

**MEMBANGUN KARAKTER BANGSA  
MELALUI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**  
*(National Character Construct Through Bahasa Indonesia Education)*

**Dendy Sugono**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur 13320, Kotak Pos 6259  
Telepon (021) 4706288, 4894564, Faksimili 4750407  
Laman: [www.pusatbahasa.depdiknas.go.id](http://www.pusatbahasa.depdiknas.go.id); Pos-el: [pusba@indo.nei.id](mailto:pusba@indo.nei.id)  
Diterima: 7 Juni 2011; Disetujui 25 Juli 2011

**Abstract**

*The development of Indonesian society's life attitude in the post-reformation era has made a lot of changes, including language, as the use of foreign language at schools having international and international pioneering standard. This phenomenon indicates that the use of bahasa Indonesia as language of unity has been shifted. Otherwise, the use of foreign language has become a tendency for the society nowadays. This will effect the attitude of society either mature persons or teenagers to neglect the national nobleness which has been shaped since the independence struggle. Character construct covers the basic strategy in overcoming those phenomena through educational system, especially the bahasa Indonesia education starting from the curriculum, methods, learning books, skills, personality, and reference. In addition, preparing dedicated profesional teachers should be necessity.*

**Key words:** *education, bahasa Indonesia, national character construct*

**Abstrak**

Dalam perkembangan peri kehidupan masyarakat Indonesia pascareformasi telah terjadi berbagai perubahan, termasuk di bidang bahasa, seperti: penggunaan bahasa asing di sekolah bertaraf internasional dan rintisan sekolah bertaraf internasional. Gejala tersebut merupakan indikasi bahwa ruang gerak penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan mengalami pergeseran. Sebaliknya, penggunaan bahasa asing makin memperoleh tempat dalam tatanan kehidupan masa kini. Fenomena seperti itu akan berdampak pada sikap sebagian masyarakat dewasa, kawula muda, dan sebagian kalangan pelajar untuk mengesampingkan nilai-nilai luhur bangsa, seperti karakter yang terbentuk pada masa perjuangan kemerdekaan. Pembangunan karakter merupakan strategi mendasar dalam mengatasi berbagai fenomena tersebut melalui sistem pendidikan, lebih khusus pendidikan bahasa Indonesia, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, buku ajar utama, buku pengayaan pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan referensi. Lebih penting lagi, penyediaan guru profesional yang berdedikasi pada profesi pendidik, dan pemberian keteladanan semua insan di sekolah.

**Kata kunci:** pendidikan, bahasa Indonesia, membangun karakter bangsa

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Pembahasan topik ini amat kompleks, *pertama* masalah bahasa Indonesia, *kedua* masalah bahasa daerah, *ketiga* keberagaman dalam masyarakat Indonesia, *keempat* pembentukan karakter bangsa *kelima* pendidikan bahasa Indonesia. Masing-masing memiliki permasalahan yang kompleks, apalagi masalah karakter anak bangsa akan lebih kompleks karena akan menyangkut perilaku dan terkait dengan berbagai persoalan kehidupan dalam keberagaman masyarakat Indonesia.

Bahasa Indonesia bukan sekedar sarana komunikasi, bahasa itu telah terbukti mampu menjadi media ekspresi (1) pernyataan sikap politik identitas bangsa pada Kongres Pemuda Kedua 28 Oktober 1928 yang menyatakan pengakuan terhadap (i) satu tanah tumpah darah, tanah air Indonesia, (ii) satu bangsa, bangsa Indonesia, dan (iii) menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia, serta (2) pernyataan kemerdekaan bangsa Indonesia 17 Agustus 1945. Pernyataan sikap politik pada Sumpah Pemuda tersebut mampu membangun sinergi kekuatan persatuan merebut kemerdekaan dari cengkeraman kolonialisme Barat. Sementara itu, pernyataan kemerdekaan bangsa Indonesia terbukti mampu memberi inspirasi membentuk persatuan bangsa-bangsa Asia Afrika untuk melawan kolonialisme dan merebut kemerdekaan bagi bangsa-bangsa Asia dan Afrika maka terbentuklah Konferensi Asia Afrika di Bandung pada tahun 1955. Kekuatan bersama itu telah melahirkan negara-negara baru di Asia dan Afrika.

Sebagaimana paparan di atas, bahasa Indonesia memainkan peran dalam pencerdasan kehidupan bangsa, perubahan menuju peradaban maju, perjuangan kemerdekaan bangsa, dan penyatuan berbagai pembentukan karakter bangsa. Maka, pendidikan bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam membangun kecerdasan dan kepribadian anak bangsa, bahkan pada masa pascakemerdekaan bahasa Indonesia turut membentuk karakter sebagai bangsa Indonesia yang bertumpu pada peradaban suku bangsa. Ihtwal pembangunan karakter bangsa Indonesia dikumandangkan Ir. Soekarno

(Presiden Republik Indonesia Pertama), sebagaimana diketahui, sebelum itu telah tumbuh dan berkembang karakter suku bangsa sebagai bagian dari peradaban suku bangsa di kawasan nusantara ini. Peran bahasa Indonesia dalam pembangunan karakter bangsa itu makin kukuh ketika bahasa Indonesia dinyatakan sebagai bahasa negara (Pasal 36c Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945). Selain sebagai bahasa dalam menjalankan pemerintahan dan kenegaraan, bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar pendidikan bagi anak bangsa (Pasal 33 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Pasal 29 Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan). Kekuatan hukum itu memberikan amunisi kepada bahasa Indonesia untuk memainkan peran dalam pembangunan karakter bangsa bagi generasi pelapis melalui sistem pendidikan. Untuk itu, pembahasan tulisan ini lebih ditekankan pada peran bahasa Indonesia dalam pembangunan karakter bangsa bagi siswa, sebagai generasi pelapis, melalui pendidikan bahasa Indonesia di sekolah. Namun, sebelum pembahasan pembangunan karakter bangsa melalui sistem pendidikan bahasa Indonesia, dikemukakan terlebih dahulu latar belakang, masalah, dan tujuan pembahasan.

Kini dalam perkembangan peri kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi—khususnya teknologi informasi—yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia (Sugono Peny.Utm., 2005). Keadaan itu telah membawa perubahan gaya hidup dan perilaku masyarakat dalam bertindak dan berbahasa.

Jiwa kebersamaan telah tergeserkan oleh individualisme; interaksi sosial di tempat umum telah kehilangan ruang. Misalnya, pusat belanja yang disebut *pasar* dahulu menjadi ruang interaksi sosial warga masyarakat. Kini ruang itu telah berganti pasar modern (swalayan) yang kurang

memberi peluang terjadinya interaksi sosial, bahkan antara pembeli dan penjual/pemilik barang dagangan pun tidak terjadi interaksi sosial. Gejala tersebut merupakan indikasi bahwa ruang gerak penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan mengalami pergeseran. Sebaliknya, penggunaan bahasa asing makin memperoleh tempat dalam tatanan kehidupan masa kini. Pembangunan pusat belanja, permukiman/apartemen, dan industri modern, serta ruang promosi telah memberi peluang penggunaan bahasa asing, setidaknya dalam pemberian nama permukiman/apartemen, pusat belanja, merek dagang, dan iklan. Demikian juga, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi turut memperbesar peluang penggunaan bahasa asing. Bahkan, penggunaan bahasa itu telah merambah ke pertemuan-pertemuan resmi (terutama kalangan muda), media elektronik (televisi) (Tobing, 2003), dan media luar ruang, bahkan judul buku tertulis dalam bahasa asing walaupun di dalamnya berbahasa Indonesia.

Dalam dunia pendidikan, penggunaan bahasa makin memprihatinkan, bahasa "gaul" telah merambah ke ranah sekolah, bahkan sejumlah sekolah--sekolah bertaraf internasional (SBI) dan rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI)--telah menempatkan bahasa asing sebagai bahasa pengantar pendidikan. Bukankah hal itu bertentangan dengan Pasal 33 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa bahasa pengantar pendidikan nasional ialah bahasa Indonesia, dan Pasal 29 Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, bahkan bertentangan dengan Pasal 36c Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945) bahwa bahasa resmi negara ialah bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar pendidikan itu banyak meresahkan masyarakat karena penempatan status sekolah sebagai SBI dan RSBI itu telah pula menimbulkan dampak biaya mahal bagi masyarakat umum dan situasi itu telah mengedorkan semangat sekolah reguler (non-SBI/RSBI). Lebih jauh lagi penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar itu akan meminggirkan (katakan mereduksi peran) bahasa Indonesia dari dunia

keilmuan dan dari kehidupan masa depan bangsa karena penulis buku akan beralih ke bahasa asing. 2. (Bahkan, kaum ibu mengambil langkah ikut kursus bahasa asing tersebut.) Padahal, bahasa Indonesia dinyatakan sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional serta bahasa negara (Moeliono, 2000) yang pada masa lalu memiliki peran strategis pada masa-masa perjuangan kemerdekaan dan pasca kemerdekaan dalam pembentukan ke-Indonesia-an (lihat kembali paparan di atas). Pandangan itu memiliki alasan bahwa bahasa nasional dan bahasa negara yang tidak digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan akan kehilangan generasi penerus bahasa itu karena para penulis buku akan meninggalkan bahasa Indonesia.

Kalau di sekolah bahasa Indonesia tidak digunakan sebagai sarana mempelajari ilmu dan teknologi, buku-buku ajar dan buku-buku pendukung tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia lalu untuk apa belajar bahasa Indonesia, apalagi bagi generasi muda yang berbahasa ibu bahasa daerah. Mereka itu telah dapat berinteraksi sosial dengan bahasa ibu itu. Jadi, lengkaplah kebutuhan akan sarana ekspresi dan komunikasi bagi mereka walaupun tanpa penguasaan bahasa Indonesia.

Penguasaan bahasa ibu (bahasa daerah bagi sebagian besar penduduk Indonesia) memang masih tetap diperlukan, demi pelestarian kekayaan budaya multilingual dan multikultural yang telah menjadi bagian dari kekayaan kolektif dunia itu agar generasi muda, sebagai generasi masa depan bangsa, yang hidup di alam globalisasi tetap berdiri di atas fondasi peradaban bangsa sendiri.

Penguasaan bahasa asing juga diperlukan untuk pergaulan dan akses dunia internasional, tetapi tidak perlu menjadikan bahasa itu sebagai bahasa pengantar pendidikan anak bangsa. Sementara itu, sistem pembelajaran bahasa asing: metode, teknik, buku ajar, buku pengayaan, multimedia, guru, ruang belajar, perpustakaan, dan sebagainya perlu dimutakhirkan sesuai dengan perkembangan sistem pendidikan dan pembelajaran bahasa terkini.

Anehnya, ketika nilai ujian nasional (UN) bahasa Indonesia lebih rendah dari bahasa Inggris atau bahkan tidak lulus, banyak pihak "ribut". Sederet pertanyaan muncul, antara lain, mengapa

nilai bahasa Indonesia di bawah bahasa Inggris? Bahasa Indonesia tidak lulus? Bukankah dari kecil sudah tahu bahasa Indonesia? Bagaimana soal ujiannya? Masih banyak pertanyaan anggota masyarakat tentang hasil UN itu.<sup>3</sup> Sebaliknya, timbul pertanyaan, pedulikah pihak-pihak yang mempertanyakan itu terhadap bahasa Indonesia?

## 1.2 Masalah

Fenomena seperti itu akan berdampak pada sikap sebagian masyarakat dewasa, kawula muda, dan sebagian kalangan pelajar akan mengesampingkan nilai-nilai karakter leluhur budaya bangsa. Gejala itu akan makin meluas dengan cepat dan akan membahayakan masa depan bangsa jika tidak diatasi dengan sungguh-sungguh, secara menyeluruh, bersistem, dan berkelanjutan. Permasalahan itu perlu dicarikan pemecahannya melalui pembenahan sistem pendidikan bahasa demi pemertahanan bahasa Indonesia dan bahasa daerah pada kedudukan dan fungsi masing-masing dalam tata kehidupan masyarakat Indonesia yang multilingual dan multikultural (Brown, 2007:13). Timbul masalah karakter anak bangsa telah mengalami perubahan menuju budaya instan dalam menghadapi berbagai fenomena kehidupan masa kini. Kalau pada masa lalu, bahasa dan pendidikan bahasa mampu memainkan peran strategis, mengapa justru pada era teknologi serba canggih ini peran itu melemah, bahkan kehilangan daya sehingga masalah kebahasaan telah berdampak pada perilaku dan sikap hidup masyarakat yang serba instan, termasuk dalam dunia pendidikan. Timbul masalah bagaimana mengembalikan peran bahasa dalam pembentukan karakter anak bangsa melalui pendidikan bahasa Indonesia di sekolah. Namun, mampukah pendidikan bahasa kembali memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter anak bangsa, bagaimana dengan kondisi pendidikan bahasa Indonesia saat ini dan bagaimana seharusnya pendidikan bahasa Indonesia dijalankan. Demikianlah beberapa persoalan pokok dalam pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan bahasa Indonesia.

## 1.3 Tujuan

Berbagai persoalan perubahan perilaku masyarakat dalam bertindak dan berbahasa telah

menimbulkan dampak perubahan perilaku sebagian anggota masyarakat dan sebagian besar kalangan generasi pelapis atau generasi muda Indonesia. Berbagai persoalan tersebut perlu dibahas untuk menemukan jalan terbaik dalam kembali memainkan peran pendidikan bahasa dalam pembangunan karakter bangsa. Atas dasar berbagai persoalan sebagaimana digambarkan pada latar belakang masalah, pembahasan dalam artikel ini bertujuan untuk menemukan solusi dalam upaya menangani masalah bangsa terkait dengan berbagai fenomena tersebut di atas, yaitu (1) menemukan gambaran kondisi pendidikan bahasa Indonesia, (2) terbentuknya karakter bangsa pada masa perjuangan kemerdekaan, (3) pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan bahasa (a) pengelolaan sekolah, (b) proses belajar-mengajar, (c) pembelajaran bahasa Indonesia, (d) dan keteladanan insan di lingkungan sekolah.

## 2. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini dikemukakan kondisi pendidikan bahasa Indonesia, terbentuknya karakter bangsa pada masa perjuangan kemerdekaan, (3) pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan bahasa (a) pengelolaan sekolah, (b) proses belajar-mengajar, (c) pembelajaran bahasa Indonesia, (d) dan keteladanan insan di lingkungan sekolah

### 2.1 Kondisi Pendidikan Bahasa Indonesia

Dari waktu ke waktu upaya perbaikan mutu pengajaran dan pembelajaran bahasa senantiasa dilakukan, baik di kalangan pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan secara keseluruhan, di kalangan akademisi maupun di kalangan pelaku pendidikan di sekolah. Perkembangan linguistik dan ilmu pembelajaran bahasa dari waktu ke waktu memengaruhi orientasi pendidikan bahasa di tanah air. Linguistik struktural, misalnya, mengubah cara pandang linguistik tradisional, yaitu bahwa bahasa dipandang sebagai struktur gramatikal yang dibangun dari unsur-unsur yang lebih kecil. Analisis struktur bahasa Indonesia dari yang kecil morfem terikat (dulu imbuhan), morfem bebas (dulu kata dasar), kelas kata (dulu jenis kata) beserta morfologi (dulu pembentukan kata); frasa,

klausa, kalimat (dulu kalimat saja), dan unsur-unsur pembentuknya, serta jenis-jenis kalimat, seperti kalimat tunggal, majemuk, transitif, intransitif, aktif, pasif, kalimat dasar, kalimat perluasan, kalimat sempurna, kalimat taksempurna, elipsis (Alisjahbana, 1950; Keraf, 1970), dan sebagainya.

Pengajaran bahasa pun dibawa ke pendekatan linguistik itu, siswa lebih diasyikkan dengan belajar tentang bahasa. Akibatnya, kurikulum 1968 pun berubah ke kurikulum 1975 yang mengutamakan pendekatan linguistik struktural. Lima tahun kemudian, masuk teori pragmatik ke dalam kalangan linguistik Indonesia maka pragmatik pun masuk ke dalam sistem pengajaran bahasa Indonesia. Kurikulum 1975 berubah menjadi kurikulum 1984 dengan memasukkan pragmatik. Linguistik dan pendidikan bahasa berkembang terus, pandangan orang terhadap bahasa mengalami perubahan. Bahasa tidak dipandang sebagai unsur-unsur, bagian-bagian, atau potongan-potongan, tetapi dipandang sebagai satu keutuhan dalam berbagai ranah penggunaannya (Kaswanti Purwo, 2002:195). Orientasi, pendekatan, dan metode pun berubah. Siswa tidak lagi menjadi objek pengajaran bahasa, tetapi menjadi pelaku bahkan menjadi pusat dalam proses belajar bahasa; pertanyaan bukan bagaimana guru mengajar, tetapi bagaimana siswa belajar (Sugono, 2003). Materi bukan tentang bahasa Indonesia, melainkan tentang bagaimana mahir menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis, pada aspek pemahaman ataupun penggunaan sebagai sarana penguasaan ilmu dan teknologi serta seni dan pengembangan daya kritis dan kreatif. Maka, kurikulum pun lagi-lagi berubah (ini keluhan guru). Lahirlah kurikulum 1994 yang dikenal dengan pendekatan komunikatif (Sugono, 1994). Untuk mengatasi keluhan guru tentang perubahan kurikulum, Pemerintah menurunkan kebijakan pemberlakuan kurikulum diikuti dengan penyediaan buku ajar siswa dan buku pedoman untuk guru, bahkan buku itu disediakan cuma-cuma di sekolah-sekolah dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Selain itu, disertai pula sosialisasi, penataran, dan pelatihan untuk memahami dan menerapkan kurikulum baru

tersebut dengan buku-buku (yang dikenal sebagai buku paket).

Pemerintahan baru terlahir dan kabinet baru pun terbentuk, kebijakan di bidang pendidikan ditetapkan maka kurikulum baru pun diberlakukan yang diberi nama kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yang semula dirancang sebagai kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Berbagai terobosan di bidang pendidikan dilakukan demi peningkatan mutu pendidikan. Selain kurikulum, lahirlah kebijakan buku murah ataupun buku gratis (lewat program pembelian hak cipta buku-buku ajar) yang dapat diunduh di internet (Jardiknas). Pada masa itu pula muncul SBI dan RSBI yang menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar pendidikan pada beberapa bidang studi. Pada masa itu pula lahir kebijakan ujian nasional (UN) untuk mengukur keberhasilan pendidikan dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan menengah.

Berkaitan dengan berbagai persoalan yang begitu mendasar dan kompleks tersebut, kini saat yang tepat untuk memikirkan secara menyeluruh dan sungguh-sungguh bagaimana menangani masalah pendidikan anak bangsa sebagai calon generasi pelapis yang akan memainkan peran dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara pada era globalisasi ke depan. Sudah waktunya generasi muda memainkan peran dalam menangani persoalan bangsa ini sebagai bagian dari komunitas dunia global dan dalam penguatan insan Indonesia 2030. Untuk itu, mari belajar dari sejarah terbentuknya karakter bangsa pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia.

## **2.2 Terbentuknya Karakter Perjuangan**

Bangsa Indonesia merdeka melalui perjuangan yang panjang, kemerdekaan Indonesia bukan pemberian pemerintah kolonial, melainkan hasil perlawanan melalui gerilya, perang, ataupun diplomasi. Masa penjajahan yang panjang dan hidup dalam perjuangan merebut kemerdekaan telah membangkitkan jiwa kepahlawanan, sebagaimana terukir dalam semboyan *Merdeka atau Mati*. Jiwa kepahlawanan itu berkobar pada setiap dada para pejuang dan bahkan menyebar ke seluruh kawasan negeri jajahan. Masuknya Jepang ke wilayah negeri kepulauan ini telah mempertebal jiwa juang seluruh lapisan masyarakat karena

Jepang justru menanamkan sikap patriotik untuk melawan kekejaman penjajahan kawasan Asia oleh Barat. Latihan-latihan perang yang diajarkan tentara Jepang bagi rakyat negeri ini telah makin menyalakan api perjuangan kemerdekaan bangsa terjajah. Perjuangan pun membuahkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tetapi penjajah pun masih ingin kembali menguasai negeri penghasil rempah ini; terjadilah Peristiwa 10 November di Surabaya yang selanjutnya diperingati sebagai Hari Pahlawan. Pascaproklamasi kemerdekaan pun, rongrongan kaum penguasa Barat tetap mengancam karena Indonesia mampu membangun sinergi kekuatan Asia Afrika untuk melawan penjajahan Barat atas bangsa Asia Afrika. Sikap dan semangat anti penjajahan tak pernah padam apalagi pernyataan sikap itu dituangkan dalam pembukaan konstitusi Negara Republik Indonesia (*Kemerdekaan ialah hak segala bangsa dan oleh karena itu maka penjajahan di muka bumi harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan keadilan*). Sejarah perjuangan dan kepahlawanan pun diajarkan di sekolah, bahkan cerita-cerita kepahlawanan itu ditanamkan di lingkungan keluarga di rumah-rumah. Selain itu, pewarisan sikap kepahlawanan membela kebenaran dan memerangi kezaliman dilakukan melalui bermacam cara, antara lain kesenian wayang, ketoprak, drama/sandiwara, janger, cerita rakyat, dan karya sastra.

Jiwa kepahlawanan memperjuangkan hak dan membela kebenaran serta memerangi kejahatan dan kekejaman telah meresap dalam dada setiap anak bangsa hingga kini. Itulah satu karakter bangsa yang tidak terkikis zaman, sebagaimana kita saksikan ketika ada konflik perbatasan dengan malaysia dan ketika konflik Palestina Israel memuncak banyak anggota masyarakat yang mendaftar sebagai sukarelawan. Bahkan, sikap tersebut muncul setiap adanya kesenjangan antara rakyat dan penguasa. Beberapa suksesi kepemimpinan nasional terjadi dalam suasana akumulasi dari sikap kepahlawanan yang melihat kesenjangan antara kepentingan rakyat dan pemimpin. Apalagi pascareformasi yang meniupkan angin kebebasan, berbagai unjuk rasa lebih sering terjadi tidak hanya kesenjangan antara rakyat dan pemimpin, tetapi juga antara pekerja dan pemilik perusahaan, atau bahkan antara

peserta didik (mahasiswa) dan pimpinan perguruan tinggi.

Selain jiwa kepahlawanan sebagai warisan karakter bangsa, pada era perjuangan kemerdekaan itu pula lahir jiwa kebersamaan (gotong royong) dan rasa persatuan bangsa untuk melawan kekejaman penjajah. (Perhatikan peribahasa, *Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh* dan *Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing*). Sayang jiwa kebersamaan itu tergeser oleh pola hidup modern yang lebih menonjolkan individualisme, sistem permukiman kota (pagar tinggi-tinggi) yang tidak ramah lingkungan justru tumbuh di mana-mana sampai ke desa-desa (dulu rumah di desa tidak berpagar). Kerja bakti kebersihan lingkungan, gotong royong mendirikan rumah, memanen sawah, pesta pernikahan ataupun kitanan, dan sebagainya kini jarang sekali dapat disaksikan dalam kehidupan perdesaan apalagi perkotaan.

Dalam masyarakat multilingual dan multikultural, perjuangan kemerdekaan melawan penjajah memerlukan kekuatan besar dari berbagai kalangan tanpa pandang ras, agama, suku bangsa, gender, sosial budaya, dan bahasa. Kondisi itu telah melahirkan sikap toleransi antaranggota masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasa serta suku bangsa, bahkan berbeda ras dan agama. Sikap toleransi itu menumbuhkan perilaku saling menghormati dan menghargai serta mengukuhkan persatuan dan kesatuan semua komponen masyarakat untuk melawan musuh utama kolonialisme.

Jiwa kebersamaan dalam memperjuangkan hak dan kebenaran serta melawan kekejaman penjajah telah melahirkan sikap saling menghargai kedudukan dan status masing-masing sehingga orang bersikap ramah dan santun. Sikap itu, selain diajarkan di sekolah, juga diajarkan dan diterapkan di lingkungan keluarga, antara lain cerita atau dongeng pengantar tidur. Sayang ruang interaksi sosial kini mulai tergeser oleh kehidupan modern. Pasar, selain tempat jual beli, dahulu tempat interaksi sosial antaranggota masyarakat, saling menyapa dan tawar-menawar sebagai media interaksi sosial yang mengeratkan hubungan pembeli dan penjual. Kini pasar telah berganti gaya individualisme, di pasar swalayan tidak ada

interaksi, bahkan dengan penjual pun tidak terjadi interaksi sosial, budaya keakraban dalam tawar-menawar telah tiada. Ruang cerita pengantar tidur kepada anak pun telah sirna, padahal ruang cerita itu merupakan media paling jitu untuk menanamkan kepribadian pada anak. Sayangnya, ruang itu telah digantikan oleh televisi dan mainan elektronik. Kebersamaan anak dan orang tua jуда tereduksi, bahkan makan bersama saja ada yang jarang terjadi karena kesibukan masing-masing anggota keluarga. Akibatnya, terjadi krisis keteladanan perilaku dari orang tua tentang kebersamaan, persatuan, kesopansantunan, dan kejujuran.

Kondisi perjuangan fisik melawan kekejaman penjajah telah membentuk karakter perjuangan bangsa yang memiliki jiwa kepahlawanan, kebersamaan, toleransi, kesantunan, persatuan dan kesatuan yang terakumulasi dalam pernyataan sikap politik identitas kewilayahan, kebangsaan, dan kesatuan bahasa; yaitu pengakuan satu (1) tanah tumpah darah, tanah air Indonesia, (2) satu bangsa, bangsa Indonesia, dan (3) menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Ketiga pilar itu mengukuhkan tekad dan semangat perjuangan pembebasan diri dari kungkungan penjajahan menuju kemerdekaan abadi sebagai negara berdaulat dengan wilayah yang bersumber dari pernyataan *bertumpah darah yang satu* sebagai satu kesatuan kepulauan dari Sabang hingga Merauke, pengakuan *satu bangsa* sebagai warga negara, *satu bahasa persatuan* yang kemudian menjadi bahasa nasional dan bahasa resmi negara bagi negara kesatuan yang berbentuk republik yang dicita-citakan, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### 2.3 Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Bahasa

Dalam perjalanan pascareformasi muncul berbagai peristiwa atau konflik vertikal dan horisontal. Apakah itu merupakan indikasi adanya perubahan perilaku karakter bangsa, sebagaimana digambarkan di atas, justru pada saat bangsa ini sedang memasuki tatanan baru perdagangan bebas globalisasi yang sangat memerlukan penguatan identitas, persatuan dan kesatuan, serta daya saing bangsa.

Permasalahan di atas memberikan gambaran betapa penting pembentukan karakter bangsa berlandaskan warisan nilai luhur karakter bangsa dalam perjuangan kemerdekaan. Pembentukan karakter terutama ditujukan kepada generasi pelapis, yaitu mereka yang kini duduk di bangku sekolah. Oleh karena itu, sesuai dengan sifat pembentukan, pembangunan karakter bangsa ditujukan kepada peserta didik melalui pendidikan bahasa karena bahasa memiliki peran fundamental sebagai sarana berpikir dan berekspresi serta berkomunikasi. Sementara itu, karakter merupakan ekspresi hasil pemikiran dalam wujud verbal (lewat bahasa lisan ataupun tulis). Ketika ekspresi itu memperoleh respons pihak lain, terjadilah komunikasi. Selain dalam bentuk bahasa verbal, ekspresi hasil pemikiran itu dapat pula berwujud perbuatan. Adapun hasil pemikiran sangat dipengaruhi oleh kekuatan bahasa, tanpa penguasaan bahasa manusia tak mampu berpikir, berekspresi, dan berkomunikasi secara efektif. Maka, pembentukan karakter bangsa bagi generasi pelapis dilakukan melalui pembelajaran bahasa dalam sistem persekolahan dan melibatkan semua pihak di lingkungan sekolah, seperti guru, siswa, kepala sekolah, dan petugas tata usaha sekolah. Oleh karena itu, pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan bahasa akan mencakup pengelolaan sekolah, proses belajar-mengajar semua bidang studi, dan lingkungan sekolah. Pendidikan bahasa di sekolah itu juga menjadi tanggung jawab kepala sekolah, bukan semata-mata tanggung jawab guru bahasa saja, sebagaimana paparan berikut.

#### 2.3.1 Pengelolaan Sekolah

Sekolah menjadi pusat belajar bagi siswa maka pengelolaan sekolah hendaknya menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana berpikir, berekspresi, dan berkomunikasi sebagai wujud karakter pelaku pendidikan di sekolah. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana berpikir akan menuntun para pelaku pendidikan di sekolah bertindak tertib dan santun karena bahasa menuntun pemakainya ke arah itu. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana berekspresi akan membawa para pemakainya kepada suasana keilmuan sebagai insan cendekia karena bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana

pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Sementara itu, penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi akan menciptakan suasana keresmian dan kenasionalan yang pada akhirnya memupuk rasa solidaritas kebangsaan di lingkungan sekolah yang menjadi sumber belajar para siswa. Pengelolaan sekolah berbasis bahasa Indonesia yang baik (santun dan adab) tersebut akan menciptakan lingkungan tertib berbahasa sehingga mendorong siswa belajar dan berlaku taat asas dalam penggunaan bahasa Indonesia. Penciptaan suasana seperti itu menjadi tanggung jawab semua pihak di sekolah, terutama kepala sekolah selaku pimpinan tertinggi di sekolah. Kepedulian kepala sekolah terhadap penggunaan bahasa Indonesia di sekolah akan memacu dan mengendalikan proses belajar-mengajar di sekolah.

Selain kepala sekolah, peran kepala tata usaha sekolah menentukan keberhasilan pembentukan karakter siswa di sekolah. Kepedulian kepala sekolah harus ditindaklanjuti oleh kepala tata usaha sekolah. Semua perilaku bahasa dan perbuatan harus dapat memberikan keteladanan kepada siswa, termasuk dalam penggunaan bahasa lisan ataupun tulis.

### 2.3.2 Proses Belajar-Mengajar

Kegiatan belajar-mengajar semua bidang studi di kelas dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar karena di dalam bahasa Indonesia itu ada karakter bangsa, sebagaimana digambarkan pada bagian-bagian terdahulu. Dalam proses belajar-mengajar itu semua guru harus memberikan keteladanan kepada para siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia, baik dalam membimbing siswa belajar di kelas maupun dalam memeriksa hasil belajar para siswanya. Selain itu, semua guru bidang studi harus memberikan perhatian pada penggunaan bahasa Indonesia para siswanya, baik penggunaan bahasa lisan dalam interaksi di kelas maupun penggunaan bahasa tulis dalam pembuatan tugas-tugas menulis. Para guru, selain memeriksa segi substansi, harus mengoreksi penggunaan bahasa Indonesia para siswa apakah bahasa siswa tepat sebagai bahasa ilmiah yang santun. Pemberian penilaian harus mempertimbangkan aspek penggunaan bahasanya. Para guru, terutama guru

nonbahasa, harus memberikan “hukuman” kepada siswa yang penggunaan bahasa dalam karya tulisnya tidak baik dan benar. Sebagaimana disinggung di atas, penggunaan bahasa yang baik akan memperlihatkan kesantunan dan bahasa yang benar akan memperlihatkan keteraturan alur pikir atau penalaran yang runtut dalam penerapan kaidah-kaidah keilmuan. Kepedulian terhadap penggunaan bahasa Indonesia para siswa tersebut akan mendorong siswa lebih berhati-hati dalam penggunaan bahasa Indonesia. Penciptaan suasana belajar seperti itu akan memberikan pengalaman kepada siswa bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada situasi belajar di kelas berbeda dengan penggunaan bahasa Indonesia pada situasi di luar kelas (lihat Kaufman,2004:304). Hal itu akan menyadarkan siswa bahwa penggunaan bahasa itu tidak bisa disamaratakan di mana saja, tetapi berbeda-beda tergantung kepada situasi, tujuan, tempat/media, teman bicara/pembaca, dan sebagainya sehingga memberi kesan bahwa siswa memiliki perilaku santun dan cerdas sebagai salah satu ciri karakter bangsa Indonesia.

### 2.3.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berbagai upaya peningkatan mutu pengajaran bahasa tersebut telah dan terus dilakukan. Peningkatan itu terutama ditujukan pada aspek kemampuan berbahasa Indonesia. Meskipun demikian, penguasaan pengetahuan bahasa tidaklah mungkin diabaikan karena bahasa pada dasarnya adalah seperangkat sistem lambang yang meliputi kosakata dan kaidah penggunaannya pada tataran frasa, klausa, kalimat, ataupun wacana. Pada tingkat pendidikan dasar aspek kebahasaan memperoleh porsi lebih kecil daripada aspek keterampilan. Sebaliknya, aspek keterampilan memperoleh porsi lebih besar. Makin tinggi jenjang pendidikan, makin besar aspek kebahasaan sehingga pada jenjang pendidikan menengah aspek kebahasaan dan aspek keterampilan itu berbanding seimbang. Ihwal pengetahuan tentang bahasa harus dikemas dalam empat aspek belajar bahasa: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis secara terintegrasi. Materi itu tidak menjadi topik pembahasan tersendiri atau berdiri sendiri, tetapi

menyatu pada proses belajar berbahasa tersebut dalam mencapai kompetensi tertentu.

Keterampilan berbahasa menuntut kemampuan pemahaman. Oleh karena itu, aspek pemahaman yang meliputi keterampilan mendengarkan (ragam bahasa lisan) dan keterampilan membaca (ragam bahasa tulis) merupakan kompetensi reseptif. Meskipun demikian, pembelajaran aspek itu harus diikuti dengan aspek kompetensi perilaku siswa, misalnya menanggapi atau menceritakan kembali lisan ataupun tulis. Sementara itu, aspek penggunaannya yang mencakup keterampilan berbicara (ragam bahasa lisan) dan keterampilan menulis (ragam bahasa tulis) merupakan kompetensi reproduktif. Kedua macam kompetensi itu merupakan sasaran utama dalam proses belajar berbahasa Indonesia. Pencapaian kompetensi tersebut dilakukan melalui empat aspek belajar bahasa (mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis) tersebut secara terpadu.

Kegiatan mendengarkan dan berbicara merupakan upaya penguasaan dan kemampuan menggunakan ragam bahasa lisan, sedangkan kegiatan membaca dan menulis merupakan penguasaan dan kemampuan menggunakan ragam bahasa tulis. Penguasaan dan kompetensi penggunaan bahasa itu dibarengi dengan perilaku (tindak) bahasa sehingga siswa dapat menempatkan diri di mana, kapan, tentang apa, kepada/dengan siapa berbicara atau menulis. Dengan demikian, keempat aspek belajar bahasa itu memenuhi tuntutan penguasaan bahasa lisan dan bahasa tulis yang amat diperlukan dalam kehidupan mereka di masyarakat.

Pengelolaan kelas dalam proses belajar-mengajar harus berorientasi pada keperluan siswa dan sesuai dengan perkembangan kejiwaan siswa. Selain sebagai sarana berkomunikasi, penguasaan bahasa Indonesia akan memperkaya wawasan berpikir dan berekspresi. Kedua yang terakhir itu kurang disadari dalam proses belajar bahasa. Sebagaimana dikemukakan di atas, penguasaan dan kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dan benar akan menuntun siswa berpikir teratur, berbicara sopan dan bernalar, serta bertindak tertib dan santun. Di dalam kurikulum masa kini guru diberi kebebasan berkreasi mengembangkan bahan ajar yang inovatif, menarik, menyenangkan,

mengasyikkan, mencerdaskan, dan membangkitkan kreativitas siswa yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa. Pengembangan bahan ajar tersebut atapun pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar harus menyinergikan pengembangan kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual (Stoltz, 2000).

### **2.3.4 Keteladanan Insan di Lingkungan Sekolah**

Prinsip pendidikan paling nyata adalah keteladanan. Sebagaimana disinggung pada bagian awal tulisan ini, pembentukan karakter bangsa merupakan pembentukan pola pikir yang melahirkan sikap dan wujud sikap itu berupa bahasa verbal atau perilaku (tindak fisik) maka pendidikan bahasa harus dapat memberikan keteladanan kepada siswa. Keteladanan itu meliputi semua pihak di sekolah, baik yang terlibat langsung dalam proses belajar di kelas (guru dan siswa), petugas tata usaha, dan kepala sekolah. Selain itu, kepedulian semua pihak terhadap proses belajar bahasa Indonesia akan mendorong siswa memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia (jangan hanya ketika akan ujian nasional sibuk bimbingan tes). Keteladanan dan kepedulian itu pada gilirannya akan meningkatkan minat dan semangat mereka dalam belajar bahasa Indonesia, baik sebagai lambang identitas dan kebanggaan bangsa, pembangkit rasa solidaritas kemanusiaan maupun sebagai sarana pemerkukuh persatuan dan kesatuan bangsa yang terwariskan dari masa perjuangan kemerdekaan sebagai pilar karakter bangsa Indonesia dalam mempertahankan negara dan bangsa Indonesia.

## **3. Penutup**

Pascareformasi telah terjadi berbagai perubahan, terutama di bidang politik, birokrasi pemerintahan, ekonomi, sosial budaya, dan bahasa. Perubahan di bidang politik mulai dari sistem tripartai ke sistem multipartai, dari sistem fraksi ke sistem pilihan langsung dalam menentukan presiden untuk periode lima tahun. Di bidang birokrasi telah terjadi perubahan kontradiktif, yaitu perubahan dari sistem sentralistik ke sistem desentralistik. Sementara itu, di bidang ekonomi perubahan itu terjadi pada

sistem pengendalian moneter ke sistem mengambang atau ikut pasar dunia internasional, perubahan pasar tradisional (sistem tawar) ke sistem pasar modern (swalayan/sistem nontawar), dari minimarket sampai hipermarket. Di bidang sosial budaya, misalnya, budaya anjongsana telah tergeser budaya komunikasi instan, seperti telepon seluler, pesan singkat (SMS), buku diri (facebook), dan pos-el (e-mail).

Adapun di bidang bahasa, mulai dari perkembangan peralatan di dapur dan tempat tidur, penamaan gedung/ bangunan, permukiman/apartemen, pusat belanja, tempat dagang/ usaha, dan media promosi (iklan), media cetak/ elektronik (televisi), dunia kerja, judul buku, bahkan bahasa pengantar pendidikan telah beralih ke bahasa asing. Fenomena tersebut membuktikan bahwa bahasa asing telah merasuk ke berbagai sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Keadaan itu telah membawa perubahan gaya hidup dan perilaku masyarakat dalam bertindak dan berbahasa. Jiwa kebersamaan telah tergeserkan oleh individualisme; interaksi sosial telah kehilangan ruang, seperti sistem tawar di pasar, saling sapa/ anjongsana antartetangga, kerja bakti di lingkungan, pesta perkawinan, bahkan keakraban antar-anggota keluarga telah tergeser oleh tata kehidupan global dan gaya hidup baru tersebut. Gejala tersebut merupakan indikasi bahwa ruang gerak penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan mengalami pergeseran. Sebaliknya, penggunaan bahasa asing makin memperoleh tempat dalam tatanan kehidupan masa kini. Fenomena tersebut telah berdampak pada sikap sebagian masyarakat dewasa, kawula muda, dan sebagian kalangan pelajar untuk mengesampingkan nilai-nilai karakter leluhur bangsa. Padahal, pembangunan karakter merupakan strategi mendasar dalam mengatasi berbagai fenomena tersebut melalui pendidikan bahasa Indonesia. Maka, sangat mendesak pembenahan sistem pendidikan, terutama penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar pendidikan, dan penanganan pendidikan bahasa Indonesia, secara sungguh-sungguh, menyeluruh, bersistem, dan berkelanjutan. Mulai dari pengelolaan sekolah, proses belajar-mengajar, pembelajaran bahasa

Indonesia, dan keteladanan dari semua insan pendidikan di sekolah. Pengelolaan sekolah terkait dengan kebijakan bahasa di sekolah, proses belajar-mengajar semua bidang studi, penanganan pembelajaran bahasa Indonesia mulai dari kurikulum, metode belajar, buku ajar, buku referensi, dan media penyaluran minat dan bakat berbagai keterampilan berbahasa dan berkepribadian keindonesiaan, baik dalam bentuk verbal lisan dan tulis maupun dalam bentuk perilaku, serta penciptaan iklim keteladanan semua insan di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1950. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid 1 dan 2. Jakarta: Djambatan
- Brown, H. Douglas. 2007. Terjemahan. Noor Cholis dan Yusi Avianto Perianom. *Prinsip Pembelajaran dan pengajaran Bahasa*.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 2002. "Perkembangan Pengajaran Bahasa." Dalam Hasan Alwi dan Dendy Sugono Ed. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Penerbit dan Obor dan Pusat Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1970. *Tata Bahasa Indonesia unyruk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah.
- Moeliono, Anton M. 2000. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi" Dalam Hasan Alwi, Dendy Sugono, dan A. Rozak Zaidan (Ed.). Jakarta: Pusat Bahasa.
- Stoltz, Paul G. 2000. *Adversity Quotient*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugono, Dendy. 1994 *Lancar Berbahasa Indonesia: Buku Guru*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugono, Dendy. (Ed.) 2003a. *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Penerbit Progres.
- . 2003b. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Terpadu." Dalam Hasan Alwi dan Dendy Sugono. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Penerbit Obor dan Pusat bahasa.

- 2004. “Strategi Perancangan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia” Makalah Kongres Bahasa Utama Dunia. Kuala Lumpur, 5—8 Oktober 2004.
- Peny.Utm. 2005. *Pedoman Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*. Jakarta. Pusat Bahasa.
- Tobing, Sumita. 2003. “Bahasa Televisi Indonesia.” Dalam Dendy Suguno Ed. *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Penerbit Progres dan Pusat Bahasa.



**REFLEKSI ADAB DAN ADAT DALAM SASTRA MAKASSAR**  
*(Cultural and Traditional Reflection in Makassar Literature)*

**Salmah Djirong**

Balai Bahasa Ujung Pandang  
Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang, Makassar  
Telepon 0411-882401 Faksimil 0411-882403  
Diterima 6 Mei 2011; Disetujui: 25 Juli 2011

**Abstract**

*Literature is the description of social condition the time the literary work was written. Thus, it can be said that literary reflects its social life. It means, the thing implied in the literature of course is reflection of society at the certain time. Then, the words culture and tradition are chosen to be the title of the writing. First, Makassar literary works in this writing relates literature as source of local wisdom. Second, the words culture and tradition are used as conceptual works, to rebuild national character as civilized society that is also called civil society nowadays.*

**Key words:** *cultural, traditional, reflection of Makassar literature*

**Abstrak**

Sastra itu merupakan penggambaran kembali keadaan masyarakat yang ada pada saat karya sastra itu ditulis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sastra merefleksikan kehidupan masyarakatnya. Artinya, apa yang terkandung di dalam sastra tentu merupakan pantulan gambaran keberadaan masyarakat pada suatu saat, merupakan gambaran kembali apa-apa yang hadir di tengah-tengah masyarakat pada waktu itu. Adapun kata adab dan adat yang dipilih untuk dijadikan judul tulisan ini. Pertama, karya-karya sastra Makassar dalam tulisan ini menghubungkan sastra sebagai sumber kearifan lokal, khususnya yang berkenaan dengan adat dan adat istiadat. Kedua, kata-kata adab dan adat dipakai sebagai kata-kata konseptual, untuk membangun kembali karakter bangsa (*nation character building*) sebagai masyarakat yang berperadaban yang biasa disebut Masyarakat Madani dewasa ini.

**Kata kunci:** adab, adat, refleksi Sastra Makassar

## 1. Pendahuluan

Kata adab dan adat berasal dari bahasa Arab. Yang pertama, kata adab biasa diartikan sebagai etiket, sopan santun, atau tata cara pergaulan yang memenuhi aturan etika. Yang kedua, kata adat biasa dihubungkan dengan kata istiadat dan sering diartikan sebagai budaya, tradisi yang hidup dalam sebuah masyarakat beserta aturan dan tata caranya. Tidak jarang kata-kata tersebut dihubungkan dengan sesuatu yang sakral atau keramat. Akan tetapi, apa pun artinya, tidaklah begitu penting. Yang jelas sastra mempunyai hubungan dengan adat istiadat. Oleh karena itu, sastra sering menjadi sumber penting pengetahuan, seperti antropologi budaya, sejarah masyarakat dan kebudayaan, hukum adat, dan ilmu perundang-undangan.

Adapun kata adab dalam bahasa Indonesia lebih sering dikaitkan dengan perkataan “peradaban”. Dalam bahasa Arab sebenarnya kata adab tidak hanya dikaitkan dengan sopan santun, tetapi juga dengan sastra. Berdasarkan hal tersebut seorang sastrawan atau penyair disebut *adib*. Dihubungkannya kata adab dengan sastra memperlihatkan bahwa adab dalam arti yang sebenarnya terkait dengan tingkat pendidikan dan keterpelajaran yang dicapai masyarakat karena untuk melahirkan karya sastra yang berbobot dan bermutu tinggi, seseorang tidak hanya mengandalkan bakatnya, tetapi juga ditentukan oleh tingkat pengetahuan, kearifan, dan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai agama, budaya, sosial, dan kemanusiaan. Demikianlah masyarakat berperadaban, yang biasa disebut Masyarakat Madani atau *civil society* dewasa ini, ditandai terutama oleh kuatnya tradisi baca tulis. (Djamaris, 2003)

Dalam sejarah peradaban manusia, begitu pula dalam sejarah peradaban bangsa-bangsa di dunia, terbukti bahwa hanya masyarakat yang gemar membaca dan menulis serta mengembangkan tradisi sastra yang tinggi, yang dapat mengembangkan kebudayaan dan peradaban yang tinggi. Bangsa Jepang, Inggris, Jerman, dan Cina pada masa kini, serta bangsa-bangsa lain di masa lampau seperti India, Arab, Parsi, Yunani, dan Rumawi, merupakan contoh terbaik yang menunjukkan bahwa bangsa yang

mempunyai peradaban dan kebudayaan yang tinggi tidak lain adalah bangsa yang gemar belajar, serta memiliki tradisi baca tulis yang mantap. Semua itu ditandai dengan kemajuan perkembangan sastra, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan falsafahnya. (Faruk, 1994)

## 2. Khazanah Sastra Makassar

*Lontarak* adalah salah satu sumber nilai budaya Makassar yang diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Petuah atau nasihat di dalam *lontarak* yang disebut *rapang*. Isi *rapang* itu berupa *panngajak* ‘nasihat’, *pappasang* ‘wasiat’, dan *ulu kana* ‘perjanjian’.

*Panngajak* adalah sesuatu yang dinasihatkan, kadang-kadang merupakan ungkapan berupa kata-kata hikmah, dan ada kalanya melalui cerita di dalamnya. *Panngajak* dituturkan oleh orang tua kepada anak cucu, oleh guru kepada muridnya, oleh kakak kepada adiknya, dan suami kepada istrinya.

*Pappasang* berarti wasiat yang dipertaruhkan. *Pappasang* mengandung keharusan atau pantangan. Orang yang memelihara *pappasang* akan selalu terpandang di masyarakatnya. Sebaliknya mereka yang tidak mengindahkannya akan menanggung sanksi sosial yang amat berat, namanya tercemar dan kedudukan sosialnya menjadi rendah sehingga sukar sekali meraih kembali nama baiknya. *Ulu kana* termasuk dalam pengertian ini, dengan catatan bahwa pelanggaran pada *ulu kana* dapat mengakibatkan perang, sekurang-kurangnya menimbulkan rusaknya hubungan antarnegeri atau pemerintah. *Ulu kana* adalah perjanjian persahabatan antarnegeri, baik dalam usaha mempersatukan negeri yang bersangkutan maupun sebagai penyelesaian dari suatu perang. Sedangkan *kelong* (sejenis puisi) dan *sinrilik* (cerita rakyat, sejarah) yang didendangkan berisi nasihat, petuah, dan pengetahuan tentang sesuatu hal/asal-usul, juga ditulis dalam huruf *lontarak* biasanya dilantunkan saat acara adat. (Rahim, 1985)

### 3. Refleksi Adab dan Adat dalam Sastra Makassar

Tak dapat dipungkiri bahwa peranan sastra Makassar yang terekam dalam *lontarak* merupakan pencerminan pola pikir dan tingkah laku orang-orang Makassar sejak berabad-abad yang lampau. Sastra merupakan salah satu aspek budaya Makassar, yang mampu memberikan gambaran secara umum dan utuh tentang watak, kepribadian, dan segala aspek kehidupan maupun yang hidup dalam ruang lingkup budaya tersebut. Hal itu dapat dibaca dalam berbagai *lontarak*, seperti *rapang*, *pappasang*, *ulu kana*, *kelong* dan *sinrilik*. (Sikki et al, 1991)

Beberapa aspek sastra Makassar yang mencerminkan adab dan adat dalam masyarakat Makassar diuraikan berikut ini.

#### a) Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu sarana utama pembinaan manusia agar menjadi manusia yang dewasa berpikir, bertingkah laku yang baik, serta berjiwa luhur. Hal itu tercermin dalam masyarakat Makassar sejak dahulu kala, pada masyarakat tradisional sampai masyarakat modern sekarang ini. Tradisi tulis-menulis telah memberikan betapa masyarakat Makassar mementingkan pendidikan. *Lontarak* Makassar berbicara kepada kita, cerita-cerita rakyat bertutur, dan *kelong* berdendang menyampaikan berbagai-bagai pesan. Jika hal itu dikaji dan diresapi lebih dalam, kita akan menemukan pantulan-pantulan adab dan adat yang terkandung di dalamnya yang hidup di kalangan masyarakat Makassar.

Berikut ini dicantumkan beberapa kutipan berupa *pappasang* yang mengandung materi pendidikan.

*“Anne pappasang Karaeng Matoaya nikanaya Sultan Abdullah ri Karaenta Tumenangan ri Bontobiraeng. Nakana, ala appa la kupituringiangko, iyamamo anne kanaya lima rupanna punna nualleanja. Antu pokokna gauk mabajika limai rupanna. Sekremi rupanna, punna nugaukang ciniki appakna gauka. Maka ruanna, teako malarroi nipaingak. Maka tallunna, mamallakko ri tumalambusuk. Maka appakna, teako mappilangneri kareba, ia pilangneri kana tojenga. Maka limanna, iapa nisisala makukuppako. Sekre pole pappasanna, iapa na naratang taua*

*manngerangi niappi ri ia annanga rupanna. Sekre rupanna, sombereki; maka ruanna mataupi; maka tallunna baranipi; maka appakna mallakkampi lanri matutuna; maka limana naassempi matu-matua; maka annanna naassempi nituaia.*

*Sekre pole pasanna, teako ampangaluppangi taua ulu kananna. Punna manngaluppai ulu kana, niattako makbundu. Teako anngonoki janjinnu; tamanngalleako asasseng; teako sibakuk; teako tamammoporok; teako mapparek bavangi ri parenta tau, nunisuro todong tau.” (Matthes, 1859:240).*

(Karaeng Matoaya, Sultan Abdullah, berpesan kepada Karaeng Tumenanga Ri Bontobiraeng. Apa kiranya yang akan kuwariskan kepadamu, mungkin memadai dengan lima perkara perkataan ini saja. Jika engkau indahkan, maka inilah sumber perbuatan baik. Pertama, jika ada yang engkau hendak kerjakan, maka perhatikan akibat perbuatan itu. Kedua, jangan marah jika engkau diberi ingat. Ketiga, takutilah orang yang jujur. Keempat, jangan dengarkan berita angin, tapi dengarkan apa yang benar. Kelima, barulah engkau berpisah apabila engkau dalam keadaan merasa terjepit. Sebuah lagi pesan beliau (dalam hal orang bermasyarakat) ”barulah orang berbuat patut dalam pergaulan jikalau ia melakukan enam perkara ini. Pertama, ramah-tamah; kedua, manusiawi; ketiga, berani; keempat, tahu yang bermanfaat; kelima, tahu adat; keenam, mengetahui penghinaan atas dirinya) Ditambah pula, jangan lupakan *ulu kana* ‘perjanjian’ orang, sebab jika engkau melupakan perjanjian (antara kerajaan-kerajaan) maka engkau akan diperangi. Jangan engkau ingkari janjimu; jangan pula engkau mengambil yang bukan hakmu; jangan bakhil; jangan engkau tidak memanfaatkan; jangan engkau berbuat sewenang-wenang kepada sesama manusia. Berikanlah maafmu supaya engkau pun dimaafkan, dan perlakukan manusialah orang yang kamu suruh supaya engkau pun dimanusiakan.

Tatkala anak meningkat meningkat dewasa, orang-orang tua menasihati mereka dengan *kelong* seperti berikut.

*Tutuko maklepa-lepa makbiseang rate bonto tallangko sallang nasakkoko alimbukbuk*

*Tutu laloko ri kana  
ukrangiko ri pangaukang  
kodi gauknu  
kodi todong balasakna* (Basang, 1986:27)

Terjemahan:

Hati-hatilah bersampan  
berperahu di daratan  
tenggelam kamu nanti  
kamu termakan debu

Hati-hatilah dalam berkata  
ingatlah akan perbuatanmu  
buruk pula balasannya

*Kelong* di atas mengajarkan bahwa di dalam mengarungi hidup ini kita harus berhati-hati dan selalu menjaga keseimbangan diri dengan lingkungan. Di dalam mengarungi hidup, kita ibarat melayarkan bahtera. Jika kita kurang waspada dan kurang pandai mengendalikannya, bahtera kita dapat ditelan gelombang yang tidak mengenal kompromi.

Di dalam pergaulan hidup dalam masyarakat juga diingatkan agar selalu memelihara lidah dalam berkata-kata serta bertingkah laku yang baik. Jika perbuatan kita tercela, kita akan dikucilkan oleh masyarakat.

Bagi remaja yang sedang dilanda asmara, orang-orang tua menasihatkan *kelong* seperti berikut.

*Pauangi bunga ejaya  
nakatutui rasanna  
manna mabauk  
teai tappauk dudu*

*Pauangi tobo rappoa  
nakatutui tinggina  
manna matinggi  
teai taklayuk dudu* (Matthes, 1859:425)

Terjemahan:

Beri tahulah si kembang merah  
agar dijaga baunya  
walaupun harum  
jangan terlalu semerbak

Beri tahulah seludang pinang  
agar dijaga ketinggianya

walaupun tinggi  
jangan terlalu menjulang

Bait pertama *kelong* di atas, ditujukan kepada remaja putri agar menjaga kehormatannya. Perempuan (gadis) patut menjaga kehormatannya karena jika mendapat aib maka seluruh keluarga akan tercemar namanya. Bait kedua ditujukan kepada remaja putra agar mereka tetap menjaga keseimbangan dan nama baik.

b) Keagamaan

Pengaruh agama Islam tampak dengan jelas meresap ke dalam kebudayaan Makassar. Pengaruh yang kuat itu tercermin dalam dalam *kelong* berikut ini.

*Assambayangko nutambung  
pakajai amalaknu  
naniak todong  
bokong-bokong aberaknu*

*Karo-karoko tobak  
ri gentengang tallasaknu  
mateko sallang  
nanusassalak kalennu* (Arief, 1982:70)

Terjemahan:

Bersembahyang dan tawakkallah  
perbanyaklah amalmu  
supaya ada juga  
bekalmu ke akhirat  
Bersegeralah kamu bertobat  
selagi hayat di kandung badan  
nanti kamu meninggal  
baru menyesali diri

Dari gambaran *kelong* di atas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya *kelong* ini mengajarkan agar kita tidak meninggalkan sembahyang dan senantiasa bertawakkal kepada Allah. Amalan dunia, yakni hubungan manusia dan lingkungannya maupun amalan kepada Allah. Hanyalah dengan jalan demikian manusia membuat bekal untuk keselamatan di akhirat nanti. Kita diajak segera bertobat, meninggalkan segala larangan Allah dan melaksanakan semua perintah-Nya sepanjang kita masih hidup agar kita tidak menyesal di akhirat nanti.

c) Kejujuran

Kejujuran diartikan *kalambusang* dalam

bahasa Makassar. Kata ini berasal dari kata *lambusuk* yang berarti 'jujur', 'lurus', 'tulus'.

Salah satu kriteria untuk menyatakan baik dan buruknya atau beradab dan tidaknya seseorang dapat dilihat dari segi kejujuran. Kejujuran itu baru dapat dibuktikan pada saat seseorang mendapat kewenangan untuk mengemban suatu amanat, baik yang langsung dari Tuhan maupun dari sesama manusia. Kejujuran akan tampak dalam bentuk nyata atau dalam bentuk tingkah laku apabila seseorang mempunyai hati yang bening. Dari sinilah akan terpancar nilai-nilai positif yang akan mewarnai pola tingkah laku seseorang. Hal itu tercermin di dalam kalimat-kalimat *pappasang* berikut ini.

*“Antu nikanaya lambusuk tallu rupanna. Uru-uruna, malambusuk ri Allahu Taala. Iami nikana malambusuk ri Allahu Taala, tangkaluppaiai; makaruanna, malabusuka ri paranna tau. Iami nikana malambusuk ri paranna tau, tangkaerokiai sarena paranna tau; makatallunna, malabusuka ri batangkaenna, angkatutuiai bavana, tanakanangi balle-balle.” (Matthes, 1859:249)*

“Kejujuran itu ada tiga macam. Pertama, jujur kepada Allah, artinya, tidak melupakan (Perintah-Nya); kedua, jujur kepada sesama manusia artinya, tidak mengharapkan imbalan dari seseorang; ketiga, jujur terhadap diri sendiri, artinya, menjaga dan mengawasi mulut dari perkataan dusta dan sia-sia.”

#### d) Kepahlawanan

Penggambaran jiwa kepahlawanan orang-orang Makassar terutama dalam melawan penjajah pada masa yang lampau sebagian besar telah diubah dalam bentuk *kelong* dan *sinrilik*. Di dalamnya digambarkan dengan jelas semangat juang yang tak kunjung padam. Pemuda-pemuda Makassar berjanji tidak akan mundur setapak pun dari cita-cita yang sudah disepakati bersama. Hal itu akan lebih tampak jika dikaitkan dengan *kelong* berikut ini.

*Kuntugangku laklasak tembang  
jappo lure sikaranjeng  
kepattunrange  
lesseka sigigi jangka  
Takunjungak bangung turuk  
kualleanna  
tappuka natoalia*

*Manna bubuja kutete  
manna cerakja kulimbang  
mantakle tonja  
ri borik maradekaya*

*Teako malla ri bong  
bata-bata ri mariang  
manna simambu  
bajikji nipakjallokang*

*Umba kikbulo sibatang  
ampassekre pattujunta  
kituli jarrek  
ri borik maradekaya*

*Tasirikakonjo kau  
la naerang  
teknena maradekaya*

*Teako rombo-romboi  
pamudana sulawesi  
lonna narombo  
nia cerak la takballe*

*Kirupai ia kananta  
kibonei ri janjinta  
kitanataba  
sumpana turibokonta (Basang, 1986:87-88)*

Terjemahan:

Biar daku hancur bagai ikan tembang  
lebur bagai ikan sekeranjang  
aku bersumpah  
takkan mundur sedikit pun (segigi sisir)

Tak akan kuturutkan alunan arus  
(bila) kemudi telah kupasang  
aku lebih sudi tenggelam daripada surut  
kembali (tanpa hasil)

Walau hanya tulang-belulang yang kutiti  
darah kulangkahi  
aku tetap menyeberang  
ke negeri yang merdeka  
Janganlah takut pada bom  
gentar pada meriam  
semambu pun  
dapat dipakai mengamuk

Mari bersatu  
menuju satu cita-cita  
semoga kita teguh

di negeri yang merdeka

Tidakkah engkau malu  
pada orang Jawa  
akan mengantarmu  
ke pintu mahligai kemerdekaan

Janganlah engkau ganggu  
pemuda Sulawesi  
bila ia diganggu  
darah akan mengalir

Buktikanlah kata-katamu  
penuhi janjimu  
agar kita terhindar  
dari kutukan generasi di belakang kita

Gambaran di atas membuktikan bahwa orang Makassar benar-benar mempunyai jiwa kepahlawanan yang tinggi dan semangat yang tidak pernah pudar di dalam membela dan mempertahankan kehormatan pribadi, keluarga, daerah, bahkan pada tingkat yang lebih tinggi lagi yaitu bangsa seperti yang pernah dicetuskan oleh pahlawan kita Sultan Hasanuddin yang oleh orang-orang Belanda menggelarnya “Ayam Jantan dari Benua Timur” (*Haantje van het Oosten*).  
e) Etos Kerja

Nenek moyang orang Makassar sudah membuktikan jati dirinya selaku manusia yang patut diteladani di segala aspek kehidupan terutama semangat kerja yang mereka perlihatkan. Mereka tidak saja dikenal sebagai pelaut-pelaut ulung yang mampu menaklukkan Selat Malaka sampai ke Kepulauan Madagaskar yang kemudian melahirkan “*Amanna Gappa*” yang terkenal sebagai penyusun ilmu pelayaran. Keuletan dan ketekunan itu diilhami oleh ajaran yang berbunyi sebagai berikut.

- (1) *Resopa siagang tambung ri karaeng naletei panngamaseang*  
‘Hanya dengan semangat kerja yang tinggi disertai niat ikhlas kepada Tuhan sehingga/sampai usaha kita berhasil
- (2) *Akbulo sibatampakik na mareso tamattappuk na nampa niak sannang la nipusakai* (Tangdilintin, 1984:18)

Hanya dengan persatuan  
disertai kerja keras  
barulah  
kebahagiaan tercapai

Menurut budaya Makassar *reso* atau kerja keras merupakan konsep nilai sekaligus sebagai refleksi manusia-manusia yang berbudaya. Naluri kemanusiaan kita selalu menuntut tercapainya keselarasan, keserasian, dan keharmonisan antara kehidupan lahiriah di satu sisi dan kehidupan batiniah di sisi lain.

Sebenarnya konsep *reso* atau kerja keras itu adalah perwujudan dari *sirik* yang mendasari pola berpikir dan pola tingkah laku orang Makassar. Oleh karena itu, kata-kata seperti *niakanngang buak-buakna sauka naia kuttua* ‘sabut kelapa lebih bermanfaat daripada orang yang malas/tidak mau bekerja’ betul-betul menusuk hati orang Makassar karena yang demikian mempunyai konotasi yang kurang baik seperti halnya ungkapan yang mengatakan *tau tena sirikna* ‘orang yang tidak punya harga diri’. Orang yang tidak mau atau malas bekerja dan hanya menggantungkan hidupnya kepada belas kasih orang dianggap orang paling hina (*tau tuna*) atau orang yang tidak bermanfaat (*tau tena buak-buakna*).

Dengan demikian, dapatlah dibayangkan betapa besar pengaruh konsep *reso* itu bagi sikap mental orang-orang Makassar pada umumnya. Konsep itu mewarnai setiap bidang usaha yang dilaksanakannya. Sebagai penghuni daerah agraris dan maritim wajar apabila bidang-bidang pertanian dan pelayaran atau kelautan banyak mewarnai kegiatan orang-orang Makassar.

f. *Sirik*

Pengungkapan adab dan adat dalam sastra Makassar tanpa disertai dengan penggambaran *sirik* yang menjadi pola pikir dan pola tingkah laku orang Makassar sejak berabad-abad yang lampau walaupun sekilas lintas saja rasanya akan hambar. *Sirik* merupakan adat kebiasaan yang hidup dan membudaya dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan sejak dahulu hingga dewasa ini. *Sirik* mempunyai nilai-nilai positif dalam hidup bermasyarakat, namun tak dapat disangkal bahwa *sirik* juga mempunyai aspek-aspek negatif terutama dalam perkembangan dewasa ini.

Di dalam sastra Makassar budaya *sirik*

telah turut menjiwai penciptaannya. Hasil-hasil sastra yang bertemakan *sirik* antara lain terdapat dalam untaian *rapang*, *pappasang*, *sinrilik*, dan *kelong* sebagai berikut.

(1) *Rapang*

*Nakana tau tunaya ri Sungguminasa, "Naia kapanrakanna bainea, ampelakai sirikna, naia kapanrakanna tukalumannyanga, ampelakai laboa. Naia kapanrakanna pakkereka, ampelakai sakbaraka."* (Matthes, 1883:259)

Berkata Tau Tunaya di Sungguminasa, "Kehancuran perempuan ialah yang meninggalkan *sirik*-nya (harga dirinya). Kehancuran orang kaya ialah yang meninggalkan sifat-sifat dermawan. Kehancuran orang miskin ialah yang membuang kesabaran.

(2) *Pappasang*

Bagi orang Makassar *sirik* adalah masalah prinsip; masalah kehormatan yang tidak dapat ditawar-tawar dan tak mengenal kompromi; masalah nilai adat leluhur yang harus diagungkan dan tidak boleh dinodai. Dengan pandangan yang demikian muncullah watak keras dan tegas mewarnai setiap tingkah lakunya, seperti yang diungkapkan dalam *pappasang* berikut; *punna tena siriknu pakniaki paccenu*. Artinya, kalau Anda tidak memiliki *sirik* (harga diri), tunjuklanlah *pacce-nu* (kesetiakawananmu).

Di samping aspek *sirik*, *pacce* menjadi ciri utama orang-orang yang berlatar belakang budaya Makassar. Ini membuktikan bahwa orang Makassar pada satu sisi memang keras dan tegas, sesuai dengan tuntutan *sirik* itu sendiri, tetapi apabila *pacce* yang menonjol, orang Makassar akan mampu bersikap loyal dan setia kawan.

Watak keras orang makassar yang diilhami oleh *sirik* dan *pacce* yang dapat dilihat dalam semboyan mereka sebagai berikut.

*Bawakuji akkaraeng, badikke tena nakkaraeng*

'Hanya mulutku yang mengucapkan tuan, tetapi apabila kehormatanku diinjak-injak, badikke tidak akan mengenal tuan.'

*Eja tompi nadoang*

'Merah baru disebut udang.'

Kedua semboyan di atas menggambarkan bahwa apa pun akibat dari suatu tindakan yang menyangkut soal *sirik* tidak menjadi masalah. Mereka berani berkorban demi tegaknya *sirik* (*aklampako barang, ammantangko sirik*, artinya, biarkan nyawa melayang, asalkan *sirik* tidak ternoda).

(3) *Sinrilik*

Jika kita menyimak "*Sinrilik Kappalak Tallunmbatua*" misalnya, Karaeng Sanrobone salah seorang panglima perang Makassar saat itu, menggambarkan keberanian dan jiwa patriot orang-orang Makassar membela dan mempertahankan daerahnya dari gempuran tentara Belanda, lewat untaian *sinrilik* berikut ini.

*"Kaia ripappalakku ia ri minasanku, iapa kummari jallok, lonna sisaklak nyawaku batang kalengku."* (Basang, 1986:80)

'Menurut keinginan dan cita-citaku, barulah aku berhenti berjuang (berperang) setelah nyawa meninggalkan tubuhku'

Demikian juga halnya dalam "*Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka*". Mengapa I Makdik Berani mempertahankan sesuatu yang ada di dalam tanggung jawabnya, bahkan jelas-jelas menantang Karaeng Bontotannga menyelesaikan segala persoalan di medan laga? Mengapa pula Karaeng Bontotannga tidak mau mundur dari tuntutannya, bahkan pada akhirnya bersedia melayani I Makdik di medan laga? Jawabnya akan kembali kepada masalah *sirik* walaupun versi yang berbeda.

*"Nakana Karaeng Bontotannga, "Sirikak nakke tanibayarak tedongku, lokokak nakke tani paentengiang jarangku."* (Matthes, 1883:362)

'Karaeng Bontotannga berkata, "Saya malu apabila kerbauku tidak dibayar, dan kudaku tidak dibayar.'

*"Nakana I makdik Daeng Rimakka, "Sirikak nakke lebbak i lalang limangku, sisaklak tompi ulungku nasalangganku.. nampa nialle lebbak ilalang buttaku, nampa nialle lebbak ilalang limangku."* (Matthes, 1883:360)

I Makdik Daeng Rimakka berkata, "Saya malu apabila sesuatu yang sudah ada di dalam tanganku diambil orang. Nanti kepala dan bahuku berpisah barulah dapat direbut kembali yang ada di dalam kekuasaanku.'

(4) Kelong

*Sirik paccena ri katte  
bajik nialle oloang  
jari pedomang  
assimombalak ri lino*

*Sirik paccena ri katte  
danggang kaminang bajik  
tena rugina  
lappi-lappi sawalakna*

*Sirik paccena ri katte  
punna rapang belo-belo  
sikamma cinik  
sikamma mammuji ngaseng*

*Sirik paccena ri katte  
kontu ballak ia benteng  
ia pattongkok  
ia todong jari rinring*

*Sirik paccena ri katte  
rapangi sekre biseang  
ia gulinna  
ia todong sombalakna*

*Sirik paccena ri katte  
ia cerak ia assi  
ia bukunta  
ia pokok tallasatta*

*Sirik paccena ri katte  
punna ia tokdok puli  
bajik ri lino  
kanangkik batu jorengang* (Nappu, 1986:144—145)

Terjemahan:

Sirik dan paccena milik kita  
baik jadi haluan  
jadi pedoman  
berlayar di muka bumi

Sirik dan paccena milik kita  
dagangan paling baik  
takkan rugi  
untungnya berlipat-lipat

Sirik dan paccena milik kita  
ibarat dekorasi  
yang memandang  
pasti terpesona

Sirik dan paccena milik kita  
ibarat rumah  
jadi tiang dan atap  
dia pula jadi dinding

Sirik dan paccena milik kita  
ibarat perahu  
jadi kemudi  
ia juga jadi layar

Sirik dan paccena milik kita  
ia darah ia daging  
menjadi tulang  
jadi sumber kehidupan

Sirik dan paccena milik kita  
jadi pegangan hidup  
selamat di dunia  
tentram di akhirat

Semboyan yang berbunyi “hanya sirik yang benar” (*sirikaji tojeng*), “hanya sirik yang menentukan derajat kemanusiaan” (*sirikaji tan*) menjadi landasan di dalam bertindak. Tindakan yang dilandasi dengan etika dan moral itu pun salah satu pengamalan budaya *sirik*. Logikanya, apabila suatu tindakan melanggar etika atau moral itu berarti suatu pelanggaran terhadap budaya *sirik*.

#### 4. Penutup

Khazanah sastra Makassar begitu melimpah mencakup segala jenis puisi dan prosa yang dituturkan secara lisan serta disampaikan dalam bentuk karangan tertulis dengan berbagai versi. Kehadiran karangan-karangan tersebut mempunyai arti penting bagi masyarakat yang melahirkannya. Ia bisa merupakan rekaman sejarah yang bisa dijadikan sumber ingatan masa lalu. Ia bisa merupakan sumber kearifan lokal dan pembentuk identitas budaya. Disebabkan kedudukannya yang penting itu, serangkaian refleksi atau renungan mengenainya perlu dilakukan dari waktu ke waktu dan hasilnya perlu dimasyarakatkan secara luas, agar khazanah yang begitu kaya itu tidak hilang dari ingatan sejarah bangsa kita. Syukur pula bilamana hasil renungan tersebut dipandang penting sebagai bahan pemikiran untuk menjawab berbagai persoalan sosial dan kebudayaan yang dihadapi bangsa kita

dewasa ini.

Tulisan ini memang belum lengkap dan sempurna karena keterbatasan kemampuan dan fasilitas lainnya. Selain itu, materi analisis bertumpu pada adab dan adat. Akan tetapi, kehadirannya tentu tepat pada saatnya, ketika banyak di antara kita menyadari bahwa masyarakat kita telah sebegitu jauhnya tercerabut dari akarnya dan lupa pada banyak kearifan lokal yang sangat diperlukan di tengah krisis intelektual dan moral yang sedang kita hadapi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Aburaerah. 1982. "Sastra Kelong Makassar merupakan Salah Satu Pencerminan Pribadi Masyarakat Makassar". Ujung Pandang: Tesis.
- Basang, Djirong. 1986. *Taman Sastra Makassar*. Ujung pandang: Percetakan Offset CV Alam.
- Djamaris Edward. 2003. *Adab dan Adat: Sastra Nusantara*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departeten Pendidikan Nasional.
- Faruk, 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Matthes, Benjamin Frederik. 1859. *Makassaarsch-Hollandasch Woondendoek*. Amsterdam: Het Nederlandsche Bijbelgenoot.
- Matthes, Benjamin Frederik. 1883. *Makassaarsch Chrestomathie*. Amsterdam: Het Nederlandsche Bijbelgenoot.
- Nappu, Sahabuddin. 1986. *Kelong dalam Sastra Makassar*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Rahim, A.Rahman. 1985. Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Sikki, Muhammad. *et al.* 1991. *Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tangdilintin, L.T. 1986. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.



**INDONESIAN-ENGLISH CODE MIXING IN TOURISM CONTEXT**  
*(Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam Konteks Pariwisata)*

**Nursjam**

Akademi Pariwisata Makassar  
Jalan Gunung Rinjani Kota Mandiri Tanjung Bunga, Makassar  
Telepon: (0411)838456  
Pos-el: nursjam@yahoo.co.id  
Diterima: 5 Juli 2010; Disetujui: 25 Juli 2011

**Abstrak**

*Tujuan penelitian ini ialah mengetahui alasan karyawan industri pariwisata (Makassar dan Toraja) menggunakan model campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penggunaan kata-kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia disebabkan oleh (a) kontak bahasa, (b) pemenuhan kebutuhan, (c) kebiasaan mendengar kata-kata asing. (2) Penggunaan campur kode secara spontan (3) Model yang digunakan adalah (a) awalan di- digunakan untuk membentuk kalimat pasif, awalan meng- membentuk kalimat aktif, akhiran -an membentuk kata benda, akhiran -kan dalam bentuk kausatif dan enklitik -ki, enklitik -nya membentuk posesif dan kata sandang tertentu, (b) bentuk kata benda dan kata kerja yang tidak memiliki imbuhan bahasa Indonesia, (c) penggunaan kata sifat dan kata pinjaman tanpa imbuhan, (d) frasa bahasa Inggris berstruktur bahasa Indonesia. (4) Kata bahasa Inggris yang belum memiliki padanan dalam bahasa Indonesia dapat diajukan sebagai unsur-unsur pemerkaya kosakata bahasa Indonesia.*

**Kata kunci;** *campur code, konteks pariwisata, model*

**Abstract**

The aims of this research are to know the reasons of tourism staff use code mixing model in his communication. The research result shows that (1) the usage of English words in Indonesian language caused by: (a) language contact, (b) need filling and (c) listening habit, (2) Indonesian-English code mixing is normally used in specific situation and time. (3) Models occurred in morphological structure are: (a) prefix *di-* is used to form passive, prefix *meng-* is used to form active, suffix *-an* forms noun, suffix *-kan* is causative form, enclitics *-ki*, enclitics *-nya* is used to form possessive and definite article, (b) noun and verb forms without having Indonesian affixes (c) using adjective and borrowing words without affixes, (d) using Indonesian structure in English phrases. (4) English words used in code mixing which does not have any Indonesian synonym can be suggested as words to enrich Indonesian vocabularies.

**Key words:** code mixing, tourism context, model

## 1. Background

Most people in the world use more than one languages in their daily life, this means that the mixed languages occur in the society on account of the encounter between languages in one or more communities. Spolsky (2001: 49-50) defines mixed code as “using many words from their new language in their old language”, and Baker (2001) describes ‘code mixing’ “has sometimes been used to describe changes at the word level”. In fact, the language that the people use in tourism society is the use of pieces of foreign words into their Indonesian sentences.

In connection with mixed language Hudson (1999:7) puts forward the questions related to language society, they are; “what the main point and how speech are used in social interaction”? This statement is related to what Chaer and Leonie (1995: 81) say that language variety occurs “because of social differences of speakers, different function of language and to fulfill its function as a means of interaction in different activities of society”.

The use of English words in Indonesian sentences is a phenomenon appearing in tourism industries such as: “tolong *di-booking* satu kamar *double, clear up* meja no. 3”. ada yang *booking ticket*, etc. These sentences show the phenomenon of Indonesian-English code mixing, in which it shows one of the register’s characteristics. In relation to the above phenomena, the writer be infers that the Indonesian language is still lacking of Indonesian words and terms. Language development is “the result of natural process or the effort of realizing or un-realizing process or combination of both”.

Having observed that mixed language appearing in tourism industry as a phenomenon shown previously is necessary to solve and answer the following research questions: (a) Why do people who work in tourism industries in Makassar and Tana Toraja use Indonesian-English code mixing? (b) How and in which situation does code mixing occur? (c) What Models of code mixing do the people use and how does Indonesian-English code mixing develop language?

## 2. Review of Related Literature

Language contact is essentially concerned with the outcomes from the speakers, at the same time when new languages are introduced into a speech community. Mesthrie et al. (2000: 248) state that language contact: “sometimes occurs when there is increased social interaction between people from neighboring territories who have traditionally spoken between languages. It is supported by Jacobson (1990: 15) who has proposed a number of formal and functional constraints on mixing two or more codes as follows:

- a. in the process of mixing, the choice of codes is determined by their function in the social context;
- b. the constraints do not adequately explain the patterns of code mixing in the languages under focus;
- c. a formal constraints on the adaptability of the guest code to the host code in the process of mixing must take into account the functional conditions.

The statement above can be inferred that the way in which different languages may become mixed up with each other is through the process of borrowing. It is also said that code switching and code mixing are mixing languages in speech, and borrowing involves mixing the system, because an item is 'borrowed' from one language to become part of the other language. Further, Ohoiwutun (1997: 70) says that “such pphenomenon also was found in Philipines called ‘halo-halo or mix-mix’, in Indonesia, people call it ‘bahasa gado-gado’. Odlin (1997: 7) also says that some English words are used as loanwords in communication. It is also defined by Lee Mckay and Hornberger (1998: 15) that “social and political context can affect social attitudes toward particular languages and language varieties, as well as individual motivation to learn a language, where the manner in which the social and political context influence language use”.

Schendl (2001: 55) says that “one of the reasons why languages change is that, they come into contact with other languages”, therefore language contact occurs if there are two or more languages are used by turns, where language will

be comprehensible to the person addressed. Other reason for mixing the language is because of *need*, as Merriam (1994: 776) defines ‘need’ as “a condition requiring supply or relief”, and it is supported by Sugono (2003:323) who says that a group of society mix their languages because of lack vocabulary.

### 3. Methodology

The method of this research is qualitative, which has two types of data (written and spoken) to be analyzed descriptively. Makassar and Tana Toraja are two research locations chosen purposively.

The population is code mixing used by the people who work at tourism industries: hotels, online travel agencies, and airline transportations. The samples of this research are all Indonesian-English code mixing obtained in tourism field and there are 127 people as samples. The data of this research were obtained directly from the people who work at tourism Industries by using questionnaire, doing observation, interviewing, and documentation. The data collected were analyzed descriptively, it refers to Halliday’s analysis quoted by Marasigan (1983: 29) where the language in terms of its functions taken to mean how language is used.

### 4. Findings and Discussions

The findings of the data deal with communication of tourism industries staff where the researcher got data or information either through dialogue with the staff, questionnaire, some documents or books and other additional data as supporting data taken from some letters.

#### Different Sounds

Contact between languages appears different sound. It can be seen by showing some English words used in Indonesian language as the result of language contact between Indonesian and English. Based on data obtained, there are some different sounds occur on the speech production. In the production of vowels and consonants, the air flows from the lungs through different positions and movements of the speech organs. There are some different sounds occur in

production of vowels and consonants as follows:

Words	}	English sound	Indonesian
sound			
make			
wake		[ei]	[e]
status			

The words above are sounded as diphthong [ei] in English, but in Indonesian-English code mixing, they are sounded as /e/. The production of some consonants [v, ʃ, g, z] involves different kinds of obstruction of the airflow such as:

The words	English sounds	Indonesian
sounds		
reserve	}	[f]
available		
arrival		
vacant		
cover		
service	}	[s]
hand gloves		
reservation		
special		
section		
flushing	}	[ʃ]
washing		
Polishing		
shower		
confirmation		
reception		
log book	[g]	[k]
season	}	[z]
Housekeeping		
freezer		

Consonants [v, g, z] in the words *reserve*, *available*, *log book*, *peak season*, are sounded in /risðf/, /afailðbel/, /lok buk/, and /pik sisen/ in stead of [ris:z.v], [ðveilðbðl], [log buk], [pi:k si:zðn ]

The above sounds are the forms and movements of the speech organs in sound

production, they pronounce voiceless [ f, k, s ] for voiced [ v, g, and z ], these are natural production used by those who are in tourism industries.

#### 4.1 Reasons for Using Indonesian-English Code Mixing

Subfield of sociolinguistics known as language contact is concerning with the outcomes of the speakers and their languages when new

languages are introduced into a speech community. In tourism community, language contact is resulted in mixture of languages (Indonesian and English) and becomes a new language in tourism society. Some reasons causing mixed languages occur in tourism industries are going to put forward as follows:

##### a. Language Contact

The result of observation, interview and

Table 1: Classification of language variety as code mixing and code switching

No.	Mixed languages	Mixture of varieties	
		code mixing	Code Switching
1.	Tolong <i>clear up room-nya</i> .	√	-
2.	Bisa <i>confirm ticket-nya?</i>	√	-
3.	Spesial <i>request-nya</i> minta <i>di-pick up di-airport</i> .	√	-
4.	Kamar di 081 tolong <i>di-recleaning</i> .	√	-
5.	Kamar 508 <i>lock-nya</i> terkunci.	√	-
6.	Kamar 701 tidak bisa dijual karena <i>out of order</i> .	√	-
7.	Kamar 714 minta <i>luggage down</i> .	√	-
8.	Tamu <i>check-in</i> di hotel dengan berbagai cara misalnya <i>walk-in-guest</i> .	√	-
9.	Bila tamu sudah dinyatakan <i>confirm</i> untuk memperoleh kamar, maka petugas <i>reservation</i> harus mengirimkan <i>letter confirmation</i>	√	-
10.	Pemesanan kamar berstatus <i>waiting list</i> .	√	-
11.	Kamar hotel dapat dikatakan <i>perishable</i> .	√	-
12.	<i>Regular guest</i> harus mendapatkan kamar sesuai dengan keinginannya.	√	-
13.	Reception bertugas memeriksa dengan membaca <i>today's arrival list</i> .	√	-
14.	Semua pesanan yang diterima dikontrol dengan menggunakan <i>reservation card</i> atau <i>room control sheet</i> .	√	-
15.	Kamar-kamar yang <i>di-block</i> pada <i>room rack</i> akan diberi tanda <i>room block</i> .	√	-
16.	Persiapan yang dilakukan pada pagi hari sebelum tamu <i>check-in</i> yaitu membaca <i>log book</i> , mengecek <i>expected arrival list</i> , <i>mem-print registration card</i> .	√	-
17.	<i>Meal coupon</i> dibuat pada saat tamu <i>check-in</i> .	√	-
18.	Tamu <i>long stay</i> selalu memiliki <i>special request</i> .	√	-
19.	Pesanan bergaransi berlaku pada hotel yang sedang <i>peak season</i> atau pada hotel <i>fully booked</i> .	√	-

questionnaire prove that most respondents are bilingual and multilingual. They speak their vernacular language, national language, and other foreign languages, or they have an ability to use more than one language. Some examples of mixed languages as result in language contact are shown on the following table.

### b. Need Filling

Data obtained from questionnaire show us that respondents mix languages because they think that there are not any Indonesian word suitable for their sentences and think that English words used in their sentences are relevant to be integrated into Indonesian language. Moreover, they feel relaxed to mix their sentences with English.

Table 2: Code mixing as need filling

No.	Indonesian English code mixing	English needed
1.	Jarang ada pesanan yang dikenakan charge bila ada <i>no show</i> .	<i>no show</i>
2.	Jika tamu sudah dinyatakan <i>confirm</i> untuk memperoleh kamar maka petugas <i>reservation</i> harus mengirimkan <i>confirmation</i> letter	<i>confirm</i> <i>confirmation</i>
3.	Tamu <i>check-in</i> di hotel dengan berbagai cara misalnya <i>walk-in-guest</i>	<i>check-in</i> <i>walk-in-guest</i>
4.	Bagian housekeeping belum mengubah status kamar dari <i>vacant dirty</i> menjadi <i>vacant clean</i> pada sistem yang ada di computer.	<i>vacant dirty</i> <i>vacant clean</i>
5.	Jam lima kamar 207 harus dilakukan <i>turn down</i> .	<i>turn down</i>
6.	Di <i>housekeeping</i> ada <i>gardener</i> dan florist section juga ada <i>lost and found sections</i> .	<i>housekeeping</i>
7.	Mendistribusikan isi <i>mini bar floor</i> yang disediakan berdasarkan <i>daily menu bar requisition</i> .	<i>mini bar floor</i>
8.	<i>Meal coupon</i> dibuat pada saat tamu <i>check-in</i> bersihkan <i>sanitary equipment</i> berturut-turut mulai dari	<i>meal coupon</i>
9.	<i>wash basin, toilet bowl, bidet, shower</i> , dinding bak mandi dan tirai mandi.	<i>Bidet shower</i>
10.	Gantung <i>room attendant sign</i> dan biarkan pintu kamar terbuka.	<i>room attendant sign</i>
11.	Petugas dari bagian <i>stewarding</i> disebut <i>steward</i> yang tugasnya membersihkan dan memelihara peralatan	<i>stewarding</i>
12.	Lakukan <i>stripping bed</i> kemudian letakkan selimut, bantal dan <i>bed cover</i> di atas kursi.	<i>stripping bed, bed cover</i>
13.	Peralatan yang digunakan untuk penyediaan minuman seperti: <i>water goblet, juice glass, highball glass</i> .	<i>water goblet</i> <i>juice glass</i> <i>highball glass</i>
14.	<i>Menu room service</i> tersedia di setiap kamar.	<i>room service menu</i>
15.	Sekarang sudah ada <i>city checking</i> .	<i>city checking</i>
16.	Kamar hotel dapat dikatakan <i>perishable</i>	<i>perishable</i>
17.	Kamar-kamar yang <i>di-blocking</i> pada <i>room rack</i> akan diberi tanda room <i>block</i> .	<i>Block</i>
18.	<i>Meal coupon</i> dibuat pada saat tamu <i>check-in</i>	<i>Meal coupon</i>
19.	Jam lima kamar 207 harus dilakukan <i>turn down</i> .	<i>turn down</i>
20.	Kamar yang berstatus <i>check-out</i> AC-nya harus di- <i>set</i> 2.5 derajat celcius	<i>check-out</i>
21.	Kelengkapan dan penunjang pelayanan lainnya adalah <i>table cloth, slip cloth skirting</i> dan <i>service cloth</i> .	<i>Skirting</i>
22.	Utensil merupakan alat masak yang berukuran kecil, ringan dan mudah untuk dipindahkan seperti: <i>knife, chopping board, mixer, frying pan</i> serta peralatan kecil lainnya.	<i>chopping board</i>
23.	Sekarang sudah ada <i>city checkin</i>	<i>city checkin</i>

More than half respondents say that they need English words because there is not any suitable Indonesian words to complete their sentences. Some examples of English words used in Indonesian-English code mixing are shown on the following table.

All words written on the above table such as; *turn down*, *water goblet*, and *room service menu* etc: are categorized as need filling and borrowing words because they do not have any Indonesian words, therefore, they become part of Indonesian language and they can be integrated into Indonesian sentences.

### c. Listening habit

The habitual in listening English words is one of the reasons why respondents use Indonesian-English mixed code. Almost every day they listen to English words, either they use English words as English terms or as borrowing. English words obtained are normally used by those who work in tourism industries. There are 86 (67.71 %) respondents who said that they use English in their sentences because of habitual listening to the words.

Not all English words obtained have Indonesian words or Indonesian synonym, but they can be translated through explanation, for example:

bidet	: istilah yang digunakan untuk membuang kotoran khusus wanita,
shower	: alat mandi untuk menyiram tubuh, air yang keluar dari alat ini seperti gerimis,
check-out	: istilah bagi tamu yang akan meninggalkan hotel,
slide projector:	alat untuk memperlihatkan gambar.

Some examples of English words that have Indonesian language can be shown in the followings:

pick up laundry	: mengambil cucian,
equipment	: perlengkapan, peralatan,
hand gloves	: kaos tangan,
table cloth	: taplak meja,
cup	: cangkir,
wedding party	: pesta perkawinan,
see food	: makanan laut.

## 4.2. Occurrence of Code Mixing

Generally, the respondents speak their vernacular language such as Makassarese and Buginese, they also speak Indonesian as the national language, and they still appreciate Indonesian language as a means of communication in daily activities. On the contrary, in Tana Toraja the respondents still use the the vernacular language as a means of communication in their daily routine.. they speak Indonesian to other Indonesian visitors, and they speak English to foreigners, particularly to those whose native language is English, who generally come from Australia, England, and America.

Although there are eight illocutionary acts proposed by Crystal but they can be identified into four basic kinds of illocutionary acts, namely: declaration, requesting, questioning, commanding. Based on interview and observation, they said that they are not realized that they are using English words into their sentences. The following sentences are ‘commanding’ such as: dikasi *deluxe twin*, kasi saja *superior twin*, kasi *rate* Akpar yah, siapkan *fruit* basket-nya.

## 4.3 Code Mixing Models Used by the People in Tourism Industries

All data obtained are included in mixing form. If we notice Indonesian-English code mixing used the people who are in tourism industries, it can be seen that some English words used in Indonesian sentences are not involved either in Indonesian or in English grammar. It seems that they are influenced by Indonesian grammar. The followings are some models of English words used in Indonesian-English code mixing appeared in tourism Industries. As Illustrated above it is decided that English words used in code mixing are influenced by Indonesian grammar where they can be seen in morphological structure. The following explanation refers to Indonesian affixes used in English words.

### a. Morphological structure

affixes in Indonesian grammar are normally added to the verbs. Affixes can change the meaning of verb, for example *makan* (Indonesian word) is a verb that can be meant as instruction. *Makan-an* is a noun, that is something that can be

eaten, *di-makan* is something which is eaten, *me-makan* is a verb used by person to do activity or to eat something.

In connection with morphology and coining words, some affixes used in Indonesian-English code mixing such as (1) prefix *di-* (2) prefix *meng-* (3) enclitics *-nya* and *-ki* (4) suffix *-an* (5) suffix *-kan* are elaborated in the followings.

### 1) Prefix *di-* is used in passive form

English verbs using prefix *di-* are influenced by Indonesian grammar, where prefix *di-* is treated as Indonesian passive voice. In English, there is not any prefix *di-* in passive voice. Otherwise auxiliary verb (be) is put before the verb, where the verb must be changed into past participle form. The words: *di-blocking* (25) *di-clear up* (3) *di-confirm* (9) *di-laundry* (58) *di-issued* (78) *di-dry clean* (58) *di-pick up* (10) *di-re cleaning* (13) *di-wash hand* (58) consist of free and bound morphemes. (numbers in parentheses above are the numbers of data)

### 2) Prefix *meng-* is used in active form

Prefix *meng-* in verbs 'cancel and print', means that the prefix is used to ask someone to do something. In these words, prefix *me-* has alternations into '*meng-* and *mem-*' in front of the words mentioned above. Alternation '*meng-*' occurs in front of the phoneme /k/ and '*mem-*' in front of phoneme /p/.

### 3) Suffix *-an* is used to form noun

The base form of 'booking' is 'book' which means reserve. 'Booking' is a noun which means reservation. On the contrary, in Indonesian-English code mixing 'booking' is used as a verb which means  *Memesan*, where suffix *-an* in 'booking-*an*' is a noun which means reservation or *pemesanan* in Indonesian language, therefore, '*ada booking-an*' means that there is a reservation.

### 4) Suffix *-kan* and enclitics *-ki*

Suffix *-kan* in verb "okay" is a causative form where the person make the thing ready or do something for other person. Enclitics "-ki" is derived from local language and it is used as pronoun for the verb 'okay'. It is a polite form used to appreciate his/her interlocutor, in this case, enclitics '-ki' used in the sentence 'Saya (okay) *oke-kan-ki* Pak' is influenced by local language. (Makassarese or Buginese).

## 5) Enclitics *-nya*

There are three criteria showing that the form *-nya* is not suffix but it is enclitics, namely:

- nya* can substitute pronoun for the third person if its function as complement,
- nya* substitutes pronoun when its function as object,
- nya* substitutes pronoun when its function as possessive,

therefore, the function of enclitics *-nya* in the sentences: *kamar 328 tolong di-pick up laundry-nya.* and *kamar 508 lock-nya terkunci.* Obtained in Indonesian-English are possessive. In English language 'lock' is a noun or verb, but in Indonesian-English code mixing 'lock' in the sentence '*kamar 506 lock-nya terkunci*' means 'pintu' (the door). It means that its door is locked. On the contrary, enclitics-*nya* in the sentences shown in the following list can be classified into definitive article, where article cannot stand on its own as a normal utterance. It depends upon the following words.

Sentences	enclitics
a. <i>Bill-nya tolong dibuatkan</i>	bill- <i>nya</i>
b. <i>Tolong di-clear up room-nya</i>	clear up <i>room-nya</i>
c. <i>Mana counter-nya Lion Air</i>	counter- <i>nya</i>
d. <i>Siapkan fruit basket-nya</i>	fruit basket- <i>nya</i>
e. <i>Occupancy-nya hanya 20 – 25%</i>	Occupancy- <i>nya</i>
f. <i>Tolong check room status-nya</i>	room status- <i>nya</i>
g. <i>Special request-nya minta di-pick up</i>	Special request- <i>nya</i>
h. <i>Bisa antarkan welcome drink-nya</i>	welcome drink- <i>nya</i>

### b. words without using Indonesian affixes

As mentioned earlier that English words used in mixed languages consist of nouns, verbs, adjectives, noun phrases, verb phrases, and adjective phrases in which they will be described as follows.

#### 1) Nouns

The followings are nouns divided into original nouns and derivative nouns which originate from verb + ation, ing, or, al, and er.

##### a. Nouns as original nouns:

balcony, beef, blanket, charge, floor, knife, privacy, seafood, seat, spoon. They are normally mixed in tourism language.

##### b. Nouns: verbs + ation, or, ing, and al:

reserve	= reservation
protect	= protector

cook	= cooking
meet	= meeting
peel	= peeling
trim	= trimming
rehearse	= rehearsal

All words above are nouns where they are descended from verbs.

**c. Nouns: noun + er and verb + er:**

garden	= gardener (Gardener is a noun in which it is originated from noun 'garden')
Wait	= waiter (Waiter is a noun derived from verb 'wait').

**2) Verbs**

The following English words are verbs without using Indonesian affixes, where they are used in mixed languages consist of one or more than one morpheme. The verbs: boarding, flushing, greeting and coming are the verbs consisting of bound and free morphemes (verb + *ing*).

The verbs: confirm, escort, reserve and smile are used as verbs, although they have not got *-ing* form. In connection with the description above, it is denoted that the verbs using '*ing*' form are not always classified as nouns but they are also verbs. They are normally used in tourism industries when the people use English words in Indonesian sentences. The sentence "mereka akan *greeting* kepada tamu dan *smile*" shows us that there are two forms of using verbs in Indonesian-English code mixing, (1) verb + *ing* and (2) verb without *ing*.

There are two different kinds of using verbs in one sentence namely, *greeting* and *smile* even though in one sentence the two verbs should be parallel. The speaker used these words into their sentences without thinking whether they uses English words in correct grammar or in grammatical deviations.

**3) Adjectives and Borrowing Words**

The following English words show us adjective words used in Indonesian sentences. Adjective words are used in Indonesian language without any change in English, for example: *available, crowded, out of order, stand by*. These adjectives are treated the same way as others nouns where they are used in Indonesian sentences as completion. Some nouns and verbs are used in mixed languages categorized as

borrowing words can be seen as follows: *bidet, check-in, check-out, chopping board, city checking, criteria, online, shower, side board, skirting, slip cloth, stewarding, stripping bed, trolley, vacuum cleaner, sheet, water goblet*. These words are used into Indonesian sentences as integrated words.

Actually borrowing words can be translated into Indonesian but they are limited only as explanation of the words, therefore they can be adapted into Indonesian language.

**c. Phrases**

People in tourism industries use not only words to complete their sentences but also phrases. The use of phrases in Indonesian language consists of noun and verb phrases.

**1) Noun Phrases**

The following words are English noun phrases used in Indonesian-English code mixing.

*arrival list, banquet facilities, bed cover, confirmation letter, dead line, dusting cloth, extra towel, food cover, free entrance, general store, guest supplies, hand gloves, job description, juice glass, water goblet, highball glass, key rack, log book, make up room, meal coupon, menu room service\*, peak season, plastic wrap, washing restaurant equipment\*, polishing restaurant equipment\*, quick service, registration card, regular guest, reservation chart, room attendant sign\*, sanitary equipment, room status report\*, table cloth, travel warning, pin card, waiting list, walk-in-guest, wedding party.*

There is not any change for using English noun phrases consisting of two English words, they are used in Indonesian language the same as the English rule, but the phrases consisting of more than two words have changed in the form of structure such as: menu room service.

The words 'menu' is put before noun phrase 'room service' in stead of "room service menu" it means that there is a menu of room service. In order to demonstrate that social language differences can be reflected in pattern of grammar as well as language structure, such as "menu room service *tersedia di setiap kamar*", this sentence shows the un order word, where it is written as 'menu room service' in stead of *room service menu*.

**2) Verb Phrases**

Some examples of verb phrases obtained in code mixing used in tourism industries: *long stay, over cancel, turn down, wake up call, well informed* are

the verb phrases consisting of more than one word. These English verb phrases have different meaning each other some of them as adjectives, nouns and verbs such as: *Tamu long stay selalu memiliki special request*. The structure of this sentence does not obey both Indonesian and English structure. *Long stay*, is a verb phrase in English, but it is an adjective in Indonesian-English code mixing which is meant that there is a person who stays in a long time.

### 3) Adjective Phrases

The structure of adjective phrases (*Peak season, fully booked, over booked, vacant clean, vacant dirty*) is normally used in Indonesian sentences as mixed languages in tourism industries. They are used in Indonesian language without changing the order of the words. Data obtained prove that there are 116 or 91.30% respondents say that they use code mixing when they communicate to each others.

## 4. 4 Indonesian Language Development

English words or phrases obtained in mixed

language are sometimes used as subject, predicate, object, complement, and adverb in which they are used in Indonesian-English code mixing as addition to complete Indonesian sentences. One hundred and fifty eight English words are obtained from spoken language. Twenty eight of them are English needed, and there are ten of them have been integrated into Indonesian language, the rest are 120 English words used as mixed language. Besides, there are also three hundred and five English words/phrases obtained from written text consisting of English words used in Indonesian sentences as need filling, mixing and the words that have been adopted into Indonesian language.

It is found that there are 83 English words categorized as need filling, 42 words have been adopted into Indonesian language, and 180 English words are only used as mixed language. The percentage of words/phrases used in each category can be seen on the following table:

Table 3: English Words/phrases obtained from spoken and written data

Data	Needed	%	Integrated	%	Mixed	%	Total	%
Spoken	28	17.72	10	6.33	120	75.95	158	100
Written	83	27,21	42	13.77	180	59.02	305	100
Total	111	23.97	52	11.23	300	64.80	463	100

## 5. Conclusions

Based on the findings just presented, the following conclusions have been arrived at:

- Basically, Indonesian-English code mixing occurs in tourism industries because of (a) language contact, (b) need filling motive, (c) then people habit in listening English words or terms.
- Code mixing occurs in specific places, on specific occasions, about specific topics, and to specific matters. It depends on different factors. Code mixing is used in difference situations and with a variety of interlocutors.
- Models of code mixing occurring in tourism industries can be seen in morphological structure concerning with the use of (1)

Indonesian affixes as passive voice, active, enclitics, causative and nouns, (2) Using nouns, verbs, adjectives and borrowing words without Indonesian affixes.

- English words/phrases in Indonesian-English code mixing called *intra sentential* and *additive*. English words/phrases or terms categorized as 'need' have a great contribution to the enrichment of Indonesian vocabularies.

## 6. Suggestions

- Integrated English words into Indonesian in relation to the enrichment of Indonesian vocabularies should follow Indonesian rule, not only pronunciation but also spelling.
- It is necessary to understand tourism terms in tourism industries to avoid misunderstanding of

the usage of two languages in one sentence.

### BIBLIOGRAPHY

- Baker, Collin. 2001. *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Chaer, Abdul and Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cristal, David. 1993. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Cambridge: Blackwell Publisher.
- Hudson, RA. Hari. 1997. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jacobson, Rodolfo. 1990. *Code switching as a Worldwide Phenomenon*. New York: Peter Lang.
- Lee Mckay, Sandra and Hornberger, Nancy H. 1998. *Socio Linguistics and Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Marasigan, Elizabeth. 1983. *Code-Switching and Code-Mixing in Multilingual Societies*. Singapore: Singapore University Press.
- Merriam-Webster. 1994. *Merriam's Webster Collegiate Dictionary*. Springfield: Merriam-Webster, Incorporated.
- Mesthrie, Rajend, Joan Swann, Andrea Deumerte & William L. Leap. 2000. *Introducing Sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Odlin, Terence. 1997. *Language Transfer. Cross-linguistic Influence in Language Learning*. Cambridge University Press.
- Ohoiwutun. Paul. 1997. *Sosiolinguistik. Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Schendl, Herbert. 2001. *Historical Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Spolsky, Bernard. 2001. *Sociolinguistics*. New York: Oxford University Press.
- Sugono, Dendy and Sulady. 2000. *Bahasa Indonesia, Negara dan Era Globalisasi*. Jakarta: Himpunan Pembina Bahasa Indonesia.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA  
DENGAN MENERAPKAN TEKNIK DEBAT TOPIK  
SISWA KELAS X SMAN 3 TAKALAR**

*(Improving the Speaking Ability by Applying Debate Technique of Topic  
of Students Grade X SMAN 3 Takalar)*

**Adri**

Balai Bahasa Ujung Pandang  
Jalan Sultan Alauddin Km 7/ TalaSalapang Makassar, 90221  
Telepon (0411) 882401/ Fax. (0411)882403  
Pos-el: Makassar\_adri@yahoo.com  
Diterima: 5 April 2011; Disetujui: 25 Juli 2011

**Abstract**

*The aim of this writing is to describe the program, the implementation, and the quality in developing the speaking skills of bahasa Indonesia by applying topic debate technique upon the 10th grade scholars of SMA Negeri 3 Takalar. The qualitative approach through classroom action research held at the 10th grade scholars of SMA Negeri 3 Takalar in the scholastic year of 2009/2010. The result shows that (1) the program of developing the speaking skills of bahasa Indonesia by applying debate technique upon the 10th grade scholars of SMA Negeri 3 Takalar is carried out by drafting Rencana Program Pembelajaran (RPP). (2) The implementation of debate technique in language and non-language aspects in the speaking skills has increased from cycle I and II as seen as less-categorized at the praetest result which increased to become good in cycle II. (3) The quality regarding topic debate technique upon language and non-language aspects oriented in observation, interview, speaking-test, and recording instrument. These can make teachers know the result of scholars' speaking skills.*

**Key word:** *speaking skills, topic debate technique.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik debat topik siswa kelas X SMA Negeri 3 Takalar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMA Negeri 3 Takalar tahun pelajaran 2009/2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik debat topik siswa kelas X SMA Negeri 3 Takalar dilakukan dengan membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP). (2) pelaksanaan teknik debat topik dalam aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan dalam keterampilan berbicara siswa dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Hal ini terlihat bahwa hasil tes pratindakan tergolong kurang sekali. Setelah tindakan dilakukan menunjukkan peningkatan ke kategori baik sekali (siklus II). (3) Penilaian penggunaan teknik debat topik pada aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, tes berbicara, dan alat perekam. Hal ini, memudahkan guru mengetahui hasil pembelajaran keterampilan berbicara siswa.

**Kata kunci:** keterampilan berbicara, teknik debat topik

## 1. Pendahuluan

Pada dasarnya, setiap guru bahasa dan sastra Indonesia mengharapkan bahwa semua siswa mampu menggunakan keterampilan berbicara sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya secara lisan sehingga dalam kondisi pembicaraan apa pun, mereka mampu mengaplikasikannya secara efisien dan efektif.

Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak siswa mengalami kesulitan untuk berkomunikasi secara lisan dalam situasi formal di kelas. Ketika guru menyampaikan pertanyaan, tak seorang pun siswa yang memiliki keberanian untuk menjawab. Demikian juga, ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Hampir tidak pernah ada seorang siswa pun yang mau bertanya kepada guru, padahal masih banyak materi ajar yang belum dikuasai.

Proses pembelajaran semakin memprihatinkan ketika berlangsung penyajian materi keterampilan berbicara. Hasil keterampilan berbicara siswa SMAN 3 Takalar kelas X pada semester I tahun pelajaran 2009/2010 menunjukkan hanya sekitar 35% siswa yang sudah memiliki keberanian untuk berbicara di depan kelas. Hasil ini jauh dari standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) nasional, yaitu 75%.

Jika kondisi semacam ini terus terjadi, tujuan pembelajaran keterampilan berbicara siswa SMA sebagaimana tercantum dalam standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tidak akan pernah bisa terwujud. Adapun tujuan pembelajaran keterampilan berbicara siswa MA berdasarkan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah agar siswa mampu berbicara secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, kritikan, perasaan, dalam berbagai bentuk kepada berbagai mitra bicara sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan (Depdiknas, 2006: 4).

Salah satu metode pembelajaran yang diharapkan dapat membantu pembelajaran berbicara adalah strategi pembelajaran debat topik. Debat topik, yaitu teknik pembelajaran yang menuntut siswa berbicara untuk

memperdebatkan suatu topik. Keharusan siswa berbicara karena harus mempertahankan dan memperjuangkan pendapatnya sehingga mau tidak mau harus berbicara.

Penelitian tentang keterampilan berbicara bahasa Indonesia masih kurang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya, yaitu Pageyasa (2004: 5) yang meneliti pembelajaran berbicara dengan judul: *Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 1 MTs Sunan Kalijaga Malang melalui Strategi Pemetaan Pikiran*. Hasilnya menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak mampu dan tidak terampil berbicara. Selanjutnya, Halimah (2006) meneliti tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran berbicara pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi STAD sangat efektif dilakukan dalam pembelajaran berbicara di SMA. Oleh karena itu diadakanlah penelitian tentang peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik debat topik siswa kelas X SMA Negeri 3 Takalar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: "bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik debat topik siswa kelas X SMA Negeri 3 Takalar?"

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik debat topik siswa kelas X SMA Negeri 3 Takalar.

## 2. Kerangka Teori

### 2.1 Pemahaman tentang Debat Topik

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa topik sebagai pokok pembicaraan dalam diskusi, ceramah, karangan, dan sebagainya (Depdikbud, 2005: 1068). Dalam *Kamus Linguistik*, dinyatakan bahwa topik sebagai bagian dari kalimat yang menjadi kerangka untuk pernyataan yang mengikutinya. Kerangka itu bersangkutan dengan ruang, waktu, dan benda. Jadi, topik adalah pokok pembicaraan atau pokok bahasan dalam sebuah karangan (Kridalaksana,

1993). Pada umumnya, semua jenis topik akan menjadi panduan yang terbaik dalam pemilihan materi dan pengembangan komposisi. Ada beberapa pandangan yang membuat debat topik dipilih untuk dikembangkan, yaitu:

- a. Debat topik membutuhkan penekanan, fakta-fakta, fakta pendukung, dan argumentasi yang sama dalam bentuk porsi dan pengembangan.
- b. Debat topik lebih menantang ketika penulis dan pembicara akan memilih apakah seharusnya setuju atau tidak setuju dengan ide tersebut. Dalam hubungannya dengan keterampilan berbicara debat topik oleh sebagian ahli menyatakan bahwa hanya mencakup susunan kata-kata (Neman, 1989).

## 2.2 Faktor-faktor Kebahasaan sebagai Penunjang Keefektifan Berbicara

- a. Ketepatan pengucapan  
Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat.
- b. Ketepatan intonasi  
Kesesuaian intonasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara dan merupakan faktor penentu.
- c. Pilihan kata (diksi)  
Pilihan kata (diksi) hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran.
- d. Kelancaran  
Seorang pembicara yang lancar berbicara memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya.

## 3. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas (*classroom action research*). Rofi'udin (2002:15) menyatakan bahwa "Penelitian tindakan kelas memiliki ciri-ciri: (1) bersifat kolaboratif, (2) berfokus pada problem praktis, (3) penekanan

pada pengembangan profesional, dan (4) memerlukan adanya struktur proyek yang memungkinkan partisipan untuk berkomunikasi." Sumber data penelitian ini adalah guru dan siswa kelas X SMA Negeri 3 Takalar dengan jumlah siswa 39 orang. Penelitian ini dilaksanakan di kelas SMA Negeri 3 Takalar semester genap tahun pelajaran 2009/2010. Indikator tes berbicara yang digunakan adalah penilaian diadaptasi dari Harris (1974). Indikator tersebut diuraikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Skala Penilaian Tes Berbicara

No	Skor	Kategori
1	5	Baik sekali
2	4	Baik
3	3	Sedang
4	2	Kurang
5	1	Kurang sekali

## 4. Hasil penelitian dan Pembahasan

### 4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini yakni proses peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik debat topik siswa kelas X SMA Negeri 3 Takalar. Proses meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik debat topik siswa kelas X SMA Negeri 3 Takalar dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu pratindakan, tindakan siklus satu, dan tindakan siklus dua.

1. Penyajian Data Proses Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Takalar
  - a. Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa kelas X SMA Negeri 3 Takalar Tahap Pratindakan

Pada tahap pratindakan ini, penggunaan strategi pembelajaran keterampilan berbicara diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi motivasi belajar kepada siswa. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengetahui tujuan pembelajaran yang akan diikuti. Teknik yang digunakan adalah diskusi kelas seperti yang lazim (atau yang konvensional) diterapkan oleh guru dalam pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya adalah guru menyajikan informasi pembelajaran kepada siswa. Setelah

menyajikan informasi dan tugas-tugas, kegiatan selanjutnya adalah mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok kecil, tiap kelompok terdiri atas 5 siswa. Dalam pembagian kelompok tersebut, guru mengupayakan terbentuknya kelompok yang sifatnya heterogen, baik dari segi kemampuan akademik maupun jenis kelamin siswa.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru membantu siswa dalam kerja kelompok. Jadi, selama proses kerja kelompok berlangsung, guru terus-menerus melakukan observasi dan intervensi terhadap semua kelompok.

Kegiatan akhir dilakukan dengan memberikan penghargaan atau penguatan kepada siswa atau kelompok yang kemampuan berbicaranya memenuhi syarat.

b. Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa kelas X SMA Negeri 3 Takalar dengan Menerapkan Teknik Debat Topik Siklus Pertama

1) Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah membuat persiapan proses belajar mengajar dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti, guru, dan siswa.

Kegiatan peneliti, yakni (1) menyusun kisi-kisi pedoman pembuatan rencana pembelajaran, (2) berkolaborasi dengan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (3) membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, (4) berkolaborasi dengan guru melakukan tes siklus

pertama, dan (5) menganalisis hasil tes siklus pertama.

Kegiatan guru, meliputi (1) bersama peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (2) melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan petunjuk dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, (3) bersama peneliti melakukan tes siklus pertama, (4) menilai hasil tes siklus pertama, (5) memberikan umpan balik tentang hasil tes siswa, dan (6) memberikan penghargaan kepada siswa atau kelompok yang kemampuan berbicaranya memenuhi standar.

Kegiatan siswa, meliputi: (1) mengikuti kegiatan pembelajaran, (2) menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, dan (3) menerima umpan balik dari guru.

2) Pelaksanaan

a) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama, materi pembelajaran yang diajarkan adalah materi pokok informasi tentang topik tertentu dari suatu sumber tertulis (buku teks, surat kabar, majalah) dengan standar kompetensi menyampaikan informasi dari berbagai sumber tertulis dan mendiskusikannya dengan siswa. Penekanan pembelajaran pada pertemuan pertama ini adalah kemampuan siswa mengungkapkan ringkasan yang telah dibacanya secara lisan dengan memperhatikan ketepatan pelafalan.

Hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa pada pertemuan pertama disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat dinyatakan

Tabel 2. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Pertama

No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan		
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
1.	Siswa menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.	✓		
2.	Siswa menyimak informasi dan tugas-tugas.	✓		
3.	Siswa membentuk kelompok-kelompok kecil secara heterogen.	✓		
4.	Siswa membuat rangkuman tentang topik Teroris.	✓		
5.	Siswa bekerja sama membuat ringkasan topik.	✓		
6.	Siswa secara bergantian dalam kelompoknya menyampaikan ringkasan topik dengan memperhatikan ketepatan pelafalan.		✓	
7.	Siswa saling memperbaiki kesalahan pelafalan kata setiap anggota kelompoknya.		✓	
8.	Siswa menyajikan laporan hasil kerja kelompoknya secara lisan di depan kelas.		✓	
9.	Siswa menanggapi laporan yang disampaikan oleh kelompok lain.		✓	

aktivitas siswa pada pertemuan pertama yang menunjukkan bahwa pada kegiatan awal pembelajaran, mulai pada kegiatan menyimak tujuan pembelajaran sampai dengan bekerja sama membuat ringkasan topik Teroris, siswa tampak aktif.

b) Pertemuan Kedua

Berdasarkan perencanaan penelitian yang telah ditetapkan, maka pada pertemuan kedua, materi pembelajaran yang diajarkan adalah ketepatan pilihan kata dalam berbicara. Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 4. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Ketiga

No.	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan		
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
1	Siswa menyimak tujuan pembelajaran	P		
2	Siswa menyimak informasi dan tugas-tugas	P		
3	Siswa membentuk kelompok-kelompok kecil secara heterogen	P		
4	Siswa membaca tanggapan tentang topik Teroris.	P		
5	Siswa bekerja sama membuat ringkasan topik	P		
6	Siswa secara bergantian dalam kelompoknya menyampaikan ringkasan topik dengan memperhatikan ketepatan pilihan kata.		P	
7	Siswa saling memperbaiki kesalahan pilihan kata setiap anggota kelompoknya		P	
8	Siswa menyajikan laporan hasil kerja kelompoknya secara lisan di depan kelas dengan pilihan kata yang tepat	P		
9	Siswa menanggapi laporan yang disampaikan oleh kelompok lain		P	

Aktivitas siswa pada pertemuan ketiga belum menunjukkan peningkatan keaktifan. Hal ini tampak pada kegiatan bekerja sama membuat ringkasan topik, menyampaikan ringkasan isi teks berita dengan keefektifan kalimat yang tepat, memperbaiki kesalahan keefektifan kalimat setiap anggota kelompoknya, dan menanggapi laporan yang disampaikan oleh kelompok lain. Pada kegiatan pembelajaran tersebut, masih tampak bahwa siswa tertentu saja yang aktif, sedangkan siswa yang lain

masih kurang aktif. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran tersebut masih perlu diterapkan pada siklus berikutnya.

d) Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat, penekanan pembelajaran berbicara adalah kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan berbicara. Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa pada pertemuan keempat disajikan pada Tabel 5.

No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan		
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
1.	Siswa menyimak tujuan pembelajaran.	✓		
2.	Siswa menyimak informasi dan tugas-tugas.	✓		
3.	Siswa membentuk kelompok-kelompok kecil secara heterogen.	✓		
4.	Siswa membuat tanggapan topik Teroris.	✓		
5.	Siswa bekerja sama membuat ringkasan topik.	✓		
6.	Siswa secara bergantian dalam kelompoknya menyampaikan ringkasan dengan fasih/lancar, terbuka, relevan, berani, tenang dalam berbicara.		✓	
7.	Siswa saling memperbaiki kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara setiap anggota kelompoknya.		✓	
8.	Siswa menyajikan lap. hasil kerja kelompoknya secara lisan di depan kelas.	✓		
9.	Siswa menanggapi laporan yang disampaikan oleh kelompok lain.		✓	

Pada pertemuan keempat, keaktifan siswa pada kegiatan pembelajaran belum mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas menyampaikan ringkasan isi berita dengan fasih/ lancar, terbuka, relevan, berani, dan tenang secara bergantian dalam kelompoknya, saling memperbaiki kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan berbicara setiap anggota kelompoknya, dan menanggapi laporan yang disampaikan oleh kelompok lain, siswa tampak kurang aktif. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran tersebut perlu diterapkan pada siklus selanjutnya.

3) Observasi dan Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, dinyatakan bahwa penggunaan teknik debat topik dalam pembelajaran keterampilan berbicara masih perlu diterapkan pada kegiatan pembelajaran baik aspek kebahasaan maupun aspek nonkebahasaan yang meliputi: ketepatan pelafalan, ketepatan pilihan kata, keefektifan kalimat dan kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara. Hal ini dilakukan karena selama pelaksanaan siklus pertama, siswa masih tampak kurang aktif pada sebagian besar kegiatan pembelajaran.

Hasil analisis refleksi siswa terhadap tanggapan yang diberikan tentang teknik debat topik yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran berbicara pada umumnya mereka sangat senang karena teknik ini baru didapatkan

during the learning process.

c. Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Takalar dengan Menerapkan Teknik Debat Topik Siklus Kedua

1) Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian tindakan kelas pada siklus kedua ini adalah membuat persiapan proses belajar mengajar dalam bentuk rencana program pembelajaran dan rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti, guru, dan siswa.

Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran berbicara, yakni penggunaan teknik debat topik dalam aspek kebahasaan meliputi: ketepatan lafal, ketepatan pilihan kata, keefektifan kalimat dan aspek nonkebahasaan meliputi: kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan pada pembelajaran keterampilan berbicara.

2) Pelaksanaan

a) Pertemuan Pertama

Materi pembelajaran yang diajarkan pada pertemuan pertama adalah ketepatan lafal. Materi ini diajarkan sesuai dengan petunjuk rencana program pembelajaran dengan menggunakan teknik debat topik dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Aktivitas pembelajaran pada pertemuan pertama disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Pertama

No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan		
		Aktif	Kr. Aktif	Tidak aktif
1.	Siswa menyimak tujuan pembelajaran.	✓		
2.	Siswa menyimak informasi dan tugas-tugas.	✓		
3.	Siswa membentuk kelompok-kelompok kecil secara heterogen.	✓		
4.	Siswa membuat tanggapan topik Teroris.	✓		
5.	Siswa bekerja sama membuat ringkasan topik.	✓		
6.	Siswa secara bergantian dalam kelompoknya menyampaikan ringkasan dengan yang tepat.	✓		
7.	Siswa saling memperbaiki kesalahan pelafalan setiap anggota kelompoknya.	✓		
8.	Siswa menyajikan laporan hasil kerja kelompoknya secara lisan di depan kelas.	✓		
9.	Siswa menanggapi laporan yang disampaikan oleh kelompok lain.	✓		

Aktivitas siswa pada pertemuan pertama atau awal siklus kedua menunjukkan bahwa siswa aktif pada setiap kegiatan pembelajaran. Mulai pada kegiatan siswa menyimak tujuan pembelajaran, menyimak informasi dan tugas-tugas, membentuk kelompok-kelompok kecil secara heterogen, membuat tanggapan topik, bekerja sama membuat ringkasan, menyampaikan ringkasan secara bergantian di kelompoknya, saling memperbaiki ketepatan lafal, menyajikan hasil kerja kelompok di

depan kelas, sampai pada menanggapi laporan hasil kerja kelompok lain. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

b) Pertemuan Kedua

Materi pembelajaran yang diajarkan pada pertemuan kedua adalah pilihan kata. Aktivitas pembelajaran pada pertemuan kedua disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Kedua

No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan		
		Aktif	Kurang	Tidak
1.	Siswa menyimak tujuan pembelajaran.	✓		
2.	Siswa menyimak informasi dan tugas-tugas.	✓		
3.	Siswa membentuk kelompok-kelompok kecil secara heterogen.	✓		
4.	Siswa membuat tanggapan topik Teroris.	✓		
5.	Siswa bekerja sama membuat ringkasan topik.	✓		
6.	Siswa secara bergantian dalam kelompoknya menyampaikan ringkasan dengan yang tepat.	✓		
7.	Siswa saling memperbaiki kesalahan pilihan kata setiap anggota kelompoknya.	✓		
8.	Siswa menyajikan laporan hasil kerja kelompoknya secara lisan di depan kelas.	✓		
9.	Siswa menanggapi laporan yang disampaikan oleh kelompok lain.	✓		

Aktivitas siswa pada pertemuan kedua atau awal siklus kedua menunjukkan bahwa siswa aktif pada setiap kegiatan pembelajaran. Mulai pada kegiatan siswa menyimak tujuan pembelajaran, menyimak informasi dan tugas-tugas, membentuk kelompok-kelompok kecil secara heterogen, membuat tanggapan topik, bekerja sama membuat ringkasan, menyampaikan ringkasan secara bergantian di kelompoknya, saling memperbaiki pilihan kata, menyajikan hasil

kerja kelompok di depan kelas, sampai pada menanggapi laporan hasil kerja kelompok lain. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

c) Pertemuan Ketiga

Materi pembelajaran yang diajarkan pada pertemuan ketiga adalah keefektifan kalimat. Aktivitas pembelajaran pada pertemuan ketiga disajikan pada Tabel 8 berikut.

Aktivitas siswa pada pertemuan ketiga atau awal

No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan		
		Aktif	Kurang	Tidak
1.	Siswa menyimak tujuan pembelajaran.	✓		
2.	Siswa menyimak informasi dan tugas-tugas.	✓		
3.	Siswa membentuk kelompok-kelompok kecil secara heterogen.	✓		
4.	Siswa membuat tanggapan topik Teroris.	✓		
5.	Siswa bekerja sama membuat ringkasan topik.	✓		
6.	Siswa bergantian dalam kelompoknya menyampaikan ringkasan dengan tepat.	✓		
7.	Siswa saling memperbaiki kesalahan kalimat setiap anggota kelompoknya.	✓		
8.	Siswa menyajikan laporan hasil kerja kelompoknya secara lisan di depan kelas.	✓		
9.	Siswa menanggapi laporan yang disampaikan oleh kelompok lain.	✓		

siklus kedua menunjukkan bahwa siswa aktif pada setiap kegiatan pembelajaran. Mulai pada kegiatan siswa menyimak tujuan pembelajaran, menyimak informasi dan tugas-tugas, membentuk kelompok-kelompok kecil secara heterogen, membuat tanggapan topik, bekerja sama membuat ringkasan, menyampaikan ringkasan secara bergantian di kelompoknya, saling memperbaiki keefektifan kalimat, menyajikan hasil kerja kelompok di depan kelas, sampai pada

menanggapi laporan hasil kerja kelompok lain. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

d) Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat, materi pembelajaran yang diajarkan adalah kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara. Aktivitas pembelajaran pada pertemuan keempat disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Keempat

No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan		
		Aktif	Kurang	Tidak
1.	Siswa menyimak tujuan pembelajaran.	✓		
2.	Siswa menyimak informasi dan tugas-tugas.	✓		
3.	Siswa membentuk kelompok-kelompok kecil secara heterogen.		✓	
4.	Siswa membuat tanggapan topik Teroris.	✓		
5.	Siswa bekerja sama membuat ringkasan topik.		✓	
6.	Siswa secara bergantian dalam kelompoknya menyampaikan ringkasan dengan yang tepat.		✓	
7.	Siswa saling memperbaiki kesalahan kalimat setiap anggota kelompoknya.		✓	
8.	Siswa menyajikan laporan hasil kerja kelompoknya secara lisan di depan kelas.		✓	
9.	Siswa menanggapi laporan yang disampaikan oleh kelompok lain.	✓		

Hasil pengamatan pada pertemuan keempat siklus kedua menunjukkan bahwa siswa aktif dalam semua aktivitas pembelajaran. Mulai pada kegiatan menyimak tujuan pembelajaran, menyimak informasi dan tugas-tugas, membentuk kelompok-kelompok kecil secara heterogen, membuat dan membaca tanggapan, bekerja sama membuat ringkasan, menyampaikan ringkasan secara bergantian dalam kelompoknya, saling memperbaiki kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara setiap anggota kelompoknya, menyajikan laporan hasil kerja kelompoknya secara lisan di depan kelas, hingga menanggapi laporan yang disampaikan oleh kelompok lain. Oleh karena itu, penggunaan teknik debat topik dalam pembelajaran keterampilan berbicara tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

**3) Observasi dan Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi, dinyatakan bahwa penggunaan teknik debat topik meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara, baik aspek kebahasaan maupun aspek nonkebahasaan yang meliputi: ketepatan pelafalan, ketepatan pilihan kata, keefektifan kalimat dan kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara. Hal ini dinyatakan karena selama pelaksanaan siklus pertama, rata-rata siswa tampak aktif pada kegiatan pembelajaran.

2. Penyajian Data Hasil Tes Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Takalar

a. Deskripsi Hasil Tes Pratindakan

Deskripsi hasil tes pratindakan yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan yang meliputi: ketepatan pelafalan, ketepatan pilihan

kata, keefektifan kalimat, dan kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara.

#### 1) Ketepatan Pelafalan

Hasil tes pratindakan yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa ketepatan pelafalan siswa dalam berbicara masih tergolong kurang sekali. Untuk kategori baik sekali dan baik dinyatakan 0 atau 0 persen, kategori sedang diperoleh 5 siswa atau 12.82 persen, kategori kurang diperoleh 11 siswa atau 28.20 persen, dan kategori kurang sekali diperoleh 23 siswa atau 58.97 persen. Jadi, dari 39 siswa yang diberi tes tidak ada yang mencapai kategori baik dan baik sekali. Hasil tes pratindakan ketepatan pelafalan dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Tes Pratindakan Ketepatan Pelafalan

Jumlah siswa	Persentase	Kategori
0	0	Baik Sekali
0	0	Baik
5	12.82	Sedang
11	28.20	Kurang
23	58.97	Kurang Sekali
39	100	

#### 2) Ketepatan Pilihan Kata

Hasil tes pratindakan ketepatan pilihan kata siswa dalam berbicara menunjukkan bahwa ketepatan pilihan kata siswa dalam berbicara masih tergolong kurang sekali. Kategori baik sekali dinyatakan 0 atau 0 persen, kategori baik diperoleh 2 siswa atau 5.12 persen, kategori sedang diperoleh 4 siswa atau 10.25 persen, kategori kurang diperoleh 10 siswa atau 25.64 persen, dan kategori kurang sekali diperoleh 23 siswa atau 58.97 persen. Jadi, dari 39 siswa yang diberi tes tidak ada yang mencapai kategori baik sekali. Hasil tes pratindakan ketepatan pilihan kata dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Hasil Tes Pratindakan Ketepatan Pilihan Kata

Jumlah siswa	Persentase	Kategori
0	0	Baik Sekali
2	5.12	Baik
4	10.25	Sedang
10	25.64	Kurang
23	58.97	Kurang Sekali
39	100	

#### 3) Keefektifan Kalimat

Hasil tes pratindakan keefektifan kalimat siswa dalam berbicara menunjukkan bahwa keefektifan kalimat siswa dalam berbicara masih tergolong kurang sekali. Tidak ada kategori baik sekali dan kategori baik, kategori sedang diperoleh 5 siswa atau 12,82 persen, kategori kurang diperoleh 8 siswa atau 20.51 persen, dan kategori kurang sekali diperoleh 26 siswa atau 66.66 persen. Jadi, dari 39 siswa yang diberi tes tidak ada yang mencapai kategori baik sekali dan baik. Hasil tes pratindakan keefektifan kalimat dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Hasil Tes Pratindakan Keefektifan Kalimat

Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
0	0	Baik Sekali
0	0	Baik
5	12.82	Sedang
8	20.51	Kurang
26	66.66	Kurang Sekali
39	100	

#### 4) Kefasihan/Kelancaran, Keterbukaan, Relevansi, Keberanian, dan Ketenangan dalam berbicara

Hasil tes pratindakan kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara siswa menunjukkan bahwa kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara siswa masih tergolong kurang sekali. Untuk kategori baik sekali dan baik dinyatakan 0 atau 0 persen, kategori sedang diperoleh 6 siswa atau 15.38 persen, kategori kurang diperoleh 7 siswa atau 17.94 persen, dan kategori kurang sekali diperoleh 26 siswa atau 66.66 persen. Jadi, dari 39 siswa yang diberi tes tidak ada yang mencapai kategori baik dan baik sekali. Hasil tes pratindakan kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Hasil Tes Pratindakan Kefasihan/  
Kelancaran, Keterbukaan, Relevansi,  
Keberanian, dan Ketenangan dalam Berbicara

Jumlah siswa	Persentase	Kategori
0	0	Baik Sekali
0	0	Baik
6	15.38	Sedang
7	17.94	Kurang
26	66.66	Kurang Sekali
39	100	

Hasil tes pratindakan yang ditunjukkan pada Tabel 10 sampai dengan Tabel 13 di atas adalah hasil tes pratindakan baik aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan yang meliputi: ketepatan pelafalan, pilihan kata, keefektifan kalimat, dan kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara. Pada tabel tersebut ditunjukkan bahwa aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan yang meliputi: ketepatan pelafalan, pilihan kata, keefektifan kalimat, dan kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara siswa berada pada kategori kurang. Oleh karena itu, kedua aspek berbicara tersebut perlu diberikan melalui pembelajaran berdasarkan siklus dengan menggunakan teknik debat topik dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

#### b. Deskripsi Hasil Tes Siklus Pertama

Penggunaan teknik debat topik dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus pertama menekankan pada dua aspek berbicara yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan yang meliputi: ketepatan pelafalan, ketepatan pilihan kata, dan keefektifan kalimat, serta kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara.

##### 1) Ketepatan Pelafalan

Hasil tes ketepatan pelafalan siswa dalam berbicara pada siklus pertama menunjukkan bahwa ketepatan pelafalan siswa masih tergolong kurang. Hal ini berdasarkan data hasil tes setelah penggunaan teknik debat topik dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus pertama. Kategori baik sekali masih dinyatakan 0 atau 0 persen, kategori baik diperoleh 9 siswa atau 23.07 persen, kategori sedang diperoleh 6 siswa

atau 15,38 persen, kategori kurang diperoleh 15 siswa atau 38.46 persen, dan kategori kurang sekali diperoleh 9 siswa atau 23,07 persen. Hasil tes ketepatan pelafalan pada siklus pertama dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Hasil Tes Ketepatan Pelafalan pada Siklus Pertama

Jumlah siswa	Persentase	Kategori
0	0	Baik Sekali
9	23.07	Baik
6	15.38	Sedang
15	38.46	Kurang
9	23.07	Kurang Sekali
39	100	

Data di atas menunjukkan bahwa ketepatan pelafalan siswa dalam berbicara pada siklus pertama meningkat, meskipun peningkatan tersebut belum berarti karena masih ada 23.07 persen siswa yang berada pada kategori kurang sekali. Oleh karena itu, pembelajaran ketepatan pelafalan masih perlu diberikan pada siklus kedua.

##### 2) Ketepatan Pilihan Kata

Hasil tes ketepatan pilihan kata pada siklus pertama menunjukkan bahwa ketepatan pilihan kata siswa masih tergolong kurang. Kategori baik sekali dinyatakan 2 atau 5.12 persen, kategori baik diperoleh 11 siswa atau 28,20 persen, kategori sedang diperoleh 7 siswa atau 17,94 persen, kategori kurang diperoleh 17 siswa atau 43,58 persen, dan kategori kurang sekali diperoleh 2 siswa atau 5.12 persen.. Hasil tes ketepatan pilihan kata pada siklus pertama dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Hasil Tes Ketepatan Pilihan Kata pada Siklus Pertama

Jumlah siswa	Persentase	Kategori
2	5.12	Baik Sekali
11	28.20	Baik
7	17.94	Sedang
17	43.58	Kurang
2	5.12	Kurang Sekali
39	100	

Data di atas menunjukkan bahwa ketepatan pilihan kata siswa dalam berbicara pada

siklus pertama meningkat, meskipun peningkatannya belum berarti karena siswa yang mencapai kategori baik sekali masih kurang. Oleh karena itu, pembelajaran ketepatan pilihan kata masih perlu dilanjutkan pada siklus kedua.

### 3) Keefektifan Kalimat

Hasil tes keefektifan kalimat pada siklus pertama menunjukkan bahwa keefektifan kalimat siswa tergolong kurang. Hal ini berdasarkan data hasil tes pada siklus pertama. Tidak ada kategori baik sekali atau 0 persen, kategori baik diperoleh 12 siswa atau 30,76 persen, kategori sedang diperoleh 9 siswa atau 23,07 persen, kategori kurang diperoleh 17 siswa atau 43,58 persen, dan kategori kurang sekali dinyatakan 1 atau 2,56 persen.. Hasil tes keefektifan kalimat pada siklus pertama dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Hasil Tes Keefektifan Kalimat pada Siklus Pertama

Jumlah siswa	Persentase	Kategori
0	0	Baik Sekali
12	30.76	Baik
9	23.07	Sedang
17	43.58	Kurang
1	2.56	Kurang Sekali
39	100	

Data di atas menunjukkan bahwa keefektifan kalimat siswa dalam berbicara pada siklus pertama meningkat, meskipun masih ada siswa yang hasil tesnya berada pada kategori kurang sekali. Oleh karena itu, pembelajaran keefektifan kalimat masih perlu dilanjutkan pada siklus kedua.

### 4) Kefasihan/Kelancaran, Keterbukaan, Relevansi, Keberanian, dan Ketenangan dalam Berbicara

Hasil tes kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan berbicara pada siklus pertama menunjukkan bahwa kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara siswa tergolong kurang sekali. Hal ini berdasarkan data hasil tes pada siklus pertama. Kategori baik sekali dinyatakan 0 siswa atau 0 persen, kategori baik diperoleh 10 siswa atau 25,64 persen, kategori sedang diperoleh 7 siswa atau 17,94 persen,

kategori kurang diperoleh 19 siswa atau 48,71 persen, dan kategori kurang sekali dinyatakan 3 atau 7,69 persen.. Hasil tes kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara siklus pertama dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Hasil Tes Kefasihan/Kelancaran, Keterbukaan, Relevansi, Keberanian, dan Ketenangan dalam Berbicara pada Siklus Pertama

Jumlah siswa	Persentase	Kategori
0	0	Baik Sekali
10	25.64	Baik
7	17.94	Sedang
19	48.71	Kurang
3	7.69	Kurang Sekali
39	100	

Data di atas menunjukkan bahwa kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara siswa masih tergolong kurang. Oleh karena itu, pembelajaran kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara perlu dilanjutkan pada siklus kedua. Namun, aspek ini sudah mengalami peningkatan dari kategori kurang sekali menjadi kurang.

Setelah menganalisis hasil tes siklus pertama, maka disimpulkan bahwa aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan dalam pembelajaran keterampilan berbicara yaitu: ketepatan pelafalan, ketepatan pilihan kata, keefektifan kalimat, dan kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara perlu dilanjutkan pada siklus kedua. Hal ini dilaksanakan karena hasil tes pada siklus pertama tersebut rata-rata hasilnya masih pada kategori kurang.

### c. Deskripsi Hasil Tes Siklus Kedua

Setelah kegiatan pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik debat topik dalam pembelajaran keterampilan berbicara dilaksanakan kembali yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan yang meliputi tes ketepatan pelafalan, ketepatan pilihan kata, keefektifan kalimat, kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara.

1) Ketepatan Pelafalan

Hasil tes ketepatan pelafalan siswa pada siklus kedua menunjukkan bahwa ketepatan pelafalan siswa dalam berbicara dikategorikan baik. Pada kategori baik sekali dinyatakan 15 atau 38,46 persen, kategori baik diperoleh 17 siswa atau 43,58 persen, kategori sedang diperoleh 7 siswa atau 17,94 persen, kategori kurang dan kurang sekali diperoleh 0 siswa atau 0 persen. Hasil tes ketepatan pelafalan dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Hasil Tes Ketepatan Pelafalan pada Siklus Kedua

Jumlah siswa	Persentase	Kategori
15	38.46	Baik Sekali
17	43.58	Baik
7	17.94	Sedang
0	0	Kurang
0	0	Kurang Sekali
39	100	

Data di atas menunjukkan bahwa hasil tes ketepatan pelafalan kata siswa tergolong baik. Oleh karena itu, pembelajaran ketepatan pelafalan kata tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

2) Ketepatan Pilihan Kata

Hasil tes ketepatan pilihan kata pada siklus kedua menunjukkan bahwa ketepatan pilihan kata siswa dalam berbicara pada kategori baik sekali yang diperoleh 22 atau 56,41 persen, kategori baik diperoleh 16 siswa atau 41,02 persen, kategori sedang diperoleh 1 siswa atau 2,56 persen, kategori kurang diperoleh 0 siswa atau 0 persen, dan kategori kurang sekali diperoleh 0 siswa atau 0 persen. Hasil tes ketepatan pilihan kata pada siklus kedua dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Hasil Tes Ketepatan Pilihan Kata pada Siklus Kedua

Jumlah siswa	Persentase	Kategori
22	56.41	Baik Sekali
16	41.02	Baik
1	2.56	Sedang
0	0	Kurang
0	0	Kurang Sekali
39	100	

Data di atas menunjukkan bahwa hasil tes

ketepatan pilihan kata siswa tergolong baik sekali. Oleh karena itu, pembelajaran ketepatan pilihan kata tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

3) Keefektifan Kalimat

Hasil tes keefektifan kalimat pada siklus kedua menunjukkan bahwa keefektifan kalimat siswa dalam berbicara pada kategori baik sekali yang diperoleh 27 siswa atau 69,23 persen, kategori baik diperoleh 11 siswa atau 28,20 persen, kategori sedang diperoleh 1 siswa atau 2,56 persen, kategori kurang, dan kurang sekali dinyatakan 0 persen. Hasil tes keefektifan kalimat pada siklus kedua dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Hasil Tes Keefektifan Kalimat pada Siklus

Jumlah siswa	Persentase	Kategori
27	69.23	Baik Sekali
11	28.20	Baik
1	2.56	Sedang
0	0	Kurang
0	0	Kurang Sekali
39	100	

Kedua

Data di atas menunjukkan bahwa hasil tes keefektifan kalimat siswa dalam berbicara tergolong baik sekali. Oleh karena itu, pembelajaran keefektifan kalimat tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

4) Kefasihan/Kelancaran, Keterbukaan, Relevansi, Keberanian, dan Ketenangan dalam Berbicara

Hasil tes kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara siswa pada siklus kedua menunjukkan bahwa kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, ketenangan dalam berbicara siswa berkategori baik sekali yang diperoleh 26 siswa atau 66,66 persen, kategori baik diperoleh 11 siswa atau 28,20 persen, kategori sedang diperoleh 2 siswa atau 5,12 persen, sedangkan kategori kurang, dan kurang sekali dinyatakan 0 atau 0 persen. Hasil tes kefasihan berbicara siswa pada siklus ketiga dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Hasil Tes Kefasihan/Kelancaran, Keterbukaan, Relevansi, Keberanian, dan Ketenangan dalam Berbicara

Jumlah siswa	Persentase	Kategori
26	66.66	Baik Sekali
11	28.20	Baik
2	5.12	Sedang
0	0	Kurang
0	0	Kurang Sekali
39	100	

Berdasarkan hasil tes siklus kedua, disimpulkan bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik debat topik dalam pembelajaran keterampilan berbicara yang dilaksanakan sampai pada siklus kedua, ternyata dua aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan dalam pembelajaran keterampilan berbicara yang meliputi ketepatan pelafalan, ketepatan pilihan kata, dan keefektifan kalimat, serta kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara dapat dikuasai dengan baik oleh siswa.

#### 4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penyajian hasil analisis data proses dan hasil tes berbicara dapat diuraikan peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik debat topik siswa kelas X SMA Negeri 3 Takalar. Dapat dinyatakan bahwa keterampilan berbicara bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik debat topik siswa kelas X SMA Negeri 3 Takalar mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini tampak pada proses dan hasil dari pratindakan dan tindakan siklus I dan II.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan teknik debat topik dalam pembelajaran keterampilan berbicara, siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya yang meliputi aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan yaitu: ketepatan pelafalan, ketepatan pilihan kata, dan keefektifan kalimat, serta kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara, setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama, dan kedua.

Berdasarkan hasil penelitian dan pemerolehan data menunjukkan bahwa penggunaan teknik debat topik dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa yang meliputi aspek kebahasaan yakni: ketepatan pelafalan, ketepatan pilihan kata, dan keefektifan kalimat, serta aspek nonkebahasaan yakni: kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara.

Ditinjau dari aspek sikap dan tingkah laku, teknik debat topik menuntun siswa dalam meningkatkan keaktifan dalam belajar. Hal ini tampak dari intensitas kehadiran siswa selama pertemuan. Keaktifan siswa tampak pula pada perhatian serius dalam belajar sampai selesai. Jarang ditemukan siswa yang keluar masuk dan jarang pula siswa yang fokus perhatiannya pada materi lain.

#### 5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Perencanaan keterampilan berbicara bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik debat topik siswa kelas X SMA Negeri 3 Takalar dilakukan dengan membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP).
- Pelaksanaan teknik debat topik dalam aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan dalam keterampilan berbicara siswa dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.
- Penilaian penggunaan teknik debat topik pada aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, tes berbicara, dan alat perekam. Hal ini, memudahkan guru mengetahui hasil pembelajaran keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan hasil dan simpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka disarankan:

- Guru bahasa dan sastra Indonesia di SMK hendaknya membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP), mendesain pelaksanaan, serta membuat penilaian dengan menggunakan teknik debat topik sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- Guru hendaknya menerapkan teknik debat

topik dalam pembelajaran berbicara karena teknik ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 3 Takalar .

- c. Bagi siswa, hendaknya lebih giat berlatih dalam berbicara melalui kegiatan mengomentari suatu topik atau masalah dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan sehingga nilai keterampilan berbicara yang diperoleh lebih meningkat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R.C. and Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education, An Intro-duction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Depdiknas. 2006. *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Halimah. 2006. "Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar." *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Makassar: PPs UNM.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Neman. 1989. *Debatable Topics*. London: The Macmillan Publisher, Ltd.
- Pageyasa, Wayan. 2004. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 1 MTs Sunan Kalijaga Malang melalui Strategi Pemetaan Pikiran*. PPs Universitas Negeri Malang.
- Rofi'uddin, Ahmad & Zuhdi, Darmiyati. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Depdikbud
- Tim Penyusun.2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Woodman. 1988. *Debatable Topics*. London: The Macmillan Publisher, Ltd.

**PROFIL PENGUASAN BAHASA KOMBAL**  
*(Mastery of Kombai Language's Profile)***Buha Aritonang**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur 13320, Kotak Pos 6259  
Telepon (021) 4706288, 4894564, Faksimili 4750407  
Laman: [www.pusatbahasa.depdiknas.go.id](http://www.pusatbahasa.depdiknas.go.id); Pos-el: [pusba@indo.nci.id](mailto:pusba@indo.nci.id)  
Diterima: 5 April 2011; Disetujui: 25 Juli 2011

**Abstract**

*Kombai language is spoken by Kombai ethnic in Kombai village, Kouh, Boven Digoul, West Papua. This research is an associative research and the objective of this research is to determine the relationship between independent and dependent variables. In this case, it contents of the relationship between Kombai respondents characteristic and mastery of Kombai language. Independent variables consist of four parts, gender variables (X1), age groups (X2), educational levels (X3), and occupation (X4). Dependent variable is mastery of Kombai language. This research uses descriptive and Crosstabs analysis that determine the relationship and closeness of independent and dependent variables. The result of four hypotheses, it can be concluded that there is not a relationship between X1, X2, X4 and Y. Meanwhile, there is a relationship between X3 and Y. The closeness of the variables [(X1 and Y), (X2 and Y), (X3 and Y), and (X4 and Y)] are weak and grades of variables are not more than 1.*

**Key words:** *Kombai language, variables, dependent, independent*

**Abstrak**

Bahasa Kombai dituturkan oleh suku Kombai di Kampung Kombai, Kouh, Boven Digoul, Papua Barat. Penelitian ini adalah penelitian asosiatif dan tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen. Dalam hal ini, penelitian ini menitikberatkan hubungan antara karakteristik responden Kombai dan penguasaan bahasa Kombai. Variabel independen terdiri atas empat bagian, yaitu jenis kelamin (X1), kelompok usia (X2), tingkat pendidikan (X3), dan pekerjaan (X4). Sementara itu, variabel dependen adalah penguasaan bahasa Kombai (Y). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan *Crosstabs* untuk mengetahui hubungan dan keeratan variabel independen dan dependen. Hasil empat hipotesis menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel X1, X2, X4 dan Y. Sementara itu, ada hubungan antara X3 dan Y. Keeratan variabel tersebut [(X1 and Y), (X2 and Y), (X3 and Y), and (X4 and Y)] lemah dan nilai variabelnya di bawah angka 1.

**Kata kunci:** bahasa Kombai, variabel, dependen, independen

## 1. Pendahuluan

Pelestarian sebagian bahasa-bahasa daerah sebagai identitas keetnikan, khususnya di wilayah Papua telah diupayakan, baik lembaga kampus maupun lembaga pemerintah yang menangani masalah kebahasaan. Akan tetapi, upaya itu masih belum menyentuh semua bahasa daerah di wilayah Papua, khususnya bahasa daerah yang wilayah pakainya sulit dijangkau. Padahal, upaya pelestarian itu harus tetap konsisten ditindaklanjuti tanpa memandang letak geografis bahasa itu dituturkan. Salah satu acuan perundang-undangan yang relevan untuk itu telah ada, yaitu Undang-Undang Otonomi Khusus Papua Pasal 58 ayat 1 dan 3 bahwa Pemerintah Provinsi berkewajiban membina, mengembangkan, dan melestarikan keragaman bahasa dan sastra daerah guna mempertahankan dan memantapkan jati diri orang Papua, dan bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di jenjang pendidikan dasar sesuai kebutuhan.

Pemerhati bahasa pun sudah sering melontarkan bahwa keberadaan bahasa daerah dari hari ke hari semakin memprihatinkan akibat desakan penasionalan bahasa Indonesia, modernisasi, dan globalisasi. Pemakaiannya di tengah arus modernisasi dan globalisasi seakan diidentikkan sebagai lambang keterbelakangan. Untuk saat sekarang ini tidak mengherankan apabila sebagian generasi muda Indonesia telah jarang menguasai bahasa ibu (bahasa daerah), seperti halnya sebagian bahasa-bahasa daerah di wilayah Papua yang tidak sempat diwariskan kepada generasi penerus.

Apabila kepustakaan kebahasaan di kawasan Papua ditelusuri, tercatat 208 bahasa daerah (Rumbrawer, 2006). Salah satu di antaranya adalah bahasa Kombai dan bahasa itu telah dikategorikan sebagai salah satu bahasa yang berpotensi terancam punah (*potentially endangered languages*). Deda dalam <http://westpapua.net/> menyatakan juga bahwa bahasa-bahasa daerah di wilayah Papua akan punah untuk selamanya apabila tidak sempat diwariskan kepada generasi penerus. Sesuai dengan kajiannya terhadap bahasa Dusner di Kampung Dusner, Kabupaten Teluk Wondama, bahasa itu diprediksi akan punah dalam jangka waktu yang tidak begitu lama lagi

karena penuturnya hanya tinggal tiga orang (2 orang nenek dan satu orang *tete* yang berusia 76--80 tahun). Padahal, populasi penutur bahasa itu diperkirakan 236 orang (laki-laki sebanyak 117 dan perempuan sebanyak 119).

Linguis lain pun berpendapat bahwa fenomena sebagian bahasa daerah menuju ke arah kepunahan merupakan suatu proses penelantaran bahasa karena tidak dapat mengatasi empat penyebab kepunahan bahasa, yaitu (1) para penuturnya berpikir tentang dirinya yang inferior secara sosial, (2) terikat masa lalu, (3) tradisional, atau (4) kehidupan ekonomi yang stagnan (Landweer, 2008 dan Lewis, 2005 dalam <http://www.sil.org/>). Fenomena kepunahan bahasa pada masa yang akan datang tidak luput juga diinformasikan, seperti (1) penurunan jumlah penutur aktif secara drastis, (2) ranah penggunaan bahasa yang semakin berkurang, (3) pengabaian pengenyahan bahasa ibu oleh penutur usia muda, (4) usaha merawat identitas etnik tanpa menggunakan bahasa ibu, (5) penutur generasi terakhir tidak cakap lagi menggunakan bahasa ibu (penguasaan pasif, *understanding without speaking*), dan (6) contoh-contoh mengenai semakin punahnya dialek-dialek satu bahasa, keterancaman bahasa Kreol, dan bahasa sandi (Grimes dalam Ibrahim, 2008). Untuk mengatasi proses penelantaran itu, Badan Bahasa sebagai lembaga pengayom bahasa yang ditugasi pemerintah telah memulai survei pemetaan vitalitas bahasa-bahasa daerah di Indonesia sebagai program aksi penyelamatan bahasa daerah dari kepunahan. Oleh karena itu, bahasa Kombai sebagai salah satu bahasa yang dikategorikan sebagai bahasa yang menuju ke arah kepunahan dijadikan sebagai salah satu bagian survei pemetaan vitalitas bahasa-bahasa daerah. Selain bahasa itu diprediksi terancam punah, publikasi atau informasi mengenai bahasa itu tergolong langka. Dengan demikian, kajian terhadap bahasa itu perlu dilakukan karena masih ada celah linguistik yang menarik untuk diungkapkan, yaitu hubungan karakteristik responden etnik Kombai (jenis kelamin, kelompok usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan) dengan kedwibahasaan informan (penguasaan bahasa Kombai).

Permasalahan penelitian ini adalah (a) bagaimanakah frekuensi dan persentase hubungan

jenis kelamin, kelompok usia, tingkat pendidikan, atau jenis pekerjaan dengan penguasaan bahasa Kombai dan (b) seberapa besar hubungan dan keeratan hubungan jenis kelamin, kelompok usia, tingkat pendidikan, atau jenis pekerjaan dengan penguasaan bahasa Kombai.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (a) frekuensi dan persentase hubungan jenis kelamin, kelompok usia, tingkat pendidikan, atau jenis pekerjaan dengan penguasaan bahasa Kombai dan (b) keeratan hubungan jenis kelamin, kelompok usia, tingkat pendidikan, atau jenis pekerjaan dengan penguasaan bahasa Kombai. Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan teoritis terhadap kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai kedwibahasaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan pula untuk dijadikan bahan rujukan atau pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah yang terancam punah.

## 2. Kerangka Teori

Sosiolinguistik menempatkan bahasa sebagai bagian dari sistem sosial dan komunikasi (Mufidah, 2006). Bram dan Dickey dalam Rokhman (2002) lebih tegas menyatakan bahwa bahasan sosiolinguistik mencakup identitas sosial penutur, siapa penutur, kedudukan penutur dalam masyarakat, keluarga, atau pranata sosial lain, identitas penutur yang mempengaruhi pilihan bahasa (variasi bahasa tertentu) sesuai dengan situasi yang dihadapi. Oleh karena itu, aspek kajian sosiolinguistik sangat beragam, seperti kajian bahasa dengan pendidikan (Sanddhono (2009); bahasa dengan jenis kelamin (lihat <http://seribupena.blogspot.com/>); atau bahasa dengan keetnikan (Mbetete dalam <http://Sastradaerah.Usn.Ac.Id>); Selain itu, bahasan kepunahan bahasa erat juga dengan kajian sosiolinguistik karena pemahaman terhadap kepunahan bahasa berkaitan dengan konsep pergeseran bahasa. Jika bahasa telah mengarah ke arah kepunahan, itu berarti bahwa bahasa itu tidak tahan bersaing dengan bahasa lain, Dorian (dalam Sumarsono dan Partana, 2002:284). Sumarsono dan Paina Partana (2002:1) menegaskan juga bahwa antara penguasaan bahasa dengan

sosiolinguistik merupakan kajian bahasa yang berhubungan dengan kondisi kemasyarakatan karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat dan bahasa tidak dapat berdiri sendiri sehingga penelitian bahasa selalu memperhitungkan faktor-faktor lain di luar bahasa. Bertitik tolak dari hal itu, terdapat beberapa teori yang digunakan untuk mendeskripsikan tujuan penelitian ini, yaitu teori masyarakat tutur (*speech community*) atau masyarakat bahasa (*linguistic community*), kedwibahasaan, dan kontak bahasa.

Menurut Halliday (dalam Suhardi dan Sembiring (2005:54), sekelompok orang yang merasa atau menganggap diri mereka memakai bahasa yang sama disebut sebagai masyarakat bahasa. Misalnya, bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia secara linguistik mempunyai tata bunyi, tata bahasa, dan lesikon yang mengandung banyak kemiripan. Akan tetapi, masyarakat bahasa pemakai bahasa tersebut menganggapnya sebagai dua bahasa yang berbeda. Dengan demikian, masyarakat bahasa penutur bahasa Indonesia dan Malaysia tidak dapat disebut satu masyarakat tutur yang sama.

Kedwibahasaan dan kontak bahasa erat kaitannya dengan interaksi sosial masyarakat karena mempengaruhi kemampuan penguasaan bahasa seseorang lebih dari satu bahasa. Akibatnya, terjadi situasi bilingual (dwibahasa) dan multilingual (aneka bahasa). Dalam kaitannya dengan sosiolinguistik, Tarigan (dalam Markhamah (2000) berpendapat bahwa kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau masyarakat. Seseorang yang menggunakan dua bahasa atau lebih disebut sebagai dwibahasawan (bilingual) atau seseorang dikatakan bilingual apabila mampu menggunakan dua bahasa secara berdampingan, tetapi tidak dituntut menguasai bahasa secara penuh (hanya menguasai bahasa secara minimal) terhadap bahasa kedua. Kedwibahasaan ini ditandai dengan beragam fenomena, seperti alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, pemertahanan, atau pergeseran bahasa. Markhamah (2000) menambahkan bahwa kedwibahasaan dapat disebabkan kontak bahasa (pengaruh antarbahasa, antardialek, atau antarvariasi bahasa). Jadi, kontak bahasa

mencakup segala peristiwa persentuhan antarabeberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosial sehingga dapat mempengaruhi penguasaan bahasa ibu. Selanjutnya, bilingualisme atau kedwibahasaan terjadi pada tahap awal, yaitu bilingualisme yang dialami oleh orang-orang, terutama oleh anak-anak yang sedang mempelajari bahasa kedua pada tahap permulaan, Diebold (dalam Chaer, 2004:86). Jika demikian halnya, masalah kedwibahasaan berkaitan juga dengan perkembangan kebahasaan masyarakat Indonesia karena menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa ibu (bahasa daerah) dan bahasa Indonesia (bahasa nasional). Dengan demikian, bilingualisme atau kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh seorang penutur ketika berinteraksi dengan orang lain dengan syarat bahasa ibu (B1) dan bahasa kedua (B2) harus dikuasai. Berdasarkan latar belakang, kajian pustaka, dan kerangka teori penelitian ini, terdapat empat hipotesis yang memerlukan kajian lebih lanjut, yaitu sebagai berikut.

#### **Hipotesis 1:**

Ho : Tidak ada hubungan jenis kelamin dengan penguasaan bahasa Kombai.

Ha : Ada hubungan jenis kelamin dengan penguasaan bahasa Kombai.

#### **Hipotesis 2:**

Ho : Tidak ada hubungan kelompok umur dengan penguasaan bahasa Kombai.

Ha : Ada hubungan kelompok umur dengan penguasaan bahasa Kombai.

#### **Hipotesis 3:**

Ho : Tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan penguasaan bahasa Kombai.

Ha : Ada hubungan tingkat pendidikan dengan penguasaan bahasa Kombai.

#### **Hipotesis 4:**

Ho : Tidak ada hubungan jenis pekerjaan dengan penguasaan bahasa Kombai.

Ha : Ada hubungan jenis pekerjaan dengan penguasaan bahasa Kombai.

### **3. Metode**

Batasan dan definisi operasional variabel diuraikan menjadi (i) variabel independen jenis kelamin (X1), yaitu pembagian gender manusia berdasarkan isian responden dalam kuesioner, (ii) variabel independen kelompok usia (X2), yaitu usia responden yang dikelompokkan dan diukur dalam satuan tahun, (iii) variabel independen tingkat pendidikan (X3), yaitu tingkat pendidikan formal yang pernah diikuti responden, (iv) variabel independen jenis pekerjaan (X4), yaitu kegiatan rutin yang dilakukan responden setiap hari untuk mendapatkan mata pencaharian, dan (v) variabel dependen penguasaan bahasa Kombai (Y), yaitu pemahanan atau kesanggupan untuk menggunakan bahasa. Skala pengukuran variabel tersebut diidentifikasi dua bagian, yaitu skala nominal (skala pengukuran yang menyatakan kategori atau kelompok dari suatu subjek) dan ordinal (skala pengukuran yang tidak hanya mengkategorikan variabel ke dalam kelompok, tetapi juga melakukan peringkat terhadap kategori). Variabel yang tergolong berskala nominal adalah X1, sedangkan yang berskala ordinal adalah X2, X3, X4, dan Y.

Indikator variabel X1 dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu laki-laki dengan kode 1 dan perempuan 2; X2 dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu < 25 tahun dengan kode 1, 25—50 tahun dengan kode 2, dan > 50 tahun dengan kode 3; X3 dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu SD dengan kode 1, SLTP dengan kode 2, SLTA dengan kode 3, diploma dengan kode 4; X4 dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu guru dengan kode 1, petani berkode 2, PNS dengan kode 3, dan aparat desa dengan kode 4; dan Y dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu tidak baik dengan kode 1, baik dengan kode 2, dan sangat baik dengan kode 3. Angka-angka tersebut hanya berfungsi sebagai kategori.

Kampung Kombai yang dijadikan sebagai lokasi penelitian terletak di Distrik Kouh, Kabupaten Boben Digoul, Provinsi Papua. Objek penelitian adalah bahasa Kombai yang dituturkan etnik Kombai, penuturnya sebagai populasi penelitian, dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling acak stratifikasi

(*stratified random sampling*) dengan sampel 72 orang.

Data yang dianalisis adalah (i) data primer yang bersumber dari kuesioner dan (ii) data sekunder yang diperoleh dari publikasi aparat desa Kampung Kombai, literatur kebahasaan, dan internet. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan (i) wawancara (*interview*) dan (ii) kuesioner. Wawancara dilakukan terhadap tokoh adat dan aparat desa dan kuesioner didistribusikan ke responden. Kuesioner yang digunakan terstruktur dengan pilihan jawaban tertutup yang telah melalui tahap uji coba kevalidan dan reliabilitas melalui alat bantu program SPSS 18. Tahapan pengujian itu bertujuan untuk mengetahui apakah suatu alat ukur yang digunakan dapat mengukur apa yang ingin diukur dan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya untuk mendapatkan data penelitian, baik pada waktu sekarang maupun yang akan datang. Pengujian validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan alat bantu program SPSS 18 yang bertujuan untuk mengetahui korelasi nilai masing-masing butir pertanyaan dengan nilai total pertanyaan (nilai variabel). Setiap item pertanyaan dikatakan valid apabila korelasi ( $r$ ) >  $r(0,05;n-2)$ . Pengujian reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's's Alpha*. Apabila nilai *Cronbach's's Alpha* ( $r$ -Alpha) lebih besar dari 0,60, alat ukur dinyatakan reliabel. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas terhadap butir pertanyaan penguasaan bahasa Kombai, ternyata butir pertanyaan itu valid dan dapat dipercaya (Aritonang, 2010:56—57).

Pengujian hipotesis yang diterapkan adalah hipotesis hubungan simetris yang bersifat kebersamaan antara dua variabel atau lebih yang tidak untuk mengetahui atau menunjukkan hubungan sebab akibat. Hipotesis hubungan simetris ini merupakan bagian hipotesis asosiatif, yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan yang bersifat hubungan/pengaruh (Riduwan dan Akdon, 2009). Oleh karena itu, teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskripsi untuk mengidentifikasi frekuensi distribusi dan kuantitatif *crosstab* (tabulasi silang) untuk mengetahui hubungan dan keeratan hubungan variabel idendependen dengan variabel dependen (Trihendradi, 2009:77—88 dan Santoso, 2002). Dengan demikian, pengujian

hipotesis pertama mengacu pada uji *Chi-Square* dengan ketentuan (i) membandingkan uji *Chi Kuadrat* (*Chi Square*) dan *Chi-square* Tabel dan (ii) berdasarkan probabilitas. Jika *Chi-square* Hitung < *Chi-square* Tabel, Ho diterima; jika *Chi-square* Hitung > *Chi-square* Tabel, Ho ditolak. Jika probabilitas > 0,05, Ho diterima. Keeratan/kekuatan hubungan antarvariabel dapat diketahui melalui analisis tabel *symmetric measure* dengan mengacu pada hasil uji statistik *Phi*, *Cramer's V*, dan *Contingency Coefficient* (Trihendradi, (2009:84). Sementara itu, pengujian hipotesis kedua, ketiga, dan keempat mengacu pada tiga uji korelasi, yaitu uji Kendall's tau-b, Kendall's tau-c, dan Gamma dengan ketentuan jika nilai signifikansi > nilai probabilitas, Ho diterima. Untuk mengetahui keeratan hubungan pada ketiga hipotesis dapat diukur dengan mengacu pada nilai korelasi Somers'd pada keluaran *directional measures*.

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### 4.1 Analisis Deskriptif

Karakteristik responden variabel indenpenden X1, X2, X3, dan X4 dideskripsikan dalam bentuk frekuensi dan persentase sesuai dengan Tabel 1. Sementara itu, frekuensi dan persentase hubungan indikator keempat variabel indenpenden tersebut dengan pilihan jawaban

Tabel 1:  
Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	F	%
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	42 58,3
		Perempuan	30 41,7
	<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>
2.	Kelompok Usia	< 25 tahun	22 30,6
		25--50 tahun	49 68,1
		> 50 tahun	1 1,4
	<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>
3.	Tingkat Pendidikan	Tidak menjawab	17 0,24
		SD	23 0,32
		SLTP	14 0,19
		SLTA	17 0,24
		Diploma	1 0,01
	<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>
4.	Jenis Pekerjaan	Tidak menjawab	14 19,4
		Guru	2 2,8
		Petani	44 61,1
		Aparat Desa	12 16,7
	<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>

Tabel 2:  
Frekuensi dan Persentase Hubungan Indikator  
X1, X2, X3, dan X3 dengan Pilihan Jawaban Y

Karakteristik Responden dan Indikator		Pilihan Jawaban Penguasaan Bahasa Kombai dalam F (%)		Total F (%)
		Sangat Baik	Baik	
Jenis Kelamin (X1)	Laki-laki	19 (42,2)	26 (57,8)	45 (100)
	Perempuan	11 (40,7)	16 (59,3)	27 (100)
	<b>Total</b>	<b>30 (41,7)</b>	<b>42 (58,3)</b>	<b>72 (100)</b>
Kelompok Usia (X2)	< 25 Tahun	9 (39,1)	14 (60,9)	23 (100)
	25--50 Tahun	14 (35,9)	25 (64,1)	39 (100)
	> 50 Tahun	4 (40)	6 (60)	10 (100)
	<b>Total</b>	<b>27 (37,5)</b>	<b>45 (62,5)</b>	<b>72 (100)</b>
Tingkat Pendidikan (X3)	Tidak Menjawab	11 (64,7)	6 (35,3)	17 (100)
	SD	7 (30,4)	16 (69,6)	23 (100)
	SLTP	4 (28,6)	10 (71,4)	14 (100)
	SLTA	5 (29,4)	12 (70,6)	17 (100)
	Diploma	-	1 (100)	1 (100)
	<b>Total</b>	<b>27 (37,5)</b>	<b>45 (62,5)</b>	<b>72 (100)</b>
Jenis Pekerjaan (X4)	Tidak Menjawab	7 (50)	7 50)	14 (100)
	Guru	1 (50)	1 50)	2 (100)
	Petani	16 (36,4%)	28 (63,6%)	44 (100%)
	PNS	1 (33,3%)	2 (66,7%)	3 (100%)
	Aparat Desa	2 (22,2%)	7 (77,8%)	9 (100%)
	<b>Total</b>	<b>27 (37,5%)</b>	<b>45 (62,5%)</b>	<b>72 (100%)</b>

Sumber : Data Diolah dari Keluaran Tabulasi Silang dengan SPSS 18

variabel dependen Y dideskripsikan sesuai dengan Tabel 2.

Dari total responden sebanyak 72 orang pada Tabel 1, responden yang berjenis kelamin laki-laki 42 (58,3%) dan perempuan 30 (41,7%). Responden yang berusia < 25 tahun 22 (30,6%), (2) 25—50 tahun 49 (68,1%), dan (3) > 50 tahun 1 (1,4%) orang. Responden berpendidikan sekolah dasar 23 (0,32%), (2) SLTP 14 (0,19%), (3) SLTA 17 (0,24%), (4) diploma 1 (0,01%), dan 17 (0,24%) responden tidak menjawab tingkat pendidikan. Responden yang berjenis pekerjaan (1) guru 2 (2,8%), (2) petani 44 (61,1%), (3) aparat desa 12 (16,75), dan tidak menjawab jenis pekerjaan 14 (19,4%).

Sesuai dengan Tabel 2, dari 45 responden berjenis kelamin laki-laki, 57,8% (26 responden)

memilih penguasaan bahasa Kombai dengan *baik* dan lainnya *sangat baik* dengan persentase 42,2% (19 responden). Dari 27 responden berjenis kelamin perempuan, 59,3% (16) responden menguasai bahasa Kombai dengan *baik* dan selebihnya *sangat baik* dengan persentase 40,7% (11 responden). Jika indikator X1 dibandingkan dengan pilihan jawaban Y, mereka yang berjenis kelamin laki dan perempuan secara simultan (bersama-sama) lebih cenderung menguasai bahasa Kombai dengan *baik* dibandingkan dengan *sangat baik*, yaitu 42 (58,3%) berbanding 30 (41,7%). Artinya, responden entik Kompai dari sisi jenis kelamin lebih cenderung menguasai bahasa Kombai dengan *baik*.

Dari 23 responden kelompok usia < 25 tahun, 60,9% (14 responden) memilih

penguasaan bahasa Kombai dengan *baik* dan selebihnya *sangat baik* dengan persentase 39,1% (9 responden). Dari 23 responden kelompok usia 25--50 tahun, 64,1% (25 responden) memilih penguasaan bahasa Kombai dengan *baik* dan selebihnya memilih *sangat baik* dengan persentase 35,9% (14 responden). Dari 10 responden kelompok usia > 50 tahun, 60% (6 responden) memilih penguasaan bahasa Kombai dengan *baik* dan selebihnya memilih *sangat baik* dengan persentase 40% (4 responden). Jika indikator variabel X2 dibandingkan dengan pilihan jawaban Y, mereka yang berusia < 25 tahun, 25—50 tahun, dan > 50 tahun secara simultan lebih cenderung menguasai bahasa Kombai dengan *baik* dibandingkan dengan *sangat baik*, yaitu 45 (62,5%) berbanding 27 (37,5%). Artinya, responden entik Kompai dari sisi kelompok usia lebih cenderung menguasai bahasa Kombai dengan *baik*.

Dari 17 responden yang tidak menjawab tingkat pendidikan, 64,7% (11 responden) memilih penguasaan bahasa Kombai dengan *baik* dan selebihnya memilih *baik* dengan persentase 35,3% (6 responden). Dari 23 responden berpendidikan SD, 69,6% (16 responden) memilih penguasaan bahasa Kombai dengan *baik* dan selebihnya memilih *sangat baik* dengan persentase 30,4% (7 responden). Dari 14 responden berpendidikan SLTP, 71,4% (10 responden) memilih penguasaan bahasa Kombai dengan *baik* dan selebihnya *sangat baik* dengan persentase 28,6% (4 responden). Dari 17 responden berpendidikan SLTA, 70,6% (12 responden) memilih penguasaan bahasa Kombai dengan *baik* dan selebihnya *sangat baik* dengan persentase 29,4% (5 responden). Dari 1 responden berpendidikan diploma, 100% (1 responden) memilih penguasaan bahasa Kombai dengan *baik*. Jika indikator X3 dibandingkan dengan pilihan jawaban Y, mereka yang tidak menjawab tingkat pendidikan, SD, SLTP, SLTA, dan diploma secara simultan lebih cenderung menguasai bahasa Kombai dengan *baik* dibandingkan dengan *sangat baik*, yaitu 45 (62,5%) berbanding 27 (37,5%). Artinya, responden entik Kompai dari sisi tingkat pendidikan lebih cenderung menguasai bahasa Kombai dengan *baik*.

Dari 14 responden yang tidak menjawab jenis pekerjaan, 50% (7 responden) memilih penguasaan bahasa Kombai dengan *baik* dan selebihnya *sangat baik* dengan persentase 50% (7 responden). Dari 2 responden yang bekerja sebagai guru, 50% (1 responden) memilih penguasaan bahasa Kombai dengan *baik* dan selebihnya *sangat baik* dengan persentase 50% (1 responden). Dari 44 responden yang bekerja sebagai petani, 63,6% (28 responden) memilih penguasaan bahasa Kombai dengan *baik* dan selebihnya *sangat baik* dengan persentase 36,4% (16 responden). Dari 3 responden yang bekerja sebagai PNS, 66,7% (2 responden) memilih penguasaan bahasa Kombai dengan *baik* dan selebihnya *sangat baik* dengan persentase 33,3% (1) responden. Dari 9 responden yang bekerja sebagai aparat desa, 77,8% (7 responden) memilih penguasaan bahasa Kombai dengan *baik* dan selebihnya memilih *sangat baik* dengan persentase 22,2% (2) responden. Jika indikator X4 dibandingkan dengan pilihan jawaban Y, mereka yang tidak menjawab jenis pekerjaan, guru, petani, PNS, dan aparat desa secara simultan lebih cenderung menguasai bahasa Kombai dengan *baik* dibandingkan dengan *sangat baik*, yaitu 45 (62,5%) responden berbanding 27 (37,5%). Artinya, responden entik Kompai dari sisi jenis pekerjaan lebih cenderung menguasai bahasa Kombai dengan *baik*. Sehubungan dengan hasil deskripsi tersebut, ternyata tidak satu pun di antara responden yang memilih jawaban *tidak baik* tentang penguasaan bahasa Kombai.

#### 4.2 Hubungan Antarvariabel

Hubungan X1 dengan Y dianalisis dengan uji *Chi Square* karena data X1 berskala nominal dan Y berskala ordinal (lihat Tabel 3). Hubungan dan keeratan hubungan tiga variabel lainnya (X2, X3, X4) dengan Y diuji dengan korelasi ordinal uji Kendall's tau-b, Kendall's tau-c, dan Gamma karena data keempat variabel tersebut sama-sama berskala ordinal (lihat Tabel 4 dan 5).

Tabel 3:  
Hubungan X1 dengan Y  
Berdasarkan Keluaran *Symmetric Measures*

Jenis Data dan Nama Uji Statistik		Value	Approx. Sig.
Nominal by Ordinal	Phi	-,015	,902
	Cramer's V	,015	,902
	Contingency Coefficient	,015	,902
N of Valid Cases		72	

Sumber : Data Diolah dari Keluaran Tabulasi Silang dengan SPSS 18

Tabel 4:  
Rangkuman Hubungan X2, X3, dan X4 dengan Y  
Berdasarkan Keluaran *Symmetric Measures*

Hubungan Antarvariabel	Nilai Uji Statistik			Approx. Sig
	Kendall's tau-b	Kendall's tau-c	Gamma	
X2 dengan Y	-0,008	-0,008	-0,015	0,943
X3 dengan Y	-0,233	-0,275	-0,38	0,029
X4 dengan Y	-0,154	-0,160	-0,295	0,157

Sumber : Data Diolah dari Keluaran *Symmetric Measures* dengan SPSS 18

Tabel 5:  
Rangkuman Keeratan Hubungan X2, X3, dan X4 dengan Y Berdasarkan Keluaran *Directional Measures*

Keeratan Hubungan Antarvariabel	Nilai Uji Statistik Korelasi Somers'd	Approx. Sig
X2 dengan Y	-0,008	0,943
X3 dengan Y	-0,226	0,029
X4 dengan Y	-0,154	0,157

Sumber : Data Diolah dari Keluaran *Directional Measures* dengan SPSS 18

Perhitungan *Chi-square* Tabel yang mengacu pada tabel *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5% dan derajat kebebasan (df) bernilai 1 (satu) pada Tabel 3 diperoleh dari rumus: jumlah baris – 1 x jumlah kolom – 1 atau  $2-1 \times 2-1 = 1$ . Sesuai dengan rumus itu, *Chi-Square* Tabel bernilai 3,841 sehingga *Chi-square* Hitung < *Chi-square* Tabel ( $0,015 < 3,841$ ) dan  $H_0$  diterima (tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan penguasaan bahasa Kombai). Pengambilan keputusan terhadap hipotesis pertama dapat juga dilakukan dengan cara kedua, yaitu dengan

membandingkan probabilitas *Asymp. Sig (2-sided)* dan  $\alpha/\alpha$  (0,05). Karena *Asymp. Sig (2-sided)* adalah 0,902 atau  $0,90 > \text{signifikansi } \alpha = 0,05$ ,  $H_0$  diterima (tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan penguasaan bahasa Kombai). Dari kedua pengambilan keputusan tersebut dapat dihasilkan kesimpulan yang sama, yaitu tidak ada hubungan antara variabel independen jenis kelamin (X1) dengan variabel dependen penguasaan bahasa Kombai (Y). Dari hasil analisis *symmetric measure*, keeratan/kekuatan hubungan antara X1 dengan Y tergolong lemah karena nilai ketiga uji statistik (uji *Phi*, *Cramer's V*, dan *Contingency Coefficient*) sama-sama bernilai 0,015 (di bawah angka 1).

Penghitungan korelasi X2 dengan Y mengacu terhadap tiga uji korelasi, yaitu uji Kendall's tau-b, Kendall's tau-c, dan Gamma (lihat Tabel 4). Besaran nilai Kendall's tau-b adalah -0,008, Kendall's tau-c -0,008, dan Gamma -0,015. Nilai ketiga uji korelasi itu tergolong lemah karena jauh di bawah angka 1. Sementara itu, ketiga uji korelasi itu bernilai probabilitas di atas 5% (0,05) atau nilai signifikansi  $0,943 > 0,05$ . Oleh karena itu, X2 dan Y tidak berhubungan atau tidak ada hubungan variabel independen kelompok usia dengan variabel dependen penguasaan bahasa Kombai. Jika mengacu pada Tabel 5, keeratan hubungan antara X2 dan Y diukur dengan besaran nilai korelasi Somers'd pada keluaran *directional measures* dan ternyata keeratan hubungan antara X2 dan Y tergolong setara karena besaran korelasinya 0,008 dan termasuk lemah. Nilai signifikansinya adalah 0,943 (di atas 0,05) atau nilai signifikansi  $0,943 > 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima (tidak ada hubungan antara kelompok umur dengan penguasaan bahasa Kombai secara nyata).

Korelasi X3 dengan Y dilakukan dengan tiga uji korelasi, yaitu uji Kendall's tau-b, Kendall's tau-c, dan Gamma (lihat Tabel 4). Besaran nilai uji Kendall's tau-b adalah -0,233, Kendall's tau-c -0,275, dan Gamma -0,381. Nilai ketiga uji korelasi itu tergolong lemah karena jauh di bawah angka 1. Ketiga uji korelasi itu bernilai nilai probabilitas di bawah 5% (0,05) atau nilai signifikansi  $0,029 < 0,05$ . Oleh karena itu, X3 dengan Y berhubungan atau variabel independen tingkat pendidikan dengan variabel dependen penggunaan bahasa Kombai berhubungan. Sesuai dengan rangkuman analisis Somers'd pada keluaran *directional measures* pada Tabel 5, X3 dengan Y tergolong setara/bebas (*symmetric*) karena besaran korelasinya -0,226 dan termasuk lemah. Nilai signifikansi adalah 0,029 (di bawah 0,05) atau nilai signifikansi  $0,029 < 0,05$  sehingga  $H_a$  (ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan penguasaan bahasa Kombai secara nyata).

Korelasi X4 dengan Y masih tetap menggunakan tiga uji korelasi, yaitu uji Kendall's tau-b, Kendall's tau-c, dan Gamma. Besaran uji Kendall's tau-b pada bernilai -0,154, Kendall's tau-c -0,160, dan Gamma -0,295. Nilai ketiga uji korelasi itu tergolong lemah karena jauh di bawah

angka 1. Nilai probabilitas ketiga uji korelasi tersebut adalah di atas 5% (0,05) atau nilai signifikansi  $0,157 > 0,05$ . Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan jenis pekerjaan dengan penguasaan bahasa Kombai. Sesuai dengan rangkuman hasil analisis Somers'd pada keluaran *directional measures* pada Tabel 5, X4 dan Y tergolong setara/bebas (*symmetric*) karena besaran korelasinya -0,154 dan tergolong lemah. Nilai signifikansinya adalah 0,157 (di atas 0,05) atau nilai signifikansi  $0,157 > 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima (tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan penguasaan bahasa Kombai secara nyata).

Frekuensi dan persentase penguasaan bahasa Kombai oleh responden yang cenderung berkategori *baik* dan keeratan hubungan variabel independen X1, X2, X3, dan X4 terhadap Y yang tergolong lemah, jawaban responden pertanyaan (i) *Selain bahasa ibu itu, bahasa apa yang juga Saudara gunakan?* dan (ii) *Bagaimana perbandingan penggunaan bahasa ibu Saudara dengan bahasa lain?* dapat dijadikan sebagai pernyataan pendukung terjadinya hal seperti itu. Berdasarkan penghitungan jawaban pertanyaan (i), frekuensi dan persentase responden yang menggunakan bahasa Indonesia secara simultan sebanyak 50 (69%); bahasa Jair 3 (4%); Korowai 2 (3%); Indonesia dan Awyu 1 (1%); Indonesia dan Jair 5 (7%); Indonesia, Jair, dan Kombai 4 (6%); Korowai dan Awyu 2 (3%); dan Jair dan Mandobo 1 (1%) responden. Jika dikaitkan dengan jawaban (ii), penggunaan bahasa Kombai oleh responden secara simultan lebih cenderung sama dengan bahasa lain karena 35 (48,6%) responden memilih jawaban penggunaan *bahasa ibu = bahasa lain*, sedangkan yang memilih jawaban (a) tidak menjawab 2 (2,8%) responden, (b) *bahasa ibu > bahasa lain* 25 (34,7%) responden, dan (c) *bahasa ibu < bahasa lain* 10 (13,9%) responden. Dari perhitungan jawaban kedua pertanyaan itu terungkap bahwa responden secara simultan menguasai lebih dari satu bahasa atau tergolong dwibahasawan dan penguasaan bahasa ibu (B1) sama dengan bahasa lain (B2) sehingga responden secara simultan dianggap sulit menguasai bahasa Kombai dengan *sangat baik*.

## 5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan sebagai berikut.

- a. Keluaran tabulasi silang menunjukkan bahwa (i) frekuensi dan persentase informan laki-laki dan perempuan sebagai bagian indikator variabel independen jenis kelamin lebih cenderung menguasai bahasa Kombai dengan *baik* dibandingkan dengan *sangat baik*; (ii) informan kelompok usia < 25 tahun, 25—50 tahun, dan > 50 tahun sebagai bagian indikator variabel independen kelompok usia lebih cenderung menguasai bahasa Kombai dengan *baik* dibandingkan dengan *sangat baik*; (iii) informan yang tidak menjawab tingkat pendidikan sebagai bagian indikator tingkat pendidikan lebih cenderung menguasai bahasa Kombai dengan *sangat baik* dibandingkan dengan *baik*, sedangkan yang berpendidikan SD, SLTP, SLTA, dan diploma lebih cenderung menguasai bahasa Kombai dengan *baik* dibandingkan dengan *sangat baik*; dan (iv) informan yang tidak menjawab jenis pekerjaan dan yang bekerja sebagai guru sebagai bagian indikator variabel independen jenis pekerjaan sama-sama menguasai bahasa Kombai dengan *baik* dan *sangat baik*, sedangkan yang bekerja sebagai petani, PNS, dan aparat desa lebih cenderung menguasai bahasa Kombai dengan *baik* dibandingkan dengan *sangat baik*.
- b. Variabel independen jenis kelamin dengan penguasaan bahasa Kombai tidak berhubungan karena (i) *Chi-square* Hitung < *Chi-square* Tabel ( $0,015 < 3,841$ ) dan (ii) *Asymp. Sig (2-sided)* adalah  $0,902$  atau  $0,90 >$  signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Keeratan hubungan antar kedua variabel tersebut tergolong kecil/lemah karena nilai *uji Phi*, *Cramer's V*, dan *Contingency Coefficient* bernilai  $0,015$ .
- c. Variabel independen kelompok usia dengan penguasaan bahasa Kombai tidak berhubungan karena uji Kendall's tau-b yang bernilai  $-0,008$ , Kendall's tau-c  $-0,008$ , dan Gamma  $-0,015$  tergolong lemah dan jauh di bawah angka 1. Nilai probabilitas ketiga uji korelasi tersebut di atas 5% ( $0,05$ ) atau nilai signifikansi  $0,943 > 0,05$ . Keeratan/kekuatan

hubungan kedua variabel itu tergolong setara/bebas karena besaran korelasinya adalah  $-0,008$  dan termasuk lemah.

- d. Variabel independen tingkat pendidikan dengan penguasaan bahasa Kombai berhubungan karena besaran uji Kendall's tau-b yang bernilai  $-0,233$ , Kendall's tau-c  $-0,275$ , dan Gamma  $-0,381$  tergolong lemah dan jauh di bawah angka 1. Nilai probabilitas ketiga uji korelasi tersebut di bawah 5% ( $0,05$ ) atau nilai signifikansi  $0,029 < 0,05$ . Keeratan/kekuatan hubungan kedua variabel itu tergolong setara/bebas karena besaran korelasinya adalah  $-0,008$  dan termasuk lemah.
- e. Variabel independen jenis pekerjaan dengan penguasaan bahasa Kombai tidak berhubungan karena uji Kendall's tau-b yang bernilai  $-0,154$ , Kendall's tau-c  $-0,160$ , dan Gamma  $-0,295$  tergolong lemah dan jauh di bawah angka 1. Nilai probabilitas di atas 5% ( $0,05$ ) atau nilai signifikansi  $0,157 > 0,05$ . Keeratan/kekuatan hubungan kedua variabel itu tergolong setara/bebas karena besaran korelasinya adalah  $-0,154$  dan termasuk lemah serta nilai signifikansi sebesar  $0,157 > 0,05$ .

Deskripsi penelitian ini masih informasi awal. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk merevitalisasi bahasa Kombai. Karena bahasa Kombai dikategorikan terancam punah, sudah saatnya bahasa itu dijadikan sebagai bahasa pengantar di jenjang pendidikan dasar untuk meningkatkan penguasaan mereka terhadap bahasa ibunya. Selain itu, penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi hubungan tingkat pendidikan dengan penguasaan bahasa Kombai perlu juga dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Buha. 2010. "Vitalitas Bahasa Tiga Etnik Minoritas di Wilayah Indonesia Bagian Timur: Bahasa Kombai, Walsa, dan Kayeli". Jakarta: Pusat Bahasa.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deda, Andreas. 2011. "Bahasa Dusner: Bahasa

- Diambang Kematian”. Dalam <http://westpapua.net/>. Diunduh tanggal 12 Februari 2011.
- Ibrahim, Gufran Ali. 2008. “Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya”. Makalah yang disampaikan pada Kongres Bahasa Indonesia, di Jakarta, 28 Oktober—1 November 2008.
- Landweer, M. Lynn. 2008. “Indicators of Ethnolinguistic Vitality”. Dalam <http://www.sil.org/>. Diunduh tanggal 13 Februari 2011.
- Lewis, Paul M. 2005. “Towards A Categorization of Endangerment of the World’s Languages”. Dalam <http://www.sil.org/>. Diunduh tanggal 13 Februari 2011.
- Markhamah. 2000. *Etnik Cina: Kajian Linguis Kultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Mbete, Aron Meko. 2009. “Problematika Keetnik dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik”. Dalam <http://Sastradaerah.Usu.Ac.Id/>. Diunduh tanggal 15 Februari 2011.
- Mufidah, Nida. 2006. “Perilaku Berbahasa Santri Ponpes Darul Hijrah Cindai Alus Kabupaten Banjar”. Dalam *Kbazanah, Vol. V. No. 06 November-Desember 2006*.
- Riduwan dan Akdon. 2009. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika untuk Penelitian: Administrasi Pendidikan, Bisnis, Pemerintahan, Sosial, Kebijakan, Ekonomi, Hukum, Manajemen, Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Rokhman, Fathur. dkk. 2002. “Variasi Bahasa Etni Cina dalam Interaksi Sosial di Kota Semarang: Kajian Sociolinguistik”. Semarang: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah.
- Rumbrawer, Frans. 2006. “Renungan Singkat tentang Kepunahan Aneka Bahasa Daerah di Tanah Papua”. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Saddhono, Kundhara. 2009. “Bahasa Etnik Pendatang di Ranah Pendidikan: *Kajian Sociolinguistik Masyarakat Madura* di Kota Surakarta”. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Santoso, S. 2002. *SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Setiyorini. 2010. “Penggunaan Bahasa Jawa di Daerah Transmigrasi Unit I Blok B Desa Mekar Sari Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi: Tinjauan Sociolinguistik”. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suhardi, B dan B Cornelius Sembiring. 2005. “Aspek Sosial Bahasa”. Dalam Kushartanti., Yuwono, Untung., Lauder, Multamia RMT. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trihendradi, C. 2009. *7 Langkah Mudah Melakukan Analisis Statistik Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- <http://seribupena.blogspot.com/>. Diunduh tanggal 15 Februari 2011.



**REPRESENTASI BENTUK PAGAR (*HEDGES*) DALAM  
TUTURAN BAHASA BUGIS**  
*(Representation Hedges Form in Buginese Language Speech)*

**Nuraidar Agus**

Balai Bahasa Ujung Pandang  
Jalan Sultan Alauddin/Tala Salapang Km 7 Makassar 90221  
Telepon (0411)882401, Faksimili (0411) 882403  
Pos-el: nuraidarbugis@yahoo.com  
Diterima: 6 April 2011; Disetujui: 25 Juli 2011

**Abstract**

*This is a descriptive writing regarding the use of hedges in Buginese language. The analysis is based on descriptive qualitative method through data collection among Buginese speakers triangulationally; observation, interview, and recording. Some phenomenons of speech among Buginese community are found that in fact they always consider the suitable and proper manner of speech as the most important one caused by the principle that it would be reflection of their character and behavior in daily life. Therefore, the Buginese speakers prefer to use politeness marker, including hedges, in their speech. The use of hedges is found in some kind of speech-act, conformed to the modus and characteristic of speech in order to make the speech is still acceptable without threatening or lowering the hearer*

**Key words:** *hedges, speeches, Buginese language.*

**Abstrak**

Tulisan ini merupakan sebuah deskripsi tentang penggunaan pagar atau *hedges* dalam tuturan bahasa Bugis. Untuk itu analisis yang digunakan berdasarkan metode deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data pada penutur Bugis secara *triangulasi*; pengamatan, wawancara, dan pencatatan. Beberapa fenomena bertutur pada masyarakat Bugis ditemukan bahwa sesungguhnya mereka senantiasa mengutamakan cara bertutur secara patut dan santun dengan alasan, hal tersebut merupakan pengungkapan diri yang merefleksikan karakter, sifat, dan perilaku mereka sehari-hari. Oleh karena itu, dalam bertutur penutur bahasa Bugis lebih sering menggunakan pemarkah kesantunan, termasuk *hedges*, dalam segenap tuturannya. Penggunaan pagar atau *hedges* ditemukan pada beberapa jenis tindak tutur, yang disesuaikan dengan sifat dan modus pertuturan. Pilihan tersebut dimaksudkan untuk menyantunkan tuturan agar tetap berterima tanpa harus mengecilkan atau mengancam muka positif mitra tutur.

**Kata kunci:** pagar (*hedges*), tuturan, bahasa Bugis.

## 1. Pendahuluan

Bahasa Bugis sebagai indeks budaya dipersepsikan untuk mengungkapkan cara berpikir dan menata pengalaman penuturnya. Sementara bila keadaan budaya Bugis diposisikan sebagai simbol budaya masyarakat Bugis itu sendiri, bahasa Bugis akan menjadi simbol etnokultur yang bisa membawa pengaruh pada pergeseran dan pergerakan pemanfaatan bahasanya. Munculnya pergeseran atau pergerakan pemanfaatan bahasa Bugis merupakan akibat dari kontak dengan bahasa-bahasa lain, baik dengan bahasa daerah lain, bahasa Indonesia-dengan variannya, maupun dengan bahasa asing.

Prinsip pragmatik telah menjelaskan bagaimana sebuah pertuturan dapat difungsikan dan dimaknakan berdasarkan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tutur yang bersangkutan. Sebuah tuturan yang tersusun dari beberapa kata, memiliki makna yang sebenarnya dan makna tertentu tergantung pada konteks yang melatarinya. Untuk itu, setiap tuturan yang menggunakan unsur-unsur linguistik tertentu yang memiliki fungsi afektif, secara tidak langsung akan dinilai sebagai tuturan yang mengutamakan pemertahanan harga diri, muka (*face*), atau *siri*' bagi penutur dan mitratutur.

Brown dan Levinson (1987: 257-259) menekankan agar dalam penggunaan bahasa yang mengindikasikan etiket sebuah tuturan harus berpatokan pada hubungan struktur dan penggunaannya, yang dalam hal ini difokuskan pada karakteristik bentuk tuturan, yang mencakup bentuk linguistik dan makna literal yang terkandung dalam tuturan. Ada tiga hal penting yang diperhatikan dalam membedakan struktur dan penggunaannya dalam sebuah tuturan, yaitu bentuk, makna, dan pengguna. Yang pertama adalah hubungan antara bentuk dan makna, kedua hubungan bentuk dan penggunaannya, dan ketiga adalah hubungan antara ketiganya. Representasi bentuk linguistik tersebut dalam sebuah tuturan terkait dengan fungsi internal (*cognitive*) dan fungsi eksternal (*pragmatics*) tuturan yang dimaksud.

Bentuk linguistik atau pemarkah kesantunan yang dimaksud adalah penggunaan implikatur, pagar pagar (*hedges*), *epistemic modals*,

bentuk honorifik, praanggapan, deiksis persona, kata sapaan, diksi, pertanyaan (*tag question*), bentuk penegasian, intonasi dan sebagainya. Bentuk-bentuk linguistik tersebut sangat berperan sebagai parameter untuk menakar beretika-tidaknya sebuah tuturan.

*Hedges* sebagai salah satu bentuk linguistik yang banyak digunakan dalam tuturan bahasa Bugis, secara tidak langsung merepresentasikan karakter berbahasa penuturnya. Dalam bahasa Bugis, tuturan yang menggunakan pagar atau *hedges* dapat ditemukan berdasarkan fenomena tipe linguistiknya, misalnya morfofonologi, sintaksis dan mungkin secara pragmatik tanpa mengabaikan konteks baik dalam tataran kata, frase, maupun klausa yang sering digunakan sebagai bentuk bahasa yang berkarakter atau berfungsi afektif misalnya; *hai, ok, trims, hmmm, oh, aduh, barangkali, mungkin, sebaiknya, kalau tidak salah, maaf, mungkin lebih baik, maaf saya kurang pabam*, dan sebagainya merupakan bentuk bahasa yang sederhana namun dapat diinterpretasikan lebih luas. Bentuk bahasa yang dapat berfungsi sebagai indikator pelembut, penghalus, atau penyantun tuturan tersebut berfungsi untuk melemahkan sekaligus menguatkan tuturan. Seseorang akan merasa terbebas dari resiko melukai atau membuat tersinggung mitratuturnya karena lebih mengutamakan penggunaan pagar atau *hedges* dalam tuturannya.

Berdasarkan deskripsi dan fenomena pertuturan yang terjadi pada masyarakat Bugis, penulis merasa berkepentingan untuk mengamati penggunaan bentuk pagar atau *hedges* dalam tuturan bahasa Bugis dengan menghubungkannya dengan jenis pertuturan yang sedang berlangsung. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan segenap bentuk pemarkah berjenis pagar atau *hedges* yang sering digunakan dalam tuturan sehari-hari. Selain itu, informasi yang digambarkan dalam tulisan ini pun diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan dan menyempurnakan teori mengenai tindak tutur. Selain itu, pun dapat memberi informasi yang lebih spesifik, rinci, dan mendalam khususnya tentang tujuan dan manfaat penggunaan pagar atau *hedges* dalam sebuah tuturan, khususnya

dalam bahasa Bugis. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi pengembangan dan pengelolaan pengajaran sociolinguistik dan pragmatik dan pengajaran aspek linguistik lain yang relevan.

## 2. Kerangka Teori

### 2.1 Prinsip Berkomunikasi

Ada dua hal yang penting diperhatikan oleh penutur saat berkomunikasi, yaitu kaidah dan prinsip penggunaan bahasa pada masyarakat tutur yang bersangkutan. Kaidah bersifat konstitutif dan menjadi aturan tentang penggunaan bahasa yang efektif dan tepat, dan sebaliknya sesuai dengan aturan tata bahasanya. Sedangkan prinsip penggunaan bahasa terkait dengan situasi dan peristiwa tutur tertentu. Prinsip ini bersifat regulatif. Fungsinya adalah menunjukkan tuturan-tuturan yang baik, patut, dan santun menurut konteks tuturannya dan sebaliknya.

Terkait dengan prinsip berkomunikasi, ada dua bidang ilmu linguistik yang berperan di dalamnya, yaitu sociolinguistik dan pragmatik (sociopragmatik). Prinsip sociolinguistik melingkupi prinsip-prinsip kepatutan tuturan, pengungkapan fungsi tuturan, pemilihan ragam dan penguasaan kompetensi komunikatif. Sedangkan prinsip pragmatik melingkupi prinsip kerja sama, pemilihan strategi, prinsip kesantunan, prinsip relevansi, dan prinsip kerukunan.

Jayob L. Mey dalam bukunya *Pragmatics, an Introduction* membagi wilayah kajian pragmatik ke dalam dua bagian, yaitu secara mikro dan makro. Menurut pakar ini, kajian mikropragmatik melingkupi konteks, implikatur, prinsip-prinsip pragmatik, tindak tutur, tindak tutur tidak langsung, dan bentuk-bentuk tindak tutur, sedangkan makrolinguistik mengkaji metapragmatik tindakan-tindakan pragmatik, konsep-konsep pragmatik, lintas budaya dan pragmatik, aspek sosial dan pragmatik, bahasa dan pendidikan, bahasa dan manipulasi, dan bahasa dan jender. (2001: vi-vii) Terkait dengan wilayah kajian tersebut, penelitian ini akan dikaji berdasarkan teori pragmatik. Khususnya secara mikro. Kajian mikropragmatik akan diarahkan

pada penggunaan pemarkah kesantunan berbentuk pagar atau *hedges* yang terdapat dalam pertuturan bahasa Bugis.

### 2.2 Pagar atau *hedges*

Pagar atau *hedges* merupakan salah satu bentuk linguistik yang bertujuan untuk memperhalus atau menyantunkan sebuah tuturan. Yule (1996:130) mendefinisikan pagar atau *hedges* sebagai catatan hati-hati yang diungkapkan oleh penutur tentang bagaimana suatu ujaran harus diartikan. Maksudnya, tuturan tersebut mungkin tidak atau belum tepat sehingga si penutur perlu memberikan penjelasan kepada mitratuturnya bahwa benar salahnya tuturan yang diungkapkan tersebut tetap memperhatikan pada kebenaran yang berlaku.

Brown–Levinson (1987: 145-146) dan Holmes (1995:74), menjelaskan bahwa sesungguhnya pagar (*hedges*) adalah salah bentuk linguistik yang banyak digunakan sebagai pelembut atau penyantun suatu ujaran. Sebagai bentuk linguistik, pagar (*hedges*) dapat berbentuk partikel, kata, frase, dan tekanan suara yang rendah- yang fungsinya menjadi pembatas baik secara langsung maupun tidak langsung dan menjelaskan predikat. Pagar (*hedges*) merupakan pemarkah linguistik yang membentuk variasi baru dalam sebuah tuturan. Dalam teori kesantunan berbahasa, penggunaan pagar (*hedges*) lebih banyak ditemui pada tuturan tak langsung dan bersifat arbitrer. Kepentingan penggunaan pagar (*hedges*) bergantung pada kebutuhan penutur apabila menghendaki sebuah tuturan yang santun dan akan disenangi oleh pendengar maka seyogyanya mereka menggunakan pagar (*hedges*). Misalnya dalam konstruksi tuturan berikut:

- 1) Buat secangkir teh !
- 2) Buatlah secangkir teh, bisa kan?
- 3) Bolehkah kamu membuat secangkir teh, Nak?
- 4) Mungkin lebih bagus kalau kamu membuat secangkir teh!
- 5) Kalau masih punya waktu, buatlah secangkir teh!
- 6) Mana nih pasangan cookiesnya? Rasanya haus ya?

Dalam pertuturan sehari-hari, seperti pada contoh ekstrak tuturan (1-6) penggunaan pagar

(*hedges*) dapat dipilih berdasarkan konteks dan makna tuturan yang dimaksudkan oleh penutur. Pagar (*hedges*) merupakan bagian dari tuturan ilokusi sehingga mampu menguatkan makna sebuah tuturan. Pagar (*hedges*) yang digunakan termasuk intonasi turun naik, bentuk pertanyaan (*taq question*), kata kerja modals, atau bagian dari kata; semisal, mungkin, dipercaya, atau partikel pragmatik seperti pendeknya..., saya pikir...“yah sebenarnya...”, “mungkin saja...”, “rasanya...”, dan “yah semacam... -lah”, “barangkali lebih bagus...”, “jika Saudara tidak berkeberatan...”, “kalau memungkinkan.....” agaknya lebih bagus, jika....”, “saya kira.....”, “menurut saya....” dan sebagainya.

Menurut Gunarwan (2007:279) penggunaan pagar (*hedges*) dalam komunikasi sehari-hari dapat menjadi petunjuk adanya kesadaran akan pentingnya mempertahankan hubungan harmonis antar partisipan. Penggunaan pagar (*hedges*) dalam suatu tuturan terkait erat dengan adanya kepatuhan dan kesadaran akan penggunaan maksim-maksim yang ditawarkan oleh Grice, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Bagi penutur yang memerhatikan hal tersebut akan mengakui pelanggaran-pelanggaran yang dibuatnya dan biasanya ditunjukkan dengan peranti pagar (*hedges*). Dalam beberapa bentuk pertuturan, pagar (*hedges*) sering digunakan dalam pemilihan strategi bertutur secara tidak langsung. Pola pertuturan tersebut ditemukan dengan menggunakan verba performatif, yaitu verba yang mengacu pada inti tuturan tersebut. Dalam kajian kesantunan berbahasa, penggunaan pagar (*hedges*) dianggap sebagai salah satu bentuk pemarkah kesantunan. Penggunaan pagar (*hedges*) umumnya digunakan sebagai penanda daya ilokusi dalam suatu tuturan, dan berfungsi untuk memagari muka penutur agar tetap terjaga atau tidak terancam sekalipun tuturan yang diungkapkan ternyata tidak benar (Agus, 2010: 212).

### 3. Metode

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode *observasi partisipatif* atau pengamatan langsung. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat berpartisipasi langsung untuk melihat perilaku berbahasa di

dalam beberapa peristiwa tutur dalam bahasa Bugis. Melalui pengamatan tersebut, diharapkan dapat diperoleh data pemakaian bentuk pagar ‘hedges’ pada beberapa jenis tuturan yang sebenarnya dalam konteks yang lebih lengkap.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara *triangulasi*, yaitu dengan menggunakan lebih dari satu metode atau teknik pengumpulan data. *Triangulasi* dimaksudkan untuk menguatkan keabsahan atau kevalidan data. *Triangulasi* yang dimaksudkan adalah dengan melakukan *observasi* langsung ke lapangan melalui teknik pengumpulan data, yaitu teknik pengamatan dan wawancara dengan menerapkan teknik simak libat-cakap, elisitasi, pencatatan, dan perekaman.

### 4. Pembahasan

Pada umumnya pemarkah *hedges* yang berfungsi sebagai penanda daya ilokusi dalam sebuah tuturan digunakan berdasarkan tingkat kesantunan sebuah tuturan. Misalnya pada tuturan berikut;

- (7) *Lokkakik matuk ri bola é!*
- (8) *Topada malliwekkik mai matu' ri bola é!*
- (9) *Ko engka wettuttak matu' topada malliwekki ri civali é!*
- (10) *Madeceng kapang ko pada malliwekkik ri bola é!*

Ungkapan (7–10) merupakan tuturan imperatif dengan menggunakan pemarkah kesantunan ‘pagar’ (*hedges*) sebagai daya ilokusi. Tuturan (8–10) dianggap lebih santun dibandingkan tuturan (7) yang tidak menggunakan pagar (*hedges*).

Berdasarkan data dari beberapa tuturan dalam bahasa Bugis, terdapat beberapa penggunaan pagar atau *hedges*. Penggunaan pemarkah tersebut digunakan secara berbeda-beda, bergantung pada bentuk tindak tutur yang diungkapkan. Bentuk pagar (*hedges*) yang dimaksud, antara lain sebagaimana dalam tabel berikut:

Berdasarkan klasifikasi data, penggunaan *hedges* dalam bahasa Bugis ditemukan pada berbagai jenis tuturan, baik pada tuturan perintah, menyuruh, memohon, melarang, penolakan,

No	Pemarkah Pagar ( <i>Hedges</i> )	Digunakan pada Tindak Tutur
1.	<i>ajak, (a)jakna, ajasana, (a)jaranapa, (a)jana pale,</i>	Larangan, penolakan, pengelakan
2.	<i>tabék, (ta)adampengakkak, sorry,</i>	permintaan maaf, perintah, penolakan
3.	<i>dé (te), dék ulléi, dék to, tannia</i>	penolakan, pengelakan
4.	<i>iyéké, iyo, iya, tongeng, oké, pasti.</i>	Penerimaan, persetujuan,
5.	<i>minasa, harap, uattoangangi,</i>	permohonan, perintah
6.	<i>naullé, pale, kapang, sigéké, garé, narékko, dék upabanggi, wedding moga?, maggelok/ makessing kapang, dsb</i>	larangan, penolakan, permohonan, permintaan maaf, perintah, penerimaan

penerimaan, meminta maaf, dan sebagainya. Demikian halnya penggunaan pagar ‘hedges’ ditemukan pada pemilihan strategi bertutur secara langsung ataupun tidak langsung.

#### 4.1 Pagar ‘hedges’ *ajak, (a)jakna, (a)jasana, (a)jaranapa, dan (a)jana pale*

Penggunaan pagar ‘hedges’ *ajak, (a)jakna, (a)jasana, (a)jaranapa, (a)jana pale* lebih banyak ditemukan pada tuturan berjenis larangan, penolakan, atau pengelakan. Misalnya pada contoh tuturan berikut;

11. X : *Tante, marotak-i wajunna Imma*  
 ‘Tante, kotor sedang bajunya Imma’  
 (Tante, bajunya Imma kotor)

Y : *Ajak mutarosi. Langsunni musessak!*  
 ‘Jangan kamu simpan lagi. Langsung saja kamu cuci!’  
 (Jangan menyimpannya, langsung saja kamu cuci!)

12. X : *Mammi! Pessani uellingang pulsa lebbinna doiktak na!*  
 ‘Mammi! Biarlah kubelikan pulsa lebihnya uang kamu ya?’  
 (Mami! Biar saya belikan pulsa lebih uangmu ya!)

Y : *Iyek! Ajakna muellingang manenggi laa!*  
 ‘Iya! Janganlah kamu belikan semua ya!’  
 (Iya! Janganlah kau belikan semua ya!)

13. X: *Iccang, ajakna iyak muera silongangi La Jamal lao ri galunggé na. Maélokka lokka murusu’i kartu Pendudukku!*  
 ‘Iccang, janganlah saya kamu ajak menemani

Si Jamal pergi ke sawah ya! Ingin saya pergi mengurus kartu penduduk saya’  
 (Iccang, janganlah saya yang kamu ajak menemani Si Jamal ke sawah ya! Saya akan mengurus kartu pendudukku )

Y : *Tapi mullé lao bajaa to?*  
 ‘Tetapi bias pergi besok kan?’  
 (Tetapi besok kamu bisa pergi kan?)

Bentuk tuturan secara langsung (*direct speech*) tersebut umumnya dituturkan dalam bentuk kalimat imperatif, sejenis kalimat perintah melarang. Selain menggunakan pemarkah kesantunan yang berkategori verba, ada juga yang berkategori nomina, tetapi diikuti oleh bentuk honorifik *-tak* dan kata berkategori fatis. Penggunaan hedges *ajak* ‘jangan’ atau *ajakna* ‘janganlah’ berfungsi untuk merepresentasikan larangan yang diungkapkan oleh penutur atau petutur.

Pemilihan bentuk bertutur dengan menggunakan hedges sebagai penegas bentuk larangan tersebut, oleh penutur dimaksudkan agar mitratutur tidak melakukan aktivitas yang dilarang oleh penutur. Sebagian besar bentuk larangan dengan bentuk pagar *ajak* atau *ajakna* tersebut dituturkan oleh penutur yang memiliki *power* atau kekuasaan atau jarak sosial lebih tinggi daripada mitratutur.

Penggunaan istilah kekerabatan yang bermakna agen atau pelaku orang kedua tunggal – *mu* ‘kamu’ dalam bentuk larangan (11) *Ajak mutarosi* ‘Jangan kamu simpan lagi’, (12) *Ajakna*

*muellingangmanenggi* ‘Janganlah kamu membelanjakan semua’, dan *Iccang, ajakna iyak muéra silongangi La Jamal lao ri galunggé na* ‘Iccang, janganlah saya yang kamu ajak menemani Si Jamal ke sawah!’, dianggap sebagai pilihan bentuk yang wajar. Kepantasan bentuk tuturan tersebut disebabkan kedua partisipan memiliki hubungan secara vertikal, yaitu (11) antara seorang majikan dengan penjaga anaknya, (12) antara seorang ibu dengan anaknya, dan (13) antara seorang adik kepada kakaknya. Penggunaan *hedges ajakna* pada tuturan (13) merepresentasikan bentuk penolakan atau pengelakan penutur kepada mitratutur.

Bentuk pemarkah lain misalnya *hedges ajaksana* ‘janganlah dulu’ biasanya digunakan pada tuturan melarang yang menunjukkan waktu atau kala. Misalnya pada tuturan (14) berikut:

14. X: *Daéng Usman! Elokna palék nréwek.*  
‘Kak Usman! Ingin saya saja pulang’  
(Kak Usman! Saya ingin pulang saja)

Y: *Ajaksanapa, Ndik! Maélé mupa é!*  
*Janganlah dulu, Dik! Pagi masih ini!*  
(Janganlah dulu, Dik! Ini masih pagi)

Pada dasarnya tuturan (14) merupakan bentuk larangan yang disertai bentuk anjuran. Pemberian anjuran kepada mitratutur dimaksudkan sebagai larangan penutur agar mitratutur menunda waktu kepulangannya ke kampung, dan menganjurkan kepada mitratutur pulang esok harinya. *Ajaksanapa, Ndik! Maélé mupa é!* ‘Janganlah dulu, Dik! Ini masih pagi.

Pemarkah *hedges* ‘ajasanapa’ memiliki kesamaan fungsi dengan bentuk ‘ajaranapa’. Kedua pagar atau *hedges* tersebut berfungsi untuk menerangkan larangan yang menerangkan waktu. Keduanya merupakan pemarkah atau pagar yang digunakan dalam tuturan melarang yang bermodus anjuran. Misalnya pada peristiwa tutur (15) berikut dimana penutur melarang kakaknya membayar utangnya kepada tantenya, apabila uangnya masih terbatas karena itu akan menimbulkan masalah *Ajaranapa muwajak-i Tante Eni, Daéng! Masagénapi Doikta* ‘Tidak usahlah dulu dibayar Tante Eni, Kak! Nanti bila uangmu cukup!’ Anjuran juga dimaksudkan untuk meminimalisasi tingkat ketersinggungan mitratutur terhadap larangan yang diajukan oleh

penutur. Dalam bentuk tuturan dengan modus pemberian anjuran tersebut berpotensi mendapat respon positif dari mitratutur, dimana mereka menyetujui tindakan yang dianjurkan oleh penutur.

15. X: *Ajaranapa muwajak-i Tante Eni, Daéng!*  
*Masagénapi Doikta*  
‘Tidak usahlah dulu kamu bayar dia Tante Eni, Kak! Cukup nanti uang kamu!’  
(Tidak usahlah dulu dibayar Tante Eni, Kak! Nanti bila uangmu cukup!)

Y: *Madécéng pasi tu, Ndik!*  
‘Bagus lagi itu, Dik’  
(Lebih bagus lagi, Dik)

#### 4.2 Pagar ‘hedges’ *tabék, (ta) adampengakkak, sorry*

Berdasarkan klasifikasi data ditemukan beberapa bentuk pemarkah kesantunan pada tindak tutur ‘meminta maaf’ yang berfungsi sebagai sebagai peranti penanda daya ilokusi (*illocutionary force indicating devices*). Penggunaan pagar ‘hedges’ (1) *taddampennangka*, (2) *addampennangka*, (3) *tabeq*, dan (4) *sorry* yang digunakan penutur dalam mengungkapkan permintaan maafnya atas kesalahan atau pelanggaran yang telah diperbuat. Pagar *taddampennangka*, yang dapat diartikan sebagai permintaan ampun atau penyesalan atas kesalahan yang diperbuat atau sebagai ungkapan permintaan izin untuk melakukan sesuatu, sebenarnya berasal dari dasar kata *dampeng* yang berarti “maaf” atau “ampun”. Dari ketiga bentuk turunan verba *dampeng* tersebut bentuk pemarkah *taddampennangka* lebih banyak digunakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin seringnya kata tersebut digunakan sebagai bentuk ungkapan perbaikan dan izin atas pelanggaran yang telah terjadi.

Demikian halnya dengan kata *tabeq*, pemakaiannya pun sangat sering, tidak hanya digunakan dalam konteks bahasa Bugis, tetapi juga ketika masyarakat Bugis berbahasa Indonesia. Kata *tabeq* merupakan kosa bahasa daerah Bugis. Kini, makna kata *tabeq* telah mengalami pergeseran. Jika dulu dimaknakan sebagai permissi, dalam perkembangan selanjutnya makna kata *tabeq* meluas pada penggunaan permintaan

maaf. Para penutur menggunakan kata *tabeq* sebagai manifestasi solidaritas lingkungan yang menggunakan bahasa daerah. Selain itu pengguna bahasa merasa bahwa kata *tabeq* lebih terpolo dalam ujaran dan akan terkesan lebih berwibawa kepada mitratutur.

Ada hal yang menarik dari hasil penelitian ini, yaitu adanya penggunaan kata *sorry* sebagai temuan baru bentuk pemarkah kesantunan dalam *maddampeng* ‘meminta maaf’. Kata *sorry* merupakan kata pinjaman dari bahasa Inggris yang relatif baru dibandingkan dengan kata *tabeq* ‘maaf’. Kata *sorry* yang digunakan oleh pengguna bahasa Bugis sebagai bentuk pemarkah kesantunan untuk mengungkapkan permintaan maafnya, tentu masih dirasakan keasingannya. Pemarkah *sorry* umumnya digunakan oleh orang-orang yang berada di kota dan sangat jarang digunakan di desa.

Pemarkah *(ta)addampengangka*, *tabeq*, dan *sorry* senantiasa digunakan sebagai ungkapan permintaan maaf secara eksplisit dan selalu berada di awal tuturan. Prioritas penempatan pemarkah ‘hedges’ *(ta)addampengangka*, *tabeq*, dan *sorry* di awal ungkapan menandakan tingginya solidaritas pelanggar atas kesalahan atau pelanggaran yang terjadi. Hal itu tentunya bertujuan untuk menjaga muka (*face*) penutur dari keterancaman dan bermaksud *menjaga muka* mitratutur. Beberapa penggunaan *hedges* *tabek*, *(ta) addampengakkak*, dan *sorry* dapat dilihat pada tuturan berikut.

16. *Tandampengakkak, Ndik!*  
“Maafkan saya, Dik!”
17. *Andampengakkak!*  
“Maafkan saya!”
18. *Sorry, teman!*  
“Sorry, teman!”

Strategi ini memang merupakan strategi yang paling sederhana. Namun penggunaan tuturan-tuturan tersebut tidak bersifat acak pada sembarang situasi. Tuturan meminta maaf pada contoh (17) dan (18) dijumpai pada situasi pelanggaran fisik dengan solidaritas penutur yang sangat tinggi. Tuturan ini lebih netral sifatnya dibandingkan dengan tuturan (16) karena tidak disertai kategori fatis *na* dan *dii* ‘ya’ dan kata

sapaan atau bentuk honorifik *Ndik* ‘Dik’, Pak, Bu, yang mengikuti kata *(ta)addampengakkak*, *sorry*, dan *tabeq*.

Dalam mengungkapkan permintaan maafnya para penutur lebih senang memilih bentuk tuturan secara langsung yang menempatkan subjek atau objek pelaku.

19. *Taddampengakkak, Bu! Dék Watungkai*  
‘Maafkan saya, Bu! Saya tidak sengaja’
20. *Taddampengakkak, Daeng! Tellakka*  
‘Maafkan saya, Kak! Saya terlambat’

Pada tuturan (19) dan (20) permintaan maaf yang diungkapkan oleh penutur dengan cara menjelaskan objek atau dengan pemberian alasan yang merupakan pertanggungjawaban atas pelanggaran fisik dan pelanggaran waktu yang telah dilakukan. Menggunakan pemarkah ‘hedges’ *taddampengakkak* dan kata sapaan *Daeng* ‘kakak’ merupakan tindakan yang berusaha menjaga muka positif mitratuturnya. Hal ini berarti bahwa penutur telah memenuhi syarat tindak tutur, yaitu prinsip atau maksim kerjasama dan bersesuaian dengan konsep *sipakatau nennia sipkalebbi* atau saling memuliakan dan menghargai.

Strategi meminta maaf secara eksplisit dan mengaku bertanggung jawab ini digunakan dengan cara mengungkapkan pagar atau ‘hedges’ *taddampengakkak* secara langsung. Selain itu, dapat pula dilakukan dengan cara menjelaskan objek atau alasan yang dinyatakan dengan kata *taddampengakkak*. Penggunaan subjek (pelaku) yang mengikuti kata *addampengakkak*, *taddampengakkak*, *sorry*, dan *tabek* dianggap lebih santun dan dapat menjaga muka mitratutur sebagai realisasi pertanggungjawaban atas pelanggaran yang diperbuat.

Dalam ungkapan memerintah yang seperti pada tuturan (21—22) di bawah ini bertujuan untuk memohon perhatian mitratutur agar sesegera mungkin memenuhi permintaan mitratutur.

21. *Tabéke, tainungngi dolok, nappakik lokeda makursus!*  
‘Maaf, kamu minum itu dulu, baru kamu pergi ketempat kursus’  
(Maaf, minumlah dulu, baru berangkat ke tempat kursus!)

22. *Taaddampengakkak, madécéng kapang ko mallivennik palé, Bu!*

‘Maafkan saya, mungkin akan lebih bagus jika menyeberang kita kalau begitu kamu, Bu!’

(Maafkan saya, mungkin lebih bagus jika kita ke sebelah, Bu!)

Strategi memerintah yang bermakna mempersilahkan ini memiliki kemiripan dengan tindak tutur memerintah yang bermakna menyuruh. Ungkapan memerintah dengan menggunakan kata *tabéq* ‘maaf’ atau *taaddampengakkak* ‘maafkan saya’ merupakan tuturan yang paling banyak digunakan. Jenis pagar ‘hedges’ tersebut dipilih karena penutur bermaksud memperkecil kesalahannya dan memperbesar keuntungan mitratutur dengan jalan penghindaran terhadap keterancaman muka mitratutur. Sementara itu, dalam tindak tutur penolakan penggunaan ‘hedges’ (*ta*) *adampengakkak* ‘memafkan saya’ juga banyak digunakan, misalnya pada tuturan berikut:

23. X: *Taadampengakkak Ndik! Dék kapang usempa’ hadéré ko appabottingetta baja, nasaba harustokka ménré ri jjumpandang. Engka rapakku.*

‘Maafkan saya Dik! Tidak barangkali saya sempat hadir pada acara pengantin kamu besok, karena harus juga saya ke ujungpandang. Ada rapat saya’

(Maafkanlah saya Dik. Barangkali saya tidak sempat hadir di acara perkawinan besok, karena saya juga harus ke ujungpandang. Ada rapatku)

Y: *Iyé. Dé’ magaga Puang! Paimengpasi*

‘Iya. Tak mengapa Puang! Lain kali lagi?’

(Iya. Tak mengapa Puang! Nanti lain kali)

#### 4.3 Pagar ‘hedges’ *dé (te), dék ulléi, dék to, tannia*

Sebagian besar tindak tutur penolakan atau pengelakan menggunakan bentuk pemarkah ‘hedges’ *dé, dék ulléi, dék to, tannia* dan sebagainya. Pilihan bentuk tersebut bermakna bukan, tidak, atau tidak bisa yang digunakan untuk mengungkapkan penolakan secara langsung. Dengan menggunakan pemarkah tersebut, maksud penutur untuk memperkecil keterancaman muka mitratutur akan terpenuhi.

Berikut adalah tuturan penolakan yang menggunakan *hedges*;

24. *Mama, dé kuélo pakéni iyaro sepatu putéku. Malapinni.*

‘Mam, tidak saya mau pakai lagi itu sepatu putih. Berlapis sudah’

(Mama, saya sudah mau memakai sepatu putih itu lagi. Alasnya sudah terbuka!)

25. *Tannia iak pakéi pa-cash HP-ta, Linda!*

‘Bukan saya pakai pen-cash HP-kamu, Linda!’

(Bukan saya yang menggunakan pen-cash HP-mu Linda!)

26. *Dék ulléi sedding loka latibang matu’. Matekkomupa.*

‘Tidak saya bias rasanya pergi latihan sebentar. Capek masih saya.’

(Rasanya saya tidak bisa pergi latihan sebentar. Saya masih capek!)

#### 4.4 Pagar ‘hedges’ *iyék, iyo, iya, tongeng, ok, pasti, coco’*

Pemilihan bentuk bertutur dengan menggunakan *hedges iyék, iyo, iya, tongeng, ok, pasti* ‘iya, benar, jelas, ok’ direpresentasikan sebagai penegas pada tuturan berjenis penerimaan atau persetujuan. Bagi penutur, penggunaan pagar ‘hedges’ tersebut dimaksudkan agar mitratutur memahami bahwa penutur sudah menyetujui, menyepakati dan menerima apa yang dimaksudkan oleh mitratutur. Penggunaan *hedges* penerimaan tersebut, misalnya pada tuturan berikut:

27. *Ok! Iyakpa matu mellingakki’ pabbura, Ndik.*

‘OK! Saya saja nanti membelikan kamu obat, Dik’

(OK! Biar saya yang membelikan kamu obat, Dik)

28. *Iyé! Engka mokka’ tu matu’. Purapi loro na!*

‘Iyé! Ada lagi saya juga nanti. Sudah lohori ya!’

(Iya! Saya pasti datang sebentar. Setelah lohori ya!)

29. *Coconni tu akkattata, Pak! Parelluni tu kapang diabbureng tabel!*

‘Cocok sudah itu keinginan/maksud kamu, Pak! Sudah perlu itu barangkali dibuatkan tabel!’

(Betul/tepat sudah maksudmu, Pak! Barangkali lebih baik jika dibuatkan tabel!)

Penggunaan pemarkah ‘hedges’ *iyék, iyo, iya, tongeng, ok, pasti* ‘iya, benar, jelas, ok’ dan kata sapaan *Ndik* ‘Dik’ dan piranti penegas *na* ‘ya’

merupakan pilihan yang bermaksud menjaga muka positif mitratuturnya. Hal ini berarti bahwa penutur telah memenuhi syarat tindak tutur, yaitu prinsip atau maksim kerjasama, kesepakatan dan maksim simpati.

#### 4.5 Pagar ‘hedges’ *minasa, harap, pakkeloreng*

Beberapa tindak tutur berjenis permohonan atau pengharapan, menggunakan bentuk pemarkah ‘hedges’ *minasa* atau *harap*. Pilihan bentuk tersebut bermakna pengharapan penutur kepada mitratutur agar dapat melaksanakan apa yang diinginkan oleh penutur. Dengan menggunakan pemarkah tersebut, maksud penutur untuk meminimalisasi keterancaman muka mitratutur akan terpenuhi. Berikut adalah tuturan permohonan yang menggunakan *hedges*;

30. *Elokna pale’ tama’ dolo’ di Boné Ndik. Idik tu ndik upiminasa pattujui inauréta namammuaré engkato dalléna makkuliah.*

‘Ingin saya kalau begitu masuk dulu ke Bone Dik. Kamu itu Dik saya harapkan mengarahkan/membimbing kemanakanmu agar ada juga rejekinya kuliah’  
(kalau demikian saya bermaksud pergi ke Bone, Dik. Kamulah yang saya harapkan bisa membimbing dan mengarahkan kemenakanmu agar ada rejeki bisa kuliah)

31. *Uharapkik tu Puang engka matu tudang-tudang ko acara mappacinna anritta, I Wati.*

‘Saya harap kamu itu Puang datang nanti duduk-duduk di acara *mappaci*-nya adik kita, si Wati’  
(Saya mengharapkanmu Puang untuk bisa hadir pada acara *mappaci*-nya si Wati)

32. *Marajatu pakkelorekku melli iyaro otoé. Engkamotu matu dalléku!*

‘Besarnya keinginanmu membeli itu mobil. Ada juga nanti rejekiku’  
(Sangat besar keinginanmu untuk membeli mobil itu. Nanti juga saya ada rejeki)

#### 4.6 Pagar ‘hedges’ *Naullé, pale, kapang, sigék, garé, narékko, dék upahangngi, wedding moga?, maggelok/makessing kapang*

Pada kebanyakan tindak tutur khususnya bertutur secara tidak langsung, penggunaan

pemarkah dalam bentuk pagar ‘hedges’ *Naullé, pale, kapang, sigék, garé, narékko, dék upahangngi, wedding moga?, maggelok/makessing kapang* lebih banyak digunakan. Pada tuturan seperti pada tuturan (33—34) berikut ini bertujuan untuk memohon perhatian mitratutur agar segera mungkin memenuhi permintaan larangan penutur. Tuturan tersebut pada umumnya menggunakan penanda daya ilokusi *madécéng kapang*, ‘mungkin lebih bagus’, *lebbi magello pesi narekko...*, ‘lebih baik jika...’, *inaullé ...* ‘barangkali...’ yang diikuti oleh penanda honorifik, *Ndik, Daéng, Puang, Pak* dan *Bu*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan berikut:

33. X: *Konnyéna iyak tudang.*  
(Di sini saja saya duduk)  
‘Saya duduk di sini saja’

Y: *Magello kapang narékko marilalekkik tudang!*  
Bagus mungkin jika bagian dalam kamu duduk!  
(Mungkin lebih bagus jika kamu duduk di bagian dalam)

34. X: *Mama, tégai mutaro dasikku, elokka paké-i lao bottinggé.*  
(Mama, dimana kamu simpan dasiku, ingin saya pakai pergi pengantin itu)  
‘Mama, dimana kamu simpan dasiku, saya ingin memakainya ke perkawinan’

Y: *Engkaiyé. Daéng, lebbi maggelopi narékko dé dipaké-i. Dék nacoco wajutta!*  
(Ini. Daéng, lebih bagus lagi jika tidak dipakai. Tidak itu cocok baju kamu)  
‘Ini. Daéng, lebih bagus jika ini tidak dipakai karena tidak cocok dengan bajumu’

Berdasarkan skala kesantunan, tuturan (33—34) dianggap sebagai tuturan yang sesuai etika berbahasa masyarakat Bugis. Pilihan strategi tak langsung dengan menggunakan pemarkah *magello kapang* ‘mungkin lebih bagus dipercaya dapat mengurangi ketersinggungan mitratutur. Penggunaan bentuk pagar ‘hedges’ tersebut dengan modus menyarankan merupakan pilihan strategi bertutur yang dipercaya mampu menjaga muka negatif mitratutur.

Demikian halnya pada tuturan tidak langsung (34), yang dituturkan oleh seorang suami yang menanyakan keberadaan dasi yang akan dipakainya ke sebuah pesta kepada istrinya.

Dengan pertimbangan warna dasi tidak sesuai dengan warna kemeja yang akan dikenakan suaminya, selanjutnya mitratatur (W) mengungkapkan; *Engkaiyé. Daéng, lebbi maggellopi narékeko dé dipaké-i. Déke nacoco wajutta!* 'Ini. Papa, lebih bagus jika ini tidak di pakai karena tidak cocok dengan bajumu'. Penggunaan pagar atau *hedges* dalam ungkapan tersebut dimaksudkan agar larangan istrinya dapat diterima baik, tanpa akan terjadi ketersinggungan atau kemarahan oleh suaminya. Disamping itu, penggunaan penanda honorifik *Daéng* 'Kak' serta kata yang berkategori fatis *-také* (-mu) berfungsi sebagai bentuk penghormatan dan pelembut ujaran.

35. *Macenning sennani kapang Ndik, téngta?*  
'Manis sekali sudah barangkali Dik, teh kamu?'  
(Barangkali sudah sangat manis tehmu, Dik?)

Tuturan (35) dapat diinterpretasikan sebagai bentuk larangan. Penutur memilih bentuk larangan dengan modus interogatif atau pertanyaan dengan maksud meminimalisasi tingkat ketersinggungan mitratatur jika ia langsung melakukan pelarangan dengan memasukkan gula dalam jumlah yang banyak ke dalam teh yang disuguhkan kepadanya.

Tindak tutur 'memerintah' secara eksplisit dan bermaksud menganjurkan ini, sesungguhnya tidak berbeda jauh dengan strategi memerintah yang bermaksud menyarankan atau mengimbau. Strategi ini umumnya menggunakan kata *madécéng kapang* 'mungkin lebih baik', *magellok kapang* 'sebaiknya/mungkin lebih bagus', atau *makesesing kapang* 'sebaiknya/mungkin lebih bagus' yang berfungsi sebagai pemarkah kesantunan. Hal itu dapat dilihat pada tuturan-tuturan berikut;

36. *Madécéng kapang narékeko léccéknik mabbura-bura ri laleng, Ndik!*  
'Baik mungkin bila pindah kamu berobat di dalam, Dik!  
(Mungkin lebih baik, bila kamu masuk (makan), Dik!)
37. *Magello kapang narékeko sibawa manennik lisu, céddinik oto!*  
'Bagus mungkin bila bersama semua kita pulang, satulah mobil!  
(Mungkin lebih bagus bila kita bersama-sama planhg, bergabung di satu mobil!)

38. *Pak Sopir, makessing tu tau é labek ri attanna séntral, dék namacék!*  
'Pak sopir, bagus itu kita lewat di sebelah utaranya sentral, tidak dia macet!  
(Pak sopir, lebih bagus bila kita lewat di bagian utara pasar sentral, tidak macet!)
39. *Mama, maggelo riita narékeko majjilbabkik!*  
'Mama, cantik kamu dilihat jika berjilbab kamu!  
(Mama, kamu kelihatan lebih cantik jika berjilbab!)

Pemilihan strategi ini dimaksudkan untuk memperkecil keterancaman muka dan ketersinggungan mitratatur dan berusaha memberikan pencitraan yang baik. Untuk merealisasikan ungkapan *massuro* 'memerintah' tersebut, penutur menggunakan pemarkah *madécéng kapang* 'mungkin lebih baik'. Pilihan kata *léccéknik mabbura-bura*, menjadi penanda kesantunan dalam tuturan memerintah yang dituturkan oleh seorang remaja wanita kepada tantenya yang baru datang dari kampung.

Demikian halnya pada ungkapan pada tuturan (27—39) menggunakan pemarkah pagar yang berkategori verba, seperti frasa *makesesing tu* 'lebih bagus', *maccenning mo* 'tetap manis', *magello kapang* 'mungkin lebih bagus', dan *magello diita* 'kelihatannya bagus', yang berfungsi sebagai pagar yang bermodus penganjur. Dipilihnya pagar '*hedges*' tersebut dengan harapan mitratatur merasa tidak langsung digurui atau diperintah langsung oleh penutur. Pilihan tersebut dimaksudkan untuk memperkecil keterancaman muka positif (*positif face*) mitratatur.

Bentuk kesantunan terutama yang berkaitan langsung dengan peristiwa tutur umumnya dilakukan melalui studi kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat setempat. Dalam kaitannya dengan konteks berbahasa Bugis, penggunaan pemarkah khususnya yang berbentuk pagar '*hedges*' tersebut oleh penuturnya mampu menghasilkan pola berbahasa yang dianggap pantas dan bertujuan untuk tetap mempertahankan hubungan harmonis antarpartisipan yang senantiasa berdasarkan konteks budaya (*adeq makekeada-ada*) yang dianut oleh masyarakat Bugis.

## 5. Penutup

Berdasarkan klasifikasi data ditemukan beberapa bentuk pemarkah kesantunan pada beberapa tindak tutur. Pemarkah berbentuk agar tersebut berfungsi sebagai sebagai peranti penanda daya ilokusi (*illocutionary force indicating devices*). Penggunaan pagar ‘hedges’ ditemukan dalam berbagai bentuk linguistik, seperti kata, frasa, ataupun penegas. Pemarkah yang berbentuk kata misalnya, *ajak, (a)jakna, ajasana, (a)jaranapa, (a)jana pale, tabék, (ta)adampengakkak, sorry, dé (te), dék ulléi, dék to, tannia, iyék, iyo, iya, tongeng, ok, pasti, minasa, harap, naullé, kapang, , narékeko*. Sedangkan dalam bentuk frasa, misalnya, *dék upabangngi, wedding moga, maggelok/makessing kapang, dsb*. Pemarkah *hedges* yang berbentuk penegas misalnya, *oh, pale, sigéke, dan garé*.

Penggunaan *hedges* lebih banyak digunakan pada tuturan berjenis larangan, penolakan, pengelakan, permintaan maaf, perintah, penerimaan, persetujuan, permohonan, dan perintah.

Sebagai hasil atau output dari tulisan ini, maka penulis menyarankan agar para peneliti melakukan pengembangan penelitian lanjutan dengan melihat penggunaan pemarkah berbentuk pagar ‘hedges’ pada tindak tutur lain, terutama yang belum ditemukan dalam tulisan ini. Hal tersebut dimaksudkan agar informasi tentang penggunaan pemarkah kesantunan berbentuk pagar atau *hedges* dapat lebih lengkap dan lebih representatif. Selanjutnya penelitian ini akan lebih menarik apabila kajian tindak tutur dapat dikembangkan dengan menggabungkannya dengan aspek sosial penuturnya atau dengan melihat latar belakang budaya penuturnya. Dengan demikian kajian tentang tindak tutur akan lebih sempurna dari berbagai aspek.

## DAFTAR PUSTAKA

Agus, Nuraidar. 2009. *Pemarkah-Pemarkah Maddampeng Dalam Tindak Tutur Bahasa Bugis: Suatu Kajian Sosiopragmatik*. Prosiding 2009. ISBN 978-979-685-763-0. Halaman 459-469

\_\_\_\_\_. 2010. *Penerapan Prinsip Kepatutan dan Kesantunan Dalam Tuturan Remaja: Sebuah Kajian*

*Sosiopragmatik*. Prosiding Seminar Internasional Bahasa –Bahasa Daerah di Padang, SumateraUtara, 18 Maret 2010. Padang: Pascasarjana Universitas Andalas Press. ISBN: 978-602-97277-0-8 halaman 299-307

Brown, Penelope, Stephen Levinson. 1987. *Universals in Language Usage: Politeness Phenomena, Questions and Politeness: Strategies in Sosial Interaction*. Esther N. Boody (Ed) London: Cambridge University Press.

Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik, Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya

Holmes, Janet. 1995. *Women, Men, And Politeness*. New York: Longman

Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell Publishers.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Dialihbahasakan oleh Indah Fajar Wahyudi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar



**STRUKTUR SEMANTIS VERBA YANG BERMAKNA 'MEMOTONG'**  
**DALAM BAHASA BALI**  
*(Semantic Structure of Verbs Meaning 'Memotong' in Balinese Language)*

**I Nengah Budiassa**

Balai Bahasa Denpasar

Jalan Trengguli I, No. 20, Tembau, Denpasar, 80238

Telepon (0361)461714, Faksimili 463656

Poe-l: balaibahasa\_denpasar@yahoo.co.id

Diterima: 6 April 2011; Disetujui 25 Juli 2011

**Abstract**

*Balinese verb which means 'memotong' is analysed by NSM (Natural Semantic Metalanguage) theory introduced by Anna Wierzbicka. This theory, then, known as MSA is used to determine the semantic primes and semantic structure of those verbs. The purpose of this paper is to describe the group, the type, and the semantic structure of verbs which means 'memotong' in Balinese language. It uses observative method for collecting data, equal and distributive method to analyze data, and informal method to provide the result of analysis. From the data analyzed, it is found that the Balinese verb which means 'memotong' consists of two groups, those are, (1) the verb which means 'memotong' by using instrument and (2) the verb which means 'memotong' without instrument in performing the action. It is also shown from the result that the Balinese verbs which mean 'memotong' only have one type of semantic primes, that is, do : cut. In NSM semantic structure, this type has syntax pattern: X do something to Y and Y cut by X.*

**Key words** : semantic primes, semantic structure

**Abstrak**

Verba yang bermakna 'memotong' dalam bahasa Bali dikaji dengan teori NSM (Natural Semantic Metalanguage) yang dikemukakan oleh Anna Wierzbicka. Teori ini yang kemudian dikenal dengan teori MSA (Metabahasa Semantik Alamiah) dipakai untuk menentukan makna asli dan struktur semantis verba tersebut. Tujuan makalah ini alah untuk menjelaskan kelompok, tipe, dan struktur semantis verba yang bermakna 'memotong' dalam bahasa Bali. Dalam pengumpulan data digunakan metode simak, untuk analisis data digunakan metode padan dan agih, dan untuk penyajian hasil analisis digunakan metode informal. Berdasarkan data yang dianalisis, hasil kajiannya menunjukkan bahwa verba yang bermakna 'memotong' dalam bahasa Bali terdiri atas dua kelompok, yaitu (a) kelompok verb bahasa Bali yang bermakna 'memotong' dengan menggunakan alat dan (2) kelompok verbabahasa Bali tanpa menggunakan alat dalam melakukan tindakan. Hasil kajiannya juga menunjukkan bahwa verba bahasa Bali yang bermakna 'memotong' hanya memiliki satu tipe makna asli, yaitu *melakukan : terpotong*. Dalam struktur semantis MSA, tipe ini memiliki pola sintaksis X melakukan sesuatu pada Y dan Yterpotong oleh X.

**Kata kunci** : makna asli, struktur semantis

## 1. Pendahuluan

Sebagai salah satu bahasa daerah besar di Indonesia, bahasa Bali masih hidup dan berkembang serta digunakan secara luas oleh para penuturnya. Hal ini terbukti pada penggunaan bahasa Bali di segala bidang kehidupan, seperti di sekolah-sekolah, dalam pergaulan sehari-hari, dan kegiatan upacara keagamaan. Oleh karena itu, pembinaan bahasa Bali terus dilakukan dengan berbagai upaya agar bahasa Bali tetap menuju ke arah mutu penggunaan yang lebih baik.

Salah satu upaya untuk mewujudkan maksud tersebut di atas adalah dengan mengadakan berbagai macam penelitian. Dari sekian banyaknya penelitian tentang bahasa Bali, kajian yang dihasilkan masih lebih dominan bidang morfologi dan sintaksis. Kajian tentang makna boleh dikatakan jumlahnya sangat kecil.

Ada dua buah hasil penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini. Kedua buah kajian itu, yaitu (1) *Blabadan dalam bahasa Bali : Sebuah Kajian Semantik* oleh Arnawa (2000), dan (2) *Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia* oleh Mulyadi (1998). Arnawa menggarisbawahi kajiannya bahwa pemaknaan *bladbadan* dilakukan melalui transposisi makna dengan perangkat emotif fonetik, leksikal, dan sintaksis yang didukung oleh kaidah-kaidah pembentukan kata dalam bahasa Bali. Dia juga menekankan bahwa *bladbadan* bukan semata-mata permainan bunyi juga bukan metafora. Alasannya adalah antara *giing* 'kerangka' dengan kata sasaran tidak ada hubungan semantik.

*ladbadan* menurut Arnawa (2000), mempresentasikan makna asali protipe substantif, predikat mental, tindakan, dan peristiwa. Munculnya sejumlah prototipe tersebut terkait erat dengan terbatasnya jumlah *bladbadan* yang ada dalam bahasa Bali. Terkait dengan analisis verba dalam *bladbadan*, khususnya verba tindakan, Arnawa mendapatkan tiga tipe, yaitu tipe melakukan, bergerak, dan mengatakan. Hal ini sesuai dengan prototipe verba tindakan yang ada dalam bahasa Bali.

Kajian terhadap *bladbadan* memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan kajian ini. Kelebihannya terletak pada bidang kajian, analisis, dan keakuratan data. Kelemahannya

terletak pada keterbatasan jumlah data dari informan sehingga kelompok verba khususnya verba tindakan yang dianalisis masih agak sedikit jumlahnya.

Mulyadi (1998) dalam tesisnya mengawali dengan menentukan klasifikasi semantis verba bahasa Indonesia atas dasar properti temporal. Berdasarkan properti tersebut, verba bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu verba keadaan, proses, dan tindakan serta tiap-tiap verba memiliki kategori bawahannya. Selain itu, untuk menunjukkan perbedaan ketiga jenis verba tersebut, dia menggunakan parameter Hopper dan Thompson (1980) yang dikenal dengan istilah tingkat ketransitifan. Komponen ini dapat memperlihatkan kelas semantis verba. Untuk verba bahasa Indonesia, verba keadaan dan proses tergolong memiliki tingkat ketransitifan rendah, sedangkan verba tindakan memiliki tingkat ketransitifan tinggi. Di sinilah salah satu letak kelebihan kajian Mulyadi.

Struktur semantis verba bahasa Indonesia dideskripsikan berdasarkan elemen-elemen makna asali yang terkandung dalam tiap-tiap verba. Di samping itu, hampir tiap-tiap jenis verba tersusun dari elemen-elemen makna asali berupa polisemi, yakni dua elemen makna asali yang mengekspresikan makna tunggal.

Dibandingkan dengan kajian penulis, kajian Mulyadi merupakan kajian lintas bahasa yang tidak sepenuhnya terkait langsung dengan kajian penelitian penulis. Hal ini disebabkan oleh pokok pembahasan lebih menekankan pada verba yang bermakna 'memotong'.

Verba yang bermakna "memotong" dalam bahasa Bali cukup banyak jumlahnya. Di samping itu, verba tersebut termasuk kelompok verba yang memiliki makna yang kompleks. Kekompleksan makna inilah yang menggugah penulis untuk mengkaji verba tersebut secara lebih mendalam.

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut di atas, ada dua masalah yang perlu dibahas. Masalah itu dapat diformulasikan dalam bentuk pertanyaan di bawah ini.

1. Berapakah jumlah kelompok verba yang mengandung makna 'memotong' dalam bahasa Bali?
2. Bagaimanakah tipe-tipe makna verba 'memotong' dalam bahasa Bali?

3. Bagaimanakah struktur semantis verba yang bermakna 'memotong' dalam bahasa Bali ?

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum adalah untuk menerapkan teori NSM pada verba bahasa Bali serta memperkaya khasanah verba bahasa Bali. Tujuan khusus adalah menjawab semua butir permasalahan yang disebutkan di atas sebagaimana tampak berikut ini.

1. Untuk mendeskripsikan jumlah kelompok verba yang mengandung makna 'memotong' dalam bahasa Bali.
2. Untuk mendeskripsikan tipe-tipe verba yang bermakna 'memotong' dalam bahasa Bali.
3. Untuk mendeskripsikan struktur semantis verba yang bermakna 'memotong' dalam bahasa Bali.

Manfaat penelitian ini mencakup dua hal, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis, antara lain, (1) hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah fakta semantik bahasa Bali dan (2) hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai model dalam mengkaji makna-verba yang lain dalam bahasa Bali dengan menggunakan teori MSA. Manfaat praktis, yaitu (1) hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu model penyusunan kamus bahasa Bali dan (2) model kajian ini dapat memberikan masukan dalam pengajaran bahasa Bali.

## 2. Kerangka Teori

Dalam menganalisis makna verba dengan teori MSA, ada beberapa konsep yang erat kaitannya dengan teori itu. Konsep yang dimaksud, antara lain, *verba*, *komponen semantis*, dan *struktur semantis*.

Menurut Givon (1984: 51) *verba* merupakan salah satu kelas leksikal utama dalam bahasa. Kemudian Frawley (1992:42) memberikan konsep verba sebagai suatu peristiwa dan sebagai suatu peristiwa verba dapat berarti perubahan.

*Komponen semantis* adalah perangkat makna yang terdapat pada sebuah butir lesikon. Selanjutnya, komponen semantis memiliki pengertian yang sama dengan properti semantis, fitur semantis atau ciri semantis (band.Frawley 1992 : 12; Cruse, 1986 :16)

*Struktur semantis* dalam kerangka teori NSM adalah konfigurasi *makna asali* (Wierzbicka, 1996 : 15 - 16). Konfigurasi ini dapat diformulasikan jika makna sebuah kata dibandingkan dengan makna kata-kata lain yang secara intuitif dirasakan berhubungan.

Penelitian ini berpijak pada satu teori yaitu teori NSM yang dikembangkan oleh Wierzbicka dan para pendukungnya, seperti Goddard dan Felix. Teori NSM merupakan teori metabahasa semantik alamiah (MSA) yang lahir atau muncul dari hasil penelitian semantik secara lintas bahasa. Ada dua alasan yang mendasari pemilihan teori ini, yaitu (1) teori ini dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi, maupun makna gramatikal dan (2) dalam teori ini eksplikasi makna dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah.

Asumsi dasar teori NSM berhubungan dengan prinsip semiotik. Prinsip ini oleh Goddard (1994:1) dikemukakan sebagai berikut.

*"A sign cannot be reduced to or analyzed into any combination of things which are not themselves signs, consequently, it is impossible to reduce meanings to any combination of things which are not themselves meanings."*

Prinsip di atas menyatakan bahwa makna tidak dapat dideskripsikan tanpa seperangkat makna asali. Artinya makna sebuah kata adalah konfigurasi dari makna asali. Dengan pernyataan ini, tampaknya analisis makna akan dapat tuntas, maksudnya makna sekompleks apa pun dapat dijelaskan tanpa harus berputar-putar (Goddard, 1994:2).

Dalam teori NSM dikenal beberapa konsep penting yang bersifat teoretis, seperti *makna asali*, *aloleksi*, *polisemi*, *sintaksis universal* dan *pilihan valensi*. Akan tetapi, dalam penelitian ini akan diuraikan konsep yang relevan dengan topik bahasan seperti, *makna asali* dan *sintaksis universal*.

*Makna asali* adalah seperangkat makna yang tidak dapat berubah yang telah diwarisi oleh manusia sejak lahir. Dengan kata lain, *makna asali* merupakan makna pertama dari sebuah kata yang tidak mudah berubah walaupun ada perubahan kebudayaan (perubahan zaman). *Makna asali* merupakan refleksi dari pembentukan pikiran (Goddard, 1994 :2).

*Makna asali* dapat diuraikan dengan tuntas dari bahasa alamiah (*ordinary language*) yang merupakan satu-satunya cara dalam menyajikan makna (Wierzbicka, 1996d:31). Uraian makna tersebut harus meliputi makna kata-kata yang secara intuitif berhubungan sekurang-kurangnya memiliki medan makna.

Berdasarkan hasil penelitian sejumlah bahasa di dunia, seperti bahasa Cina, Jepang, Aceh, Inggris, dan bahasa Aborigin di Australia Wierzbicka (1996d) menemukan sejumlah *makna asali*. Pada tahun 1972, dia menemukan 14 buah *makna asali*, kemudian tahun 1980 menjadi 15 dan sejumlah elemen lain yang dianggap nantinya bisa menjadi *makna asali*. Terakhir, Wierzbicka (1996d) dan Goddard (1996a) mengusulkan 55 buah *makna asali* seperti di bawah ini.

**Substantive:** *I, you, someone' / person, people, something / thing*

**Mental Predicates:** *think, know, want, feel, see, hear*  
**Speech** : *hear, say, words*

**Actions, Events, Movement** : *do, happen, move*

**Existences** : *there is*

**Life and Death** : *live, die*

**Determiners** : *this, the same, other*

**Quantifiers** : *one, two, all, many / much, some*

**Evaluator, Description:** *good, bad, big, small*

**Time** : *when / time, after, before, a long time, a short time, for some time*

**Space:** *where / place, under, above, far, near, side, inside, on*

**Logical concepts:** *if, not can, if... would, because, maybe*

**Intensifiers, Augmentor:** *very, more*

**Taxonomy, Partonomy:** *kind of, part of*

**Similarity** : *like*

### 3. Metode

Dalam penelitian ini digunakan tiga metode dan teknik, yaitu (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik penganalisaan data, dan (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis. Dalam menjaring data dipakai metode simak dan dibantu dengan teknik catat serta teknik pengartian (Sudaryanto, 1993 : 133-136). Metode yang dipakai dalam menganalisis data adalah metode agih yang didukung dengan metode padan terutama dalam

menentukan makna verba (Sudaryanto, 1993 : 133-136). Hasil analisis disajikan dengan metode formal dan informal.

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer penelitian ini bersumber pada media massa berbahasa Bali dan buku-buku cerita berbahasa Bali, seperti *Kembang Rampe Kasustraan Bali Purwa I* dan *Satua-satua Sane Banyol ring Kasussatraan Bali*. Data sekunder yaitu data yang berfungsi melengkapi data yang sudah ada dengan membangkitkan data secara intuitif.

Makna asali (*semantic primes*) merupakan seperangkat makna yang tidak dapat berubah yang telah diwarisi oleh manusia sejak lahir, atau dengan kata lain makna pertama sebuah kata yang tidak dapat berubah walaupun ada perubahan kebudayaan. Dengan memahami makna asali, analisis makna akan dapat dilakukan dengan tuntas. Maksudnya, makna sekompleks apapun dapat dijelaskan tanpa harus berputar-putar (Wierzbicka, 1996 : 12 dan Goddard, 1994 : 2). Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini.

*"It is impossible to define all words. In define we employ a definition to express the idea which we want to join define word; if we then wanted to define the definition, still other words would be needed and so on to infinity. Hence, It is necessary to stop at some primitive words, when are not defined.*

Kutipan di atas mengisyaratkan bahwa tidaklah mungkin untuk membatasi semua kata. Untuk membatasi semua kata tersebut, kita perlu mendefinisikan kata tersebut untuk mengekspresikan ide yang ingin kita hubungkan dengan definisi kata tersebut. Apabila kita ingin membatasi definisi kata tersebut, kata lain masih diperlukan dalam jumlah yang tidak terbatas. Oleh karena itu, kita perlu berhenti pada beberapa kata asali, kata yang tidak bisa dibatasi (Beratha, 1998: 110-115)).

Mulyadi (1998:53) mengatakan bahwa prototipe tindakan ini memiliki fitur semantik (+ dinamis), (+ perfektif), dan (+ puntual). Fitur semantik (+ dinamis) terjadi perubahan pada entitasnya. Fitur semantik (+ perfektif) artinya tindakan itu dinyatakan sudah selesai pada saat

atau waktu itu.. Fitur (+ punctual) maksudnya ada tindakan yang memiliki durasi waktu yang cepat.

#### 4. Pembahasan

Depkripsi yang berkaitan dengan ketiga butir permasalahan yang dikemukakan di atas dapat diringkas mejadi dua subbagian, yaitu (1) kelompok verba serta tipe verba yang bermakna ‘memotong dalam bahasa Bali dan (2) struktur semantis verba yang bermakna ‘memotong’ dalam bahasa Bali. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah uraian dari tiap-tiap subbagian yang dimaksud.

##### 4.1 Kelompok Verba dan Tipe Verba yang Bermakna ‘Memotong’ dalam Bahasa Bali

Berdasarkan sumber data yang telah ditetapkan, ada sejumlah verba bahasa Bali yang bermakna ‘memotong’ yang terdapat pada contoh-contoh kalimat berikut ini.

1. *Meme **nugel-nugel** tebu lakar adepa ka peken.*  
'Ibu memotong-motong tebu yang akan dijual ke pasar'.
2. ***Ngandik** saang kopi mula paling keveba.*  
'Mengkampak kayu api kayu kopi memang paling sulit'.
3. *Ngetel paesne I Genep nepukin Luh Sekar **ngiis** poh arumanis.*  
'Menetes air liurnya I Genep begitu melihat Luh Sekar mengiris mangga arumanis'.
4. *Pan Putu Gunawan **nektek** lindung di beten lumbunge lakar anggona pesan.*  
'Pak Putu Gunawan mencincang belut di bawah lumbungnya untuk dipakai pepes'.
5. *Gede Pasek mula biasa **ngrames** kulit muab kuping celeng anggong gob lawar.*  
'Gede Pasek memang biasa mengiris tipis-tipis kulit dan telinga babi untuk campuran lawar'.
6. *Yan ngae lawar apang jaen, biasane, isen, kunyit, tur cekub **marajang.***  
'Kalau membuat lawar yang enak, biasanya, lengkuas, kunir, dan kencur dicincang'.
7. *Bawange ane **maeeb** suba pulanga ka pengorengane.*  
'Bawang merah yang teriris sudah digoreng'..
8. *Murid-murid SMA ane anyar paksana **magunting** bawak baan osisne.*  
'Siswa-siswa baru SMA dipaksa untuk bercukur pendeh osisnya'.
9. *Bet ane ada beten punyan pobe suba **abasa** baan Kadek Bayu.*  
'Semak-semak yang ada di bawah pohon mangga sudah dibersihkan oleh Kadek Bayu'.
10. *Tiang sing nyidaang **nganggét** don biune kerana punyane tegeh.*  
'Saya tidak bisa memotong daun pisang karena pohonnya tinggi'.
11. ***Nyénsor** punyan nyuh apuun ongkosne Rp 200.000.*  
'Mensensor sebatang pohon kelapa upahnya Rp 200.000,00'.
12. *Tukange **ngergaji** pipa aji regaji besi.*  
'Tukang itu menggergaji pipa dengan gergaji besi'..
13. *Kerana ketara, malinge **nyempal** limane Gede Mara aji gelewang kanti pegat.*  
'Karena kentara, pencuri menebas tangan Gede Mara dengan kelewang sampai putus'.
14. *Pekak Gara nu nyidaang **ngarit** padang duang keranjang aselid.*  
'Kakek Gara masih mampu menyabit dua keranjang rumput dalam setenah hari'.
15. *Kumisne Ketut Santra kedas kerana **makuris** sabilang wai.*  
'Kumisnya Ketut Santra bersih karena dikuris setiap hari'.
16. *Pan Restika **ngerinda** keramik sane lakar pasange di paone.*  
'Pak Restika menggerinda keramik yang akan dipasang di dapur'..
17. *I Wayan Kaler **nyahcah** gedebong baanga sampi.*  
'I Wayan Kaler memotong kecil-kecil pohon pisang itu untuk makanan sapi'.
18. *Men Latri **nérés** don biu aji tiuk mangan pesan.*  
'Ibu Latri memotong daun pisang dengan pisau tajam'.
19. *Jagale di peken **ngodot-ngodot** be ane adepa aji tiuk waja.*  
'Tukang penjual daging di pasar memotong dagingnya dengan pisau baja'.
20. *Luh Dewi sabilang wai **ngetep** tur ngutekin kuku.*  
'Luh Dewi memotong dan mewarnai kuku setiap hari'.
21. *Made Karti **nyirsir** poh madu anggona rujak.*  
'Made Karti mengiris kecil-kecil mangga madu untuk rujak'.
22. *Pekak Suti **nyepeg** tiing duang katih di tegalne lakar anggona penjor.*  
'Kakek Suti memotong dua batang bambu untuk penjor'.
23. *Jerijin togoge di alun-alun Puputan Badung **kepuka** baan cerik-cerika.*  
'Jari-jari patung di lapangan Puputan Badung dipatahkan oleh anak-anak'.

24. Melabang **ngepik** *bungan maware apang tusing aas bungane.*  
'Berhat-hatilah memetik bunga mawar itu supaya tidak rontok bunganya'.
25. Pak Guru **ngelung** *kapur tulis tur baanga muride ane ngae PR di papan tulis.*  
'Pak Guru mematahkan kapur tulis dan diberikan pada murid yang mengerjakan PR di papan tulis'
26. Dadong Rimpin **ngémpok** *muncuk waluh anggona jukut.*  
'Nenek Rimpin memotong pucuk labu untuk dipakai sayur'.
27. Tendas togoge di Pura Dalem Badung **punggela** *baan malinge.*  
'Kepala patung di Pura Dalem Badung dipotong oleh pencuri.
28. I Komang Lara **ngakes** *buah nyambune lakar baanga timpalne asibak.*  
'I Komang Lara membelah buah jambunya untuk temannya'
29. Kerama ane magae di rurunge **nguék** *kasa anggona negul sanan wadab.*  
Masyarakat yang bekerja di jalan merobek kain kasa untuk mengikat tempat menaruh wadab'.

Sesuai dengan jumlah contoh kalimat di atas, ternyata verba bahasa Bali yang bermakna 'memotong' berjumlah 29 buah. Kedua puluh sembilan buah verba yang dimaksud, yaitu *nugel* 'memotong', *ngandik* 'mengampak', *ngiis* 'mengiris', *nektek* 'mencincang (daging)', *ngramas* 'mengiris kecil-kecil (kulit yang sudah direbus)', *marajang* 'dicincang (bumbu)', *maeb* 'teriris', *magunting* 'bercukur', *abasa* 'dirabas, dibabat', *nganggét* 'menggait dengan pisau/sabit', *nyensor* 'mensor', *ngergaji* 'menggergaji', *nyempal* 'menebas', *ngarit* 'memotong dengan sabit', *makuris* 'dicukur (kumis, jenggot, dan cambang)', *ngerinda* 'menggerinda', *nyabcah* 'memotong kecil-kecil', *nerés* 'memotong dengan pisau', *ngodot* 'memotong (daging, kue, dll.)', *ngetep* 'memotong (kuku, benang, kain, dsb.)', *kepuka* 'dipatahkan', *ngepik* 'memotong/memetik (bunga)', *ngelung* 'mematahkan', *ngémpok* 'memotong', *punggela* 'patahkan', *ngakes* 'memotong dengan gigi', dan *nguék* 'memotong dengan tangan (merobek)

Ditinjau dari ada tidaknya alat yang dipakai untuk melakukan tindakan memotong sesuatu, keseluruhan jumlah verba bahasa Bali yang bermakna 'memotong' (29 buah) dapat digolongkan menjadi dua bagian. Kedua bagian

verba tersebut, yaitu (a) kelompok verba bahasa Bali yang bermakna 'memotong' dengan menggunakan alat sebanyak 22 buah dan (b) kelompok verba bahasa Bali yang bermakna 'memotong' tanpa menggunakan alat sebanyak 7 buah.

Berdasarkan data yang telah ditetapkan dan berpegang pada prototipe makna asali yang telah diperkenalkan dalam teori MSA verba yang bermakna 'memotong dalam bahasa Bali hanya memiliki satu prototipe, yaitu makna asali prototipe tindakan. Prototipe ini pun hanya memiliki satu tipe, yaitu tipe *melakuka: terpotong*.

Makna asali tipe *melakukan: terpotong* memiliki struktur semantis dengan pola sintaksis MSA, *X melakukan sesuatu pada Y sehingga menyebabkan Y terpotong*. Dalam hal ini, perbuatan X sepenuhnya menasar keberadaan Y sehingga Y mengalami perubahan.

## 4.2 Struktur Semantis Verba Bermakna 'Memotong' dalam Bahasa Bali

### 4.2.1 Struktur Semantis Verba yang Bermakna 'Memotong' dengan Menggunakan Alat

Kelompok verba tipe yang pertama ini boleh dikatakan mendominasi kelompok verba tipe yang kedua. Dari jumlah dua puluh sembilan buah verba yang bermakna memotong dalam bahasa Bali, 22 buah verba termasuk kelompok pertama dan sisanya (7 buah verba) adalah kelompok kedua. Verba yang termasuk ke dalam kelompok pertama, yaitu *nugel* 'memotong', *ngandik* 'mengampak', *ngiis* 'mengiris', *nektek* 'mencincang (daging)', *ngramas* 'mengiris kecil-kecil (kulit yang sudah direbus)', *marajang* 'dicincang (bumbu)', *maeb* 'teriris', *magunting* 'bercukur', *abasa* 'dirabas, dibabat', *nganggét* 'menggait dengan pisau/sabit', *nyensor* 'mensor', *ngergaji* 'menggergaji', *nyempal* 'menebas', *ngarit* 'memotong dengan sabit', *makuris* 'dicukur (kumis, jenggot, dan cambang)', *ngerinda* 'menggerinda', *nyabcah* 'memotong kecil-kecil', *nerés* 'memotong dengan pisau', *ngodot* 'memotong (daging, kue, dll.)', *ngetep* 'memotong (kuku, benang, kain, dsb.)', *nyirsir* 'mengiris tipis-tipis', dan *nyepag* 'memotong (tanaman)'. Secara umum, kelompok verba tersebut di atas sama – sama menggunakan tangan untuk melakukan

tindakan. Perbedaan yang tampak jelas pada verba-verba itu adalah terletak pada jenis serta posisi alat yang digunakan, sasaran yang dikenai tindakan, durasi waktu yang dibutuhkan untuk satu tindakan, dan hasil dari tindakan yang dilakukan. Misalnya, kata *ngandik* ‘mengampak’ dan *ngiis* ‘memotong tipis-tipis’ memiliki jenis alat yang tidak sama untuk melakukan tindakan memotong. Untuk kata *ngandik* ‘mengampak’, alat yang digunakan adalah *kandik* ‘kampak’, sedangkan untuk kata *ngiis* ‘mengiris’ alat yang digunakan adalah *tiuk* ‘pisau’. Begitu pula untuk durasi waktu yang dibutuhkan serta hasil dari tindakan kedua verba itu jelas sekali berbeda. Untuk kata *ngandik* ‘mengampak’ memerlukan waktu yang lama/panjang dengan hasil berupa sebuah pohon tumbang atau beberapa potongan balok, sedangkan untuk kata *ngiis* ‘mengiris’ membutuhkan waktu yang lebih pendek dengan hasil potongan benda yang tipis-tipis. Untuk menentukan struktur semantis verba yang dianalisis digunakan teknik parafrase. Teknik ini memiliki persyaratan yang harus diikuti sebagai berikut ini:

1. menggunakan sejumlah elemen makna asali yang dikembangkan oleh Wierzbicka (1996d:35);
2. mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang diteliti;
3. menggunakan bahasa sederhana; dan
4. menggunakan jarak ketikan satu spasi.

Untuk penjelasan yang lebih rinci, struktur semantis kedua verba tersebut di atas dapat diparafrasekan seperti berikut ini.

*ngandik* ‘mengampak’

- X melakukan sesuatu pada Y
- X melakukan ini dengan kedua tangan dan memakai alat kampak
- Y terpotong oleh X
- X menginginkan ini
- X melakukan sesuatu seperti ini

*ngiis* ‘memotong tipis-tipis / mengiris’

- X melakukan sesuatu pada Y
- X melakukan ini dengan kedua tangan dan memakai alat pisau
- Y terpotong oleh X
- X menginginkan ini
- X melakukan sesuatu seperti ini

Selanjutnya, antara verba *nugel* ‘memotong’, *ngeeb* ‘memotong/mengiris’, *ngodot* ‘memotong (daging)’, dan *nyirsir* ‘memotong tipis-tipis’ sama-sama melakukan tindakan dengan dua tangan. Hal yang membuat keempat verba itu berbeda adalah jenis sasaran, alat yang dipakai, dan hasil dari tindakan yang dilakukan. Durasi waktu untuk keempat verba tersebut termasuk pendek atau cepat. Verba *nugel* memiliki sasaran benda yang bentuknya memanjang serta alat yang dipakai bisa beragam, seperti pisau dan parang. Hasilnya berupa beberapa potongan yang ukurannya agak teratur. Verba *ngeeb* memiliki sasaran berupa jenis bumbu, seperti bawang merah, bawang putih, dan cabai dengan durasi waktu pendek. Verba *ngodot* memiliki sasaran berupa daging, memakai alat pisau yang ukurannya lebih besar dan tajam serta durasi waktu pendek. Verba *nyirsir* memiliki sasaran berupa buah mentah, keras, atau setengah matang yang biasa dipakai rujak, seperti mangga dan pepaya dan bisa juga benda lain yang agak keras, seperti gula aren. Alat yang dipakai adalah pisau dengan bentuk yang khusus sehingga hasil yang didapatkan lebih menarik serta dengan durasi yang cepat atau pendek.

Verba lain yang juga memiliki durasi waktu pendek atau cepat, yaitu *nyahcab* ‘memotong kecil-kecil’, *nganggét* ‘menggait’, *nyeppeg* ‘memotong (tanaman)’, *nyempal* ‘menebas’, *nerés* ‘memotong (benda tipis)’, *ngetep* ‘memotong’, *magunting* ‘bercukur’, dan *makuris* ‘dipotong’. Jenis sasaran serta alat yang dipakai melakukan tindakan dari tiap-tiap verba membuat kedelapan verba tersebut berbeda satu sama yang lainnya. Verba *nyahcab* memiliki sasaran, biasanya berupa batang pohon pisang untuk pakan ternak sapi atau kerbau dengan menggunakan alat parang atau sejenisnya. Verba *nganggét* memiliki sasaran yang lokasinya agak tinggi, berupa dedaunan yang ada pelepahnya atau buah yang bertandan dengan memakai alat sejenis sabit. Sasaran verba *nyeppeg* adalah berupa tanaman hidup, seperti pohon bambu dan pohon gamal dengan menggunakan parang sebagai alatnya. Sasaran verba *nyempal*, pada umumnya adalah makhluk hidup, seperti manusia dan hewan dengan unsur makna yang mengarah pada perbuatan keji yang dilakukan oleh pelaku kejahatan dengan

menggunakan alat sejenis pedang. Verba *nérés* memiliki sasaran benda tipis, seperti kertas dan kain dengan alat pisau. Verba *ngetep* memiliki sasaran berupa kuku atau bisa juga sasaran lain, seperti rambut dan kain atau pakaian agar menjadi lebih pendek dengan alat pemotong kuku atau gunting. Pada umumnya, sasaran verba *magunting* dan *makuris* adalah sama yaitu rambut, hanya lokasi sasaran serta alat yang dipakai melakukan tindakan berbeda. Untuk verba *magunting* sasarannya adalah rambut di kepala dengan alat yang digunakan adalah gunting, sedangkan verba *makuris* sasarannya adalah rambut di bagian tubuh yang lain, seperti kumis dan jenggot dengan alat yang dipakai adalah pisau cukur atau silet.

Terakhir, kelompok verba yang bermakna memotong dengan menggunakan alat dan memiliki durasi waktu yang agak panjang, yaitu, *nektek* 'mencincang', *marajang* 'mencincang (bumbu-bumbuan)', *ngrames* 'mengiris tipis-tipis (kulit hewan yang sudah direbus)', *abasa* 'dirabas', *ngarit* 'menyabit', *nyénsor* 'mensor', *ngergaji* 'menggergaji', dan *ngerindo* 'menggerindo'. Sama halnya dengan kelompok verba sebelumnya, hal yang membuat kedelapan verba ini berbeda adalah jenis sasaran, alat yang dipakai melakukan tindakan, serta hasil dari tindakan tersebut. Verba *nektek*, *marajang*, dan *ngrames* menggunakan alat yang sama yaitu parang, tetapi sasarannya berbeda-beda. Verba *nektek* memiliki sasaran, seperti daging dan sayuran yang sudah direbus dengan hasil potongan kecil-kecil atau halus. Verba *marajang* memiliki sasaran bumbu-bumbuan dengan hasil berupa potongan kecil-kecil. Verba *ngrames* memiliki sasaran kulit hewan yang sudah direbus dengan hasil irisan-irisan tipis untuk bahan campuran *lawar*. Dua verba berikut, yaitu *abasa* dan *ngarit* memiliki sasaran dan alat yang digunakan hampir sama, yaitu alatnya sabit dan sasarannya berupa rerumputan atau semak belukar. Perbedaannya terletak pada cara melakukan tindakan. Kalau *abasa* cara kerjanya tidak teratur dan hasilnya cenderung dibuang, sedangkan *ngarit* cara kerjanya teratur dan hasilnya untuk pakan hewan. Tiga verba terakhir dalam kelompok ini, yaitu *nyénsor*, *ngergaji*, dan *ngerindo* juga memiliki sasaran, alat yang digunakan, serta hasil yang berbeda. Verba

*nyénsor* memiliki sasaran pohon kayu yang berukuran besar-besar karena memakai tenaga mesin, sedangkan *ngergaji* sasarannya sama, yaitu kayu dengan ukuran kecil. Hasilnya sama yaitu berupa potongan-potongan kayu yang diinginkan. Verba *ngerindo* memiliki sasaran benda keras, seperti keramik dan batu padas dengan alat berupa gerindo yang bermesin.

Untuk lebih jelasnya, struktur semantis kelompok verba tersebut di atas dapat diparafrasekan seperti berikut ini.

*ngel* 'memotong'

- X melakukan sesuatu pada Y yang ukurannya memanjang
- X melakukan ini dengan kedua tangan dan memakai parang atau sejenisnya
- Y terpotong oleh X
- X menginginkan ini
- X melakukan sesuatu seperti ini

*maceb* 'memotong tipis-tipis'

- X melakukan sesuatu pada Y yang berupa bumbu-bumbuan atau bahan sayur
- X melakukan ini dengan kedua tangan dan memakai pisau
- Y terpotong oleh X
- X menginginkan ini
- X melakukan sesuatu seperti ini

*ngodot* 'memotong'

- X melakukan sesuatu pada Y yang berupa daging
- X melakukan ini dengan kedua tangan dan memakai pisau yang agak besar
- Y terpotong oleh X
- X menginginkan ini
- X melakukan sesuatu seperti ini

*nyirsir* 'memotong tipis-tipis'

- X melakukan sesuatu pada Y yang berupa buah mentah/ setengah matang
- X melakukan ini dengan kedua tangan dan memakai pisau khusus
- Y terpotong oleh X
- X menginginkan ini untuk bahan rujak
- X melakukan sesuatu seperti ini

*nyabcah* 'memotong kecil-kecil'

- X melakukan sesuatu pada Y yang berupa pohon pisang
- X melakukan ini dengan kedua tangan dan memakai parang atau sejenisnya

Y terpotong oleh X  
 X menginginkan ini untuk pakan ternak sapi  
 atau kerbau  
 X melakukan sesuatu seperti ini

*nganggét* 'menggait'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa  
 buah bertandan atau pohon yang ada  
 pelepah daunnya  
 X melakukan ini dengan kedua tangan dan  
 memakai galah yang ada sabitnya  
 Y terpotong oleh X  
 X menginginkan ini  
 X melakukan sesuatu seperti ini

*nyepég* 'memotong'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa  
 tanaman, seperti bambu dan pohon gamal  
 X melakukan ini dengan kedua tangan dan  
 memakai parang  
 Y terpotong oleh X  
 X menginginkan ini  
 X melakukan sesuatu seperti ini

*nyempal* 'menebas'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa  
 makhluk hidup, seperti manusia dan hewan  
 X melakukan ini dengan satu atau kedua  
 tangan dan memakai pedang  
 Y terpotong oleh X pada bagian tubuhnya  
 X menginginkan ini  
 X melakukan sesuatu seperti ini

*nérés* 'memotong'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa  
 benda tipis, seperti kertas dan kain  
 X melakukan ini dengan kedua tangan dan  
 memakai pisau  
 Y terpotong oleh X  
 X menginginkan ini  
 X melakukan sesuatu seperti ini

*ngetép* 'memotong'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa  
 benda, seperti kuku, rambut, dan pakaian  
 X melakukan ini dengan kedua tangan dan  
 memakai pemotong kuku atau gunting  
 Y terpotong oleh X  
 X menginginkan ini  
 X melakukan sesuatu seperti ini

*magunting* 'bercukur'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa  
 rambut di kepala  
 X melakukan ini dengan kedua tangan dan  
 memakai gunting atau bergas  
 Y terpotong oleh X  
 X menginginkan ini  
 X melakukan sesuatu seperti ini

*makuris* 'memotong rambut'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa  
 rambut selain di kepala  
 X melakukan ini dengan satu tangan dan  
 memakai pisau cukur atau silet  
 Y terpotong oleh X  
 X menginginkan ini  
 X melakukan sesuatu seperti ini

*nektek* 'mencincang'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa  
 daging atau bahan sayur yang sudah direbus  
 X melakukan ini dengan satu atau dua tangan  
 dan memakai parang  
 Y terpotong oleh X  
 X menginginkan Y menjadi bagian kecil-kecil  
 atau halus  
 X melakukan sesuatu seperti ini

*marajang* 'mencincang sampai menjadi bagian kecil-kecil'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa  
 bumbu-bumbuan  
 X melakukan ini dengan satu atau dua tangan  
 dan memakai parang  
 Y terpotong oleh X  
 X menginginkan Y menjadi bagian kecil-kecil  
 X melakukan sesuatu seperti ini

*ngrames* 'mengiris kecil-kecil dan tipis'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa kulit  
 babi atau sapi yang sudah direbus  
 X melakukan ini dengan satu atau dua tangan  
 dan memakai parang  
 Y terpotong oleh X  
 X menginginkan Y menjadi bagian kecil-kecil  
 dan tipis  
 X melakukan sesuatu seperti ini

*abasa* 'dirabas'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa  
 rerumputan atau semak-semak  
 X melakukan ini dengan satu atau dua tangan  
 dan memakai sabit atau sejenisnya

Y terpotong oleh X  
 X menginginkan Y  
 X melakukan sesuatu seperti ini

*ngarit* 'menyabit'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa rumput, tanaman padi dsb.  
 X melakukan ini dengan dua tangan dan memakai sabit  
 Y terpotong oleh X  
 X menginginkan Y untuk pakan ternak dan mendapatkan buah padi  
 X melakukan sesuatu seperti ini

*nyénsor* 'mensor'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa pohon yang berukuran besar  
 X melakukan ini dengan dua tangan dan memakai mesin sensor  
 Y terpotong oleh X  
 X menginginkan Y  
 X melakukan sesuatu seperti ini

*ngergaji* 'mengergaji'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa benda, seperti kayu, bambu, pipa, dan besi  
 X melakukan ini dengan dua tangan dan memakai gergaji kayu atau besi  
 Y terpotong oleh X  
 X menginginkan Y  
 X melakukan sesuatu seperti ini

*ngerindo* 'menggerindo'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa benda keras, seperti keramik dan marmer  
 X melakukan ini dengan dua tangan dan memakai mesin gerindo  
 Y terpotong oleh X  
 X menginginkan Y  
 X melakukan sesuatu seperti ini

4.2.2 Struktur Semantis Verba yang Bermakna Memotong tanpa Menggunakan Alat

Kelompok verba tipe ini hanya terdiri atas tujuh buah verba. Dari ketujuh buah verba tersebut, tidak semua verba yang ada bermakna memotong dengan tangan, tetapi ada sebuah verba yang bermakna memotong dengan gigi, yaitu verba *ngakes*. Keenam verba yang lain yang termasuk anggota kelompok verba kedua, yaitu *ngelung* 'mematahkan', *ngémpok* 'memotong bagian pucuk tanaman pakai tangan dengan

cepat', *nguek* 'memotong benda tipis dengan tangan', *punggela* 'memotong/mematahkan bagian atas benda (biasanya benda mati, seperti patung dan boneka)', *kepuka* 'memotong/mematahkan bagian dari benda mati, seperti jeriji dan taring sebuah patung', dan *ngepik* 'memotong tangkai bunga atau daun tanaman'.

Ketujuh verba tersebut di atas dianggap berbeda karena memiliki cara serta sasaran tindakan yang tidak sama walaupun sama-sama menggunakan tangan untuk melakukan tindakan, kecuali untuk verba *ngakes* 'memotong dengan gigi'. Hal yang sama untuk ketujuh verba itu adalah sama-sama memiliki durasi waktu yang pendek. Verba *ngelung* 'mematahkan' dilakukan dengan dua tangan dan sasarannya adalah benda yang mudah dipatahkan, seperti kapur tulis dan coklat. Verba *ngémpok* 'memotong bagian pucuk tanaman' dilakukan dengan satu tangan dengan sasaran bagian pucuk-pucuk tanaman. Verba *nguek* 'merobek' dilakukan dengan dua tangan dengan sasaran benda-benda tipis yang mudah robek, seperti kertas dan kain kafan. Verba *punggela* 'dipatahkan' dilakukan dengan dua tangan dengan sasaran bagian atas patung atau boneka yang mudah dipatahkan. Verba *kepuka* 'dipatahkan' dilakukan dengan satu tangan dengan sasaran bagian tubuh yang lain dari patung atau boneka yang mudah patah, seperti bagian jari tangan dan taringnya. Verba *ngepik* 'memetik' dilakukan dengan satu tangan dengan sasaran jenis bunga-bunga, seperti bunga mawar dan kenanga. Terakhir, adalah verba *ngakes* 'memotong dengan gigi' dengan sasaran buah-buahan atau benda-benda sejenisnya yang teksturnya tidak keras dan mudah dibelah. Untuk lebih jelasnya, struktur semantis kelompok verba tersebut di atas dapat diparafrasekan seperti berikut ini.

*ngelung* 'mematahkan'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa benda yang mudah patah  
 X melakukan ini dengan dua tangan  
 Y terpotong oleh X  
 X menginginkan Y  
 X melakukan sesuatu seperti ini

*ngémpok* 'memotong'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa bagian pucuk tanaman sejenis sayuran  
 X melakukan ini dengan satu tangan

Y terpotong oleh X  
X menginginkan Y untuk dipakai sayur  
X melakukan sesuatu seperti ini

*nguék* 'merobek'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa benda tipis, seperti kertas dan kain kafan  
X melakukan ini dengan dua tangan  
Y terpotong oleh X  
X menginginkan Y  
X melakukan sesuatu seperti ini

*pungela* 'mematahkan'

X melakukan sesuatu pada bagian atas dari Y yang berupa patung atau boneka yang mudah patah  
X melakukan ini dengan dua tangan  
Y terpotong oleh X  
X menginginkan Y  
X melakukan sesuatu seperti ini

*kepuka* 'dipatahkan'

X melakukan sesuatu pada bagian badan dari Y yang berupa patung atau boneka yang mudah patah  
X melakukan ini dengan satu tangan  
Y terpotong oleh X  
X menginginkan Y  
X melakukan sesuatu seperti ini

*ngepik* 'memetik'

X melakukan sesuatu pada tangkai Y yang berupa bunga atau dedaunan  
X melakukan ini dengan satu tangan  
Y terpotong oleh X  
X menginginkan Y  
X melakukan sesuatu seperti ini

*ngakes* 'memotong dengan gigi'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa makanan, seperti buah dan permen  
X melakukan ini dengan gigi  
Y terpotong oleh X  
X menginginkan Y  
X melakukan sesuatu seperti ini

## 5. Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan permasalahan yang diketengahkan, pendeskripsian struktur semantis verba yang bermakna 'memotong' dalam bahasa Bali dapat diringkas menjadi tiga simpulan. Ketiga simpulan yang

dimaksud adalah sebagai berikut, yaitu (1) ada 29 buah verba bermakna 'memotong' dalam bahasa Bali yang dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok verba yang menggunakan alat dan kelompok verba yang tanpa alat dalam melakukan tindakan memotong, (2) verba yang bermakna 'memotong' dalam bahasa Bali hanya memiliki satu prototipe, yaitu prototipe *tindakan* dan prototipe ini pula hanya memiliki satu tipe makna asli, yaitu tipe *melakukan* : *terpotong* dan (3) struktur semantis verba yang bermakna 'memotong' dalam bahasa Bali memiliki pola sintaksis MSA *X melakukan sesuatu pada Y dan Y terpotong oleh X*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnawa, I Nengah. 2000. "Bladbadan dalam Bahasa Bali : Sebuah Kajian Semantik ". Denpasar : Program Magister (S2) Linguistik. Universitas Udayana.
- Beratha, Ni Luh Sutjiati. 1998 "Basic Concept of a Universal. Semantic Metalanguage" . *Linguistika*. (110—115). Denpasar : Program Magister (S2) Linguistik. Universitas udayana
- Frawley, William. 1992. *Linguistic Semantics*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates
- Givon, Talmy. 1970. "Cause and Control: On the Semantics Interpersonal Manipulation", Kimball (ed) 1975. *Syntax and Semantics*, 4 , 59—89. New York : Academic Press.
- Goddard, Cliff. 1994. "Semantic Theory and Semantic Universal", Goddard (Convenor) 1996. *Cross- Linguistics Syntax from A Semantic Point of View* (NSM Approach), 1—5 Australia: Australian National University.
- Hopper, Paul J. dan Sandra A. Thompson. 1980. "Transitivity in Grammar and Discourse", *Language* 56: 251—299.
- Mulyadi. 1998. "Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia". Denpasar : Program Magister (S2) Linguistik. Universitas Udayana.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Wierzbicka, Anna. 1996d. *Semantics : Primes and Universals*. Oxford : Oxford University Press.

## PROSES MORFOLOGIS DALAM BAHASA DAI (*Morphological Process in Dai Language*)

**David Gustaaf Manuputty**

Balai Bahasa Ujung Pandang  
Jalan Sultan Alauddin Km 7/Tala Sapalang, Makassar  
Telepon (0411)882401, Fax. (0411)882403  
Pos-el: dgm\_sakty@yahoo.com  
Diterima: 1 April 2011; Disetujui: 26 Juli 2011

### *Abstract*

*Morpheme in the language of Dai has two types of morphemes, i.e. free morphemes and bound morphemes. Generally, the free morphemes are words having single morphemes and consisting of one syllable, as: wun 'roof', wat 'stone', dan mok 'mug'; consisting of two syllables, as: suon 'wind' kammak 'red pepper', dan nu?man 'how; and consisting of three or more syllables, as: nepno?or 'right', nyema:nyim 'food', dan nananemob 'horsefly'. On the contrary, the bound morpheme might have sense when it combines with other word or morpheme. Process of this combination might occur through morphemic process as affixation. Using descriptive method and participative observation technique in order to support collected data through questionnaire technique.*

**Key words:** *free morphemes, bound morphemes*

### **Abstrak**

Morfem dalam bahasa Dai memiliki dua jenis morfem, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas umumnya berupa morfem tunggal yang dapat berupa kata yang terdiri atas satu suku kata, seperti: *wun* 'atap', *wat* 'batu', dan *mok* 'cangkir'; yang terdiri atas dua suku kata, seperti: *suon* 'angin' *kammak* 'cabai', dan *nu?man* 'bagaimana; dan yang terdiri atas tiga suku kata atau lebih, seperti: *nepno?or* 'benar', *nyema:nyim* 'makanan', dan *nananemob* 'langau'. Sebaliknya, morfem terikat baru dapat mengandung makna apabila bergabung dengan kata atau morfem lain. Proses penggabungan ini terjadi melalui proses morfologis yang berupa afiksasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik observasi partisipatif dan diharapkan diperoleh data tentang penggunaan bahasa Dai pada pertemuan-pertemuan intrakelompok guna mendukung data yang diperoleh melalui teknik angket.

**Kata kunci:** morfem bebas, morfem terikat

## 1. Pendahuluan

Bahasa Dai terdapat di Pulau Dai, Kecamatan Pulau-Pulau Babar, Kabupaten Maluku Barat Daya. Hingga saat ini bahasa Dai tetap eksis karena masih digunakan oleh penuturnya dalam komunikasi sehari-hari. Penutur bahasa Dai, menurut catatan di kecamatan, berjumlah sekitar enam ratus orang yang tersebar di tiga desa, yaitu Desa Hertuti, Desa Ninairusi, dan Desa Lewah. Walaupun jumlah penuturnya di bawah seribu orang, bahasa itu akan tetap bertahan berhubung lokasinya yang sulit terjangkau dan sikap penuturnya yang tetap menggunakannya.

Bahasa Dai memiliki dua jenis morfem, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas dalam bahasa Dai umumnya merupakan morfem tunggal, yaitu satuan gramatikal yang tidak terdiri atas bagian yang lebih kecil. Morfem ini dapat berupa kata yang terdiri atas satu suku kata, seperti: *wun* ‘atap’, *wat* ‘batu’, dan *mok* ‘cangkir’; yang terdiri atas dua suku kata, seperti: *suon* ‘angin’ *kammak* ‘cabai’, dan *nu?man* ‘bagaimana; dan yang terdiri atas tiga suku kata atau lebih, seperti: *nepno?or* ‘benar’, *nyema:nyim* ‘makanan’, dan *nananemoh* ‘langau’.

Bahasa Dai memiliki kekhasan tersendiri. Kata saya dalam bahasa Dai adalah [*ay*], tetapi kambing saya menjadi [*pibs aen*], bukan [*pibs ay*]. Bentuk [*aen*] digunakan sebagai penunjuk bahwa yang memiliki benda itu diri (saya) sendiri. Selain itu, kata tugas berupa preposisi cenderung disesuaikan dengan arah geografis.

Pengklasifikasian kata dalam tulisan ini didasarkan pada teori struktural menurut Verhaar (1984:70). Namun, dalam penganalisisan digunakan ketentuan yang dikemukakan oleh Samsuri (1982:186–203) antara lain:

- 1) jenis morfem berdasarkan kriteria hubungan dan distribusi;
- 2) proses morfologis atau penggabungan morfem menjadi kata; dan
- 3) konstruksi morfologis atau bentukan kata yang mungkin merupakan morfem tunggal atau gabungan morfem.

Bagaimanakah struktur dalam bahasa Dai? Tulisan ini membahas penganalisisan yang

meliputi: ungkapan kepemilikan, ungkapan penegas, frase, klausa, dan numeralia. Teori yang digunakan adalah linguistik struktural dengan mengkaji morfem-morfem serta proses penggabungannya.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengajukan daftar tanya (angket), wawancara, dan pengamatan partisipatif. Informan diminta menjawab angket tentang penggunaan bahasa mereka serta sikap bahasa mereka dalam kolom yang disediakan. Informan juga diminta memberikan padanan sejumlah kosa kata dasar dan kalimat secara lisan, sedangkan pewawancara menuliskan padanan itu dengan ejaan fonetis.

Observasi partisipatif dilakukan dalam pengumpulan data untuk mempertegas data yang diperoleh melalui angket. Melalui teknik observasi partisipatif, diharapkan diperoleh data tentang penggunaan bahasa Dai pada pertemuan-pertemuan intrakelompok. Data seperti itu diperlukan untuk mendukung data yang diperoleh melalui teknik angket.

## 3. Pembahasan

### 3.1 Klasifikasi Kata

Klasifikasi kata dalam bahasa Dai didasarkan pada teori struktural, yaitu penentuan kelas kata didasarkan pada tataran sintaksis. Oleh karena itu, kelas kata dalam bahasa Dai dapat dibedakan atas empat macam, yaitu: (1) verba, (2) adjektiva, (3) nomina, (4) numeralia, dan (5) kata tugas.

#### 3.1.1 Verba

Kata yang termasuk kelas verba adalah setiap kata yang dapat diperluas antara lain dengan *une* ‘akan’, *tay* ‘sedang’, dan *yane* ‘jangan’

Contoh:

*enrid tay*  
‘mandi sedang’  
(sedang mandi)  
*mña une*  
‘pergi akan’

(akan pergi)  
*yane mña*  
 'jangan pergi'  
 (jangan pergi)

### 3.1.2 Adjektiva

Kata yang termasuk kelas adjektiva adalah setiap kata yang dapat diperluas antara lain dengan *enrib* 'lebih' dan *nerran* 'sama'

Contoh:

*nebu:n enrib*  
 'tinggi lebih'  
 (lebih tinggi)  
*nawn nerran*  
 'besar sama'  
 (sama besar)  
*e?mn nerran*  
 'manis sama'  
 (sama manis)

### 3.1.3 Nomina

Kata yang termasuk kelas nomina adalah setiap kata yang dapat diperluas antara lain dengan *rebupn* 'banyak' dan berkombinasi dengan adjektiva atau kata tugas.

Contoh:

*dayw rebupn*  
 'isteri banyak'  
 (banyak isteri)  
*no:nt ko:ko?y*  
 'bakul kecil'  
 (bakul kecil)  
*udhña pasr*  
 'dari pasar'  
 (dari pasar)

### 3.1.4 Pronomina Persona

Kata yang termasuk kelas pronomina persona adalah nomina yang berfungsi sebagai pengganti persona atau kata ganti orang yang terdiri atas persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga baik tunggal maupun jamak sebagaimana terlihat di bawah ini.

- 1) Persona Pertama Tunggal: *ay*
- 2) Persona Kedua Tunggal: *o*
- 3) Persona Ketiga Tunggal: *e*
- 4) Persona Pertama Jamak: *am*
- 5) Persona Kedua Jamak: *mi*
- 6) Persona Ketiga Jamak: *rai*

Pronomina persona tersebut masih dapat diperluas sebagai bentuk posesif atau kepemilikan

apabila bergabung dengan nomina, seperti: *daywn* 'istri saya', *daywenon* 'istri dia', *daywamen* 'istri kamu', dan *dayweran* 'istri mereka'.

### 3.1.5 Numeralia

Kata dalam bahasa Dai yang termasuk kelas numeralia adalah kata-kata yang menyatakan bilangan satuan, puluhan, ratusan, ribuan dan seterusnya, seperti:

<i>medb</i>	'satu'
<i>ru</i>	'dua'
<i>ten</i>	'tiga'
<i>adh</i>	'empat'
<i>nim</i>	'lima'
<i>nem</i>	'enam'
<i>idb</i>	'tujuh'
<i>aw</i>	'delapan'
<i>syin</i>	'sembilan'
<i>dwud</i>	'sepuluh'
<i>dwudñemedb</i>	'sebelas'
<i>dri</i>	'dua belas'
<i>wutru</i>	'dua puluh'
<i>wutruomedb</i>	'dua puluh satu'
<i>wutten</i>	'tiga puluh'
<i>wuttenomedb</i>	'tiga puluh satu'
<i>rabayyeh</i>	'seratus'
<i>omedb</i>	'seratus satu'
<i>wutñemed</i>	'seratus sebelas'
<i>wutru</i>	'seratus dua puluh'
<i>wutruomedb</i>	'seratus dua puluh satu'
<i>rabru</i>	'dua ratus'
<i>rahnim</i>	'lima ratus'
<i>riweranyeh</i>	'seribu'

Setiap numeralia dapat diperluas antara lain berkombinasi dengan nomina.

Contoh:

*is rabayyeh*  
 'orang seratus'  
 (seratus orang)  
*um riweranyeh*  
 'rumah seribu'  
 (seribu rumah)  
*mekakaren wutnim*  
 'pekerja lima puluh'  
 (lima puluh pekerja)

### 3.1.6 Kata Tugas

Sebagaimana bahasa-bahasa lain pada umumnya, bahasa Dai pun memiliki sejumlah kata tugas yang berupa: preposisi, posposisi, artkel, dan partikel.

Berdasarkan data yang ada, pendistribusian klitik penanda/penegas adjektiva dalam bahasa Dai dapat diuraikan sebagai berikut.

<i>une</i>	<i>mña une</i>
'akan'	'pergi akan'
<i>eme</i>	<i>ina eme amay</i>
'atau'	'ibu atau ayah'
<i>udhña</i>	<i>udhña pasr</i>
'dari'	'dari pasar'
<i>na</i>	<i>na ?umon</i>
'di'	'di rumah'
<i>tay</i>	<i>ma?an tay</i>
'sedang'	'makan sedang'

### 3.2 Proses Morfologis

Ada dua jenis morfem bahasa Dai: morfem bebas dan morfem terikat.

Morfem bebas bahasa Dai umumnya berupa morfem tunggal, yaitu satuan gramatikal yang tidak terdiri atas bagian yang lebih kecil. Morfem ini dapat berupa kata yang terdiri atas satu suku kata, seperti: *wun* 'atap', *wat* 'batu', dan *mok* 'cangkir'; yang terdiri atas dua suku kata, seperti: *suon* 'angin' *kammak* 'cabai', dan *nu?man* 'bagaimana; dan yang terdiri atas tiga suku kata atau lebih, seperti: *nepno?or* 'benar', *nyema:nyim* 'makanan', dan *nananemob* 'langau'.

Morfem terikat adalah satuan gramatikal yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai suatu kata. Dengan kata lain, morfem tersebut baru dapat mengandung makna jika bergabung dengan kata atau morfem lain. Proses penggabungannya terjadi melalui proses morfologis berupa afiksasi.

Proses morfologis dalam bahasa Dai dapat dipilah menjadi: morfem penanda verba, morfem penanda adjektiva dan kepemilikan, dan kata tugas.

#### 3.2.1 Morfem Penanda Verba

Afiksasi yang berupa prefiksasi merupakan morfem penanda verba dalam bahasa Dai. Proses afiksasi (prefiksasi) ini merupakan proses pembentukan kata baik secara infleksional maupun secara derivasional.

Berdasarkan data yang ada, pendistribusian prefiks dalam bahasa Dai dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Prefiks *me-* *me-* + *ewridb* → *mewride*  
'mandi' 'memandikan'
- 2) Prefiks *mu-* *mu-* + *nuwa?* → *munuwa?*  
'mimpi' 'bermimpi'
- 3) Prefiks *ne-* *ne-* + *wun* → *newun/ewun*  
'bulu' 'berbulu'
- 4) Prefiks *we-* *we-* + *wu?un* → *wewu?un*  
'kelahi' 'berkelahi'
- 5) Prefiks *wo-* *wo-* + *tenais* → *wotenais*  
'buang' 'membuang'

Selain prefiks-prefiks di atas, ada juga bentuk kombinasi prefiks + sufiks *ten-* + *-wen* dan *ta?* + *-wen*—bukan konfiks terhubung tidak ada prasyarat bahwa kata dasar mutlak mendapat prefiks dan sufiks sekaligus yang berfungsi sebagai penanda/penegas negasi verba baik pada tataran frase maupun pada tataran klausa, sebagai berikut.

<i>tayyemma ma?an wen</i>
'tidak saya makan penegas'
(saya tidak makan)
<i>tay yaitutu? wen</i>
'tidak saya duduk penegas'
(saya tidak duduk)
<i>tar wewu?un ten wen</i>
'mereka berkelahi tidak penegas'
(mereka tidak berkelahi)

#### 3.2.2 Morfem Penanda Adjektiva dan Kepemilikan

Adjektiva dalam bahasa Dai sebagian besar ditandai atau dipertegas oleh kehadiran klitik *en-*, *ne-*, *ta?*, *ten-*, dan *ten-* + *-wen*. Namun, klitik *ta?*, *ten-*, dan *ten-* + *-wen* cenderung berfungsi sebagai penanda/penegas negasi pada tataran frase.

Berdasarkan data yang ada, distribusi klitik penanda/penegas adjektiva dalam bahasa Dai dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Klitik *en-* yang beralomorf *e-*, *em-*, *e:-*, dan *e?*-  
*ene:pran* *emenim* *e:puð* *e?min*  
'ringan' 'asam' 'kikir' 'manis'
- 2) Klitik *ne-*  
*ne:pris* *nemte?en* *netwa?ennetra?an*  
*nehu:n*  
'tegak' 'tenang' 'tengah'  
'terang' 'tinggi'

- 3) Klitik *ten-* yang beralomorf *ta?*-  
*ta?mat?kon*                      *tenemat?ma?mat*  
*tensawerwen*  
 ‘tidak buta’                      ‘tidak malu’  
 ‘tidak sabar’

Sejalan dengan penanda/penegas adjektiva, bentuk kepemilikan dalam bahasa Dai dapat dikategorikan sebagai bentuk adjektiva posesif (*possessive adjective*) yang berupa klitik *-en* dan *-on*.

Klitik penanda/penegas kepemilikan atau adjektiva posesif (*possessive adjective*) dalam bahasa Dai dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Klitik *-en*  
*uda en*  
 ‘hidung milik saya’  
 (hidung saya)  
*han wan aen inen amen*  
 ‘kawan saya dia milik saya ayah milik’  
 (ayah kawan saya)

- 2) Klitik *-on*  
*ama ay umenon*  
 ‘ayah saya rumah milik dia’  
 (rumah ayah saya)  
*wayña en imenon*  
 ‘adik milik saya tangan milik dia’  
 (tangan adik saya)

### 3.2.3 Fungsi dan Makna Afiks dan Klitik

Afiksasi merupakan suatu proses morfologis dalam pembentukan kata baik secara infleksional maupun secara derivasional. Klitik merupakan penanda persona ataupun nonpersona yang semata-mata mempertegas eksistensi unsur yang ditandai tersebut.

#### 3.2.3.1 Fungsi dan Makna Afiks

- 1) *me-* hanya berkombinasi dengan verba yang berfungsi membentuk kata secara infleksional (tanpa mengubah kelas kata) dan menghasilkan makna ‘membuat jadi’ sebagaimana disebutkan oleh kata dasar.  
*me- + ewridh à mewride*  
 ‘mandi’ ‘memandikan’
- 2) *mu-* hanya berkombinasi dengan

nomina yang berfungsi membentuk kata secara derivasional (mengubah kelas kata) dan menghasilkan makna ‘memiliki’ yang disebutkan oleh kata dasar.

- mu- + uwun à mu?uwun*  
 ‘kumis’ ‘berkumis’  
 dapat berkombinasi dengan nomina ataupun verba yang berfungsi membentuk kata secara infleksional atau derivasional dan menghasilkan makna ‘memiliki’, ‘melakukan’ yang disebutkan oleh kata dasar.

- 3) *ne-*  
*ne- + nun à nenun/ewun*  
 ‘bulu’ ‘berbulu’  
 dapat berkombinasi dengan verba dan nomina yang berfungsi membentuk kata secara infleksional ataupun derivasional dan menghasilkan makna ‘melakukan’ sebagaimana disebutkan oleh kata dasar.

- 4) *we-*  
*we- + wu?un à we w u ? u n*  
 ‘kelahi’ ‘berkelahi’

- 5) *wo-* hanya berkombinasi dengan verba yang berfungsi membentuk kata secara infleksional (tanpa mengubah kelas kata) dan menghasilkan makna ‘membuat jadi’ sebagaimana disebutkan oleh kata dasar.

- wo- + tenais à wotenais*  
 ‘buang’ ‘membuang’  
*wo- + o?oy*  
 à *wo?oy*  
 ‘panggil’ ‘memanggil’

#### 3.2.3.2 Fungsi dan Makna Klitik

Bahasa Dai memiliki sejumlah klitik yang berfungsi dan makna yang serupa tetapi tak sama sebagaimana diuraikan berikut ini.

- 1) Klitik *en-* yang beralomorf *e-*, *em-*, *ene-*, *e-*, dan *e?*- berfungsi sebagai penanda atau penegas adjektiva dan menghasilkan makna ‘penegasan keadaan’.  
*en- kam à enkam*  
 ‘penegasan sehat’

- ‘sehat’  
*em- enin* à *emenin*  
 ‘penegas asam’ ‘asam’  
*ene- sanr* à *enesanr*  
 ‘penegas sabar’ ‘sabar’  
*e:- pud* à *e:pud*  
 ‘penegas kikir’ ‘kikir’  
*e?- min* à *e?min*  
 ‘penegas manis’ ‘manis’
- 2) Klitik *ne-* berfungsi sebagai penanda atau penegas adjektiva dan menghasilkan makna ‘penegasan keadaan’.  
*ne- mte?en* à *nemte?en*  
 ‘penegas tenang’ ‘tenang’  
*ne- bu:n* à *nebu:n*  
 ‘penegas tinggi’ ‘tinggi’
- 3) Klitik *ten-* yang beralomorf *ta?-* berfungsi sebagai penanda atau penegas negasi adjektiva dan menghasilkan makna ‘tidak’ terhadap unsur yang disebutkan oleh kata dasar. Pada unsur-unsur dan kondisi tertentu, klitik *ten-* dan *ta?-* ini berkombinasi juga dengan *-mat* atau *-wen*. *ta?- mat?kon* à *ta?mat?kon*  
 ‘negasi tidak buta’ ‘tidak buta’  
*ten- emat?ma? -matà tenemat?ma?mat*  
 ‘negasi malu penegas’ ‘tidak malu’
- 4) Klitik *-en* dan *-on* berfungsi sebagai penanda atau penegas kepemilikan dan menghasilkan makna ‘miliknya’ orang atau sesuatu yang disebutkan pada tataran frase ataupun klausa.  
*mata en*  
 ‘mata milik saya’  
 (mata saya)  
*han wan aen inen amen*  
 ‘kawan saya dia milik saya ayah milik’  
 (ayah kawan saya)  
*ama ay umenon*  
 ‘ayah saya rumah milik dia’  
 (rumah ayah saya)
- 5) Klitik *-on* berfungsi sebagai penanda atau penegas sesuatu yang diperlakukan sebagai makhluk hidup yang menghasilkan makna ‘ada makhluk hidup’, ‘sesuatu yang hidup’ baik manusia, binatang, maupun tumbuhan.  
*pi:ps on* à *pi:ps?on*  
 ‘kambing penegas’ ‘kambing’

- nu? on* à *nu?on*  
 ‘burung hantu penegas’ ‘burung hantu’
- 6) Klitik *-an* berfungsi sebagai penanda atau penegas makhluk hidup kecil yang menghasilkan makna ‘ada makhluk hidup kecil’, ‘sesuatu yang hidup’ baik manusia, binatang, maupun tumbuhan.  
*sap? an* à *sap?an*  
 ‘sapi penegas’ ‘anak sapi’  
*arpa? an* à *arpa?an*  
 ‘kerbau anak penegas’ ‘anak kerbau’

### 3. 3 Fungsi dan Makna Unsur Kata pada Tataran Frase

Suatu kata ataupun unsur-unsur pelengkapannya dan/atau pembentuknya barulah bermakna apabila kata dan/atau unsurnya tersebut berada pada tataran frase, yaitu: frase nominal, frase verbal, frase adjektival, dan frase adverbial. Berdasarkan data yang ada, distribusi fungsi dan makna kata beserta unsur pembentuk kata tersebut pada tataran frase dalam bahasa Dai dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 3.3.1 Frase Nominal

Frase Nominal terdiri atas frase yang menyatakan hubungan posesif (genitif), hubungan partitif, dan hubungan asal dan material.

##### 1) Hubungan Posesif (Genitif)

a. Unsur (morfem) *-an* berfungsi sebagai penanda hubungan genitif, seperti:

*pi:ps?an* ‘anak kambing’  
*sap? an* ‘anak sapi’

b. Unsur (morfem) *-en* berfungsi sebagai penanda milik diri sendiri, seperti:

*uda en* ‘hidung saya’  
*mata en* ‘mata saya’

3) Unsur (morfem) *-enon* berfungsi sebagai penanda milik orang lain, seperti:

*kakn un enon* ‘kepala kakak’  
*kakay karya enon* ‘pekerjaan kakak saya’

##### 2) Hubungan Partitif

Kata (morfem) *korenon* berfungsi sebagai penanda hubungan nomina dan bermakna ‘akhir’, ‘sisia’, atau ‘penghabisan’, seperti:

*kreon korenon* ‘akhir pekan’  
*wunon korenon* ‘penghabisan bulan’  
*ñema?an korenon* ‘sisia makanan’

#### 3.3.2 Frase Verbal

Frase Verbal terdiri atas frase yang

merupakan kombinasi antara verba dan adjektiva, antara verba dan nomina, dan bentuk negasi verba pada tataran frase.

#### 1) Kombinasi Verba dan Adjektiva

*nodh + kooy* à *nodh kooy*  
'lari' 'kecil' 'lari santai'

#### 2) Kombinasi Verba dan Nomina

*weto? + orwed* à *weto? orwed*  
'kejang' 'urat' 'kejang urat'

#### 3) Negasi Verba

*ta? + ma?an* à *ta? ma?an*  
'tidak' 'makan' 'tidak makan'

### 3.3.3 Frase Adjektival

Frase Adjektival dalam bahasa Dai sangat terbatas, karena hanya berupa kombinasi antara adjektiva dan morfem *enrib* 'lebih' dan *nerran* 'sama' dalam bentuk perbandingan dan kombinasi antara morfem *ta?* 'tidak' dan adjektiva, dan kombinasi *ten-* + adjektiva + *-mat* dan *ten-* + adjektiva + *-wen* dalam bentuk negasi.

#### 1) Bentuk Perbandingan

*nebu:n + enrib* —> *nebu:n enrib*  
'tinggi' 'lebih' 'lebih tinggi'  
*nawn + nerran* —> *nawn nerran*  
'besar' 'sama' 'sama besar'

#### 2) Bentuk Negasi

*ten- sawer -wen* —> *tensawerwen*  
'tidak' 'sabar' 'penegas' 'tidak sabar'

### 3.3.4 Frase Adverbial

Frase Adverbial dalam bahasa Dai terdiri atas beberapa bentuk. Bentuk adverbial tersebut ada yang bersifat umum, ada yang bersifat spesifik yang menyatakan posisi belakang, luar dan dalam, dan ada pula yang cenderung bersifat variatif karena sangat ditentukan oleh faktor arah mata angin sebagaimana terlihat pada contoh-contoh berikut ini.

#### 1) Frase Adverbial Umum

*udhña pasr* —> menunjukkan asal  
'dari pasar'  
*na ?umon* —> menunjukkan lokasi  
'di rumah'  
*ña pasron* —> menunjukkan tujuan  
'ke pasar'

#### 2) Frase Adverbial Geografis

*na ?umon nu? war* —> menunjukkan

lokasi ke arah barat

'di rumah'  
*na ?umon nu? nawraen* —> menunjukkan lokasi ke arah darat

'di rumah'  
*na ?umon nu? nanoren* —> menunjukkan lokasi ke arah laut

'di rumah'  
*na ?umon nu? tipr* —> menunjukkan lokasi ke arah timur

#### 3) Frase Adverbial Spesifik Geografis

*umotu?ur nanawraen* —> menunjukkan lokasi di belakang

'di rumah' ke arah darat  
*umotu?ur nananoren* —> menunjukkan lokasi di belakang

'di rumah' ke arah laut  
*umorañ nu?nawraen* —> menunjukkan lokasi di dalam

'di rumah' ke arah darat  
*umorañ nu?nanoren* —> menunjukkan lokasi di dalam

'di rumah' ke arah laut

### 3.4 Fungsi dan Makna Unsur Kata pada Tataran Klausa

Suatu kata beserta unsur-unsur pelengkapannya baru akan jelas maknanya apabila dikaji pada tataran klausa, seperti pada contoh berikut.

*wun* —> *ewun*  
'bulu' 'berbulu'  
*Ewun kakefat ay us enon*

'berbulu kakak perempuan saya kemaluan penegas'  
(Kemaluan kakak perempuan saya berbulu.)

## 4. Penutup

Bahasa Dai terdapat di Pulau Dai, Kecamatan Pulau-Pulau Babar, Kabupaten Maluku Barat Daya. Hingga saat ini bahasa Dai tetap eksis karena masih digunakan oleh penuturnya dalam komunikasi sehari-hari. Penutur bahasa Dai, menurut catatan di kecamatan, berjumlah sekitar enam ratus orang

yang tersebar di tiga desa, yaitu Desa Hertuti, Desa Ninairusi, dan Desa Lewah

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, ada beberapa hal yang ‘menonjol’ dan dapat dijadikan simpulan sebagai berikut.

- 1) Secara tipologis, bahasa Dai memiliki keunikan struktur dan proses morfologis terutama pada tataran klausa dan kalimat.
- 2) Morfem bahasa Dai berfungsi sebagai penanda verba, penanda adjektiva dan kepemilikan, dan kata tugas.
- 3) Morfem bahasa Dai dapat berupa prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan klitik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia..* Jakarta: Balai Pustaka.
- 1995. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.
- 2000. *Bahasa Indonesia: Pemakai dan Pemakaiannya.* Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rumbrawer, Frans. 2006. “Renungan Singkat tentang Kepunahan Aneka Bahasa Daerah di Tanah Maluku”. Makalah pada *Seminar Pelestarian Bahasa Daerah.* Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa.* Jakarta: Erlangga.
- SIL. 2006. *Bahasa-bahasa di Indonesia. Languages of Indonesia.* Jakarta: SIL International Cabang Indonesia.
- Verhaar, J.W.M. 1984. *Pengantar Linguistik.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- www.ethnologue.com. *Dai: A Language of Indonesia (Maluku).* Diunduh tanggal 4 Januari 2011.
- Yamaguchi, Masao. 2006. “Bahasa Daerah di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yang Terancam Punah”. Makalah pada *Seminar Pelestarian Bahasa Daerah.* Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Webster, A.S. 1991. *Webster’s Dictionary and Thesaurus of the English Language.* New York: Lexicon Publications Inc.

**FAKTOR SOSIAL PENUTUR  
SEBAGAI PENENTU KESANTUNAN BERBAHASA BERDASARKAN  
MAKSIM PERTUTURAN: STUDI KASUS PADA CERITA REMAJA**

*(Speaker Social Factor as a Language Politeness Determiner in Use Based on Speech Maxim: A Case Study on Teen Literature)*

**Widada Hs.**

Balai Bahasa Semarang  
Jalan Elang Raya, Mangunharjo, Tembalang, Semarang  
Telepon (024)76744356, Pos-el: widada\_bbs@yahoo.co.id.  
Diterima: 6 Mei 2011; Disetujui: 25 Juli 2011

**Abstract**

*Politeness language is needed in communication activities. However, the speech process does not always use polite speeches. The phenomenon of politeness or unpoliteness can occur in the nonfiction or fiction discourse. To know whether the speech fulfil politeness principle or does not, it can be analysed using sociopragmatic theory. The object of this study is the language of the teen literature. The factors, either obey or against, the principle of politeness language are: (1) social status of the participants, (2) the level of participants' intimacy, and (3) the context of situation. If the writer/ speaker consciously againsts the maxim of politeness, it is an effort build a conflict in a story.*

**Key words:** *social factors, politeness, teen literature*

Abstrak

Kesantunan berbahasa diperlukan dalam berbagai kegiatan komunikasi. Namun, tidak selamanya proses bertutur itu menggunakan bahasa yang santun. Fenomena kesantunan atau tidak itu dapat terjadi pada wacana nonfiksi dan juga wacana fiksi. Untuk mengetahui sebuah tuturan itu memenuhi prinsip-prinsip kesantunan atau tidak dapat didasarkan pada teori sosiopragmatik. Adapun yang menjadi objek sasaran penelitian adalah pemakaian bahasa dalam cerita remaja. Faktor yang menyebabkan baik yang mematuhi maupun melanggar terhadap prinsip kesantunan berbahasa adalah: (1) status sosial peserta tutur, (2) tingkat keakraban peserta tutur, dan (3) konteks situasi penutur. Apabila penulis/penutur dengan sadar melakukan pelanggaran terhadap maksim kesantunan itu merupakan usaha dalam rangka membangun sebuah konflik dalam sebuah cerita.

**Kata kunci:** faktor sosial, kesantunan, cerita remaja

## 1. Pendahuluan

Seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya tidak dapat melepaskan sarana komunikasi yang disebut bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi verbal berfungsi untuk menyampaikan gagasan, pikiran, informasi dan sebagainya. Pendek kata bahasa sebagai penghubung antara manusia yang satu dengan lainnya. Adapun yang berperan dalam tuturan adalah peserta tutur atau pembicara dengan pendengar. Selain sikap dan tingkah laku nonverbal yang memerlukan etika, dalam pergaulan, khususnya dalam pertuturan, antara pembicara dengan pendengar keduanya harus memperhatikan etika berbicara untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, seperti timbulnya kesalahpahaman yang terkadang menyebabkan terjadinya gesekan secara fisik dan lain sebagainya. Komunikasi berbahasa tidak hanya menuntut penuturnya untuk mempunyai penguasaan struktur bahasa, sistem bunyi, dan leksikon sebuah bahasa, tetapi juga penguasaan atas kaidah di luar bahasa yakni sistem sosial masyarakatnya.

Pembicara yang baik akan selalu memperhatikan bahasanya. Sebelum berbicara mengenai sesuatu hal, terlebih dahulu ia memikirkan dengan cepat akibat ucapannya terhadap orang lain. Pembicara yang baik mengetahui kapan waktu berbicara dan kapan ia harus diam atau tidak berbicara. Pembicara menyadari apabila ia berbicara terus-menerus tanpa memberikan kesempatan kepada lawan bicara, kemungkinan mitra bicara akan bosan dan kurang berminat mendengarkan pembicaraannya. Dari mimik mitra bicara tentunya pembicara dapat mengetahui kapan ia harus memberikan kesempatan berbicara kepada orang lain.

Saat pertuturan berlangsung, seseorang harus memperhatikan etika berbicara atau tatakrama yang selanjutnya disebut kesantunan berbahasa. Sisbijanto (1995:46) mengatakan bahwa kesantunan berbahasa berperan penting dalam proses komunikasi. Kesantunan berbahasa yang dapat dianggap sebagai strategi perlu diperhatikan dalam komunikasi bahasa. Seseorang yang akan meminta orang lain untuk melakukan sesuatu akan dihadapkan pada pilihan-pilihan ujaran yang tepat untuk situasi yang dihadapi.

Dalam berkomunikasi seseorang tidak dapat melepaskan faktor status para peserta tutur (pemeran serta). Hal ini sesuai seperti yang dikemukakan Fasold dalam Sisbijanto (1995:4) bahwa sapaan untuk orang yang berstatus sosial tinggi berbeda dengan sapaan yang ditujukan kepada orang yang memiliki status sosial yang lebih rendah. Perbedaan status atau tingkat sosial menyebabkan bahasa yang digunakan menjadi beragam. Hubungan pembicara/penutur dan mitra bicara/tutur harus memperhatikan status sosial masing-masing, sehingga mengakibatkan wujud bahasa yang beragam. Ragam bahasa yang digunakan ini dapat mencerminkan status/jarak sosial peserta tutur.

Selain status sosial, faktor yang berpengaruh pada pemakaian kesantunan berbahasa adalah hubungan atau tingkat keakraban peserta tutur. Dalam hal ini diprediksi bahwa dalam hubungan antarpeserta tutur, semakin akrab hubungan antarpeserta tutur akan makin kurang memperhatikan pemakaian prinsip kesantunan berbahasa. Akibatnya, dalam komunikasi itu akan terjadi adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Sebuah cerita baik yang bersifat fiktif maupun nonfiktif dalam kehidupan remaja merupakan salah satu lingkungan yang dapat membentuk perilaku seseorang. Hal itu diketahui dari sikap perilaku kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa dalam cerita akan memengaruhi pola-pola kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan seorang remaja. Oleh karena itu, sebuah cerita perlu diteliti dari segi bahasanya terutama bentuk-bentuk kesantunan berbahasanya.

Kesantunan berbahasa tidak hanya terdapat dalam bahasa lisan tetapi juga terjadi dalam bahasa tulis. Dalam bahasa tulis, seperti dalam sebuah cerita, banyak ditemukan bentuk-bentuk tuturan yang mencerminkan berbagai pola sikap dan tingkah laku berbahasa. Di dalam sebuah cerita, bentuk tuturan atau percakapan berperan menghidupkan suasana cerita. Meskipun terdapat dalam sebuah cerita, percakapan yang digunakan adalah percakapan yang sesuai dengan konteks pemakaian dan seperti pada situasi nyata dalam penggunaan bahasa masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, bentuk-bentuk tuturan/

percakapan dalam sebuah cerita sebagai cerminan proses berbahasa masyarakat sehari-hari. Hal ini kiranya perlu diteliti terutama dalam kaitannya dengan pemakaian kesantunan berbahasa. Untuk itu dalam penelitian ini dipilih salah satu aspek bahasa dalam cerita, yaitu tentang pemakaian kesantunan berbahasa dalam cerita remaja.

Cerita remaja merupakan salah satu dari sekian banyak cerita yang dibaca di masyarakat. Cerita remaja ini memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan jenis-jenis cerita lain. Kelebihan itu antara lain, (1) dari segi bahasa pengarang menggunakan bahasa sehari-hari dengan gaya penulisan yang segar, dan (2) dari segi penceritaan, cerita remaja ini menampilkan cerita yang menarik dengan topik masalah dunia remaja sehingga pembaca selalu ingin mengetahui bagaimana akhir cerita tersebut. Kenyataan seperti itu seorang pengarang berusaha agar komunikasi yang dibangun dalam cerita remaja dapat dipahami oleh pembaca secara menarik dan efektif. Oleh karena itu, kiranya perlu diteliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan prinsip kesantunan berbahasa.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, ada beberapa permasalahan dalam pemakaian prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam cerita remaja. Permasalahan-permasalahan tersebut yaitu: (1) sejauh mana para pengarang memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa yang dipakai dalam cerita remaja? (2) apakah terjadi pelanggaran dalam prinsip kesantunan berbahasa dan apakah alasan-alasan yang mendasarinya? (3) faktor-faktor sosial apa saja yang memengaruhi dalam kesantunan berbahasa dalam sebuah cerita remaja?

Berdasarkan permasalahan-permasalahan seperti yang diuraikan di atas, tujuan yang akan dicapai dalam tulisan ini yaitu: (1) mendapatkan gambaran penggunaan wujud kesantunan berbahasa pada cerita remaja, (2) mendapatkan gambaran adanya pelanggaran atau penyimpangan dalam prinsip kesantunan berbahasa dan alasan-alasan yang mendasarinya; dan (3) mendapatkan gambaran mengenai faktor-faktor sosial yang memengaruhi pemakaian prinsip kesantunan berbahasa dalam sebuah cerita remaja itu.

Hasil tulisan ini diharapkan dapat

bermanfaat bagi masyarakat yang bergelut dengan masalah kebahasaan, khususnya peneliti bahasa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai bentuk-bentuk tindak tutur/tuturan dalam cerita remaja dalam kaitannya dengan prinsip kesantunan berbahasa. Manfaat selanjutnya adalah setidaknya dapat diperoleh pengetahuan mengenai etika berbicara atau mengetahui prinsip-prinsip kesantunan apa saja yang perlu diterapkan dalam komunikasi bahasa sehari-hari bagi para pembaca yang sebagian besar adalah remaja. Diharapkan tulisan ini juga bermanfaat bagi pengarang cerita remaja khususnya, yaitu sebagai sumbangan pikiran mengenai hal-hal yang memengaruhi tuturan/percakapan, terutama pemakaian prinsip kesantunan berbahasa. Selain itu dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran bagi ilmu pengetahuan terutama di bidang pragmatik, yakni untuk melengkapi deskripsi pemakaian prinsip kesantunan berbahasa yang ada.

## 2. Kerangka Teori

Pada hakikatnya sopan santun berkenaan dengan hubungan antara dua peserta tutur yaitu penutur atau pembicara dan lawan tutur atau pendengar, tetapi penutur juga dapat menunjukkan sopan santun kepada pihak ketiga yang hadir atau tidak hadir dalam situasi ujar, seperti yang dikemukakan Leech (1993). Kaidah sopan santun inilah yang menjadi tolok ukur kehalusan, kehormatan, dan kesopanan suatu tindak bahasa. Apakah tindak tutur itu halus atau kasar, hormat atau tidak hormat, sopan atau tak sopan. Penerapan cara mengkomunikasikan kesopanan yang salah dapat mengakibatkan penafsiran yang salah pula mengenai tujuan komunikasi dan akan mengakibatkan berbagai penilaian, misalnya: seseorang dinilai kasar, agresif, tidak bijaksana, sok akrab, dan lain-lain yang kesemuanya itu merugikan salah satu peserta tutur.

Peristiwa tutur (*speech event*) dan tindak tutur (*speech act*) seseorang yang ditujukan kepada pendengarnya itu bersifat bebas, namun karena menyangkut hubungan pribadi dengan orang lain, maka harus mengikuti aturan pergaulan dalam bentuk sikap dan bentuk bahasa (Suyono, 1990:12).

Leech (1993: 206) merumuskan maksimum-prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan Leech ini cenderung berpasang-pasangan sebagai berikut.

1. Maksim ketimbangrasaan (*tact maxim*)
  - a) Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin.
  - b) Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.
2. Maksim kemurahhatian (*generosity maxim*)
  - a) Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin.
  - b) Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.
3. Maksim keperkenanan (*aprobation maxim*)
  - a) Kecamlah orang lain sesedikit mungkin.
  - b) Pujilah orang lain sebanyak mungkin.
4. Maksim kerendahhatian (*modesty maxim*)
  - a) Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin.
  - b) Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.
5. Maksim kesetujuan (*agreement maxim*)
  - a) Usahakan agar kesepakatan antara diri (penutur) dan lain (petutur) terjadi sesedikit mungkin.
  - b) Usakan agar kesepakatan terjadi sebanyak mungkin.
6. Maksim kesimpatian (*sympathy maxim*)
  - a) Kurangilah rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin.
  - b) Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya.

Kesantunan dalam studi bahasa dapat diartikan: (1) bagaimana bahasa itu mengekspresikan jarak sosial antara penuturnya dan hubungan peran mereka yang berbeda-beda, (2) wujud mimik atau raut muka berperan dalam komunikasi sebagai upaya mewujudkan, mempertahankan, dan menyelamatkan kondisi para penutur selama pertuturan berlangsung (band. Ibrahim, 1993:323). Mimik atau raut muka dijadikan sebagai impresi terhadap seseorang penutur atau yang ditunjukkan oleh seseorang kepada peserta tutur lain. Aspek yang akan dikemukakan dalam kerangka teori ini mencakup prinsip kesantunan, status sosial, dan hubungan di antara peserta tutur.

Pada hakikatnya sopan santun berkenaan dengan hubungan antara dua peserta tutur, yaitu penutur atau pembicara dan mitra tutur atau pendengar, tetapi penutur juga dapat

menunjukkan sopan santun kepada pihak ketiga yang hadir atau tidak hadir dalam situasi ujar. Sopan santun, dalam bahasa Jawa, umumnya disebut *unggah-unggub basa*an Kaidah sopan santun inilah yang menjadi tolok ukur kehalusan, kehormatan, dan kesopanan suatu tindak tutur. Apakah tindak tutur itu halus atau kasar, hormat atau tidak hormat, sopan atau tak sopan. Penerapan cara mengomunikasikan kesopanan yang salah dapat mengakibatkan penafsiran yang salah pula mengenai tujuan komunikasi dan akan mengakibatkan berbagai penilaian, misalnya: seseorang dinilai kasar, agresif, tidak bijaksana, sok akrab, dan lain-lain yang ke semuanya itu merugikan salah satu peserta tutur .

Sebagai landasan berpikir dalam membicarakan komunikasi beserta konteksnya digunakan pendekatan pragmatik. Pragmatik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi 'setempat' atau kondisi-kondisi 'lokal' yang lebih khusus mengenai bahasa. Oleh Levinson (1991:9) dikatakan bahwa pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang memperhatikan bahasa dan konteksnya. Di samping itu, dikatakan oleh Leech (1993:11) bahwa pragmatik adalah ilmu tentang komunikasi yang menggunakan bahasa berdasarkan prinsip-prinsip percakapan. Berkaitan dengan hal itu, Wijana (2002:7) menjelaskan bahwa dengan perhatian yang seksama terhadap proses produksi tuturan, pragmatik dapat menerangkan bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan secara nonkonvensional. Salah satu yang dilakukan dalam ujaran ialah membuat proposisi, khususnya membentuk pernyataan dan pertanyaan walaupun bentuk-bentuk gramatikalnya lain dari proposisi yang bersangkutan. Perlu diketahui pula bahwa penggunaan bahasa dalam percakapan (--yang berupa ujaran--) tidak hanya untuk menyampaikan proposisi atau fakta saja, melainkan lebih jauh dari itu. Melalui percakapan atau komunikasi lisan, penutur dapat (a) membentuk hubungan dengan orang lain; (b) menjalin kerja sama atau bertengkar, dan (c) mempertahankan hubungan dengan lebih jauh (band. Gunarwan, 1992: 29 dan Foley, 2001: 271—273).

Leech (1993) yang dikutip Wijana (2002: 10-13) mengemukakan ada sejumlah aspek yang

harus selalu dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Status sosial dan keakraban merupakan aspek penutur dan lawan tutur. Aspek ini harus diperhatikan oleh penutur dan lawan tutur. Peserta tutur dapat menyesuaikan diri, menempatkan diri sesuai dengan status atau kedudukan dalam masyarakat dan kedekatan pergaulannya satu sama lain sehingga kedua belah pihak merasa dihargai dan diperlakukan secara wajar.

Seperti pernah dikemukakan Leech bahwa situasi-situasi yang berbeda menuntut adanya jenis-jenis dan derajat sopan santun yang berbeda juga. Selanjutnya Brown & Levinson, 1991 (dalam Wijana, 2002: 64-66) menunjukkan secara meyakinkan bahwa penutur mempergunakan strategi linguistik yang berbeda-beda dalam memperlakukan secara wajar mitra tuturnya. Dalam hal ini mereka mengidentifikasi empat strategi dasar, yakni strategi kurang sopan, strategi agak sopan, strategi sopan, dan strategi paling sopan.

### 3. Metode

Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif. Mengenai metode dan teknik penelitian yang dipakai, jika mengacu kepada apa yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1986:62), secara umum penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu memaparkan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian yang berupa gambaran tentang tindak tutur-tindak tutur dalam cerita yang berkaitan dengan pemakaian prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Metode deskriptif tersebut dilakukan dalam beberapa tahap, yakni tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

Dalam tahap pengumpulan data, mengacu kepada istilah Sudaryanto (1988:2), penelitian ini menggunakan metode simak, yakni metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, dilanjutkan dengan teknik catat dan sistem pengartuan, yaitu meneliti data tertulis yang selanjutnya ditulis dalam bentuk kartu. Untuk menganalisis data, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang telah terkumpul dan dicatat dalam kartu data kemudian dianalisis berdasarkan

teori yang dipakai. Teknik analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan metode distribusional dan metode padan. Populasi penelitian ini adalah sumber-sumber tertulis yaitu cerita remaja yang berupa cerita komik yang mengisahkan kehidupan para remaja di Jepang dengan judul *Road to St. Andrews Dandoh* (disingkat RSAD) jilid I—V dikarang oleh Sakata Nabuhiro tahun 2007 penerbit PT Gramedia. Adapun alasan yang mendasari pemilihan cerita remaja yang berupa komik tersebut adalah: (1) jumlah cerita remaja yang berupa komik tersebut cukup banyak sehingga mencukupi untuk dijadikan bahan penelitian, (2) cerita remaja yang berupa komik tersebut dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, dari jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan, dan dari usia anak-anak sampai dewasa, dan (3) cerita remaja yang berupa komik tersebut termasuk dalam cerita cukup populer bagi para pembaca.

## 4. Pembahasan

Bahasa dalam cerita remaja dipengaruhi oleh bahasa masyarakat pengarang atau bahasa pengarang. Oleh karena itu, percakapan yang ada dalam cerita remaja sewajarnya seperti percakapan sehari-hari yang ada dan biasa digunakan oleh masyarakat. Dari sejumlah sumber data cerita remaja yang berupa komik itu dapat dihimpun data berupa tuturan-tuturan yang dapat dianalisis menurut pemakaiannya berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa. Penentuan santun-tidaknya tuturan/tindak tutur dimaksud, bergantung kepada kesesuaian terhadap maksim yang ada dalam prinsip kesantunan sebagaimana yang telah diuraikan dalam kerangka teori. Jika sesuai dengan maksim yang ada dalam prinsip kesantunan, tindak tutur tersebut dianggap santun dan jika tidak sesuai atau tidak memenuhi maksim yang ada dalam prinsip kesantunan maka tindak tutur tersebut dianggap tidak santun atau melanggar kesantunan berbahasa (band. Gunawan, 1996: .

### 4.1 Maksim Ketimbangrasaan

Peserta tutur berusaha untuk berbuat baik kepada orang lain, membuat keuntungan lawan tutur semaksimal mungkin. Tindak tutur

yang menggunakan maksim ketimbangrasaan atau kebijaksanaan adalah tindak representatif, direktif, seperti: menawarkan jasa, menolak, menjelaskan, dan memerintah.

#### 1) Mematubi Maksim Ketimbangrasaan

Tuturan-tuturan yang sesuai maksim ketimbangrasaan dapat terjadi di antara peserta tutur yang akrab, status sosial sama, dan menggunakan maksim ketimbangrasaan sebagai wujud toleransi.

Contoh (1) :

##### a. Konteks situasi:

Ketika di bandara, seseorang menabrak David. Ternyata orang yang menabraknya mengambil dompetnya. Dan penumpang pesawat lain yang ketika berada di ruang tunggu duduk di sebelahnya memberi saran dan menawarkan bantuan pada David.

##### b. Wacana dialog:

David : *"Dompetku, ada copet!"*.

Penumpang lain: *"Gawat, cepat kejar!. Biar kujaga barangmu"*.

David : *"Terima kasih, tolong ya!"*.  
(RSAD II, hal: 23)

Kutipan dialog di atas memperlihatkan kawan tutur (penumpang pesawat yang lain) menawarkan untuk membantu menjagakan barang David agar ia dapat mengejar orang yang mengambil dompetnya. Padahal kejadian tersebut tidak ada hubungannya dengan dirinya dan bila dia bersedia menawarkan diri untuk menjaga barang David itu hanya akan membuang tenaga dan waktunya saja. Walaupun demikian, dia tetap bersedia menawarkan jasanya agar David dapat mengejar copet tersebut, karena mereka telah berkenalan. David merasa sangat berterima kasih dan merasa tertolong dengan bantuan tersebut. Dengan demikian, tuturan penumpang pesawat lain tersebut memenuhi maksim ketimbangrasaan, yakni berusaha membuat keuntungan orang lain (David) sebesar mungkin atau berusaha membuat kerugian orang lain sekecil mungkin.

Status sosial yang sama (sesama penumpang pesawat) dan hubungan yang tidak akrab, membuat kedua penutur menggunakan prinsip kesantunan dalam tuturan yang digunakan. Keduanya menjaga kesantunan tuturan untuk menghormati lawan tutur dan hubungan yang

baru terjalin. Maksim ketimbangrasaan juga digunakan pada peserta tutur yang memiliki status sosial berbeda, tetapi hubungan keduanya akrab. Hal itu dapat dilihat pada contoh (2) berikut ini.

Contoh (2):

##### a. Konteks situasi:

Takuya, seorang pemain golf profesional, sedang bermain golf dengan David yang merupakan pemain golf amatir. Di antara jeda permainan, Takuya mengajarkan trik-trik golf judi pada David agar bila kelak David bertemu pemain yang menerapkan trik tersebut David tidak masuk ke dalam jebakan. Takuya menjatuhkan korek apinya ke dalam bunker.

##### b. Wacana dialog:

Takuya : *"Hei David, korek apiku jatuh. Tolong ambilkan sebelum kamu memukul"*.

David : *"Silahkan!"*.

Takuya : *"Bodoh! Tindakan barusan kena pinalti dua pukulan. Baca buku peraturan sekali lagi!"*.

David : *"Ini hukumannya dua pukulan?"*.

Takuya : *"Ya. Cara yang dulu sering digunakan oleh pegolf busuk sepertiku. Suatu hari nanti, mungkin kamu akan bertanding dengan orang seperti itu. Jadi jangan sampai tertipu dan terjebak ya"*. (RSAD I, hal: 12)

Pada penggalan tuturan di atas, terlihat bagaimana Takuya menggunakan maksim ketimbangrasaan. Takuya bersedia mengajarkan trik-trik yang sering dipakai dalam golf judi agar kelak David tidak masuk ke dalam jebakan trik-trik tersebut. Tindakan tersebut mengandung maksim ketimbangrasaan karena memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Pada contoh di atas dapat dilihat bagaimana tuturan yang terjadi antara dua orang yang memiliki status sosial berbeda tetapi memiliki hubungan yang akrab. Seorang pemain golf profesional yang secara sosial memiliki kedudukan lebih tinggi menggunakan prinsip kesantunan kepada seorang (David) yang merupakan seorang pemain amatir. Dia bersedia menggunakan tuturan yang baik kepada lawan tuturnya. Namun berkat kedekatan hubungan

antarkedua penutur, Takuya tidak sungkan mengungkapkan maksudnya dengan istilah-istilah tertentu tanpa menyinggung perasaan David. Sementara David sendiri karena menyadari Takuya mempunyai status sosial lebih tinggi maka sebagai bentuk penghormatan ia menggunakan bahasa sopan dan halus ketika berbicara dengan Takuya.

## 2) Pelanggaran Maksim Ketimbangrasaan

Pelanggaran-pelanggaran terhadap maksim ketimbangrasaan terjadi biasanya karena peserta tutur tidak berusaha berbuat baik kepada orang lain, membuat kerugian orang lain, atau tidak membuat keuntungan terhadap orang lain. Pelanggaran-pelanggaran terhadap maksim ketimbangrasaan dapat terjadi di antara peserta tutur yang akrab dan status sosial seimbang.

Contoh (3):

### a. Konteks situasi :

Ketika Tomy menghubungi Edy yang berada di Jepang, dia merasakan keinginan Edy untuk ikut dalam turnamen *All England Open*. Karena mengetahui bahwa sekali memiliki keinginan Edy akan melakukan apapun untuk mewujudkannya, Tomy memberikan perintah dan juga larangan kepada Edy.

### b. Wacana dialog :

Tomy : *"Dengar! kalau mau datang ke All England Open, kamu cuma boleh datang sebagai pendukung!"*.

Edy : *"Tapi kak Tom..."*.

Tomy : *"Jangan datang sebagai pemain"*.  
(RSAD II, hal: 5)

Contoh dialog di atas memperlihatkan tuturan Tomy yang melanggar maksim ketimbangrasaan. Di samping kata-katanya yang kasar terhadap Edy, Tomy juga tidak setuju terhadap keinginan Edy untuk mengikuti *All England Open*. Malah dia meminta Edy datang sebagai pendukung, yang membuat perasaan Edy menjadi sedih.

Tuturan di atas terjadi antara dua orang peserta tutur yang memiliki status sosial yang sama, sama-sama pemain bulu tangkis, dan memiliki hubungan yang akrab. Karena hubungan yang akrab inilah maka terjadi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Tomy

mengungkapkan maksudnya tanpa memikirkan lawan tuturnya karena merasa mereka memiliki hubungan yang dekat jadi tidak ada salahnya mengungkapkan apa yang dipikirkannya. Kedekatan hubungan seseorang terkadang dapat mengaburkan batasan-batasan kesantunan berbahasa. Tuturan yang tidak sesuai maksim ketimbangrasaan juga terjadi di antara peserta tutur dengan status sosial seimbang dan belum akrab.

Contoh (4):

### a. Konteks situasi :

Sehari sebelum pertandingan final, Pablo datang ke kamar Maricone. Kedatangan Pablo adalah untuk meminta Pablo mengalah pada Argento dalam pertandingan final.

### b. Wacana dialog :

Maricone : *"Apa besok, aku harus mengalah pada Dario Argento Jr?"*.

Pablo : *"Kau akan dibayar dua kali lipat dari uang hadiah untuk juara. Tawaran menarik bukan? Ini turnamen spesial untuk tuan muda Argento, karena turnamen ini disponsori keluarga Argento. Kami tak ingin dia membuat malu keluarganya"*.

Maricone : *"Malu? Malu katamu. Jadi cara menang seperti ini tidak memalukan?"*.

Pablo : *"Pikirkanlah baik-baik kalau kamu mau hidupmu berjalan mulus. Jangan sampai salah jalan Maricone!"*. (RSAD III, hal: 32)

Kedua peserta tutur di atas saling bersahabat atau berteman. Karena merasa memiliki kemampuan di bawah Maricone, Argento memerintahkan Pablo untuk menawarkan imbalan dua kali lipat dari uang hadiah juara. Juga karena keluarganya merupakan sponsor dari pertandingan tersebut. Dia merasa sudah sepatasnya bila dia yang menang sehingga dengan seenaknya menyuruh orang lain untuk mengalah. Karena merasa marah dan tersinggung akibat direndahkan, Maricone dengan tegas

menolak tawaran tersebut. Tuturan yang dipilih Pablo dalam memerintah terasa kurang santun karena ada kesan pemaksaan, tidak memperhatikan lawan tutur, untung-rugi lawan tutur, apalagi sebenarnya orang yang diperintah itu adalah pemain peserta kejuaraan golf. Oleh karena itu, tindak ujar yang dilakukan Pablo tidak mematuhi maksim ketimbangan.

#### 4.2 Maksim Kemurahhatian

Maksim kemurahhatian menitikberatkan pada keuntungan dan kerugian diri sendiri, yaitu memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Pemakaian maksim kemurahhatian biasanya terjadi dalam tindak tutur memerintah, meminta bantuan, menawarkan jasa, dan tindak tutur lain. Peserta tutur berusaha menekan keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan memaksimalkan kerugian diri sendiri.

##### 1) Mematuhi Maksim Kemurahhatian

Tuturan-tuturan yang sesuai prinsip kemurahhatian dapat terjadi di antara peserta tutur yang akrab dan berstatus sosial sama.

Contoh (5):

##### a. Konteks situasi :

Ramia mengantarkan Dodik ke bandara untuk mengejar pesawat yang akan berangkat ke Inggris. Ramia yang tahu bahwa Dodik sudah tidak memiliki uang karena kecopetan, lalu memberikan uang kepada Dodik.

##### b. Wacana dialog :

Ramia : *"Lima belas menit lagi berangkat, sepertinya kita tepat waktu."*

*Nib, kamu tidak punya uang kan? Bawalah!"*

Dodik : *"Tidak usah"*

Ramia: *"Bodoh, sekarang bukan saatnya bersikap sungkan! Kamu bisa kembalikan uangnya sedikit-sedikit setelah pulang ke Jepang!Kamu tidak keberatankan?"*

(RSAD IV, hal: 12)

Pada dialog di atas memperlihatkan petutur pertama, Ramia, bermurah hati menawari temannya, Dodik, uang untuk dibawa sebagai pegangan. Ramia juga tidak mempermasalahkan

cara pengembalian dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikannya. Dengan demikian, tuturan Ramia tersebut memenuhi maksim kemurahhatian, karena dia memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dan meminimalkannya keuntungan bagi dirinya sendiri.

Tuturan di atas terjadi antara dua orang peserta tutur yang memiliki status sosial yang sama dan hubungan yang akrab. Kedua petutur merupakan anak-anak yang seusia dan memiliki hubungan akrab. Namun keduanya tetap menggunakan bahasa yang sopan dan halus untuk bicara pada lawan tuturnya.

Contoh (6):

##### a. Konteks situasi :

Ketika Ramia dan Dodik datang ke kantor Kaosa untuk membeli kembali stik milik Dodik, Kaosa menolak dengan tegas. Tetapi kemudian Kaosa melihat bahwa hal ini merupakan kesempatannya untuk mendapatkan kalung milik Ramia yang sering disebut sebagai harta berharga. Karena itu, Kaosa menawarkan pertarungan dengan kalung Ramia dan stik milik Dodik sebagai taruhan. Ramia merasa bimbang dengan isi perjanjian tersebut, tetapi sangat ingin membantu Dodik

##### b. Wacana dialog :

Ramia : *"Kamu yakin dengan kemampuan golfmumu?"*

Dodik : *"Hab? Kenapa mendadak tanya itu?"*

Ramia : *"Baiklah, kita bertaruh. Tapi, lewat golf dan dengan cara yang fair!"*

Kaosa : *'Apa dia benar-benar mau? Demi stik u s a n g i t u , d i a mempertaruhkan air mata paus yang terkenal mahal itu?'*

Ramia : *"Kalau aku kalah, kuberikan kalung ini! Tapi kalau aku menang serahkan stik Aoba dan satu hal lagi, potong rambut gondrongmu yang jelek itu!"*  
(RSAD V, hal: 58)

Kutipan tuturan di atas memperlihatkan penutur (Ramia) berusaha mempercayai kemampuan golf Dodik, dan bersedia menerima tantangan pertarungan Kaosa. Ramia rela menerima pertarungan yang jelas merugikannya,

karena harga stik golf milik Dodik tidak seberapa dibandingkan kalung yang dimilikinya. Selain itu, Ramia rela mengambil kemungkinan kekalahan yang dapat dialami oleh Dodik, padahal dia tidak akan memperoleh keuntungan apapun bila Dodik menang. Dengan demikian tuturan di atas memenuhi maksim kemurahhatian, karena Ramia bersedia meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (Dodik).

## 2) Melanggar Maksim Kemurahhatian

Dari data penelitian, tuturan-tuturan yang ditemukan terjadi pada peserta tutur dengan status sosial sama dan hubungan tidak akrab.

Contoh (7) :

### a. Konteks situasi :

David dan Sadwak sedang mencari informasi tentang keberadaan tas golf milik David yang telah dicuri di pasar gelap. Dari sana Sadwak mendapat informasi bahwa tas golf tersebut telah dibeli oleh Tanthin. Tetapi semua orang yang tinggal di Thailand tahu reputasi Tanthin, sehingga Sadwak merasa takut.

### b. Wacana dialog :

Sadwak : *"Aku tahu tempat tasmu berada".*

David : *"Di mana? Di mana?"*.

Sadwak : *"Sudah dekat, kamu bisa jalan ke sana".*

David : *"Ayo, kita segera ke sana! Aku harus ambil semuanya dan berangkat besok!"*.

Sadwak : *"Tidak bisa, aku cuma bisa sampai sini. Selanjutnya, kamu harus pergi sendiri. Kalau kamu keluar dari jalan besar dan berjalan sekitar satu jam ke arah gunung, di sana ada rumah yang besar. Katanya, orang bernama Tanthin yang tinggal di sana telah membeli stikmu. Sudah ya. Hati-hati!"*.

David : *"Tunggu, paman Sadwak!"*. (RSAD IV, hal: 110)

Tuturan di atas memperlihatkan sikap penutur yang ingin membuat keuntungan diri sendiri sebesar mungkin. Sadwak tidak bersedia menemani David ke rumah orang yang membeli tas golf milik David. Dia sering mendengar hal

buruk tentang pemilik rumah sehingga tidak berani berurusan dengannya. Dengan demikian, tuturan tersebut melanggar maksim kemurahhatian. Tuturan di atas terjadi antara dua peserta tutur yang memiliki status sosial sama dan hubungan yang tidak begitu akrab. Tuturan di atas melanggar maksim kesantunan, karena walaupun dituturkan dengan menggunakan bahasa yang sopan tetapi merugikan orang lain dengan cara memaksimalkan keuntungan pribadi.

Contoh (8):

### a. Konteks situasi :

David menceritakan bahwa tas golf miliknya yang telah dicuri dan dijual di pasar gelap telah dibeli oleh Ayah Ramia. Sehingga David meminta tolong pada Ramia untuk meminta tas golf milik David yang telah dibeli oleh ayah Ramia. Tetapi Ramia menolak permintaan tersebut, karena hubungannya dengan ayahnya sedang tidak baik.

### b. Wacana dialog :

Ramia : *"Tapi kebetulan, besok mau main golf di lapangan halaman rumah. Sebaiknya kamu langsung minta di sana".*

David : *"Aku langsung?"*.

Ramia : *"Maaf. Saat ini aku sedang tidak akrab dengan ayah. Aku khawatir hasilnya malah akan sebaliknya. Pokoknya, akan kusiapkan kamar dan makan. Malam ini istirahatlah!"*. (RSAD II, hal: 25)

Tuturan di atas memperlihatkan sikap penutur yang ingin membuat keuntungan diri sendiri sebesar mungkin. Ramia yang hubungannya sedang tidak akrab dengan ayahnya menolak permintaan David untuk memintakan tas golfnya yang telah dibeli ayah Ramia. Ramia tidak bersedia memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri, dengan demikian, tuturan tersebut melanggar maksim kemurahhatian. Tuturan di atas terjadi antara dua peserta tutur yang memiliki status sosial sama dan hubungan yang tidak begitu akrab. Tuturan di atas melanggar maksim kesantunan, karena walaupun dituturkan dengan menggunakan bahasa yang sopan tetapi

merugikan orang lain dengan cara memaksimalkan keuntungan pribadi.

#### 4.3 Maksim Keperkenanan

Maksim keperkenanan umumnya digunakan dalam jenis tuturan memuji, menghormati (menghormati orang kedua atau orang ketiga), memberi penghargaan atau kepercayaan, dan lain-lain.

##### 1) Mematuhi Maksim Keperkenanan

Tuturan yang sesuai dengan maksim keperkenanan dapat terjadi di antara peserta tutur yang memiliki status sosial sama dan akrab, misalnya antara suami dan istri, ibu dan anak, kakak dan adik, dan lain-lain.

Berikut ini adalah percakapan antara ayah dengan anak. Ayah mengungkapkan rasa bangga akan diri anaknya.

Contoh (9):

##### a. Konteks situasi :

Dalam pertandingan taruhan antara Ramia yang dimainkan oleh David dan Karsa yang dimainkan oleh Anton yang diadakan di atap gedung, pukulan pertama dilakukan oleh Anton. Pukulan Anton terbang sangat jauh sampai ke matras yang telah disediakan Karsa di gedung sebelah.

##### b. Wacana dialog :

Anton: *"Jauh sekali terbangnya, sekitar 400 yard. Lagi pula, kenapa ada matras di atap gedung?"*

Karsa : *"Hebat, Anton sayang! Sesuai strategi, bola mendarat tepat di atas matras hijau yang disiapkan kemarin. Oh iya, aku lupa bilang dalam Asian Dragon Match Anton adalah super bitter no.1 dalam hal pukulan jauh. Ya, seperti yang ku lihat".* (RSAD I, hal: 69)

Pada penggalan tuturan di atas, terlihat bagaimana Karsa sangat memuji keakuratan pukulan Anton. Karsa juga membanggakan Anton yang seorang *super bitter* no.1 dalam pukulan jauh. Dalam penggalan tuturan di atas, terlihat bagaimana kebanggaan seorang ayah yang mempunyai anak yang berprestasi. Tuturan Karsa mengandung maksim keperkenanan, karena terdapat unsur pujian dan kepercayaan. Berikut ini adalah percakapan yang menunjukkan maksim

perkenaan kepada salah satu orang yang dekat dengan salah seorang penutur.

Contoh (10):

##### a. Konteks situasi :

Dalam kereta yang melaju menuju stasiun, Dodik menanyakan pada Ramia perihal stik golf yang dipinjamnya.

##### b. Wacana dialog :

Dodik: *"Ramia, dari tadi aku memikirkannya. Stik yang kamu pinjamkan ini, seperti apa orang yang dulu menggunakannya? Aku merasa, dia pegolf profesionalkan? Bahkan cukup ahli. Begitu aku memegangnya stiknya, aku langsung merasakan stik ini benar-benar disayang orang. R a m i a , a p a a k u menyinggungmu? Maaf, aku uma ingin*

*berterima kasih karena kamu telah meminjamkan stik ini padaku".*

Ramia : *"Itu milik ibuku. Ibuku kelahiran Skotlandia. Sebelum menikah dengan ayah, dia pegolf profesional kelas satu. Pegolf terbaik".*

Dodik : *"Aku mengerti, aku sangat mengerti. Ibumu orang yang sangat kamu banggakan".* (RSAD III, hal: 60)

Pada penggalan tuturan di atas, terdapat maksim perkenanan. Dodik memberikan pujian pada cara Ramia merawat stik yang dipinjamnya, stik tersebut sudah bertahun-tahun tidak digunakan tetapi masih terawat dengan baik. Dodik juga memberikan pujian, penghormatan, dan penghargaan kepada pemilik stik tersebut, karena dilihat dari penggunaannya dia adalah pegolf yang hebat.

Selain Dodik, Ramia juga menggunakan maksim keperkenanan. Ramia memuji dan menghormati ibunya sebagai pegolf kelas satu dan pegolf terbaik yang pernah dikenalnya. Oleh karena itu, kedua penutur telah memenuhi maksim keperkenanan dengan cara memaksimalkan pujian untuk orang lain. Wacana

dialog terjadi antara dua orang yang memiliki status sosial sama dan hubungan yang akrab. Kedua orang penutur menggunakan bahasa yang halus dan sopan untuk mengungkapkan penghargaan terhadap lawan tutur ataupun orang lain.

## 2) Melanggar Keperkenanan

Tuturan yang tidak sesuai dengan maksim keperkenanan dapat terjadi di antara peserta tutur yang memiliki status sosial sama dan akrab. Contohnya adalah sebagai berikut:

Contoh (11):

### a. Konteks situasi :

Dodik menyusup kekediaman keluarga Tanthin, karena mendapat informasi bahwa stik golfnya telah dibeli oleh Tanthin. Di sana dia bertemu dengan Ramia, anak Tanthin yang ternyata adalah sahabat Dodik, yang menolong Dodik ketika disergap penjaga. Ramia menanyakan maksud kedatangan Dodik ke rumah tersebut dan Dodik menjelaskan maksud kedatangannya.

### b. Wacana dialog :

Ramia : *"Begitu ya, ayahku membeli stikmu".*

Dodik : *"Bisakah minta dia kembalikan? Itu stik yang sangat penting".*

Ramia : *"Itu sulit. Ayahku tak akan melepaskan barang yang ia suka, walaupun harus membunuh orang". (RSAD I, hal: 18)*

Contoh di atas memperlihatkan tuturan Ramia yang melanggar maksim keperkenanan karena menjelek-jelekkan ayahnya sendiri. Walaupun pada kenyataannya hal tersebut benar, tetapi tidak seharusnya Ramia berkata seperti itu.

Wacana dialog di atas terjadi antara dua orang peserta tutur yang memiliki status sosial sama dan hubungan akrab. Status sosial yang sama dilihat dari umur mereka yang tidak terpaut jauh. Sedangkan status hubungan keakraban dilihat dari konteks situasi yang menjelaskan bahwa Dodik adalah sahabat Ramia. Penyimpangan prinsip kesantunan terjadi karena dekatnya hubungan antara dua peserta tutur, sehingga tidak ada rasa canggung untuk bertutur secara lugas.

Tuturan-tuturan yang melanggar maksim keperkenanan juga terjadi di antara peserta tutur dengan status sosial sama dan memiliki hubungan tidak akrab.

Contoh (12)

### a. Konteks situasi :

Penduduk kota yang penasaran melihat keramaian yang terjadi. Ketika mereka berkumpul, mereka melihat David yang tengah bermain golf di dalam kota. Hal tersebut menimbulkan berbagai pertanyaan dan rasa penasaran penduduk.

### b. Wacana dialog :

Pengunjung 1 : *"Eh? Golf pertaruban dengan Kapolres Karsa?"*

Pengunjung 2 : *"Anak kecil itu?"*

Pengunjung 3 : *"Apa yang dipertaruhkan?"*

Pengunjung 1 : *"Menarik nih, ayo kita ikuti!"*

Pengunjung 2 : *"Pertandingan begini tak bisa dilewatkan. Apalagi, lawannya polisi korup itu". (RSAD V, hal: 96)*

Pada contoh di atas memperlihatkan penyimpangan maksim keperkenanan yang dilakukan oleh penutur kedua (pengunjung 2). Pengunjung 2 mencaci Karsa sebagai polisi yang korup. Hal ini bertentangan dengan maksim keperkenanan karena memaksimalkan cacian pada orang lain. Wacana dialog di atas terjadi antara peserta tutur yang memiliki status sosial sama, yaitu sama-sama warga kota. Serta memiliki hubungan yang tidak dekat, karena tuturan terjadi antara peserta tutur yang bahkan tidak saling mengenal.

## 4.4 Maksim Kemurahhatian

Maksim kemurahhatian adalah prinsip kesantunan yang menggariskan penutur meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, memaksimalkan rasa tak hormat pada diri sendiri dengan memberikan pujian pada diri sendiri sekecil mungkin dan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Tindak ujar yang biasa digunakan peserta tutur yang sesuai maksim kemurahhatian adalah tindak ekspresif seperti: merendahkan diri, mengadu dan lain-lain. Tuturan merendah bisa mengandung maksud

menyombongkan diri, merasa rendah diri (*minder*), putus asa, menolak, dan lain-lain.

1) Mematuhi Maksim Kemurahhatian

Contoh (13) di bawah ini adalah tuturan yang terjadi di antara peserta dengan status sosial sama dan akrab.

a. Konteks situasi :

Pada malam hari sebelum Edy berangkat ke India, Edy datang ke kamar Tomy ingin mengucapkan terima kasih atas bantuan Tomy padanya selama ini.

b. Wacana dialog :

Edy : “*Tomy, kamu di sini?*”.

Tomy: “*Mau apa? Besok kan kita harus berangkat pagi. Sudah, tidurlah!*”.

Edy : “*Barusan, kamu bicara bahasa Jepang?*”.

Tomy : “*Bukan hal yang luar biasa. Aku juga bisa bahasa Prancis, Italia, China, Rusia, dan sekitar delapan bahasa*”.

(RSAD II, hal: 86)

Dalam penggalan tuturan di atas, terlihat bagaimana penutur kedua (Tomy) menggunakan maksim kemurahhatian. Edy yang mendengar Tomy dapat berbahasa Jepang sangat terkejut dan takjub. Tetapi Tomy merasa bahwa hal tersebut bukanlah hal yang luar biasa, walaupun pada kenyataannya Tomy menguasai kurang lebih delapan bahasa asing. Tuturan yang digunakan oleh Tomy mengandung maksim kemurahhatian karena meminimalkan rasa hormat bagi diri sendiri.

Wacana dialog di atas terjadi antara peserta tutur dengan status sosial yang sama dan memiliki hubungan yang dekat. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari yang mengesankan keakraban di antara dua orang penutur.

Contoh (14):

a. Konteks situasi :

Ramia dan David yang datang ke India untuk mengikuti turnamen datang menemui Ibrahim, sahabat Ramia semasa sekolah, yang telah membantu David mengikuti turnamen pada detik-detik terakhir.

b. Wacana dialog :

Ibrahim : “*Ramia, aku sudah menunggumu*”.

Ramia : “*Hai, Ibrahim*”.

David : “*Terima kasih sudah mengundangku ke turnamen*”.

Ibrahim : “*Oh, itu tidak seberapa*”. (RSAD IV, hal: 112)

Pada penggalan tuturan di atas, terlihat bagaimana penutur pertama (Ibrahim) dengan rendah hati menerima ucapan terima kasih dari Ramia. Ibrahim mengecilkan usaha yang dilakukannya untuk mencantumkan David dalam daftar nama peserta turnamen. Padahal itu bukan hal yang dapat dilakukan dengan mudah, apalagi pada detik-detik terakhir. Tuturan tersebut mengandung maksim kerendahhatian karena meminimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri.

Wacana dialog di atas terjadi antara peserta tutur dengan status sosial yang sama dan memiliki hubungan yang dekat. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari yang mengesankan keakraban diantara dua orang penutur.

2) Melanggar Maksim Kemurahhatian

Maksim kerendahhatian menggariskan setiap peserta tutur untuk saling menghormati. Penggalan percakapan berikut ini merupakan contoh pemakaian bidal kerendahhatian yang salah atau melanggar maksim kemurahhatian/kerendahhatian dan terjadi pada peserta tutur dengan status sosial tidak sama tetapi hubungan akrab.

Contoh (15):

a. Konteks situasi :

Dalam pertandingan taruhan Karsa melawan Ramia, Karsa yang diwakili oleh Anton dapat terus memukul secara konstan titik antara atap-atap gedung menuju garis finis.

b. Wacana dialog :

Karsa : “*Anton memang hebat, sempurna sekali! Kita benar-benar sangat sempurna! Lalu bagaimana dengan anak-anak bodoh itu?*”.

Polisi : “*Mereka masih terpaku. Mereka sudah tidak bisa melawan*”.

Anton : “*Tidak seru. Menang kalau gampang begini*”. (RSAD II, hal:43)

Dalam penggalan tuturan di atas, terjadi penyimpangan maksim kerendahhatian yang

dilakukan oleh Karsa dan Anton. Karsa dengan gamblang mengatakan bahwa mereka sangat sempurna, tanpa kerendahhatian sama sekali. Sedangkan Anton terkesan menyepelkan orang lain dengan mengatakan bahwa dia akan menang gampang, seperti hendak mengatakan bahwa lawannya lemah. Kedua peserta tutur di atas telah melanggar maksim kerendahhatian, karena memaksimalkan rasa hormat pada dirinya sendiri.

Contoh (16):

a. Konteks situasi :

Andito terkejut oleh kedatangan agennya yang tiba-tiba untuk menyaksikan turnamen yang akan diikutinya.

b. Wacana dialog :

Andito : *“Pak Dario Argento, anda datang juga?”*.

Antonio : *“Tentu saja, Andito. Sebagai agenmu juga sebagai temanmu, aku datang untuk merayakan kemenanganmu”*.

Andito : *“Tapi, kemenangan belum dipastikan”*.

Antonio: *“Sama saja sudah. Mataku yang telah menilaimu ini tak mungkin salah. Aku juga mantan pegolf profesional, makanya aku tahu”*. (RSAD III, hal: 76)

Dari penggalan tuturan di atas, terlihat bagaimana penutur kedua (Antonio) telah melanggar maksim kerendahhatian. Antonio dengan sombong meyakini kemenangan anak asuhnya, bahkan sebelum turnamen dimulain. Sikap tersebut selain sombong juga meremehkan lawan-lawan yang akan dihadapi Andito. Selain sikap sombong itu, dia juga memuji dirinya sendiri sebagai orang yang jeli menilai bakat. Jadi Antonio telah melanggar maksim kerendahhatian dengan memaksimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri. Wacana dialog di atas terjadi antara dua peserta tutur yang memiliki status sosial berbeda, tetapi memiliki hubungan yang akrab.

## 5. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan adanya proses bertutur yang selalu sesuai dengan maksim-maksim yang ada dalam prinsip

kesantunan berbahasa. Di samping itu, ada pula proses bertutur tutur yang tidak sesuai (melanggar) maksim-maksim yang ada dalam dasar-dasar kesantunan berbahasa. Penyebab terjadinya pelanggaran terhadap maksim itu dapat karena kesengajaan dan juga karena ketidaksengajaan. Apabila penulis dengan sadar melakukan pelanggaran terhadap maksim kesantunan itu merupakan usaha dalam rangka membangun sebuah konflik dalam sebuah cerita. Dengan adanya pelanggaran maksim kesantunan itu seorang tokoh bisa menjadi tersinggung dan marah. Dengan adanya ketersinggungan dan kemarahan seorang tokoh berarti terbangun sebuah konflik baru dalam sebuah cerita.

Faktor sosial peserta tutur yang menyebabkan, baik yang mematuhi maupun melanggar terhadap prinsip kesantunan berbahasa adalah: (1) status sosial peserta tutur, (2) tingkat keakraban peserta tutur, dan (3) konteks situasi penutur. Status sosial yang dimaksud antara lain status sosial yang sederajat (sama), status sosial yang berbeda antara pembicara dan mitra bicara pada status sosialnya. Selain status sosial, terdapat hubungan keakraban. Hubungan ini mencakup hubungan yang akrab dan kurang akrab di antara peserta tutur yang terlibat. Adapun konteks situasi penutur adalah suasananya yang sedang terjadi ataupun alasan yang melatarbelakangi munculnya sebuah tuturan.

Sementara itu, berkaitan dengan masalah status sosial, dari data yang telah dianalisis, secara keseluruhan status sosial peserta tutur tidak begitu memengaruhi penerapan prinsip kesantunan dalam berbahasa. Sebab, peserta tutur yang memiliki status sosial sama dan peserta tutur yang memiliki status sosial tak sama, baik yang lebih tinggi maupun lebih rendah, dalam tindak tuturnya sama-sama ada yang mematuhi prinsip kesantunan dan ada yang tidak mematuhi prinsip kesantunan. Namun demikian, pelanggaran terhadap pemakaian prinsip kesantunan lebih banyak terjadi pada tindak tutur dengan peserta tutur status sosial sama.

Begitu pula berkaitan dengan soal tingkat keakraban. Secara keseluruhan tingkat keakraban peserta tutur juga tidak begitu berpengaruh terhadap pemakaian prinsip kesantunan dalam tindak tuturnya. Peserta tutur, baik yang memiliki

hubungan akrab maupun yang tidak memiliki hubungan akrab, dalam tindak tuturnya sama-sama ada yang mematuhi prinsip kesantunan dan ada yang tidak mematuhi prinsip kesantunan. Meskipun demikian, pelanggaran terhadap pemakaian prinsip kesantunan lebih banyak terjadi pada tindak tutur dengan hubungan peserta tutur tidak akrab.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics*. Malden, Massachusetts: Blackwell Publisher Ltd.
- Gunarwan, Asim. 1992. "Persepsi Kesantunan Direktif dalam Bahasa Indonesia di Antara Beberapa Kelompok Etnik Jakarta" dalam *PELLBA 5*. Jakarta: Kanisius.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan Dr. M.D.D. Oka, M.A. Jakarta: UI Press.
- Levinson, Stephen C. 1991. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nabuhira, Sakata. 2007. *Road to St. Andrews Dandoh*. Jilid I—V. Jakarta: Pt Grmadia.
- Sisbijanto, Amir. 1995. "Kesantunan Berbahasa". Dalam *Surya*. Purworejo: IKIP Muhammadiyah.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik I: Ke arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Metode Linguistik II: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-Dasar dan Pengajarannya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Wijaya, I Dewa Putu. 2002. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

**BENTUK PRONOMINA PERSONA BAHASA BUGIS**  
*(Personal Pronoun of Buginese Language)*

**Nursiah Tupa**

Balai Bahasa Ujung Pandanga  
Jalan Sultan Alauddin Km 7/Tala Salapang Makassar  
Telepon 0411 882401/Faksimili 0411 882403  
Diterima; 6 Mei 2011; Disetujui: 26 Juli 2011

**Abstract**

*Clitics is a construction consisting of single morpheme which is generally minor shaped, morphologically independent but phonologically able to be placed after or before other morphemes. The subject in this writing is only personal pronoun clitics which would be divided in proclitics and enclitics, especially the use of enclitics productivity. Descriptive analysis method is used supported by library, observation, interviewing, and elicitation technique. Description of Buginese personal pronoun clitics and its synthetic process with other units in sentences is expected.*

**Key words:** *clitics, personal pronoun*

**Abstrak**

Klitika adalah konstruksi yang terdiri atas morfem-morfem tunggal yang pada umumnya berwujud kecil, dan secara morfologis berdiri sendiri, namun secara fonologis bisa mendahului atau mengikuti morfem-morfem yang lain dengan erat. Pokok masalah dalam makalah ini hanyalah klitik pronominal yaitu klitika dengan jenis kata ganti orang. Bentuk klitika ini terbagi atas dua bagian, yaitu proklitik dan enklitik, khusus enklitik sangat produktif di dalam pemakaiannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data yaitu kepustakaan, observasi dan wawancara langsung serta teknik elisitasi. Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah deskripsi yang mendalam mengenai bentuk klitika pronominal persona bahasa Bugis dan perpaduannya dengan unit lain dalam kalimat.

**Kata kunci:** bentuk klitika, pronomina persona

## 1. Pendahuluan

Bahasa Bugis (BB) merupakan bahasa daerah yang paling besar jumlah penuturnya di Sulawesi Selatan. Wilayah pemakaiannya meliputi daerah Kabupaten Bone, Wajo, Sidrap, Soppeng, Pinrang, Pare-Pare, Barru, sebagian Kabupaten Luwu.

Penelitian terhadap BB telah banyak dilakukan, baik secara perseorangan maupun kelompok. Adapun hasil penelitian BB tersebut antara lain: (1) *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis* (Said, dkk. 1970), (2) *Morfologi Kata Kerja Bahasa Bugis* (Kaseng, dkk. 1979), (3) *Sistem Perulangan Bahasa Bugis* (Kaseng, dkk. 1981), (4) *Kata Tugas Bahasa Bugis* (Kaseng, dkk. 1982), (5) *Morfologi Nomina Bahasa Bugis* (Sikki, dkk. 1986), dan (6) *Morfologi Adjektiva Bahasa Bugis* (Sikki, dkk. 1991). Penelitian khusus mengenai pronomina sebagai salah satu aspek (BB) belum disinggung dan diteliti secara mendalam dan terinci. Oleh karena itu, untuk melengkapi penelitian yang telah ada, perlu dilakukan penelitian terhadap aspek-aspek yang menyangkut pronomina agar pemerolehan data mengenai BB lebih lengkap.

Hasil penelitian sebelumnya dijadikan pedoman sebagai bahan pelengkap dan pembandingan dalam mendeskripsikan berbagai unsur yang bergayutan dengan pronomina persona BB.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, bahwa Pronomina BB belum pernah diteliti secara khusus maka dalam penelitian ini diusahakan membahas beberapa masalah pronomina, khususnya pronomina persona.

Sistem pronomina BB cukup ruwet dan unik sifatnya. Bentuknya bervariasi, yang erat kaitannya dengan morfologi dan sintaksisnya. Hal ini telah dikemukakan oleh Samsuri 1965:107 (dalam Garantjang 1983:3) yang menjelaskan bahwa ada pre-fiks pronomina yang berlaku sebagai subjek, di samping itu terdapat pula sufiks yang dapat berlaku sebagai subjek dan dapat pula berlaku sebagai objek. Bentuk ini sangat produktif, sehingga perlu ada suatu penelitian terhadap masalah ini secara lebih khusus dan mendalam.

Sehubungan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas, masalah yang akan dibahas

dalam penelitian ini khusus pada bentuk pronomina persona BB dan perpaduannya dengan unit lain dalam kalimat.

Penelitian ini bertujuan memperoleh data dan informasi yang memadai agar dapat mendeskripsikan pronomina BB secara lengkap, dan membantu usaha penyelamatan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah serta menunjang pengembangan ilmu kebahasaan di Indonesia.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah deskripsi yang mendalam dan terperinci mengenai bentuk-bentuk pronomina persona BB.

## 2. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teori linguistik deskriptif. Walaupun demikian, penelitian ini bersifat eklektik dalam arti memperhatikan prinsip-prinsip linguistik lain yang relevan dan berguna bagi analisis struktur pronomina persona BB.

Analisis struktural ini bersifat deskriptif sinkronis, yakni berusaha memberikan gambaran objektif tentang struktur bahasa yang dianalisis sesuai dengan pemakaian yang sebenarnya dari bahasa tersebut oleh masyarakat pemakainya pada waktu sekarang.

Penelitian ini merujuk pada pendapat beberapa linguist tentang pengertian pronomina. Menurut Alisjahbana (1978:82) pronomina persona adalah kata ganti yang menunjuk pada orang atau insan yang dapat mengganti benda atau sesuatu yang dibendakan. Sejalan dengan pendapat itu, Kridalaksana (1990:74) mengatakan bahwa pronomina persona adalah pronomina yang menunjuk kategori orang seperti saya, engkau, ia, dia, kami, dan mereka. Sebagai pronomina, kategori ini tidak dapat di-beri afiks tetapi dapat direduplikasikan, misalnya: kami-kami, dia-dia, dan dapat pula dijadikan frasa nominal seperti aku ini, kamu sekalian, dan mereka semua. Pronomina persona sebagai pengganti kategori nomina dalam BB misalnya: *ijyak* 'saya' dengan variasinya *-(k)u*, *-(k)ak*, *-ku*; *idik* 'anda, kita, kami' dengan variasinya *ta-*, *(k)ik*, *-ta*; *iko* 'engkau' dengan variasinya *mu-*, *-ko*, *mu-*; dan *ija* 'dia' dengan variasinya *na-*, *-i*, dan *-na*.

Penelitian ini banyak berpedoman kepada

buku-buku yang tercantum di bawah ini sebagai acuan yakni:

1. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Moeliono, dkk. 1988)
2. Kata Bahasa Indonesia (Keraf, 1978)
3. Deiksis Dalam Bahasa Indonesia (Kaswanti Purwo, 1984)
4. Analisa Bahasa (Samsuri, 1978)

### 3. Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yakni berusaha untuk mengangkat dan mencatat data yang berkaitan dengan pronomina persona pada bahasa yang bersangkutan. Data yang dihimpun dan dianalisis ke dalam suatu kaidah atau sistem terpadu seperti apa adanya pada bahasa itu sehingga tercipta suatu kerangka yang dapat dijadikan pola acuan.

Pengumpulan data sehubungan dengan penelitian ini dipakai sebagai berikut:

#### a. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan bahan tertulis yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dikaji bahan tersebut dijadikan landasan teori dan sekaligus sebagai bahan rumusan atau materi yang akan dituangkan dalam laporan ini.

#### b. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan, berupa pencarian data dalam masyarakat dengan jalan observasi langsung, yaitu mengamati dan memperhatikan kalimat-kalimat yang didengar dari percakapan penutur BB. Di samping itu, diadakan pula wawancara dengan beberapa informan dari masyarakat pemakai bahasa bersangkutan mengenai masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

#### c. Elisitasi

Teknik ini menggunakan pertanyaan secara langsung dan terarah, yang ditujukan kepada informan dengan maksud untuk memperoleh ujaran atau kalimat sederhana yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

#### d. Introspeksi

Bilamana terdapat hal-hal yang meragukan pada bahan atau data yang telah dikumpulkan itu, penulis kembali mengadakan introspeksi sebagai penutur asli bahasa yang

bersangkutan.

Data yang dijadikan sumber penyusunan laporan penelitian ini mencakup data lisan dan data tertulis. Data tertulis diambil dari hasil-hasil penelitian BB seperti yang telah disebutkan terdahulu. Data lisan diambil dari informan. Informan yang digunakan diambil dari penutur asli BB sebanyak satu orang sebagai informan inti dan dua orang sebagai informan pembanding.

### 4. Pronomina Persona Bentuk Klitik

Klitik adalah konstruksi yang terdiri atas morfem-morfem tunggal yang pada umumnya berwujud kecil, dan secara morfologis berdiri sendiri, namun secara fonologis bisa mendahului atau mengikuti morfem yang lain dengan erat. Yang mendahului morfem lain disebut proklitik, dan yang mengikuti morfem lain disebut enklitik (Samsuri, 1978:195).

Pengertian di atas sejalan dengan pengertian yang dijelaskan oleh Verhaar (1977) yang menyatakan bahwa klitik adalah kata-kata singkat yang tidak beraksen dan oleh karena itu selalu bersandar pada suatu bentuk kata yang beraksen sebagai konstituennya.

Pada dasarnya klitik ini ada beberapa macam, namun yang akan dibicarakan hanyalah klitik pronominal, yaitu klitik dari jenis kata ganti orang. Klitik pronominal ini dalam BB, khususnya enklitik, sangat produktif pemakaiannya.

Dalam BB, pronomina persona bentuk klitik pada dasarnya adalah bentuk pronomina persona dasar (persona bentuk bebas) yang mengalami perubahan atau variasi bentuk. Variasi bentuk ini terjadi karena perbedaan fungsi atau distribusi pemunculannya dalam kalimat.

Misalnya dalam kalimat (1) *Mappakekak waju cellak* 'saya memakai baju merah', dan (2) *Waju cellak upake* 'baju merah saya pakai'. Pada kedua kalimat ini tampak adanya variasi bentuk pronominal yakni *-(k)ak* dan *u-* yang sama artinya yaitu 'saya'.

Pronominal *-(k)ak* pada kata *mappakekak* 'saya memakai' tampak terikat pada verba aktif *mappake* 'memakai', sedang pronominal *u-* pada kata *upake* 'saya pakai' terikat pada verba pasif. Apabila kedua kalimat ini dilihat dari segi fungsi sintaksisnya maka pronominal *-(ka)ak* pada

kalimat (1) menduduki fungsi sebagai subjek pelaku, dan *u-* pada kalimat (2) menduduki fungsi sebagai objek pelaku.

Pronominal bentuk klitik ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu untuk terikat yang lekat kiri atau proklitik dan bentuk terikat yang lekat kanan atau enklitik.

Berikut ini dikemukakan pronominal persona beserta perubahannya yang berupa persona bentuk proklitik dan bentuk enklitik. Perubahan-perubahan itu pada dasarnya ditentukan oleh kedudukan persona dalam hubungannya dengan tataran kategori, tataran fungsi, dan tataran peran (Verhaar, 1977).

#### 4.1 Pronomina Persona Bentuk Proklitik

Bentuk proklitik adalah klitik yang secara kronologis terikat dengan kata yang mengikutinya (Kridalaksana, 1983:138). Pronomina persona bentuk proklitik ini merupakan variasi atau alomorf dari pronomina persona bentuk bebas. Bentuk proklitik ini dapat melekat pada kelas kata verba (baik transitif maupun intransitif), adjektiva, dan numeralia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut.

##### a. Proklitik + Verba (Prokj + V)

Contoh:

<i>(k)u-</i> 'ku'	+	<i>ita</i> 'lihat'	→	<i>uita</i> 'saya lihat'
<i>mu-</i> 'kau'	+	<i>ala</i> 'ambil'	→	<i>muala</i> 'engkau ambil'
<i>ta-</i> 'anda'	+	<i>suro</i> 'suruh'	→	<i>tasuro</i> 'anda suruh'
<i>na-</i> 'dia'	+	<i>wajak</i> 'bayar'	→	<i>nawajak</i> 'dia bayar'

Contoh pemakaiannya dalam kalimat:

*(k)Uitai canringmu ri sikolana*  
'kulihat dia pacarmu di sekolahnya'  
(Saya lihat pacarmu di sekolahnya)

*Mualani wajummu?*  
'engkau ambil sudah bajumu?'  
(Sudah engkau ambil bajumu)

*Tasurokaka lokka tega?*  
'Anda menyuruh saya pergi ke mana?'  
(Anda menyuruh saya ke mana?)

Contoh-contoh kalimat di atas tampak bahwa proklitik *(k)u-*, *mu-*, *ta-*, dan *na-* dapat berkonstruksi dengan verba baik pasif ataupun aktif. Proklitik yang melekat pada verba ini menyatakan makna melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar.

##### b. Proklitik + Adjektiva (Prokl + Adj)

Contoh:

*(k)u- + makecekek* → *Dek (k)u-makecekek cemma*  
'dingin' 'tidak saya dingin mandi'  
(Saya tidak kedinginan mandi)

*mu- + sugi* → *Mua maddangkanko dek to musugi*  
'walau berdagang kau tidak juga engkau kaya'  
(Walaupun berdagang, engkau tidak juga kaya)

*ta- + mitauk* → *Dek tamitauk ri alena*  
'takut' 'tidakanda takut di dirinya'  
(Apakah Anda tidak takut kepadanya?)

*na- + mapute* → *Dek namapute wajunna*  
'putih' 'tidak dia putih bajunya'  
(Bajunya tidak putih).

Dari contoh-contoh di atas terlihat bahwa proklitik *(k)u-*, *mu-*, *ta-*, (inklusif), dan *na-* dapat berkonstruksi dengan adjektiva. Proklitik yang melekat pada adjektiva ini mengandung makna dalam keadaan sebagaimana yang tersebut pada kata dasar.

##### c. Proklitik + Numeralia (Prokl + Num)

Contoh:

*(k)u- + lima* → *(k)Ulimai iyya e bola e*  
'ku' 'lima' 'kulimai ini rumah'  
(Saya bagi lima rumah in).

*mu- + duai* → *Muduai tudangi iyatu bangko e*  
'engkau' 'dua' 'engkau duai duduki itu bangku ini'  
(Berdua engkau duduki bangku ini).

*ta- + tellu* → *Tatellui iyatu pao e*  
'kita' 'tiga' 'kita tigai itu mangga itu'  
(Anda/kita bagi tiga mangga itu).

*na-* + *dua* → *Naduai wajunna napake*  
 ‘dia’ ‘dua’ ‘dia duai bajunya dia pakai’  
 (Berdua dia memakai baju itu).

Dari deretan contoh-contoh (a, b, dan c) di atas terlihat munculnya morfem terikat lekat kiri yaitu *ku-*, *mu-*, *ka-*, dan *na-* yang melekat pada kelas kata verba, adjektiva, dan numeralia. Morfen -morfen terikat itu adalah pronomina persona yang masing-masing mengacu kepada persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga yang berfungsi sebagai subjek atau pelaku pada kalimat pasif. Fonem /i- yang melekat pada verba, adjektiva, dan numeralia itu mengacu pada benda atau objek kalimat yang telah atau akan disebutkan.

## 4.2 Pronomina Persona Bentuk Enklitik

Pronomina persona bentuk enklitik dalam BB merupakan bentuk pronomina yang paling produktif dalam pemakaiannya. Persona bentuk enklitik ini terdapat pada semua jenis persona yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Enklitik pronominal merupakan bentuk linguistik yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu bersandar atau melekat pada bentuk lain yang dapat berdiri secara bebas. Oleh karena bentuk enklitik mengikuti bentuk morfem lainnya, maka wujudnya terlihat menyerupai akhiran.

Dari segi arti, bentuk tersebut mempunyai arti khusus. Misalnya, bentuk *-(k)ak* ‘saya’, *-ko* ‘engkau’, *-(k)ik* ‘kita’, dan *-i* ‘dia’, walaupun selalu mengikat pada bentuk lain, sebenarnya secara tersendiri masih dapat ditemukan artinya.

Enklitik pronominal ini terdapat pada semua jenis persona, yakni persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Ciri khas bagaimana dan kapan pronominal itu digunakan dapat dilihat dalam penjelasan berikut.

### 1) Enklitik Pronomina Persona Pertama.

Bentuk enklitik pronomina persona pertama adalah *-(k)ak* dan *-ku*. Bentuk ini merupakan variasi atau perubahan dari pronominal persona bentuk bebas *nyyak* ‘saya’

#### a. Pronomina *-(k)ak*

Pronomina *-(k)ak* dipakai sebagai bentuk inversi yang menonjolkan suatu peristiwa, baik untuk berita biasa, pemastian, penyangkalan,

maupun pertanyaan. Enklitik *-(k)ak* dapat melekat pada semua kelas kata, yang pada umumnya dapat berperan sebagai subjek pelaku atau objek dalam konstruksi sintaksis.

Contoh:

*Siduppa* + *-(k)ak* → *Siduppakak ri pasa e*  
 ‘bertemu’ ‘saling bertemu saya di pasar’  
 (Saya bertemu di pasar).

#### b. Pronomina *-ku*

Enklitik *-ku* dipakai dalam konstruksi yang menyatakan kepemilikan atau posesif yang selalu beriringan dengan nomina.

Contoh:

*bola* - *-ku* → *bolaku*  
 ‘rumah’ ‘rumahku’

*indok* - *-ku* → *indokku*  
 ‘ibu’ ‘ibuku’

Di samping pronomina persona bentuk tunggal, BB juga mengenal persona bentuk jama. Untuk menyatakan jamak digunakan kata *maneng* di depan persona (bentuk enklitik) yang akan dijamakan.

Untuk persona pertama bentuk jamaknya dapat dilihat sebagai berikut:

*maneng* - *-(k)ak* → *Jokka manengak*  
 ‘semua’ ‘berjalan semua kami’  
 (Kami semua berjalan)

*maneng* - *(k)ik* → *Marukik manekik surek*  
 ‘semua’ ‘menulis semua kita surat’  
 (Kita/kami menulis surat)

## 2. Enklitik Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua bentuk enklitik adalah *-ko*, *-(k)ik*, *-mu*, dan *-ta*. Bentuk merupakan variasi dari pronomina persona bentuk bebas yaitu *iko* dan *idik*.

#### a. Pronomina kedua *-ko* dan *-(k)ik*

Enklitik *-ko* ini dipakai terhadap lawan bicara yang sebaya atau lebih muda usianya daripada si pembicara, atau orang yang mempunyai hubungan akrab tanpa melihat status sosial, sedangkan enklitik *-(k)ik*, dipakai dalam ragam tutur sopan dan hormat untuk menyapa

kepada orang yang lebih tua atau orang lebih tinggi status sosialnya. Bentuk *-(k)ik* ini bersifat inklusif artinya persona ini mengacu pada pembicara dan sekaligus pendengar atau lawan bicara. Persona kedua ini dipakai dalam kalimat imperatif yang menyatakan perintah atau ajakan.

Contoh:

*tudang - -ko* → *Tudakko*  
 ‘duduk’ ‘duduklah engkau’  
 (Duduklah)

*tudang - -(k)ik* → *Tudakkik*  
 ‘duduk’ ‘duduklah Anda’  
 (Duduklah).

Untuk menyatakan jamak digunakan kata *maneng* di depan *enklitik* persona kedua.

Contoh:

*maneng + -ko* → *Tudang manekko*  
 ‘semua’ ‘duduk semua engkau’  
 (Kalian duduklah)

*maneng + -(k)ik* → *Tudang manekik*  
 ‘semua’ ‘duduk semua anda’  
 (Kalian duduklah)

#### b. Pronomina kedua *-mu* dan *-ta*

Pronomina *-mu* dan *-tak* keduanya dipakai dalam konstruksi yang menyatakan kepemilikan atau posesif. Pronomina *-mu* dipakai oleh orang yang sebaya atau orang yang lebih muda daripada si pembicara, sedangkan pronomina *-tak* dipakai dalam ragam hormat.

Contoh:

*bok + -mu* → *bokmu uinreng*  
 ‘buku’ ‘bukumu saya pinjam’  
 (Bukumu saya pinjam)

*bok + -tak* → *bokta kuienrang*  
 ‘buku’ ‘buku anda saya pinjam’  
 (Buku Anda saya pinjam)

Pronomina *-(k)ik* dan *-tak* selain mengacu kepada persona kedua tunggal (hormat), juga dapat mengacu kepada persona pertama jamak. Hal itu bergantung pada situasi pemakaiannya dalam pertuturan.

### 3) Enklitik Pronomina Persona Ketiga

Enklitik pronomina ketiga berfungsi menggantikan orang yang dibicarakan. Persona ketiga bentuk enklitik adalah *-i* dan *-na*. Bentuk ini merupakan variasi atau perubahan dari persona bentuk bebas *ija* ‘dia’.

#### a. Pronomina *-i*

Pronomina ketiga *-i* dipakai dalam bentuk inversi yang dalam konstruksi kalimat berfungsi sebagai subjek pelaku objek. Pronomina bentuk enklitik *-i* ini dipakai dalam kalimat berikut.

Contoh:

*Marukik + -i* → *marukik i surek*  
 ‘menulis’ ‘menulis dia surat’  
 (Dia menulis surat)

#### b. Pronomina *-na*

Pronomina *-na* berkonstruksi dengan nomina yang menyatakan kepemilikan atau posesif.

Contoh:

*surek + -na* → *surekna nabaca*  
 ‘suratnya dia baca’  
 (Dia baca suratnya)

Sebagaimana halnya pronomina persona pertama dan kedua, untuk membentuk pronomina persona ketiga jamak ditambahkan kata *maneng* sebagai pemarah jamak.

Contoh:

*Maneng + -i* → *Marukik manengi surek*  
 ‘menulis semua dia surat’  
 (Mereka menulis surat)

Pronomina persona ketiga selain dipakai untuk mengacu kepada nomina insan, juga dapat digunakan untuk mengacu kepada nomina bukan insan, misalnya untuk hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda lainnya.

Contoh:

*Macellak-i bunganna*  
 ‘merah dia bunganya’  
 (Bunganya merah)

*Luttuk-i manuk e*  
 ‘terbang dia ayam itu’  
 (Ayam itu terbang)

*Mabbua manenngi utti e*  
 ‘berbuah semua dia pisang itu’  
 (Pisang itu telah berbuah semuanya)

Dari contoh di atas ditunjukkan bahwa *-i* dan *manenngi* pada frasa *macellak-i* ‘merah dia’, *luttuk-i* ‘terbang dia’, *mabbua manenngi* ‘berbuah

semua’ mengacu kepada nomina bukan insan, yaitu *bunganna* ‘bunganya’, *manuk e* ‘ayam itu’ *utti e* ‘pisang’.

Pronomina persona BB memiliki variasi bentuk sesuai dengan fungsi yang didudukinya dalam kalimat, seperti terlihat dalam bagan berikut.

Pronomina Persona		Bentuk	Bentuk Terikat	
I			Lekat kiri	Lekat kanan
	tunggal	Iyyak ‘saya	(k)u-	-(k)ak -ku
	jamak	*iyyak maneng Idik maneng ‘kami’	Kik- Tak-	-ku -ta
	tunggal	Iko ‘engkau/kamu’ Idik ‘anda’	Mu- Kik-	-ko Mu-
	jamak	Iko maneng ‘kalian’ Idik maneng ‘kita’	Ki- Tak-	-manengko -manengkik
	tunggal	Iya ‘dia	Na-	-i -na
	jamak	Iya maneng ‘mereka’	Na-	

## 5. Penutup

Penelitian ini memuat deskripsi pronomina persona BB yang dianalisis berdasarkan bentuk. Pronomina persona bahasa Bugis memiliki keunikan variasi bentuk yang sangat pelik ditelusuri sistematikanya. Variasi bentuk itu terjadi karena perbedaan fungsi atau distribusinya dalam kalimat.

Pronomina personal BB (sebagaimana bahasa-bahasa lainnya) dapat dikelompokkan atas tiga, yakni (1) persona pertama *iyyak* ‘saya’, dengan variasinya, (k)u-, -(k)ak, dan -ku; (2) persona kedua *iko* ‘engkau’, *idik* ‘engkau (hormat)’ dengan variasinya *mu-*, *tak-*, *-ko*, *-(k)ik*, dan *-mu*, *-tak*, dan (3) persona ketiga *iya* ‘dia’ dengan variasinya *na-*, *-i*, dan *-na*.

Dalam BB tidak ada persona khusus yang menyatakan jamak. Untuk menjadikan jamak, pronomina tersebut diberi pemarkah jamak maneng ‘semua’ dirangkaikan dengan persona yang akan dijamakkan itu. Misalnya *iyyak* ‘saya’ menjadi *iyyak maneng* ‘kami’, *iko* ‘engkau’ menjadi *iko maneng* ‘kalian’, *idik* menjadi *idik*

*maneng* ‘kalian/kita, kami’, dan *iya* menjadi *iya maneng* ‘mereka’.

Di antara ketiga pronomina persona tersebut hanya pronomina persona pertama dan kedua yang dipakai untuk mengacu kepada nomina insan secara murni, sedang pronomina persona ketiga selain mengacu kepada nomina insan juga dapat mengacu kepada yang bukan insan (benda, dan lain-lain).

Menurut bentuknya, pronomina persona yang ditemukan dalam BB dapat digolongkan atas dua kategori, yaitu (1) pronomina yang berbentuk bebas, dan (2) pronomina yang berbentuk klitika. Pronomina yang berbentuk bebas meliputi (a) pronomina personal mandiri *iyyak* ‘saya’, *iko* ‘engkau’, *idik* ‘kita’, dan *iyya* ‘dia’ (b) pronomina refleksif *aleku*, *alemu*, *aletak*, dan *alena*. Pronomina yang berbentuk terikat atau klitika meliputi (a) proklitik (k)u, mu-, tak-, dan na- (sebagai subjek), (b) enklitik -(k)ak, -ko, -(k)ik, dan -i (sebagai subjek dan objek), -ku, -mu, -tak, -na (sebagai posesif). Sebagai klitika, walaupun membentuk satu kata dengan bentuk lain yang

dilekatinya, masih memperlihatkan perilaku sebagai satuan yang berkategori. Hal ini dapat diketahui dari paradigma dengan bentuk yang berpaduan dengan kata. Dengan demikian, pronominal persona bentuk klitika bukanlah bentuk yang benar-benar terikat, melainkan peralihan dari bentuk bebas, yaitu kata k bentuk terikat.

Distribusi klitika yang ditemukan dalam bahasa ini, tidak hanya terbatas pada verba. Dengan kata lain, klitika (rujuk referensi) ini bukan hanya bersandar pada verba, melainkan juga dapat bersandar pada kelas kata yang lain, seperti nomina, adjektiva, dan adverbial.

Laporan penelitian ini masih sangat sederhana dan belum mencakup semua aspek dalam pronomina BB. Oleh sebab itu, disarankan agar diadakan penelitian lanjutan agar semua aspek yang menyangkut pronomina mendapat gambaran yang lebih lengkap dan jelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir 1978. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Rakyat.
- Kaseng, Sjahruddin, et al. 1982. *Bahasa Bugis Soppeng: Valensi Morfologi Dasar* Kata Kerja. Djambatan.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Lembaga Bahasa Atmajaya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- . 1990. *Beberapa Prinsip Perpaduan Lekssem dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1978. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M dan Soejono Dardjowidjojo. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Said D.M., Ide. 1977. *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , et al. 1970. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Sastra Budaya.
- Sikki, Muhammad. *Et al.* 1986. *Tata Bahasa Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta, Gajah Mada Universitas Press.

**KEARIFAN LOKAL DALAM PUISI TORAJA**  
*(Local Wisdom in Toraja Poetry)***Murmahyati**

Balai Bahasa Ujung Pandang  
Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang, Makassar  
Telepon 0411-882401, Faksimil 0411-882403  
Diterima: 5 April 2011; Disetujui: 26 Juli 2011

**Abstract**

*Toraja regional literature implied values those are practiced and performed by regional literature endorser. The effort to discuss local wisdom values in Toraja poetry aims at growing and spreading positive aptitude of society towards literature. Therefore, to analyze it, objective approach will be used (focusing on text as it should be). Besides that, descriptive method is used by applying sociology of literature. Toraja poetries consist of londe, badong, retteng, paqtendeq, bating, pontobannang. Result of the research shows that Toraja poetry implies local wisdom values needed to be applied. The values are religious value, humanity value, leadership value, unity value, gathering value, and moral value*

**Key words:** *local wisdom value, Toraja poetry*

**Abstrak**

Sastra daerah Toraja mengandung nilai-nilai yang dianut atau diemban oleh pendukung sastra daerah tersebut. Upaya pengangkatan nilai-nilai kearifan lokal dalam puisi Toraja itu bermaksud memupuk sikap positif masyarakat terhadap sastra. Tulisan ini memfokuskan diri pada tema dan kaitannya dengan yang lain. Oleh karena itu, untuk menganalisisnya, akan digunakan pendekatan objektif (berfokus pada teks sebagaimana adanya). Selain itu, digunakan metode deskriptif dengan ancangan sosiologi sastra. Puisi-puisi Toraja terbagi atas *londe, badong, retteng, paqtendeq, bating, pontobannang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam puisi Toraja terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang perlu diaktualisasikan. Nilai-nilai itu antara lain, adalah nilai religi, nilai kemanusiaan, nilai kepemimpinan, nilai persatuan, nilai kegotongroyongan, dan pendidikan moral

**Kata kunci:** nilai kearifan lokal, puisi Toraja

## 1. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah sastra atau karya sastra yaitu prosa dan puisi. Dengan membaca karya sastra, kita akan memperoleh ‘sesuatu’ yang dapat memperkaya wawasan dan meningkatkan harkat hidup. Dengan kata lain, dalam karya sastra ada sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan.

Karya sastra (yang baik) senantiasa mengandung nilai (*value*). Nilai yang terkandung dalam karya sastra itu, antara lain, adalah sebagai berikut: (1) nilai hedonik (*hedonic value*), yaitu nilai yang dapat memberikan kesenangan secara langsung kepada pembaca, (2) nilai artistik (*artistic value*), yaitu nilai yang dapat memanasikan suatu seni atau keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan, (3) nilai kultural (*cultural value*), yaitu nilai yang dapat memberikan atau mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat, peradaban, atau kebudayaan, (4) nilai etis, moral, agama (*ethical, moral, religious value*), yaitu nilai yang dapat memberikan atau memancarkan petunjuk atau ajaran yang berkaitan dengan etika, moral, atau agama, (5) nilai praktis (*practical value*), yaitu nilai yang mengandung hal-hal praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari. (Sugono, et al. 2009: 111)

Sistem nilai itu berupa konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat sebagai sesuatu yang amat bernilai dalam kehidupan. Wujudnya dapat berupa adat istiadat, tata hukum, atau norma-norma yang mengatur langkah dan tindak budaya yang adab. Itulah yang biasa dinamakan dengan kearifan lokal.

Dalam masyarakat Toraja, karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang bernilai tinggi, sesuatu yang luhur, dan sesuatu yang suci. Seberapa besar masyarakat Toraja menghargai karya sastra, dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Toraja memperlakukan karya sastra tradisionalnya.

Berkaitan dengan keadaan itu pula, banyak karya sastra Toraja yang ditulis untuk kepentingan upacara keagamaan dan pesta adat, seperti *pasomba tedong* dan *badong*. Karya yang dihasilkan dari tradisi tersebut sangat banyak. Pada umumnya karya itu berkaitan dengan agama, kemanusiaan,

kepemimpinan, dan persatuan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang paling mendasar dalam tulisan ini adalah kearifan lokal apa saja yang termuat dalam puisi Toraja. Di samping itu, tulisan ini bertujuan mengungkapkan sejumlah kearifan lokal yang terkandung dalam puisi Toraja

## 2. Kerangka Teori

Untuk mengungkapkan nilai-nilai dalam puisi Toraja digunakan dua teori yaitu pendekatan pragmatik dan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan pragmatik yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang dikembangkan oleh Abrams (dalam Teeuw, 1984: 49—53). Abrams menganggap bahwa karya sastra diciptakan oleh pengarang hanyalah sebagai alat atau sarana untuk menyampaikan pendidikan (dalam arti luas) kepada pembaca. Jadi, yang menjadi objek analisis sastra bukanlah karya sastra itu sendiri (objek estetika), melainkan yang lebih penting adalah tujuan atau nilai (objek ekstraestetika) yang bersifat praktis (pragmatik) yang tercermin dalam karya sastra. Konsep itu memandang bahwa karya sastra yang banyak memuat nilai atau tujuan yang bermanfaat bagi pembaca dianggap sebagai karya yang baik. Berkenaan dengan itulah barangkali Horatius (dalam Teeuw, 1988:51; dalam Wellek, 1990:25—37) menyebut sastra itu bersifat *dulce et utile*, menyenangkan dan bermanfaat. Dengan demikian, lewat karya sastranya pengarang mempunyai maksud dan tujuan tertentu kepada pembaca, pendengar, atau masyarakat. Salah satu maksud dan tujuan tersebut adalah agar penikmat lebih beradab dan berbudaya, luas pandangannya, luas perasaannya, dan bagus bahasanya (Enre, 1994:2). Tujuan yang bermanfaat bagi pembaca inilah yang dianalisis secara pragmatik dalam penelitian ini.

Pendekatan sosiologis menitikberatkan pandangannya pada faktor-faktor di luar karya sastra untuk membicarakan sastra (Damono, 1978). Faktor-faktor di luar karya sastra itu dapat berupa sosial budaya, tingkah laku, dan adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat tempat sastra itu dilahirkan. Dengan pendekatan sosiologis, nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat dan nilai-nilai yang terkandung di

dalam puisi Toraja diharapkan dapat memperlihatkan adanya korelasi dan relevansi antara keduanya.

### 3. Metode

Metode yang diterapkan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskripsi. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara cermat mungkin sifat-sifat individu, keadaan, gejala atas kelompok tertentu (Koentjaraningrat, 1980:44).

Pengumpulan data, menggunakan studi pustaka untuk menjangkau data tertulis sebanyak-banyaknya melalui buku-buku atau tulisan yang relevan dengan tulisan ini.

### 4. Pembahasan

Pada bagian pembahasan akan diuraikan beberapa kearifan lokal dalam sastra Toraja, sebagai berikut.

#### a. Nilai Religi

##### (1) *Londe*

*Londe* adalah sejenis puisi Toraja yang terikat oleh jumlah baris dan suku kata. Puisi *londe* digunakan untuk menyampaikan isi hati yang dilanda cinta, perasaan cemas dan kecewa. Di samping itu, dengan *londe* kita dapat menyatakan pujian kepada Yang Mahatinggi. Mari kita perhatikan kandungan *londe* berikut ini.

*Madaoko anna bulan  
lenduq langgan nabiatoen  
ditiro tukaq  
dipemanta lulangan*

*Late lino tonai  
daenan tatorroi  
Puang datunna  
Puang sanda kaboroq*

*Puang rangikanni matiq  
Puang tanding takngakan  
kamumo sedanan raanungki  
mintuqna torro tolino*

### Terjemahan

Engkau di atasnya bulan  
lebih tinggi dari bintang  
tetap dipandang ke atas  
ditatap bersama kemuliaan

Dunia yang kita huni ini  
negeri yang kita diami  
Tuhanlah pemiliknya  
Dialah Yang Mahakasih

Tuhan dengarlah kami  
semua doa umat-Mu  
Engkau saja tempat berharap  
manusia adalah milik-Mu

Puisi ini pun mengungkapkan bahwa di luar diri manusia ada sesuatu yang patut diketahui yaitu Tuhan. Pernyataan ini pula menunjukkan bahwa Tuhanlah tempat meminta dan tumpuan harapan karena manusia adalah milik Tuhan.

##### (2) *Badong*

*Badong* adalah sejenis puisi yang dibawakan oleh serombongan atau sekelompok orang yang dalam bentuk lingkaran dengan gerakan-gerakan yang khas. *Badong* sebagai curahan kalbu masyarakatnya banyak mengandung nilai-nilai kehidupan baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat umum. Hal tersebut dapat digambarkan pada *badong* yang mengandung nilai religi seperti berikut.

*Puang perangikan matiq  
Puang tanding talingakan  
Angki lolonan paqdiqki  
Mintuq to maqrapu tallang*

*Uai mata kilambiq  
Malimongan kiratui  
Lako ambeq kikamaliq  
Mintuqna rapu tallangan*

### Terjemahan

Tuhan pandanglah kami  
Mohon kiranya didengarkan  
Semua derita telah menimpa  
Hidup kami sekeluarga

Kami bergumul air mata  
Ratap dan sunyi kami alami

Pada ayah yang kami rindukan  
Piatu menimpa keluarganya

Bait pertama menggambarkan betapa malang dan sialnya suatu keluarga yang hidup ditimpa berbagai penderitaan dan kemalangan. Semua penderitaan itu mereka sampaikan kepada Tuhan karena mereka sadar bahwa Dia adalah yang empunya kehidupan ini.

Bait kedua pada badong di atas menggambarkan bahwa keluarga sudah merasa piatu karena ayah mereka yang dicintainya dalam keluarga telah dipanggil oleh Yang Mahakuasa.

### (3) *Retteng*

*Retteng* adalah sejenis sajak yang dinyanyikan dengan lagu tertentu. Seseorang yang melagukan *retteng* biasanya mengungkapkan isi hatinya dengan memakai kiasan dalam bentuk ungkapan dan peribahasa. Di samping itu, para penutur *retteng* dapat menanamkan rasa religius kepada pendengarnya, terutama pada saat ditimpa musibah kematian. Pada saat seperti itu manusia benar-benar merasa lemah dan mengakui keperkasaan Tuhan Yang Mahakuasa seperti tergambar pada *retteng* di bawah ini.

*Laki patumbari lako  
lakiduang diapai  
kenalambiqmi attunna*

*kenadeteq garaganna  
buaqrika dipatumba  
buaqrika dipatumba  
bendoq le, le bendog* (Sande, 1987:42)

### Terjemahan

Kita hanya memasrahkan diri  
kalau memang sudah demikian  
takdir sudah meraih

nasib tibalah saatnya  
apa boleh buat  
apa boleh buat  
kasihan oh, oh kasihan

### (4) *Paqtendeq*

*Paqtendeq* adalah sejenis lagu yang biasa digunakan dalam membuai atau menidurkan anak.

lagu *paqtendeq* menimbulkan suatu suasana damai yang penuh ketenangan dan ketentraman. Dalam suasana seperti itu, kita sebagai hamba Tuhan patut mensyukuri nikmat-Nya berupa keselamatan, umur panjang, dan kebahagiaan lainnya yang dianugerahkan kepada kita. Untuk menyatakan rasa syukur itu, masyarakat Toraja biasa mengungkapkannya melalui *paqtendeq* seperti berikut.

*Kurre sumangaq... Puang  
pole Paraya Totumampa  
lateindeiq... teindeiq ... lateindeiq*

*Miburaqka lindo masakke  
mupiqpikki tanda marendeng  
lateindeiq... teindeiq ... lateindeiq*

*Kami mintuq sola nasang  
ondongna lako tebaittiq  
teindeiq ... lateindeiq*

*Namatua induk  
nabanuq karurungan  
teindeiq ... lateindeiq*

*Tomasakke mairiq  
marudindin sola nasang  
teindeiq ... lateindeiq  
teindeiq ... lateindeiq*

### Terjemahan

Terima kasih oh Tuhan  
sukur Maha Pencipta  
sayang ... sayang ... oh sayang

Tuhan mengaruniai kita selamat  
Tuhan memberi kita usia lanjut  
sayang ... sayang ... oh sayang

Kita semua beroleh rahmat  
khususnya kepada si kecil ini  
sayang ... oh sayang

Dia mendapat panjang umur  
bahkan beroleh limpahan rahmat  
sayang ... oh sayang

Kita semua penuh bahagia  
kita hidup dengan makmur  
sayang ... oh sayang  
sayang ... oh sayang

b. Nilai Kemanusiaan

(1) *Londe*

Pada uraian terhadulu telah dijelaskan bahwa *londe* mengandung refleksi teologis. Selain itu, dalam *londe* terdapat pula nilai kemanusiaan. *Londe* di bawah ini menggambarkan keprihatinan seseorang melihat sesamanya yang sedang dilanda derita. Orang yang bernasib malang dihadap oleh penderitaan di mana-mana. Ia merantau meninggalkan kampung halaman dengan harapan akan menggapai kehidupan yang layak di tempat lain. Akan tetapi, harapannya itu hanyalah impian belaka, hidupnya makin sengsara dan menderita di rantau orang. Jika kita menemukan orang bernasib malang seperti itu, sudah seyogianya diberi bantuan seperti dimaksud *londe* berikut ini.

*Karimanni kasokanni  
anak tolendiq lalan  
mindara dikkaq  
launnala masei*

*Karimanni kaboroqi  
anaq paqburuq tana  
mesei dikkaq  
matindo pallavangan*

*Karimanni kasokanni  
anak tomase-mase  
laeq sengaqna  
laurrande palaqi*

*Kasayangngi kaboroqi  
anak to randan langiq  
masei dikkaq  
ditampe tangnga lalan (Sande, 1987:17)*

Terjemahan

Kasihani dan sayangi  
anak orang yang sengsara  
siapa lagi  
yang akan mengasihannya

Kasihani dan sayangi  
anak yang membuang diri  
kasihan dia  
tidur diselimuti derita

Sayangi dan ibalah padanya  
anak yang menderita  
tiada orang lain  
yang akan membinanya

Kasihani dan terima ia  
anak yang jauh  
kasihan dia  
hidupnya bersama derita

(2) *Bating*

*Bating* dalam bahasa Toraja berarti ratapan. Di samping itu, ada kata *umbating* yang artinya meratap. *Bating* dalam sastra Toraja merupakan untaian rasa duka cita yang sedalam-dalamnya pada seseorang yang meninggal dunia. *Bating* merupakan kebutuhan batin pada saatsaat tertentu bagi orang yang hatinya sedang dilanda duka nestapa karena telah berpisah selamalamanya dengan orang yang dikasihi; anak, ayah, ibu, suami atau istri, atau orang yang sangat dekat dengannya. Di bawah ini dikemukakan *bating*, yaitu seorang istri yang ditinggalkan oleh suaminya.

*O renden  
masse sia panayammu  
untampenaq sola taruk bundata  
paqdiqnaq, paqdiqnaq, paqdiqnaq dikkaq  
paqdiq teaq susinna  
O renden ...*

*rangimi tangiqna pio  
batingna anaq kabaroq  
metamba undakaq ambeq masokanna  
millikko-millikko sattug  
ammu kayun padai  
U ...  
bateng ribukmora dikkaq  
kumbaq sisosoi mora  
poro murangi tangiqku*

*bating mario-rioku  
laku patumbani dikkaq  
anak tangpaissanta  
taeqmo ussaroanni boqboq  
(Sande, 1987:32)*

Terjemahan

oh .. sayang  
sampailah hatimu  
meninggalkan aku dengan anak-anak  
aku menderita, aku menderita, kasihan aku  
derita yang tiada taranya  
Oh... sayang  
dengarlah tangis rintihan anak-anak  
ratapan duka nestapa buah hatimu

berteriak mencari ayahnya  
bangunlah, bangunlah walau hanya sesaat  
lalu memangku mereka sekejap  
Uh ..  
sekarang tinggal mayat  
bagaikan gabus yang telah rapuh  
semoga engkau dengar tangisku

rintihan ratapku yang pilu  
apalah dayaku kasihan  
bersama anak kita yang masih kecil  
tiada lagi yang memberi kasih sayang

### (3) *Badong*

*Badong* merupakan jenis sastra yang dinyanyikan oleh orang-orang yang hadir di tempat duka baik sebagai anggota keluarga atau orang lain. Dalam puisi *badong* terdapat tiga unsur pokok, yaitu pernyataan duka cita, riwayat hidup, serta pujian kepada orang yang telah meninggal dunia. Mari kita simak *badong* yang berikut.

*Tabeq ambeq tabeq indoq  
siman angga sola nasang  
laussaurangkan bating  
untannun dallo rioki*

*Nakua kami batingki  
pangoqtonan marioki  
uai mata kilambiq  
malimongan kiratui*

*Indete bamba maduqsan  
pessuluman makarorong  
lako ambeq-indoq takamaliq  
maqdaliam tadende-dende*

*Todipamakko bumbungan  
todikombong pare puluq  
nalambiq gannaq bulanna  
nadeseq pentaumanna*

*Kumadekek sangtondokna  
melaleq sang banuanna  
nakasalle kaleq-kaleq  
naloboq tikara-kara*

*Tiromi tu tau tongan  
tu tonatampa deata  
te laen-laen dadinna  
to sengaq garaganra*

*Malemi naturuq gaun  
naempa-empa salebuq  
naparre-parre uran allo  
mala saug bambana mukkun*

### Terjemahan

Hormat yakzim pada hadirin  
di bawah duli kalian semua  
akan kami alunkan ratap  
merangkai rintihan dan duka nestapa

Inilah kata ratapan kami  
uraian sedih hati yang gundah  
air mata hanya kami jumpai  
gundah dan nestapa kami temui

Di kampung yang sedih ini  
negeri yang diliputi sunyi  
bagi almarhum yang kita cintai  
ayah bunda yang kita kasih

Dümpikan dari susu  
dilahirkan penuh keharuman  
ketika bulannya telah cukup  
saat tahunnya telah tiba

Sekampung merasa gembira  
tertawa senang semua tetangga  
dia besar bertambah besar  
bertumbuh dengan selamat

Lihatlah dia manusia sejati  
insan yang dicintai dewa  
orang yang lain saat kelahirannya  
ajaib penciptaannya

Dia berangkat bersama awan  
berjalan dijemput kabut  
melangkah diantar hujan rintik-rintik  
(Sande, 1987: 28—30)

### c. Nilai Kepemimpinan

#### (1) *Londe*

*Barang landona tondok  
lambaqna topangleon  
passerangan buqkuq  
pembayan manuk-manuk*

*Buda kayu lante tondok  
dikikiq tanan-tananan  
musaqri kayu  
diala katonganan*

*Lembang bulawanna tondok  
lopinna mintuq pangleon  
umba rannu tokamban  
unnorangan sarro tobuda*

#### Terjemahan

Beringin rimbun kepunyaan kampung  
pohon tinggi milik negeri ini  
tempat bersarang burung tekukur  
pertenggeran burung-burung di udara

Banyak kayu di kampung ini  
bahkan berjenis-jenis tanaman  
hanyalah satu  
diambil sebagai patokan

Perahu emas kepunyaan kampung  
layar agung kepunyaan masyarakat  
harapan orang banyak  
pemikul keluhan masyarakat kecil

*Londe* di atas mengandung makna yang dalam sekali. Seorang yang telah amanatkan sebagai pimpinan tertinggi adalah seorang yang selalu sayang akan rakyatnya, berusaha meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pada umumnya, tujuan rakyat dahulu kala ialah terciptanya keamanan lahir batin, terjaminnya kesehatan rakyat, dan terutama tercapainya kesejahteraan.

#### (2) *Pontobannang*

*Pontobannang* merupakan kata-kata yang mengandung arti tersirat atau kiasan identik dengan pengertian ungkapan dalam sastra Indonesia.

Makna yang terkandung dalam ungkapan merupakan hasil ramuan pengalaman hidup manusia dan ditujukan pada manusia itu sendiri dalam bentuk nasihat, sindiran, atau dengan kiasan. Dengan kalimat-kalimat singkat tetapi isinya padat dan maknanya terselubung, *pontobannang* menandakan ketinggian dan keluhuran budi pekerti masyarakat pemilikinya.

Nilai kepemimpinan yang diangkat dari *pontobannang* adalah sebagai berikut.

*Bendan paloloan, lan, lisunna pangleon.*

Artinya : Berdiri tegak, di dalam seisi rumah  
Maksudnya : Tetap berpegang teguh pada segala hal sehingga menjadi tumpuan harapan bagi seluruh negeri.

*Balimbiq kaluaqna, mintuq bulo diapaq.*

Artinya : Kayu rindang, semua bambu diatur  
Maksudnya : Negeri yang makmur, seluruh rakyat sejahtera

*Batu parandanganna, to buda.*

Artinya : Batu alas tiang rumah, orang banyak  
Maksudnya : Pemimpin yang kuat menjadi tumpuan rakyat yang lemah.

*Maqpare malapuq, sikambiqkemasakkean.*

Artinya : Padi berisi, dijaga keselamatan  
Maksudnya : Berusaha sekuat tenaga dalam mengusahakan kemakmuran bersama.

*Umpalolong minnaq, kada.*

Artinya : Mengalirkan minyak, kata  
Maksudnya : Mengungkapkan segala-galanya dengan kata-kata lemah lembut bagaikan minyak kelapa yang mengalir perlahan.

*Unrenggeq, sarro budanna, tau kamban.*

Artinya : Mendukung, keluhan orang banyak, masyarakat  
Maksudnya : Memikul tanggung jawab atas seluruh kepentingan dan kebutuhan orang banyak.

*Tangmaqkoda misaq lan kasiturusan.*

Artinya : Tidak berbicara sendiri, di dalam keputusan  
Maksudnya : Tidak berbuat sekehendak hati dalam membina persatuan dan kesatuan.

#### d. Nilai Persatuan

##### (1) *Londe*

Bait-bait *londe* di bawah ini menggambarkan betapa eratnya persatuan yang menjiwai masyarakat penuturnya. Persatuan itu dijiwai oleh prinsip kekeluargaan sebagai pedoman dalam hidup untuk mencapai cita-cita bersama.

*Kadekkeye tu inawa  
ke maqrangaq-maqrangaqi*

*taeq ssusinna  
ke maqyun didiqi*

*Mukkeun komi sola nasang  
umpamisao inawa  
tananni talinga  
mintuq dipomelona*

*Garangkiq lembang suraq  
lopi dimaya-maya  
tanai mintuq  
umpabendan inawa*

*Diong baranaq sibintan  
sedana sitambenan  
noka diraqtaq  
niling dipolo dua*

*Mandaqko sito mandaq  
siluapi maya-maya  
namelo tuo  
anna loboq baranaq (Sande, 1987:18—20)*

#### Terjemahan

Hati itu jahat  
kalau bercabang-cabang  
tiada samanya  
seikat bersatu bagaikan lidi

Kamu semua tetaplah teguh  
bersatu hati dan pikiran  
mendengarkan selalu  
yang baik di dalam hidup ini

Buatkan kita perahu berukir  
perahu yang siap berlayar  
kita berdua tempat  
membangun hidup ini

Di sana beringin saling melihat  
pohon cendana yang berangkulan  
tidak ingin dipisah  
apalagi dibelah dua

Berpegangan dengan erat  
bersatu dalam lipatan  
agar hidup segar  
rimbun bagaikan beringin

#### (2) *Badong*

Dalam *badong* ditemukan nilai-nilai persatuan dan kebersamaan. Nilai persatuan dan kebersamaan itu tumbuh dalam ikatan keluarga dan organisasi kemasyarakatan. Dengan persatuan segala persoalan dapat diatasi, yang berat menjadi ringan, yang sulit menjadi mudah. Nilai persatuan dan kebersamaan itu kadang-kadang menghadapi ujian berat terutama pada saat yang sangat kritis atau dalam menghadapi penderitaan. Dalam hubungan itu, *badong* mengimbau agar persatuan dan kebersamaan itu senantiasa dipertahankan dalam menghadapi berbagai situasi. Dalam menghadapi pahit getirnya hidup ini terutama bila ditimpa musibah, sebagaimana dinyatakan dalam petikan berikut.

*Umbating tengkiq siada  
rinting sipakilakiq  
teaqkiq lindona lekoq  
rumpo maqkekeran bassi*

#### Terjemahan

Susah saling menasihati  
duka saling memperingati  
kita bukan orang lain  
datang berduka bersama-sama

#### (3) *Pontobannang*

Nilai persatuan yang dapat diangkat dari *pontobannang* (ungkapan) dalam sastra Toraja antara lain sebagai berikut.

*Untannun, kada situruq.*

Maksudnya: Dalam segala persoalan tetap memupuk persatuan melalui kesepakatan dalam musyawarah demi kebersamaan dalam satu tekad dan satu tujuan.

*Sakarimmanan*

Maksudnya: Saling mengasihi dan saling menjaga nama baik.

*Misaq kada dipotuo pantan kada dipomate.*

Maksudnya: Satu tekad kita jaya, banyak pendapat kita hancur berkeping-keping; artinya bersatu kita teguh bercerai kita hancur.

Dalam masa perjuangan atau dalam peperangan dahulu ungkapan ini selalu dijadikan alat mempersatukan kekuatan menghadapi musuh. Dewasa ini ungkapan *misaq kada dipotuo pantan kada dipomate* dicanangkan untuk memberi dorongan agar seia sekata dalam usaha pembangunan. Kalau kita tidak sepakat dan bersatu melaksanakan pembangunan, berarti kita akan tinggal menderita dan penderitaan itu adalah alamat kehancuran.

e. Nilai Kegotongroyongan

(1) *Londe*

*Londe* di bawah ini mengungkapkan nilai kegotongroyongan dalam sastra Toraja.

*Musangaraka marawa  
kasibalaq-balakiq  
taeq susinna  
ke sipatudu melokiq*

*Garagankiq laqpa-laqpa  
dao botto-tanete  
tasiroganni  
kedenkiq tumba-tumba*

Terjemahan

Engkau menyangka gampang  
kalau kita bertentangan  
tiada taranya  
kalau kita bekerja sama

Pasanglah kelontang  
di atas puncak bukit  
agar kita saling memberi isyarat  
jika terjadi sesuatu

f. Pendidikan Moral

(1) *Londe*

Pendidikan moral ditemukan juga dalam *londe*, seperti berikut ini.

*Apara ballona tau  
ullolangngi te lino  
petawa mammiq  
sitondon mabalele*

Terjemahan

Apa padanan hidup manusia  
mendiami bumi yang luas ini  
Kalau bukan senyum simpul  
kelembutan hati penuh ramah

*Londe* ini mengungkapkan tentang kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan cara menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di sekitar kita. Untuk membina hubungan harmonis dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat, kita harus senantiasa bersikap ramah kepada semua orang yang ada di sekitar kita.

### 3. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, sastra daerah digunakan sebagai acuan masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan dalam melaksanakan tata cara kehidupan mereka sehari-hari. Ada hal-hal yang harus mereka patuhi agar keseimbangan hubungan antara alam, manusia, dan Tuhan dapat terjaga.

Puisi-puisi Toraja terbagi atas *londe*, *badong*, *retteng*, *paqtendeq*, *bating*, *pontobannang*.

Dalam puisi Toraja terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang perlu diaktualisasikan. Nilai-nilai itu antara lain, adalah nilai religi, nilai kemanusiaan, nilai kepemimpinan, nilai persatuan, nilai kegotongroyongan, dan pendidikan moral. Hal ini dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini masih banyak aspek yang perlu digali. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian lanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Enre, Fachruddin. 1994. "Sastra dalam Peningkatan Kualitas Generasi". Makalah.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra. Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koentjaraningrat. 1980. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religius*. Jakarta: Gramedia.
- Sande, J.S. 1987. *Londe Puisi Asli Toraja*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku sastra Indonesia dan Daerah.

- Sikki, Muhammad. 1991. *Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugono, Dendy. et al. 2009. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.

## RELIGIUSITAS DALAM KISAH ABDULLAH IBNU SALAM

*(Religiosity in Abdullah Ibnu Salam)*

**Nasruddin**

Balai Bahasa Ujung Pandang  
Jalan Sultan Alauddin Km 7/Tala Salapang Makassar  
Telepon (0411) 882401 Faksimili(0411) 882403  
Diterima: 4 Mei 2011; Disetujui: 25 Juli 2011

### **Abstract**

*The aim of this writing is to trace and to collect completely in order to describe the religiosity nuance in Abdullah Ibnu Salam story. Method used in analyzing the data is descriptive method which explains the content of literature work, while the collecting data method is through library study. The result shows that there are quite a lot of religiosity nuance in Abdullah Ibnu Salam story which should be useful to decrease the spiritual life. The religiosity nuance concerns the apostolic of Prophet Muhammad, the creation of Prophet Adam, the exit from heaven of Adam, the position of religion brought the prophets, the Holy Quran, the more evil person than Firaun, the judgement day and the signs, the Angel Israfil and the (laat) trumpet, the heaviest torture human in the beyond, and the essence of death.*

**Key word:** *esthetic experience and religious experience, religiosity*

### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri dan mengumpulkan selengkap-lengkapya, kemudian mendeskripsikan nuansa religiusitas dalam Kisah Abdullah Ibnu Salam. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif yang memaparkan tulisan berdasarkan isi karya sastra, sedangkan metode pengumpulan datanya melalui studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa nuansa religiusitas dalam Kisah Abdullah Ibnu Salam cukup banyak ditemukan yang sangat berguna untuk meningkatkan derajat kehidupan spiritual. Nuansa religiusitas tersebut, antara lain berkenaan dengan kerasulan Nabi Muhammad, penciptaan Nabi Adam, Adam keluar dari surga, kedudukan agama yang dibawa para nabi, kitab suci Alquran, orang yang lebih jahat dari Firaun, hari kiamat dan tanda-tandanya, Malaikat Israfil dan sangkakala, manusia yang paling berat siksaannya di akhirat, dan hakikat kematian.

**Kata kunci:** pengalaman estetik dan pengalaman religius, religiusitas

## 1. Pendahuluan

Kata religiusitas (*religiosity*) menurut *The World Book Dictionary* (dalam Nurgiyantoro, 2007:123) berarti *religious feeling or sentiment*, atau perasaan keagamaan. Ungkapan religiusitas sering disamakan dengan agama (*religio, religion*). Hal tersebut disebabkan, kedua ungkapan ini tidak hanya memiliki keterkaitan yang sangat erat/berdampingan, tetapi juga dapat melebur dalam satu kesatuan. Sesungguhnya, kedua ungkapan ini memiliki pengertian yang berbeda. Agama lebih menunjukkan pada perkembangan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Sementara itu, religiusitas berkaitan dengan adanya kenyataan tentang merosotnya kualitas penghayatan orang dalam beragama; atau berkaitan dengan hilangnya dimensi kedalaman dan hakikat dasar yang universal dari religi (Sudardi, 2003:39). Jadi, religiusitas merupakan kritik terhadap kualitas keberagamaan seseorang di samping terhadap agama sebagai lembaga dan ajaran.

Sebagai suatu kritik, religiusitas dimaksudkan sebagai pembuka jalan agar kehidupan orang yang beragama menjadi semakin intens. Sudardi, (2003: 43) menyatakan bahwa semakin orang religius, hidup orang itu semakin menjadi nyata. Dengan kata lain, intensitas keberagamaan seseorang dapat diukur sejauh mana orang itu menjadi semakin nyata (*real*) atau merasa semakin ada dengan hidupnya sendiri. Bagi orang yang beragama, intensitas itu tidak dapat dipisahkan dari keberhasilannya untuk membuka diri terus-menerus terhadap pusat kehidupan. Inilah yang disebut religiusitas sebagai inti kualitas hidup manusia karena hal tersebut merupakan dimensi yang berada di dalam lubuk hati, sebagai riak getaran nurani pribadi dan menapaskan intimitas jiwa (Mangunwijaya, 1988:11–15).

Jika dilacak dari berbagai peristiwa sejarah manusia dalam upayanya meraih dimensi terdalam dan paling eksistensial pada dirinya, religiusitas merupakan sesuatu yang (1) melintasi agama-agama, (2) melintasi rasionalisasi, (3) menciptakan keterbukaan antarmanusia, dan (4) tidak identik dengan sikap pasifisme (Sudardi, 2003: 51). Hal itu sesuai dengan pernyataan bahwa religiusitas

pada dasarnya bersifat mengatasi atau lebih dalam daripada agama yang tampak, formal, dan resmi karena ia tidak bekerja dalam pengertian-pengertian (otak), tetapi dalam pengalaman dan penghayatan yang mendahului analisis dan konseptualisasi (Mangunwijaya, 1988:11-12).

Salah satu cara yang dapat dilakukan manusia untuk meraih pengalaman religius adalah dengan meningkatkan kepekaannya menangkap simbol atau lambang-lambang yang ada di sekelilingnya. Dengan menangkap simbol atau lambang-lambang itu manusia akan memperoleh pengalaman estetik. Pengalaman estetik itulah yang akan mengarahkan atau membangkitkan pengalaman religius. Di sinilah letak keceratan hubungan antara pengalaman estetik dan pengalaman religius.

Pada dasarnya karya sastra adalah wujud representasi dunia dalam bentuk lambang (kebahasaan). Oleh karena itu, sesuai dengan pernyataan di atas, karya sastra merupakan salah satu media yang dapat menjadi sumber pengalaman estetik yang pada gilirannya akan menghantarkan seseorang untuk mencapai pengalaman religius. Dikatakan demikian karena persona atau tokoh-tokoh di dalam karya sastra juga memiliki keinginan dan kerinduan seperti halnya manusia sehingga mereka juga berusaha mencari jawaban atas berbagai pertanyaan eksistensial mengenai dirinya. Itulah sebabnya, langsung atau tidak, karya sastra juga mengandung sesuatu — yang oleh Dharma (2004:79) disebut amanat atau moral — yang mampu membangkitkan religiusitas manusia (pembaca).

Bertolak dari pernyataan di atas, pemahaman terhadap religiusitas dalam sastra menjadi sangat penting. Hal tersebut bukan hanya karena alasan untuk memperoleh pengetahuan tentang religiusitas dalam sastra (Indonesia dan daerah), melainkan juga karena — secara pragmatis sebagai suatu ‘gerakan mencari dimensi yang hilang dari religi’ — religiusitas merupakan sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana pembinaan dan pendewasaan mental manusia yang saat ini dinilai telah mengalami reduksi akibat merebaknya paham rasionalisme.

Melalui media karya sastra, kesadaran religiusitas dapat tersentuh. Kesadaran religiusitas itu bisa berupa kecintaan dan ketakwaan pada

Tuhan, kesadaran akan kebesaran Tuhan, kesadaran akan takdir, kesadaran hidup tak pernah abadi, dan sebagainya. Semuanya bentuk kesadaran di atas dapat diwadahi dalam bentuk puisi atau prosa. Puisi maupun prosa yang bisa membangkitkan perasaan religius serta menumbuhkan penghayatan nilai-nilai sikap spiritual dan penghayatan akan nilai filosofis ketuhanan. Dengan tumbuhnya penghayatan tersebut dapat menambah nilai – nilai kesadaran religius, dan mempertebal rasa iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sehubungan dengan latar belakang, masalah yang akan dijadikan topik pembahasan dalam penelitian ini adalah nuansa religiusitas dalam Kisah Abdullah Ibnu Salam. Sesuatu yang akan dipecahkan lewat masalah itu adalah seperti apakah nuansa religiusitas yang terekam dalam karya sastra Makassar tersebut. Selanjutnya, tujuannya adalah menelusuri dan mengumpulkan selengkap-lengkapannya, kemudian mendeskripsikan nuansa religiusitas yang terkandung dalam karya sastra Makassar tersebut.

## 2. Kerangka Teori

Untuk mengungkapkan religiusitas dalam Kisah Abdullah Ibnu Salam digunakan pendekatan pragmatik yang dikembangkan oleh Abrams. Menurut Abrams (dalam Teeuw, 1988: 49—53) karya sastra diciptakan oleh pengarang hanyalah berupa alat atau sarana untuk menyampaikan pendidikan (dalam arti luas) kepada pembaca. Dengan demikian, yang menjadi objek analisis sastra bukanlah karya sastra itu sendiri (objek *estetik*), melainkan yang lebih utama dan lebih penting adalah tujuan atau nilai (objek *eksraestetik*) yang bersifat praktis (pragmatik) yang tercermin dalam karya sastra. Konsep itu memandang bahwa karya sastra yang banyak memuat nilai dan tujuan (fungsi) yang bermanfaat bagi pembaca dianggap sebagai karya sastra yang baik. Jika dikaitkan dengan pandangan Horatius (dalam Teeuw, 1988: 5; Welck, 1990: 25—27) yang menyatakan bahwa fungsi sastra adalah gabungan dari *duce* “manis, menyenangkan” dan *utile* “berguna, bermanfaat”, penelitian terhadap tujuan atau fungsi sastra cenderung mengarah kepada fungsi

*utile*, bukan *dulce*. Hal ini didasari oleh anggapan bahwa karya sastra mengandung tujuan atau manfaat, yaitu membina, mendidik, dan membentuk pribadi pembaca. Tujuan yang bermanfaat bagi penikmat inilah yang dianalisis secara pragmatik dalam tulisan ini.

## 3. Metode

Metode yang diterapkan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif dengan pengumpulan data teknik studi pustaka. Sumber data penulisan ini adalah salah satu karya sastra Makassar berbentuk prosa berjudul Kisah Abdullah Ibnu Salam. Cerita ini ditulis oleh Mangemba yang diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1981.

## 4. Pembahasan

### 4.1 Ringkasan Isi Cerita

Cerita ini mengisahkan seorang pemimpin Yahudi yang bernama Abdullah Ibnu Salam. Pemimpin Yahudi itu masuk Islam setelah bertemu dan berdialog dengan Nabi Muhammad saw.

Pada suatu hari Jibril datang pada Nabi Muhammad saw. Jibril menganjurkan agar Nabi Muhammad saw menyurati Abdullah Ibnu Salam. Selanjutnya, Nabi Muhammad saw menulis surat dakwah lalu diutuslah Saidil Mursalim untuk mengantarkan surat itu kepada Abdullah Ibnu Salam di Kampung Haibar. Kedatangan Saidil Mursalim yang membawa surat dakwah itu disambut dengan penuh penghormatan.

Surat tersebut diterima oleh Abdullah Ibnu Salam. Selanjutnya, ia membuka dan membacanya. Setelah itu, Abdullah Ibnu Salam pergi mengumpulkan semua penduduk Haibar. Setelah semua penduduk Haibar berkumpul, Abdullah Ibnu Salam menyampaikan isi surat dari Nabi Muhammad saw tersebut.

“Wahai sekalian kaumku! Surat ini dari Nabi Muhammad saw yang isinya mengajak kita semua untuk masuk dan memeluk agama Islam, mengikuti dan mengajarkan ajaran agamanya, mempercayai dan mengakui kenabian, dan kerasulannya sebagai nabi akhir zaman”. Setelah

mendengar isi surat dakwah itu penduduk Haibar berkata, “Kami sekalian kaum Yahudi tidak akan beriman kepada Nabi Muhammad sebelum melihat dan menyaksikan tanda-tanda kenabian dan kerasulannya.”

Ketika mendengar penolakan dari kaumnya itu, Abdullah Ibnu Salam bermaksud untuk menemui Nabi Muhammad saw untuk mengajukan seribu satu macam persoalan. Kalau semua persoalan yang diajukan itu terjawab olehnya, berarti Muhammad benar-benar nabi terakhir yang selalu disebut-sebut dalam kitab Taurat, Injil, dan Zabur, dan nabi-nabi sebelumnya. Karena itu, “janganlah kamu sekalian mendustakannya.” Seluruh penduduk Haibar menyetujui Abdullah Ibnu Salam untuk menemui Nabi Muhammad saw.

Abdullah Ibnu Salam bersama orang-orang pilihan dari Bani Israil yang berjumlah tujuh ratus orang berangkat menemui Nabi Muhammad guna menanyakan dan memintakan penjelasan dari masalah-masalah yang dihadapinya. Berita kedatangan Abdullah Ibnu Salam bersama rombongannya telah diketahui oleh Nabi Muhammad saw karena pada waktu itu Malaikat Jibril turun kepada nabi dan mengatakan bahwa akan datang Abdullah Ibnu Salam ditemani tujuh ratus orang dari Bani Israil untuk menanyakan berbagai persoalan.

Tak lama kemudian tibalah Abdullah Ibnu Salam bersama rombongannya. Nabi Muhammad mempersilahkan Abdullah Ibnu Salam untuk mengemukakan semua persolannya. Persoalan pertama yang diajukan kepada Nabi Muhammad adalah kebenaran kenabian Muhammad. “Hai Muhammad! Benarkah tuan ini seorang rasul (utusan) Allah atau bukan?” kedua tokoh itu terlibat dalam dialog. Secara keseluruhan Kisah Abdullah Ibnu Salam ini berisikan dialog antara Nabi Muhammad dan Abdullah Ibnu Salam.

Religiusitas yang terkandung dalam Kisah Abdullah Ibnu Salam adalah:

#### 4.1.1 Penciptaan Nabi Adam

Ketika akan dijadikan patung Adam, tanah pilihan tersebut dicampuri air tawar, air asin, air anyir, angin, dan api. Kemudian diresapi dengan berbagai macam sifat. Sebelum dijadikan patung, tanah itu dicampuri rempah-rempah, wangi-

wangian, dan nur sifat Allah, dan disirami air hujan Bahrul Uluhiyah, kemudian dibenamkan dalam air Kudratul Izzah-Nya lalu diciptakan menjadi patung adam yang sempurna.

Adam diciptakan dalam waktu yang sangat lama. Menurut para ulama, patung Adam diselubunginya dalam waktu 120 tahun, yaitu 40 tahun di tanah kering, 40 tahun di tanah basah, dan 40 tahun di tanah hitam dan berbau. Kemudian Allah mengubah patung Adam dengan rupa kemuliaan. Setelah patung adam jadi, dimasukkan ruh ke dalam tubuh Adam lalu ruh itu masuk perlahan-lahan sampai batas kepalanya saja yang membutuhkan waktu 200 tahun lamanya (Efendie, 1979:44)

Allah menciptakan manusia pertama untuk menempati bumi dan mengaturnya. Manusia pertama itu diciptakan Allah dari tanah, lalu ditiupkan ke dalamnya ruh ciptaan Allah sehingga menjadi hidup, melihat, mendengar, merasa, dan berpikir. Manusia pertama itu diberi nama Adam. Dengan demikian, adam merupakan nenek moyang manusia.

Dalam dialog antara Abdullah Ibnu Salam dan Nabi Muhammad dalam cerita ini dijelaskan asal-usul tanah yang menjadi bahan baku penciptaan Nabi Adam. Seperti apa dialognya? Perhatikan kutipan berikut ini.

“Abdullah Ibnu Salam: “Dari manakah Adam itu diciptakan?”

Nabi Muhammad: “Nabi Adam itu diciptakan dari tanah, tanah itu asalnya dari air, air itu asalnya dari cahaya, cahaya itu berasal dari mutiara, mutiara itu berasal dari tanda atau alamat, tanda atau alamat itu asalnya dari tulisan, tulisan itu dari akik, akik asalnya dari kun fayakun, sedang kun fayakun itu berasal dari kudrat dan idarat yang Maha Esa”.

Abdullah Ibnu Salam: “Benar!” (Mangemba, 1981: 61)

Pada bagian lain Kisah Abdullah Ibnu Salam dijelaskan bahwa Allah memerintahkan Malaikat Israfil untuk mengambil segenggam tanah. Karena tanah tersebut tidak mau diambil oleh Malaikat Israfil, Allah memerintahkan Malaikat Jibril untuk mengambil tanah. Namun, tanah tersebut tetap tidak mau diambil.

Dalam kutipan berikut dijelaskan Malaikat

yang mengambil tanah, sifat dan warna tanah yang diambil, kemudian tanah itu diremas selama empat puluh tahun. Hal tersebut diungkapkan kutipan berikut:

“Abdullah Ibnu Salam: “Darimana Nabi Adam diciptakan?”

Nabi Muhammad: “Nabi Adam a.s diciptakan dari tanah. Dalam Kisah dikatakan, tatkala Adam diciptakan, Allah memerintahkan Malaikat Israfil mengambil segenggam tanah. Maka pergilah Israfil mengambil tanah yang dimaksud. Namun, ketika tanah itu akan diambil berkatalah tanah, “Hai Israfil! Janganlah engkau mengambil saya, sebab saya tidak layak dibawa menghadap zat yang Maha Mulia.” Mendengar jawaban tadi, kembalilah Malaikat Israfil ke hadirat Allah seraya berkata dalam sujudnya, “Ya Tuhanku! Engkau Maha Tahu segala sesuatu yang nampak dan tersembunyi (lahir dan batin), sesungguhnya tanah itu tidak bersedia kuambil.” Maka diperintahkanlah Malaikat Jibril sebagaimana perintah Allah kepada Malaikat Israfil tadi. Pergilah Malaikat Jibril untuk mengambil segenggam tanah. Tetapi tetap tidak mau dan menjawab sebagaimana juga jawabannya terhadap Malaikat Israfil. Jibril pun kembali dan sujud kepada Allah seraya berkata, “Ya Tuhanku! Engkaulah yang Maha Mengetahui yang nyata dan yang tersembunyi. Tanah itu tidak kuambil.” Kemudian Allah memerintahkan Malaikat Malakulmaut untuk mengambil tanah tersebut. Maka pergilah Malaikat Malakulmaut untuk mengambil tanah tersebut. Maka pergilah Malaikat Malakulmaut dan sekalian malaikat untuk mengambil tanah tersebut. Adapun tanah yang diambil para Malaikat tadi bermacam-macam sifat dan warnanya.

Abdullah Ibnu Salam: “Benar!”

Abdullah Ibnu Salam: “Dimanakah Jibril mengambil tanah?”

Nabi Muhammad: “Tatkala malaikat tadi membawa tanah yang beraneka warna, diperintahkan lagi malaikat Jibril untuk mengambil tanah itu dan selanjutnya menyerahkan kepada malaikat Malakulmaut untuk diremas dan dibentuk. Dan kurang lebih empat puluh tahun lamanya tanah itu diremas, barulah terbentuk tubuhnya Adam a.s. itulah sebabnya dinamai “Adam”, karena

ia diciptakan dari tanah.

Abdullah Ibnu Salam: “Benar!”

Abdullah Ibnu Salam: “Ceritakan lagi padaku ketika Nabi Adam ditiupkan roh. Apakah roh itu ditiupkan dari mulutnya, atau bagaimana?”

Nabi Muhammad: Nabi Adam a.s itu ditiupkan roh dari mulutnya.” (Mangemba, 1981: 63)

Berdasarkan dialog di atas jelaslah bahwa Adam itu diciptakan dari tanah. Menurut pandangan ulama (dalam Effendie, 1979:41), bagian tubuh Nabi Adam dijadikan dari tanah yang berbeda-beda.

- a. Kepala Adam dari tanah Baitul Moqoddas karena di situlah berada otak dan akal manusia.
- b. Telinganya dari tanah bukit Thursina karena dia alat pendengar dan tempat menerima nasihat.
- c. Dahinya dari tanah Irak karena di situ tempat sujud kepada Allah.
- d. Mukanya dari tanah Aden karena di situ tempat berhias dan tempat kecantikan.
- e. Matanya dari tanah telaga Alkautsar, tempat untuk menarik perhatian.
- f. Giginya dari tanah relaga Alkautsar, tempat bermanis-manis.
- g. Tangan kanannya dari tanah Ka’bah, untuk mencari nafkah dan kerjasama sesama manusia.
- h. Tangan kirinya dari tanah Paris, tempat beristinja.
- i. Perutnya dari tanah Khurasan, tempat lapar dan haus.
- j. Kemaluanannya dari tanah Babylon, tempat seks (birahi) dan tipu daya setan.
- k. Tulang dari tanah bukit Thursina, alat peneguh tubuh manusia.
- l. Dua kakinya dari tanah India.
- m. Hatinya dari tanah surga Firdaus karena di situ tempat iman, keyakinan, ilmu, kemauan.
- n. Lidahnya dari tanah Thaif, tempat mengucap shahadat, bersyukur, dan berdoa kepada Tuhan.

#### 4.1.2 Adam Keluar dari Surga

Pada suatu masa Allah memerintahkan kepada Malaikat agar mereka sujud kepada Adam. Sujud tersebut bukanlah sujud untuk menyembah

Adam, tetapi sujud sebagai penghormatan kepada Adam sesuai kedudukan Adam yang akan menjadi khalifah Allah di dunia. Atas perintah Allah swt tersebut, semua Malaikat sujud kepada Adam, kecuali Iblis yang tidak mau sujud. Ketika ditanya oleh Allah mengapa tidak menjalankan perintah untuk bersujud kepada Adam, Iblis dengan sombongnya menjawab, “Adam diciptakan dari tanah, aku diciptakan dari api, dan aku lebih terhormat daripada Adam.”

Karena mendengar perintah Allah tersebut, Iblis diperintahkan oleh Allah untuk keluar dari surga, sedangkan Adam dan Hawa diperintahkan untuk tetap tinggal di surga. Allah melarang Adam dan Hawa untuk memakan buah huldi. Larangan Allah itu dipergunakan Iblis untuk menggoda Adam dan Hawa agar mereka juga dikeluarkan dari surga. Pada suatu hari Iblis memetik buah terlarang itu, lalu menyodorkannya buah itu kepada Adam dan Hawa untuk memakannya. Adam dan Hawa menolak karena mengingat larangan Allah. Iblis gagal, tetapi Iblis tidak putus asa, setiap saat tetap menggoda Adam dan Hawa untuk memakan buah itu.

Setelah bertahun-tahun Adam dan Hawa lupa akan larangan Allah itu. Pada saat itulah Iblis datang menyodorkan buah itu kepada Adam dan Hawa. Karena sudah lupa, Adam dan Hawa memakannya. Sesudah dimakan, barulah keduanya teringat bahwa buah itu adalah buah terlarang. Keduanya menyesali diri lalu memohon ampunan kepada Allah. Allah memberi ampunan kepada Adam dan Hawa, tetapi keduanya harus keluar dari surga.

Dalam dialog antara Abdullah Ibnu Salam dan Nabi Muhammad terungkap jawaban dari beberapa pertanyaan berikut ini.

1. Mengapa Nabi Adam dikeluarkan dari surga?
2. Berapa tangkai pohon huldi itu?
3. Berapa biji buah huldi itu dimakan nabi Adam?
4. Kemana Adam dan Hawa pergi setelah keluar dari surga?
5. Apa yang dipakai Adam dan Hawa ketika keluar dari surga?
6. Berapa kali Sitti Hawa melahirkan?

Untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut kita simak kutipan berikut ini.

“Abdullah Ibnu Salam: “Apa sebabnya Nabi Adam dikeluarkan dari dalam surga.”

Nabi Muhammad: “Ketika Nabi Adam a.s bersama istrinya tinggal di surga, mereka diberi kebebasan dan menguasai serta menikmati buah-buahan yang ada di dalamnya. Kecuali sebatang pohon yang bernama “pohon Huldi”, itulah yang dilarang. Tetapi karena kelicikan dan tipu daya Iblis, akhirnya Nabi Adam dan Sitti Hawa terpedaya dan memakan buah yang dilarang itu. Setelah itu terasalah perut mereka seperti ingin buang air besar, dan pada saat itulah mereka dikeluarkan dari surga, lalu mereka turun ke dunia.”

Abdullah Ibnu Salam: “Benar!”

Abdullah Ibnu Salam: “Ada berapa tangkainya pohon tersebut?”

Nabi Muhammad: “Pohon huldi mempunyai tujuh tangkai, dan tiap-tiap tangkai terdapat lima biji yang besarnya kira-kira seperti telur ayam.”

Abdullah Ibnu Salam: “Benar!”

Abdullah Ibnu Salam: “Berapa bijikah yang dimakan Nabi Adam a.s.”

Nabi Muhammad: “Hanya tiga biji”.

Abdullah Ibnu Salam: “Terbagi berapakah buah huldi yang jatuh tadi?”

Nabi Muhammad: “Terbagi dua. Sebagian jatuh kepada Nabi Adam, dan sebagian lagi dijadikan bibit tanaman. Dari situlah sumbernya biji-bijian yang ada sekarang.”

Abdullah Ibnu Salam: “Ketika Nabi Adam dan Hawa dikeluarkan dari surga, pergi kemanakah mereka berdua?”

Nabi Muhammad: “Tatkala mereka keluar dari surga, mereka diturunkan ke dunia pada dua tempau yang berbeda; Nabi Adam diturunkan di India dekat gunung Sailan, sedangkan Sitti Hawa diturunkan di Jeddah, pesisir pantai barat kota Mekah.”

Abdullah Ibnu Salam: “Benar!”

Abdullah Ibnu Salam: “Pakaian apa yang dipakai Nabi Adam dan Sitti Hawa ketika mereka keluar dari surga?”

Nabi Muhammad: “Ketika keduanya telah memakan buah yang terlarang, maka pakaian yang dipakainya terbang meninggalkan mereka karena takut kepada azab Allah, dan saat itu terbukalah aurat mereka berdua. Untuk menutupnya, Nabi

Adam pergi mencari tiga lembar daun. Selebar dijadikan selimut, lembar kedua dijadikan jubah, dan lembar ketiga dijadikan celana. Adapun Sitti Hawa hanya rambutnya yang dijadikan penutup aurat.”

Abdullah Ibnu Salam: “Benar!”

Abdullah Ibnu Salam: “Apakah Nabi Adam itu diciptakan dari Hawa, atau Hawa diciptakan dari Adam?”

Nabi Muhammad: “Sesungguhnya Sitti Hawa diciptakan dari Nabi Adam. Andaikata Nabi Adam diciptakan dari Sitti Hawa, berarti pihak perempuanlah yang berhak menjatuhkan talak. Tetapi tidak demikian halnya.”

Abdullah Ibnu Salam: “Apakah Sitti Hawa diciptakan dari tubuh Nabi Adam atau dari mana?”

Nabi Muhammad: “Sesungguhnya Hawa diciptakan dari tubuh Adam.”

Abdullah Ibnu Salam: “Benar!”

Abdullah Ibnu Salam: “Ada berapa kalikah Sitti Hawa melahirkan?”

Nabi Muhammad: “Sitti Hawa melahirkan sebanyak dua puluh tiga kali, dan anaknya selalu kembar. Seorang bayi laki-laki dan seorang bayi perempuan. Adapun Nabi Adam mengawinkan antar anaknya sendiri. Sesuai dengan hukum yang berlaku pada saat itu yang masih membolehkan kawin dengan saudara kandung tetapi secara silang. Maka Habil harus kawin dengan saudara kembarnya Kabil. Sedang Kabil harus kawin dengan saudara kembarnya Habil. Ketentuan ini ditolak oleh Kabil karena ia merasa dirugikan, sebab calon istrinya tidak cantik, sedangkan calon istri Habil sangat cantik. Atas dorongan hawa nafsu dan petunjuk serta godaan Iblis, bertekadlah si Kabil untuk membunuh adik kandungnya sendiri. Sesuai petunjuk Iblis, Kabil harus mencari batu yang runcing, lalu dilemparkannya ke kepala Habil. Perintah Iblis itu dilaksanakan sebaik-baiknya oleh Kabil, dan akhirnya matilah Habil kena lemparan batu. Setelah itu pergilah Kabil menguburkan Habil setelah mendapat petunjuk dari seekor burung kakatua.”

Abdullah Ibnu Salam: “Benar!” (Mangemba, 1981: 76—77)

#### 4.1.3 Kedudukan Agama yang Dibawa Para Nabi

Banyak orang yang mengira bahwa Islam

hanyalah nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sejak lima belas abad yang lalu. Anggapan seperti itu sangat keliru. Islam adalah nama bagi seluruh risalah yang memberi petunjuk bagi manusia sejak Nabi Adam sampai kini.

Hakikat Islam telah mencapai puncak kesempurnaannya dan menampakkan bentuknya yang terakhir dalam risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Akan tetapi, telah dijelaskan oleh Alquran bahwa agama yang dibawa oleh nabi-nabi seluruhnya (Nabi Nuh, Nabi Musa, Ibrahim, Daud, Ismail, Ishak, Ya’qub, Isa, sampai Nabi Muhammad) adalah Islam.

Dialog antara Abdullah Ibnu Salam dan Nabi Muhammad dalam cerita di bawah ini menjawab beberapa pertanyaan berikut: apakah agama yang dibawa oleh para nabi (rasul) itu benar-benar agama yang diperintahkan Allah?; apakah agama itu juga bermacam-macam?; apakah agama yang dibawa nabi-nabi terdahulu itu juga agama Islam?

Abdullah Ibnu Salam: “Apakah agama yang dibawa oleh para nabi (rasul) itu benar-benar agama yang diperintahkan oleh Allah?”

Nabi Muhammad: “Hai Abdullah Ibnu Salam! Sesungguhnya agama umatku (Islam) yang saya bawa adalah agama yang diperintahkan Allah Subhanahu Wataala, bukan ciptaan siapa-siapa.”

Abdullah Ibnu Salam: “Benar!”

Abdullah Ibnu Salam: “Bagaimana kedudukan Islam itu terhadap Iman?”

Nabi Muhammad: “Sesungguhnya zat yang mulia (Allah) itu tunggal (Esa), tidak beranak dan tidak pula diperanakkan (berpakak). Hai Abdullah Ibnu Salam sayalah ini bernama Muhammad yang diutus oleh Allah ke seluruh umat manusia.”

Abdullah Ibnu Salam: “Benar!”

Abdullah Ibnu Salam: “Apakah agama itu juga bermacam-macam?”

Nabi Muhammad: “Agama itu bermacam-macam, tetapi hanya satu yang diterima oleh Allah itulah agama Islam.”

Abdullah Ibnu Salam: “Benar!”

Abdullah Ibnu Salam: “Apakah agama yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu itu juga membawa agama, tetapi hanya berlaku dalam lingkungan tertentu saja.”

Abdullah Ibnu Salam: “Benar!”

Abdullah Ibnu Salam: “Apakah orang Islam itu juga masuk surga karena amal kebbaikannya atau bagaimana?”

Nabi Muhammad: “Ada juga orang Islam yang masuk surga bukan karena amal kebbaikannya.”

Abdullah Ibnu Salam: “Orang Islam yang manakah itu?”

Nabi Muhammad: “Ialah orang kafir, yahudi, nasrani, dan para penyembah patung, lalu kemudian beriman dan masuk Islam” (Mangemba, 1981: 78—79)

Dalam dialog di atas terungkap bahwa Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah swt. untuk seluruh umat manusia. Begitu pula, agama yang dibawanya adalah agama Islam. Memang agama itu bermacam-macam tetapi hanya satu yang diakui oleh Allah swt. yaitu agama Islam.

#### 4.1.4 Alquran

Alquran itu kitab suci umat Islam. Alquran berasal dari kata *quraa* yang bermakna ‘bacaan’. Alquran adalah kalam Allah swt. yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw. dan ditulis *mushaf*, diriwayatkan dengan mutawatir, serta membacanya adalah ibadah. (Menteri Agama RI, 1412 H: 96)

Isi Alquran memuat petunjuk bagi keselamatan dan kebahagiaan orang-orang yang mempercayai dan mengamalkannya, seperti akidah, akhlak, syariat dan ibadah. Allah memberi wahyu (Alquran) kepada Rasul-Nya supaya mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya dengan izin Allah swt. Sekalipun Alquran turun di tengah bangsa Arab dengan berbahasa Arab, misinya untuk seluruh umat manusia (Musa, 1991: 1)

Menurut Al-Math (1994: 39), Alquran merupakan cahaya Allah di ufuk dunia. Alquran tetap kekal meskipun berbagai negara dan bangsa binasa. Ia kekal karena dipelihara Allah, dihafal oleh para ulama, dan diabadikan dalam tulisan, cetakan, dan mushaf. Allah swt berfirman, “Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Alquran dan sesungguhnya kami benar-benar menjaganya (Menteri Agama RI, 1412 H: 390)

Dalam pertemuan kaum Yahudi yang dipimpin oleh Abdullah Ibnu Salam dengan Nabi

Muhammad saw. Salah satu yang dipersoalkan adalah kitab Alquran sebagaimana terdapat dalam kutipan dibawah ini:

“Abadullah Ibnu Salam: “Kitab apakah yang diturunkan kepadamu?”

Nabi Muhammad: “Kitab yang diturunkan kepadaku adalah Alquran.” Abdullah Ibnu Salam: “Bagaimanakah cara turunnya Alquran itu? apakah diturunkan sekaligus ataukah bertahap?”

Nabi Muhammad: “Alquran tidak diturunkan sekaligus, tetapi secara berangsur-angsur sesuai dengan kemampuan dan tuntutan umat pada waktu itu.”

Abadullah Ibnu Salam: “Mengapa demikian?”

Nabi Muhammad: “Karena Alquran itu diturunkan dari Lauh Mahfudz”

Abadullah Ibnu Salam. Benar!” (Mangemba, 1981: 79)

Mengenai turunnya Alquran, Allah berfirman, “Sesungguhnya Alquran ini benar-benar oleh *Rab* semesta alam, dibawa turun oleh Arruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas” (Menteri Agama RI, 1412 H: 572). Jadi, Alquran itu diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril.

Alquran diturunkan secara berangsur-angsur dalam masa 22 tahun, 2 bulan, 22 hari atau selama 23 tahun, yaitu 13 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madinah (Menteri Agama RI, 1412 H: 1079)

Hikmah diturunkan secara berangsur-angsur: (1) agar lebih mudah di mengerti dan dilaksanakan, (2) sesuai dengan kemaslahatan, (3) turunnya suatu ayat sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi, (4) agar mudah menghafalkannya, dan (5) di antara ayat-ayat ada yang merupakan jawaban dari pertanyaan atau penolakan suatu pendapat atau perbuatan.

#### 4.1.5 Orang yang Lebih Jahat dari Fir'aun

Fir'aun merupakan manusia yang paling jahat karena tidak mau mengakui adanya Tuhan. Bahkan, Fir'aun telah mengangkat dirinya sebagai Tuhan untuk disembah oleh kaumnya. Ternyata

kejahatan yang dilakukan oleh Fir'aun belum seberapa jika dibandingkan dengan kejahatan yang dilakukan oleh manusia. Artinya, dilihat dari perilaku, perbuatan, dan cara berpikirnya, ternyata ada manusia yang lebih jahat dari Fir'aun.

Dalam Kisah Abdullah Ibnu Salam dijelaskan manusia yang lebih jahat dari Fir'aun. Dalam dialog berikut ini terungkap 24 macam manusia yang lebih jahat dari Fir'aun, sebagaimana dalam dialog antara Abdullah Ibnu Salam dan Nabi Muhammad dalam kutipan berikut ini.

“Abdullah Ibnu Salam: “Ada berapa macam orang yang lebih jahat dari Fir'aun?”

Nabi Muhammad: “Hai Abdullah! Banyak sekali manusia yang lebih jahat dari Fir'aun; pertama, orang-orang yang mengetahui kegunaan dan hikmah shalat tetapi tidak melaksanakannya; kedua, orang-orang yang disuruh melaksanakan shalat lantas tidak mau; ketiga, orang-orang yang mendapat rezki yang lapang dari Allah lantas ia tidak mendirikan shalat; keempat, orang-orang yang memperbunkan uang; kelima, orang-orang yang durhaka kepada ibu bapaknya; keenam, orang-orang yang durhaka kepada gurunya; ketujuh, orang-orang yang yang tidak mensyukuri nikmat pemberian dari Allah swt.; kedelapan, orang-orang yang merampas harta orang lain; kesembilan, orang-orang yang merampas harta warisan orang lain; kesepuluh, orang-orang yang iri terhadap sesamanya manusia; kesebelas, orang-orang yang senang mengungkap-ungkap kejahatan orang lain; kedua belas, orang-orang yang suka membodohi sesamanya manusia; ketiga belas, orang-orang yang senang memakan hasil keringat orang lain; keempat belas, orang-orang yang meminum minuman keras; kelima belas, orang-orang yang iri terhadap harta orang lain; keenam belas, orang-orang yang membalas kebaikan seseorang dengan kejahatan; ketujuh belas, orang-orang yang tidak menghormati tamunya; kedelapan belas, orang-orang yang mempunyai anak tetapi tidak disuruh untuk menuntut ilmu agama (ilmu akhirat); kesembilan belas, orang-orang yang tidak bertegur sapa sesamanya muslim; kedua puluh, orang-orang yang memandang hina orang miskin; kedua puluh satu, istri yang

mencari laki-laki lain selain suaminya; kedua puluh dua, orang-orang yang mempermadukan dua orang bersaudara; kedua puluh tiga, istri yang menghalangi hajat suaminya terhadap dirinya; kedua puluh empat, orang-orang yang tidak pernah menyuruh istrinya untuk melakukan kepada Allah swt.

Abdullah Ibnu Salam:”  
Benar!” (Mangemba, 1981: 81—82)

#### 4.1.6 Kiamat

Kiamat merupakan rahasia Allah swt. Tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan terjadi kiamat. Ketika gerak semua makhluk hidup dan aktivitas alam berhenti, itulah permulaan kiamat. Sekalipun ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, manusia tidak dapat membuka tabir hari kiamat kecuali hanya mempercayai bahwa alam ini ada awal dan akhirnya.

Allah swt menggambarkan kepada kita melalui alquran dan hadis rasul tentang kiamat ini. Allah memberikan gambaran yang sangat jelas tentang kiamat sehingga kita seakan-akan melihatnya. Allah swt berfirman, “Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya yang dahsyat.” (Menteri Agama RI, 1412 H: 1087)

Ayat ini memiliki pengertian yang tegas tentang janji dan ancaman Allah kepada umat manusia. Allah mengingatkan manusia tentang hari kiamat yang sangat mengerikan. Hal itu penting agar umat manusia mengakhiri perbuatan maksiat yang telah dilarang.

Kiamat itu pasti terjadi, tidak ada keraguan lagi padanya. Karena itu kepercayaan terhadap hari kiamat itu termasuk salah satu rukun iman yang enam itu, yaitu rukun iman yang kelima, kepercayaan tentang akhirat. Allah swt. berfirman, “Sesungguhnya kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya, tetapi kebanyakan manusia tidak mau beriman” (Menteri Agama RI, 1412 H: 759)

Dalam ajaran sufi yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. melalui dialog dengan Abdullah Ibnu Salam diterangkan tanda-tanda dekatnya hari kiamat dan tanda-tanda lain sebelum kiamat terjadi yang pertama disebutnya tanda-tanda akhir zaman atau tanda kiamat kecil (Qiyamat Shuqhra) dan yang kedua disebut tanda hari kiamat besar (Qiyamat Kubra).

#### 4.1.6. Tanda-Tanda Akhir Zaman

Tanda-tanda akhir zaman sudah dapat kita saksikan dalam kehidupan kita sehari-hari, seperti minuman keras sudah dianggap sebagai minuman biasa, orang fasik dan munafik semakin bertambah banyak, orang curang (korupsi) dan pendusta ada dimana-mana. Isi Alquran tidak lagi dihayati dan diamalkan, dan para penyanyi atau artis dihormati, disanjung, dan dipuja sedemikian rupa.

Untuk lebih jelasnya, tanda-tanda akhir zaman itu dapat diketahui melalui dialog antara Abdullah Ibnu Salam dan Nabi Muhammad berikut ini.

“Abdullah Ibnu Salam: “Hai muhammad! Ceritakan lagi padaku tentang situasi dan tanda-tandanya akhir zaman itu.”

Nabi Muhammad: “Apabila masa itu telah datang, timbullah hal-hal yang aneh-aneh. Pada waktu itu sudah banyak orang bodoh yang tidak mau lagi belajar, sementara orang-orang pintar tidak mau lagi menggunakan ilmu pengetahuannya, minuman keras sudah dianggap minuman biasa, orang-orang yang curang dan pendusta sudah terdapat di mana-mana. Anak-anak tidak takut lagi dan tidak hormat kepada orang tuanya, para hakim dan jaksa sudah bersifat rakus dan tidak berlaku adil lagi, dan masih banyak lagi tanda dan alamat dari hari kiamat itu.” (Mangemba: 1982: 83--84)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa kiamat itu akan terjadi ketika kebenaran telah terbungkam, kebatilan terangkat kepermukaan, orang-orang yang meninggalkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, yang haram dihalalkan, kezaliman merajalela, kerusakan terjadi, penyimpangan seksual (perzinahan) dipertontonkan, mereka mengikuti hawa nafsunya. Rasulullah bersabda, “Diantara tanda-tanda kiamat ialah diangkatnya ilmu pengetahuan dan kebodohan menjadi dominan, arak menjadi minuman biasa, zina dilakukan terang-terangan, kaum wanita berlipat ganda dan kaum pria berkurang sehingga terdapat lima puluh berbanding seorang pria” (El-sulthani: 2001:36).

#### 4.1.7 Malaikat Israfil dan Sangkakala

Malaikat Israfil bertugas untuk meniup sangkakala. Allah berfirman, apabila sangkakala ditiup, sekali tiup, diangkatlah bumi dan gunung-gunung dibenturkan keduanya. Keduanya sekali dibentur maka pada hari itu terjadilah kiamat (Menteri Agama RI, 1412 H : 967). Pada waktu itu semesta menjadi hancur.

Menurut Jauzy (2004: 79), Israfil merupakan malaikat yang sangat besar. Sayap kanannya berada di timur dan sayap kirinya berada di barat. Kedua kakinya berada di dasar bumi lapis ke tujuh dan memerlukan waktu lima ratus tahun perjalanan untuk mencapai lututnya, sehingga terbelit di bawah *Aryy*, sedangkan *Aryy* itu berada di bagian atas punggungnya dekat lehernya. Lauh Mahfuddz berada di antara kedua matanya. Malaikat Israfil telah meletakkan sangkakala itu di mulutnya, siap untuk segera meniup. Dia telah mengerutkan dahinya, membuka pandangannya tertuju ke *Aryy*. Dia diam sambil memasang kedua telinganya sambil menunggu perintah kapan diperintahkan untuk meniup sangkakala. Sangkakala itu adalah tanduk yang terbuat dari cahaya, dan lubang di dalam sangkakala itu seperti antara langit dan bumi.

Jika malaikat Israfil telah meniup sangkakala, semua penghuni langit dan bumi mati karena begitu dahsyatnya suara sangkakala Israfil sampai membuat bumi bergoncang dengan dahsyat. Maksudnya, apabila bumi telah mengalami gempa yang berkekuatan dahsyat, gunung-gunung beterbangan, pohon-pohon tercabut dari akarnya, dan seluruh bangunan hancur (kecuali masjid). Tidak ada satu pun yang tersisa di muka bumi, semuanya telah masuk dan ditelan oleh perut bumi.

Israfil tidak akan menghentikan tiupannya sampai semua makhluk dan semua yang ada masuk ke dalam perut bumi. Semua yang mengikat bintang-bintang seluruhnya putus dan menjadi rata dengan tanah karena begitu dahsyatnya guncangan gempa pada saat itu. Semua malaikat yang berada di tujuh langit mati. Yang tersisa hanyalah Malaikat Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail. Mereka tidak mati kecuali setelah semua makhluk telah mati (Jauzy, 2004: 79 -101)

Dalam dialog antara Nabi Muhammad dan Abdullah Ibnu Salam dijelaskan tugas Israfil, berapa kali Israfil meniup sangkakala, apa fungsi setiap tiupan itu, berapa banyak lubang sangkakala itu, apa dibaca Israfil ketika meniup sangkakala itu, bagaimana keadaan dan bentuk manusia ketika bangkit dari kuburnya, dimana manusia berkumpul setelah bangkit dari kuburnya, dan bagaimana gambaran manusia di padang Mahsyar? Hal tersebut diungkapkan dalam kutipan cerita berikut.

“Abdullah Ibnu Salam: “siapa malaikat Israfil itu? dan apa pula sangkakala itu?”

Nabi Muhammad: “Hai Abdullah! Kalau dunia ini akan kiamat, diperintahkanlah malaikat Israfil meniup sangkakala. Sangkakala tersebut ditiupnya sebanyak dua kali. Pada tiupan pertama, matilah semua manusia dan makhluk-makhluk lain, dan pada tiupannya yang kedua, hiduplah dan bangkitlah kembali semua makhluk dari kuburnya. Sangkala itu mempunyai beberapa lubang yang luasnya kira-kira perjalanan tujuh ribu tahun. Di dalam lubang-lubang itulah berkumpul seluruh roh manusia, hewan, jin, syaitan, burung-burung, malaikat, dan ikan.

Pada lubang pertama dari sangkakala tersebut, adalah tempat berkumpulnya seluruh roh hewan; lubang yang kedua, yaitu tepat berkumpulnya seluruh roh manusia; lubang ketiga ditempati oleh semua roh jin dan syaitan; lubang keempat, tempat berkumpulnya semua hewan yang jinak; lubang kelima, tempat berkumpulnya seluruh roh hewan yang buas. Lubang keenam tempat berkumpulnya seluruh malaikat; lubang ketujuh yaitu tempat berkumpulnya seluruh roh burung-burung. Itulah sebabnya ketika tiupan kedua, semua makhluk bangkit dari kuburnya masing-masing, karena malaikat Israfil yang meniupnya. Dan, pada saat itulah semua roh keluar dan terbang dari lubangnya masing-masing mencari pasangannya (tubuhnya), maka hiduplah kembali semua makhluk atas izin dan iradat Allah....” (Mangemba, 1981: 89 --91)

#### 4.1.8 Manusia yang Paling Berat Siksaan di Akhirat

Di akhirat nanti setiap orang setelah

dihisap atau diadili akan mendapat pembalasan dari apa saja yang pernah ia lakukan dalam hidupnya di dunia. Perbuatan baik akan dibalas oleh Allah dengan kebaikan. Perbuatan jahat akan dibalas oleh Allah dengan kejahatan yang setimpal, Allah Maha Adil, sebagai konsekuensi dari keadilan itu diadakanlah pembalasan yang setimpal. Ada orang yang masuk surga dan ada juga yang masuk neraka. Orang yang masuk surga merasa senang dan bahagia dengan kesenangan dan kebahagiaan yang paling sempurna, buat selama-lamanya. Sebaliknya, orang yang masuk neraka akan sengsara dan menderita terus menerus dengan penderitaan yang sesungguhnya.

Orang yang masuk neraka akan disiksa sesuai dengan tingkat kejahatan yang dilakukan di dunia. Kalau kejahatan yang dilakukan tergolong ringan, dia mendapat siksaan yang ringan. Sebaliknya, kalau kejahatan yang dilakukan tergolong berat, dia akan mendapat siksaan yang paling berat. Pertanyaannya, siapakah dan apa saja yang telah manusia perbuat sehingga mendapat siksaan yang paling berat diakhirat nanti? Untuk itu marilah kita simak dialog antara Abdullah Ibnu Salam dan Nabi Muhammad berikut ini:

“Abdullah Ibnu Salam: “Apakah matahari dan bulan akan muncul kembali seperti sediakala?”

Nabi Muhammad: “Hai Abdullah! Apabila orang-orang yang tidak bertaubat dibangkitkan dari kuburnya, maka berubahlah muka mereka menjadi pucat karena takut akan siksaan Allah. Ketahui pulalah, bahwa sehari di akhirat sama dengan lima puluh tahun di dunia. Manusia bangkit dari kuburnya dengan bermacam-macam bentuk rubuh dan mukanya, sedangkan matahari hanya beberapa mil saja di atas kepalanya.

Ada empat golongan yang berat siksaannya di akhirat nanti. Yang pertama ialah orang-orang yang tidak mau mendirikan salat lima waktu; kedua ialah orang-orang yang tahu hukumnya salat, lalu ia tidak melaksanakannya; yang ketiga ialah orang-orang yang benci terhadap orang-orang yang melaksanakan salat (agama); keempat ialah orang-orang yang sering meninggalkan salat karena urusan duniawi, dengan orang yang mempermadukan dua orang bersaudara,

dengan perempuan yang senang mengurus kepentingan orang kemudian lupa terhadap kepentingan suaminya sendiri, dengan orang yang mencintai istri orang lain, dengan orang yang iri dan congkak terhadap sesamanya, dengan orang-orang yang menikmati rezki Tuhan lalu lupa kepada perintah-Nya, dan orang yang memperbungakan uang.

Adapun orang yang selalu mendirikan salat dan banyak amal kebbaikannya, kalau toh masuk neraka, itu hanya sekejap saja kemudian dimasukkan ke dalam surga untuk menikmati nikmat yang kekal abadi. Tetapi orang-orang yang selalu melanggar perintah Allah dan lalai mendirikan salat, akan ditempatkan di dalam neraka untuk merasakan pembalasan Tuhan yang kekal abadi pula. Begitulah hukum yang berlaku di hari kemudian.

Abdullah Ibnu Salam: “pa Benar!” (Mangemba, 1981: 93)

#### 4.1.9 Hakikat Kematian

Manusia pasti mati. Bagaimana sehatnya seorang manusia, bagaimanapun kuasa dan kayanya, manusia harus mati, harus meninggalkan dunia fana ini. Allah berfirman, “Dimana saja kamu berada pasti kematian mendatangi kamu sekalipun kamu bersembunyi di atas mahligai atau benteng yang paling kuat.” (Menteri Agama RI, 1412H: 115)

Rohlah yang menyebabkan kita hidup. Bila roh sudah berangkat meninggalkan tubuh kita, berarti kita sudah mati. Roh itu hidup terus. Tidak mati-mati selamanya. Jadi, mati adalah suatu pengertian yang diberikan kepada suatu tubuh yang ditinggalkan oleh roh. Mati adalah kata yang spesial untuk tubuh. Kata mati tidak dikenal oleh roh manusia. Kalau tubuh kita sudah mati, roh tetap hidup (Arifin, 1994:170)

Orang-orang yang mempunyai kepercayaan dalam hidup, kepercayaan bahwa dibalik hidup yang sekarang ini ada lagi kehidupan lain yang lebih kekal dan abadi di dalam akhirat. Bagi mereka, mati bukanlah soal yang terlalu berat. Mereka tidak sedih dan tidak takut menghadapi mati itu, bahkan mereka amat rindu kepada mati. Mereka itu adalah orang yang suci, merasa dirinya tidak mempunyai dosa sama sekali. Mereka tidak takut, tidak gentar, dan tidak sedih menghadapi mati itu.

Menurut ajaran sufi, hakikat mati itu bukan karena roh telah berangkat meninggalkan tubuh. Hakikat mati itu adalah setelah mati itu dimatikan atau dilenyapkan oleh Allah swt. dan hiduplah manusia, baik penghuni neraka maupun penghuni surga untuk selama-lamanya (hidup abadi). Mereka hidup kekal dan abadi di akhirat nanti. Mereka tidak akan menghadapi mati karena mati itu sudah dimatikan/dilenyapkan oleh Allah swt. Itulah hakikat mati yang sebenar-benarnya.

Dalam ajaran sufi melalui dialog antara Nabi Muhammad dan Abdullah Ibnu Salam diterangkan hakikat mati yang sesungguhnya, sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Abdullah Ibnu Salam: “pa sesungguhnya mati itu?”

Nabi Muhammad: “Tatkala makhluk itu telah dihisap, dibagilah menjadi dua bagian; sebagian mereka masuk surga dan sebagian lagi masuk neraka. Kemudian Allah swt berkata kepada mereka (penghuni neraka dan surga). “Hai penghuni neraka dan surga, perhatikanlah kemari! Inilah yang dimaksud mati, dan pada hari inilah “mati” akan dibunuh (dilenyapkan). Para penghuni surga merasa gembira dan bersyukur kepada Allah swt. karena mereka akan tinggal didalamnya untuk selama-lamanya. Tetapi penghuni neraka merasa bersedih karena mereka akan tinggal pula didalamnya untuk selama-lamanya. Setelah itu dibunuhlah (dilenyapkanlah) mati dan hiduplah semua makhluk akan mati lagi sesudahnya. Hiduplah ahli surga dengan penuh kenikmatan, dan hidup pulalah ahli neraka dengan penuh siksaan dan penderitaan.”

Abdullah Ibnu Salam: “pa Benar!” (Mangemba, 1981: 94).

## 5. Penutup

Sastra daerah Indonesia yang bernuansa religius merupakan cerminan dinamika rohani bangsa yang dituangkan dalam karya sastra, sebagai wujud usaha manusia untuk memahami Yang Mutlak yang menjadi kodrat hidup setiap manusia. Dengan demikian, sastra religius merupakan salah satu wahana perekam segala bentuk pengabdian setiap insani yang harus dilakukan kepada Yang Kuasa. Sastra religius dijadikan sarana untuk mengajarkan dan menggambarkan keadaan hubungan manusia

dengan Tuhan.

Kisah Abdullah Ibnu Salam adalah salah satu karya sastra daerah Makassar yang banyak mengungkapkan nilai-nilai keislaman. Kisah ini mengajak para penikmat sastra untuk menambah dan memperdalam akidah keislaman, melalui pengalaman, penghayatan, dan pendalaman rukun iman dan Islam.

Nuansa religiusitas dalam Kisah Abdullah Ibnu Salam adalah hal-hal yang mendasar hingga pada tingkat yang amat hakiki yang harus diketahui oleh orang mukmin. Nuansa religiusitas itu antara lain; berkenaan dengan kerasulan Nabi Muhammad saw.; penciptaan Nabi Adam; Adam keluar dari surga; kedudukan agama yang dibawa para nabi; kitab suci Alquran; orang yang lebih jahat dari Firaun; hari kiamat dan tanda-tandanya; Malaikat Israfil dan sangkakala; manusia yang paling berat siksaannya di akhirat; dan hakikat kematian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-math, Muh. Faiz. 1994. *Keistimewaan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, Bey. 1994. *Mengenal Tuhan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Atmosuwito, Subijantoro. 1987. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Dharma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Effendie, Musannif. 1979. *Warta Berita Alam Gaib Sebelum Adam Sampai Hari Kemudian*. Jakarta: M.A. Jaya.
- El-sulthani, Mawardi Labay. 2001. *Cinta Kepada Allah SWT*. Jakarta: Al-mawardi Prima.
- Jauzy, Ibnul. 2004. *Sukses Meraih Surga*. Terjemahan Wawan Djunaedi Soffandi dari buku Bustan Alwaidzin wa Riyadh Alsamiin. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim.
- Mangemba, H.D. dan Zainuddin Hakim. 1981. *Kisah Sitti Saerah dan Kisah Abdullah Ibnu Salam*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Indonesia dan Daerah, Depdikbud.
- Mangunwiyaya, Y. B. 1988. *Sastra dan Religius*. Yogyakarta: Kanisius.
- Menteri Agama RI 1412 H. *Alquran dan Terjemahan*. Madinah: Kompleks Percetakan Alquran Khadim Alharamain Asy-Syarifain Raja Fard.
- Musa, M. Yusuf. 1991. *Alquran dan Filsafat: Penuntun Mempelajari Filsafat Islam*. Terjemahan: M. Thalib. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Yogya.
- Sudardi, Bani. 2003. *Sastra Sufistik: Internalisasi Ajaran-Ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Teeuw, 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.



**MISTISME BAH DALAM PUISI “BAH, DI MEULABOH” KARYA AKHMAD  
K SYAMSUDDIN: ANALISIS METAFORA DAN SIMBOL  
HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR.**

*(Mysticism Flood in Poetry “Bah, di Meulaboh” by Akhmad K Syamsuddin: Metaphor Analysis  
and Hermeneutic Symbol of Paul Ricoeur)*

**Andi Herlina**

Balai Bahasa Ujung Pandang  
Jalan Sultan Alauddin, Tala Salapang Km 7 Makassar  
Telepon (0411) 882401, Faksimili (0411) 882403  
Diterima: 7 April 2011; Disetujui: 26 Juli 2011

**Abstract**

*This research aimed at describing mysticism flood in the poetry “Bah di Meulaboh” by Akhmad K Syamsuddin using metaphor and symbol analysis and applying hermeneutic theory of Paul Ricoeur. This research applied descriptive qualitative method with noting, interview, and library study technique. Then, mysticism analysis in poetry “Bah, di Meulaboh” was awareness “I (in line)” of the natural disaster essence. The disaster could not be merely regarded as curse. Yet, the disaster should be reminder of what had happened. Therefore, one could be better in the future to avoid the bad incidents in order to avoid the history happened again.*

**Key words:** *mysticism, flood, metaphor, and symbol*

**Abstrak**

Tulisan ini bertujuan menggambarkan mistisme bah dalam puisi “Bah di Meulaboh” karya Akhmad K Syamsuddin melalui analisis metafora dan analisis simbol dengan memanfaatkan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik catat, wawancara, dan studi pustaka. Analisis ini kemudian menggambarkan mistisme dari puisi “Bah, di Meulaboh” adalah kesadaran “aku lirik” tentang esensi sebuah bencana alam. Bencana jangan hanya dianggap sebagai kutukan. Namun, lebih dari itu bencana menjadi sarana pengingat, dari peristiwa yang telah terjadi. Sehingga seseorang dapat menjadi lebih baik di kemudian hari, jika tidak ingin sejarah kaum terdahulu terulang.

**Kata kunci :** mistisme, bah, metafora, dan simbol.

## 1. Pendahuluan

Tepatnya, 26 Desember 2004 lalu, gempa bumi dan gelombang tsunami melanda Aceh dan sejumlah daerah di Sumatera Utara, gempa dengan kekuatan 9 skala richter telah meluluhlantahkan kehidupan sosial ekonomi. Indonesia berkabung. Aceh berduka, ratusan ribu jiwa melayang dalam sekejap disapu gelombang. Sarana dan prasarana hancur total. Sendi pemerintahan dan perekonomian lumpuh.

Peristiwa alam tsunami yang telah meluluhlantahkan Serambi Mekkah dan beberapa wilayah di Asia dan Afrika sekonyong-konyong menghentak keyakinan dan kesadaran. Bahwa manusia ternyata tidak memiliki daya yang memadai untuk menghadapi bencana alam. Air yang selama ini menjadi simbol kesejukan, dan ketenangan ternyata dapat mengamuk dan membawa akibat yang fatal.

Dalam tulisannya di buku Aceh Dukaku, Yahya (2007) mengungkapkan bahwa kita harus berpaling kepemikiran yang menerobos ke dunia metafisik. Tentu saja pemikiran yang berorientasi metafisik itu dimotori oleh kalangan penghayat agama. Persoalam berikutnya, apakah Sang Kuasa prima yang bekerja atas terjadinya tragedi di Aceh? Jawaban atas pertanyaan ini pun bervariasi. Tedapat kalangan yang melihat gejala tsunami sebagai manifestasi dari kemurkaan Sang Kuasa atas ulah manusia yang selalu ingkar dan membangkang terhadap perintahNya. Bagi orang yang memiliki pandangan demikian, cara kerja Tuhan untuk membuat manusia berpaling ke jalan yang diridhoi lewat siksaan fisik yang amat pedih. Sedangkan bagi kalangan yang beranggapan bahwa tragedi yang menimpa merupakan ujian, dan bahwa ujian hanya ditimpahkan kepada umatnya yang bertakwa sebagaimana yang selama ini acap difatwakan oleh ulama “ semakin tinggi tingkat ketakwaan seseorang semakin besar pula ujian yang akan ditimpakan kepadanya.”

Pandangan-pandangan inilah yang kemudian menjadi inspirasi seorang penyair bernama Akhmad K Syamsuddin menggambarkan peristiwa tsunami dengan mencoba mengingatkan kembali sebuah peristiwa besar yang telah memutuskan sebuah peradaban di zaman Nabi Nuh. Melalui “ Bah di Meulaboh”

penyair menyajikan misteri bencana alam.

Berdasar hal di atas penulis tertarik untuk mengungkapkan mistisme bah dengan menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Permasalahan dalam tulisan ini mencakup : (1) metafora dalam puisi “ Bah, di Meulaboh, (2) simbol-simbol cahaya pada puisi “ Bah, di Meulaboh” dan (3) konsep mistisisme cahaya pada puisi “ Bah di Meulaboh” karya Akhmad K Syamsuddin. Dalam tulisan ini penulis bertujuan menggambarkan mistisme bah dalam puisi “ Bah, di Meulaboh” karya Akhmad K Syamsuddin melalui analisis metafora dan analisis simbol hermeneutik Paul Ricoeur.

## 2. Kerangka Teori

Teks sebagai wacana yang dikembangkan Ricoeur ini mengacu pada dialektika antara peristiwa dan makna, yaitu peristiwa sebagai proposisi yang dianggap sebagai fungsi predikatif dan identifikasi. Dengan demikian, wacana diaktualisasikan sebagai peristiwa; semua wacana dipahami sebagai makna. Makna atau *sense* berarti menunjukkan pada isi proposisional, seperti sintetis dua fungsi: identifikasi dan prediksi, penekanan dan pelampauan peristiwa dalam makna. Hal inilah yang menjadi ciri utama wacana. Dalam hal ini, Ricoeur menekankan kajian hermeneutikanya pada pemahaman teks (otonomi semantik teks), yang interpretasinya didasarkan pada teks. Oleh karena itu, konsep ini membentangkan prosedurnya di dalam seperangkat makna yang telah mermutuskan taltalnya dengan psikologi pengarang. (Rosydi, *et.al.* 2010: 154)

Otonomi semantik teks tidak hanya ditandai oleh eksteriorisasi arti, tetapi juga terbongkarnya dunia bersama secara umum pada suatu kegiatan berbicara dan digantikan subjektivitas pembicara dengan subjektivitas teks. Otonomi semantik teks, yakni terbebasnya bahan tertulis (teks sebagai wacana) dari kondisi dialogis wacana yang merupakan akibat paling penting dari tulisan dan mempunyai fungsi hermeneutika, bukan produk metodologi, tetapi justru membentuk fenomena teks sebagai tulisan. Bahkan, ia juga merupakan kondisi interpretasi. (Poesprodjo, 2004: 123)

Interpretasi dalam hermeneutika Ricoeur berkenaan dengan bidang penerapannya dan berkenaan dengan kekhususan epistemologinya. Interpretasinya berkenaan dengan bidang penerapannya muncul karena adanya teks, teks tertulis dan otonominya yang menciptakan kesulitan-kesulitan tertentu. Otonomi adalah ketaktergantungan teks kepada maksud pengarang, situasi sebuah karya sastra serta pembaca aslinya. Sementara itu, interpretasi pada level epistemologi adalah interpretasi tersebut tampaknya diperlawankan dengan konsep penjelasan. (Ricoeur 2006 : 223-224)

Cara kerja hermeneutika dijelaskan Ricoeur sebagai berikut. Langkah pertama ialah langkah simbolik atau pemahaman dari simbol ke simbol. Langkah kedua adalah pemberian makna oleh simbol serta penggalian yang cermat atas makna. Langkah ketiga adalah langkah yang benar-benar filosofi, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik langkah pemahaman bahasa yaitu semantik, refleksi, serta eksistensial atau ontologis. Lebih lanjut menurut Ricoeur, langkah pemahaman semantik adalah pemahaman pada tingkat ilmu bahasa yang murni. Pemahaman refleksi adalah pemahaman pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu mendekati tingkat ontologi. Sedangkan pemahaman eksistensial atau ontologis adalah pemahaman pada tingkat *being* atau keberadaan makna. Sumaryono (dalam Rafiek, 2010: 7)

Untuk mencapai tingkat pemahaman tersebut dalam puisi " Bah, di Meulaboh digunakan analisis metafora dan simbol. Pertama, pada teori metafora analisisnya bergerak (1) dari metafora penjelasan; (2) dari teks ke metafora sebagai representasi interpretasi atau pemahaman.kedua, pada teori simbol analisisnya bergerak pada (1) pemaknaan simbol sebagai momen semantik; (2) pemaknaan simbol sebagai suatu momen nonsemantik Ricoeur dalam ( Rosydi, *et.al*, 2010 : 165)

Pemahaman pada metafora dapat berfungsi sebagai panduan untuk memahami teks, semisal karya sastra. Sudut pandang ini berhubungan dengan penjelasan, yaitu metafora berhubungan dengan aspek makna yang disebut *sense*. Sementara itu, dari sudut pandang interpretasi, metafora mengembangkan aspek

makna *reference*, yaitu orientasi kepada sebuah dunia dan orientasi refleksi kepada diri sendiri.

Sementara itu, analisis simbol, pada dasarnya adalah elaborasi lebih mendalam terhadap analisis metafora yang telah dilakukan. Oleh karena itu, metafora dapat berfungsi sebagai analisis persiapan yang mengarah pada analisis teori simbol. Sebaliknya, teori simbol akan membiarkan meluaskan makna dengan membebaskan penafsiran untuk masuk ke dalamnya, tidak hanya makna ganda verbal, tetapi juga makna ganda nonverbal. Di sinilah terlihat bahwa makna dalam metafor akan diperluas lagi dengan makna simbol.

Ricoeur mendefinisikan simbol sebagai suatu struktur penanda yang di dalamnya sebuah makna langsung, pokok, atau literer menunjuk kepada makna tambahan, makna lain yang tidak langsung, sekunder dan figuratif yang dapat dipahami hanya melalui makna pertama. Interpretasi atas simbol berarti penguraian makna yang tersembunyi dari makna yang terlihat, pada tingkat makna yang tersirat di dalam makna literer (Bleicher, 2003 : 376)

Menurut KBBI "mistisme" adalah ajaran yang menyatakan bahwa ada hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal manusia. Lebih lanjut Schimmel (2000: 1-2) mistisisme yang dimaksud adalah arus besar kerohanian (dimensi esoteris) yang mengalir dalam suatu agama. Perlu ditegaskan bahwa mistisme yang dimaksud dalam tulisan ini adalah khasanah mistisisme Islam yang mengembangkan dimensi esoteris dari makna bah dalam tradisi sufi Islam.

### 3. Metode

Pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007 : 6).

Penelitian ini menggunakan teknik catat, wawancara, dan studi pustaka.

Metode teoretis yang digunakan dalam penelitian adalah teori metafora dan simbol dalam hermeneutika Paul Ricoeur. Adapun langkah kerja analisis hermeneutika Paul Ricoeur mencakup:

1. langkah objektif (penjelasan), yaitu menganalisis dan mendeskripsikan aspek semantik pada metafora dan simbol berdasarkan tataran linguistiknya;
2. langkah refleksif (pemahaman), yaitu menghubungkan dunia objektif teks dengan dunia yang diacu (reference), yang pada aspek simbolnya bersifat non-linguistik, langkah ini mendekati tingkat ontologism;
3. langkah filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan metafora dan simbol sebagai titik tolaknya. Langkah eksistensial atau ontologi, pemahaman pada tingkat *being* atau keberadaan makna itu sendiri, yaitu mendeskripsikan mistisme bah puisi “Bah di Meulaboh.”

#### 4. Pembahasan

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tulisan ini bertujuan menggambarkan mistisme bah dalam puisi “ Bah, di Meulaboh” karya Akhmad K Syamsuddin melalui analisis metafora dan analisis simbol. Berikut gambaran mistisme bah melalui analisis metafora dan simbol.

##### 4.1 Analisis Metafora Pada Puisi “ Bah, di Meulaboh”

Bah, di Meulaboh

Seperti Kan'an yang ditelan bah  
Kutuk bagi penduduk negeri setelah menapik  
Tuhan Nuh, menolak sembah  
Dan mencemooh bahtera di puncak bukit yang  
Menyiapkan sauh.

Ini Meulaboh  
Kota kecil di tepi pantai yang terendam penuh  
Oleh bah yang tiba tergesa pagi-pagi lalu kembali  
Setelah jenuh,  
Melandai pada kaki bukit terjauh

Aku tak tahu apakah negeri di sisi barat ini, juga  
Menapik Nuh  
Tapi sungguh tak ada lelaki yang bersibuk di bukit,  
Siap berlabuh  
Dan menawari kami bahtera iman Nuh.

Hanya izinkan kami istirahat pada kakimu  
Lelap pada lumpurmu, diam pada jejak-Mu

(mungkin memang moyang kami putra Nuh yang  
Ingkar, lalu kami terus memanggul tulangnya)

(Aceh Dukaku, 2005:142)

Konstruksi judul puisi “ Bah, di Meulaboh” terdiri atas dua kata kunci yaitu bah dan Meulaboh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) ‘bah’ berarti air yang meluap, mengalir deras, dan menggenangi sawah (perkampungan, kota dsb); banjir. Sedangkan Meulaboh merupakan nama salah satu daerah yang berada di provinsi Nangroe Aceh Darussalam. Interpretasi “ bah” dan “ meulaboh” menjadi sebuah gambaran yang menunjukkan sebuah peristiwa alam yang tidak diprediksikan sebelumnya. Air laut yang tiba-tiba meluap masuk ke daratan Meulaboh menyebabkan terjadi banjir besar yang menggenangi seluruh kota. Menilik judul puisi “ Bah di Meulaboh akan menceritakan misteri sebuah peristiwa alam dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti Kan'an yang ditelan bah

Baris pertama, pada bait pertama di atas, menunjuk pada satu proposisi yang terbentuk atas : “ seperti Kan'an yang ditelan bah” sebagai identifikasi ; “ditelan” sebagai predikat umum; “ kutuk bagi penduduk negeri “ sebagai atribut – objek. Metafora- pernyataannya terjadi karena kehadiran fungsi predikat ‘ ditelan’ sebagai keserupaan yang menyebabkan subjek-pokok dan atribut- objek mengalami ketegangan ( tension). “Bah” yang merupakan bentuk nomina pasif yang disamakan seperti “ manusia” sebagai nomina aktif yang mempunyai aksi menelan pada Kan'an .

“ Bah” sebagai nomina yang seharusnya pasif dalam proposisi di atas dipresepsikan sebagai sesuatu yang aktif dengan memberi

kualitas karakter “menelan.” Arti leksikal menelan adalah memasukkan (makanan) ke pembuluh kerongkongan. “menelan” memberi citra keadaan korban akibat bah yang sangat mengenaskan, mereka seperti makanan yang setiap saat lenyap tidak berbekas.

Kutuk bagi penduduk negeri setelah menapik Tuhan Nuh, menolak sembah.

Baris kedua dan ketiga pada bait pertama di atas menunjukkan satu proposisi adalah atribut keterangan baris sebelumnya. Atribut yang mengikuti “kutuk” sebagai subjek-pokok adalah “menapik” dan “menolak sembah” menerangkan keadaan. Artinya, “menapik” dan “menolak” menerangkan sikap yang tidak mau menerima. Penolakan ini ditujukan pada sebuah Dzat yaitu Tuhan Nuh. Kenyataan bahwa Tuhan dalam agama Islam hanya satu ia tidak memiliki persamaan dengan apapun dipresentasikan dalam puisi ini dengan Tuhan Nuh. Hal ini memberi penegasan siapa yang membawa ajaran tersebut, yaitu nabi Nuh as. Kedua baris ini menjelaskan tentang “kutuk bagi penduduk negeri” sebagai akibat perbuatannya yang “menapik” dan “menolak sembah”. Hubungan yang bersifat sebab akibat pada kedua baris ini memberi visualisasi terhadap sikap dan tingkah laku penduduk negeri yang tidak mau mengikuti ajaran yang dibawa oleh nabi Nuh. Apabila seseorang tidak melaksanakan maka akan ada konsekuensi yang harus ditanggungnya.

Penjelasan tentang metafora seperti ini sudah dijelaskan pada presepsi perbuatan yang bertolak belakang dan berani menentang tuntunan Nabi Nuh. Hadiah yang di dapat adalah “kutuk” berupa “bah”. “Bah” diturunkan sebagai bentuk kutukan yang harus diterima dan dirasakan orang yang telah berani melanggar.

Dan mencemooh bahtera di puncak bukit yang Menyiapkan sauh

Baris keempat dan kelima pada bait pertama merupakan proposisi yang berisi pernyataan tentang bentuk “menolak sembah” yaitu ketika Nabi Nuh dengan para pengikutnya membuat perahu di puncak gunung. “ dan

mencemooh bahtera di puncak bukit yang menyiapkan sauh”. Padahal Nabi Nuh melakukan pekerjaan tersebut atas dasar wahyu yang telah diturunkan oleh Allah swt.

“Mencemooh” dalam arti leksikalnya mengejek, menghina. “ dan mencemooh bahtera di puncak bukit” sebagai indentifikasi singular dan “menyiapkan” sebagai predikat universal dan “sauh” sebagai atribut objek. Bahtera pada dasarnya merupakan nomina pasif dipresepsikan seperti “manusia” yang aktif dengan penggunaan predikat “mencemooh”. Gambaran tersebut semakin diperjelas pada bait berikutnya ketika nomina aktif mempunyai aksi “menyiapkan sauh

Ini Meulaboh

Kota kecil di tepi pantai yang terendam penuh

Bait kedua merupakan penjelasan bait sebelumnya. Baris pertama dan kedua menunjukkan satu proposisi sebagai keterangan yang menjelaskan “bah”. Larik “ini meulaboh” sebagai subjek-pokok pada baris pertama menjelaskan tempat terjadinya bah. Kemudian dilanjutkan dengan pada baris kedua, intensitas keadaan “Meulaboh” semakin diperkuat dengan “kota kecil di tepi pantai yang terendam penuh”. Larik “terendam penuh” menginterpretasikan keadaan suatu tempat yang tidak ada yang tampak oleh mata kecuali air. Penggunaan atribusi keterangan tempat ini mengarah pada penggambaran atas kedahsyatan bah yang mampu membuat sebuah kota kecil tenggelam.

Meulaboh merupakan sebuah kota yang memiliki keindahan dengan garis pantai yang menakjubkan. Gambaran kota yang sebelumnya adalah dikenal dengan kota pesisir yang menawarkan keindahan tiba-tiba berubah menjadi kota yang menyajikan pemandangan yang menakutkan.

Oleh bah yang tiba tergesa pagi-pagi lalu kembali Setelah jenuh,

Melandai pada kaki bukit terjauh

Ketiga baris pada bait kedua di atas, menunjukkan satu proposisi dengan “bah”

sebagai subjek pokok : “ melandai” predikasinya. “ yang tiba tergesa pagi-pagi lalu kembali setelah jenuh” merupakan atribusi keterangan tempat. “ pada kaki bukit terjauh” merupakan atribusi objek. Dalam proposisi di atas, ketegangan yang menyebabkan metafora pernyataan hadir karena unsur predikasinya “melandai”. “ bah” sebagai sesuatu yang memiliki karakter seperti manusia.

Penjelasan tentang metafora seperti ini sudah dijelaskan pada bait pertama yaitu persepsi keaktifan “ bah” didasarkan pada representasi terjadi bah yang datang secara tiba-tiba saat penduduk kota sedang tertidur pulas. Bah terjadi akibat gempa yang melanda Aceh, akibat pertemuan lempeng yang ada di bumi menyebabkan air laut tumpah ke daratan yang menenggelamkan daerah pesisir yang tadinya adalah kota memiliki keindahan yang di luar biasa.

Timbulnya bah dipersepsikan sebagai keisengan air laut yang ingin sekedar meninggalkan laut menuju ke daratan. Setelah merasa bosan maka ia akan segera meninggalkan daratan dengan berbagai jejak berupa landai yang pada gunung atau bukit yang tidak dapat terlihat lagi.

Aku tak tahu apakah negeri di sisi barat ini, juga  
Menapik Nuh

Kedua baris ini merupakan satu proposisi berisi metafora pernyataan. Diawali dengan pertanyaan si aku lirik” Aku tak tahu apakah negeri di sisi barat ini, juga menapik nuh. Predikasi “ menapik” sama dengan perbuatan kaum nabi Nuh dan anaknya Kan’an pada bait pertama. “ menapik” berasal dari kata “tampik” yang berarti tidak bersedia menerima. Kata “ menapik merujuk pada penolakan yang dilakukan secara sadar. Kehadiran predikasi tersebut memperkuat hubungan bait ketiga dengan bait pertama. Bait pertama menyajikan peristiwa yang telah terjadi. Sedangkan pada bait ketiga menunjukkan adanya kesangsian aku lirik bah di Meulaboh ini kemungkinan juga merupakan “ kutuk” seperti halnya yang terjadi pada manusia di zaman Nabi Nuh yang telah durhaka karena telah menolak untuk mengikuti ajarannya.

Tapi sungguh tak ada lelaki yang bersibuk di bukit,

Baris ketiga pada bait ketiga ini merupakan satu proposisi yang berisi pengingkaran yaitu “ tak ada lelaki yang bersibuk di bukit. Subjek pokok “lelaki” adalah representasi dari seorang pendakwah. “yang bersibuk” merupakan predikasi merujuk pada aktifitas yang senantiasa selalu berusaha untuk mengajak dan memberi tuntunan kepada umat agar menjalankan perintah agama Islam. Atribusi keterangan tempat “ di bukit” merujuk pada ajaran yang disebarkan berasal dari “Sang Pemberi Tertinggi”

Siap berlabuh  
Dan menawari kami bahtera iman nuh.

Dua baris, pada bait ketiga , terbangun atas satu proposisi yang kedudukannya menerangkan baris sebelumnya. Identifikasi singular dari proposisinya adalah” lelaki yang bersibuk” sebagai predikasi universal “ berlabuh” , atribusi objek “ menawari kami bahtera iman Nuh “. Pada proposisi di atas tidak terdapat ketegangan metafora karena hubungan antar katanya membentuk harmonisasi yang relevan dengan interpretasinya. Preposisi di atas adalah mengarah pada penggambaran atas berat dan tanggung jawab “ bersibuk”. Konsep “ menawari kami bahtera iman Nuh” merujuk pada ajaran Islam yang mengatur seluruh sendi kehidupan manusia. Yaitu keimanan dan ketakwaan . “ iman Nuh” merupakan representasi perilaku seorang nabi yang taat dan patuh kepada Allah swt yang harus di contoh oleh manusia.

Hanya izinkan kami istirahat pada kakimu  
Lelap pada lumpurmu, diam pada jejak-mu

Baris pertama dan kedua , menunjukkan satu proposisi: “ hanya izinkan kami istirahat pada kakimu” sebagai subjek pokok ; “ istirahat” sebagai predikasi universal; “ lelap pada lumpurmu, diam pada jejak-mu” merupakan atribusi pelengkap yang menjelaskan “ istirahat”. Istrirah berasal dari kata istirahat yang berarti berhenti sejenak untuk melepas lelah . “kakimu” lebih merujuk sebuah

tempat yang paling rendah. "lelap pada lumpurmu" lebih merujuk pada bah itu sendiri. Yang mengalirkan berbagai macam material yang berasal dari laut. "diam pada jejak-mu" merujuk pada kepasrahan akan menerima takdir yang telah ditetapkan oleh Allah swt.

(mungkin memang moyang kami putra nuh yang Ingkar, lalu kami terus memanggul tulahnya)

Bait kelima ini berisi satu proposisi yang subjek pokoknya "moyang kami putra nuh" dengan predikasinya "memanggul" dan "tulahnya" sebagai objek. Dalam proposisi di atas, ketegangan yang menyebabkan metafora pernyataan hadir karena objek "tulaha" yang merupakan nomina abstrak digambarkan seperti kongkret dan seolah memiliki berat dan harus dipanggul.

#### 4.2 Simbol Pada Puisi "Bah di Meulaboh"

Seperti Kan'an yang ditelan bah  
Kutuk bagi penduduk negeri setelah menapik  
tuhan nuh, menolak sembah

Pada puisi "Bah di Meulaboh" terdapat beberapa kata yang merujuk pada sebuah simbol perlu dikaji. "Meulaboh". Ada beberapa daerah yang terkena dampak tsunami di Aceh. Namun, dalam puisi tersebut diungkapkan daerah "Meulaboh" yang digambarkan. Untuk menyimbolkan sebuah kota yang awalnya sangat indah dipilihlah "Meulaboh" yang merupakan kota dengan garis pantai yang sangat indah. Namun, akibat tsunami dalam sekejap kota ini berubah menjadi lautan yang sangat luas.

Puisi ini dibuka dengan penggambaran keadaan suatu kaum yang tercatat dalam sejarah Islam. Dalam sejarah Islam ada beberapa kaum yang tidak mau mengikuti tuntunan rasul yang diutus oleh Allah agar memberi petunjuk. Di antara kaum yang durhaka terdapat seorang anak kandung Nabi Nuh yaitu Kan'an, mereka melakukan pembangkangan secara terang-terang atas petunjuk yang diberikan Allah swt. Hal ini mengisyaratkan "bah" masih ada hubungannya dengan peristiwa masa lalu. ia merupakan perulangan peristiwa. Oleh karena itu "bah" tidak

hanya sekedar sebuah peristiwa alam yang biasa terjadi, namun, banyak hal yang dapat dipetik dari peristiwa. Bah merepresentasikan letupan kemarahan Sang Pencipta yang menyebabkan menurunkan "kutuk". Apabila dikaitkan dengan korban jiwa dan kerusakan berat yang diakibatkan oleh banjir besar ini dapat dijelaskan bahwa memang bah sangat mengerikan. Bait ini menunjukkan adanya perulangan peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu.

"Menolak sembah" merupakan simbol kedurhakaan yang tertinggi bagi manusia. "menolak sembah" ini merupakan bentuk penolakan mutlak terhadap Sang Khalik. Dalam Al-Quran (QS; 51:56) yang artinya "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku." Berdasarkan dalil tersebut tujuan manusia diciptakan oleh Allah adalah melakukan penyembahan kepadaNya. Jadi logikanya jika tujuan ini tidak terlaksana. Maka untuk apa manusia tetap dipertahankan? Kongkretas Allah swt disimbolkan dengan "Tuhan Nuh". Dengan simbol ini jelas terlihat bahwa tujuan penyembahan seseorang pada saat itu hanya pada satu Dzat yaitu "Tuhan" yang disembah Nabi Nuh.

dan mencemooh bahtera di puncak bukit yang menyiapkan sauh.

Pada bait berikutnya terdapat simbol "bahtera". Bahtera yang berarti perahu digunakan untuk memperdalam makna pada perjalanan hidup. Perjalanan hidup manusia biasanya dikiasikan dengan kata "bahtera". Dengan menggunakan kata tersebut, jelas bahwa bukan hanya perahu sebagai salah satu alat transportasi, namun semacam perangkat yang digunakan untuk menjalani kehidupan. Simbol berikutnya "sauh" dalam arti leksikalnya adalah jangkar yang berfungsi untuk menahan kapal. Apabila dikaitkan dengan bait sebelumnya "sauh" merujuk pada simbol penangkal petaka yang setiap saat akan datang menghadang.

Aku tak tahu apakah negeri di sisi barat ini, juga  
Menapik Nuh

Simbol negeri di sisi barat ini, hal ini bila

dikaitkan engan penyebaran agama Islam di Indonesia. Masyarakat Sumatera adalah masyarakat yang pertama mengenal Islam. Islam pertama kali diperkenalkan oleh pedagang Persia dan Gujarat. Aceh bahkan dikenal sebagai “serambi Mekah, provinsi inilah diberi keistimewaan menerapkan syariat Islam dalam menetapkan peraturan daerah. Oleh karena itu masyarakat Aceh dikenal kental dengan kehidupan Islaminya. Oleh “si aku lirik” muncul satu pertanyaan. mengapa Allah ( Tuhan) menimpakan bencana pada masyarakat taat pada ajaran Islam.

Tapi sungguh tak ada lelaki yang bersibuk di bukit,  
Siap berlabuh  
Dan menawari kami bahtera iman nuh.

Simbol “bersibuk diri di bukit” merujuk pada para orang-orang yang profesinya penceramah . Kondisi penceramah digambarkan secara ironi, kerena realitasnya saat ini banyak orang yang menjalani profesi ini namun tidak manpu memberi penyegaran dan menuntun umat untuk semakin mendekatkan diri kepada Sang Khalik. “ siap berlabuh” merupakan ekspresi sikap yang pasrah dan rela selain itu menggambarkan sebuah tanggung jawab untuk berperang melawan perjuangan laut. Simbol “siap berlabuh” menunjukkan ada etos kerja yang tinggi. Jadi seseorang pedakwah harus memiliki semangat kerja yang tinggi untuk menyampaikan Islam. “ Dan menawari kami bahtera iman Nuh” Bahtera iman merupakan simbol konsep keyakinan, kepercayaan dan prilaku yang menjadi penuntun perjalanan manusia sejak awal sampai akhir hidupnya. Dalam kehidupan manusia, banyak aturan dan sistem nilai yang menjadi paham dan landasan manusia dalam menjalani kehidupan. Namun, tidak semuanya menawarkan kedamaian dan kebenaran yang hakiki. Oleh karena itu manusia dituntut untuk harus mampu memilih dan memilah dan mau tunduk pada aturan yang ditetapkan.

Dalam Alquran (26: 117-120) yang artinya, Nuh berkata : “ Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku; maka itu adakanlah suatu keputusan antaraku dan mereka,

dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku.” Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. Allah swt kemudian kembali menunjukkan kekuasaaanya seperti yang tertera pada ayat tersebut pada bait-bait berikut.

Kota kecil di tepi pantai yang terendam penuh  
Oleh bah yang tiba tergesa pagi-pagi lalu kembali  
Setelah jenuh,  
Melandai pada kaki bukit terjauh

Banjir besar yang melanda Meulaboh datang secara tiba-tiba dan begitu cepat telah memporakporandakan kehidupan kota pesisir yang terkenal dengan keindahannya. Allah telah mempertontonkan betapa jika Ia menghendaki dengan mudah menjadikan alam sebagai senjata pemusnah manusia dalam waktu sekejap.

Hanya izinkan kami istirahat pada kakimu  
Lelap pada lumpurmu, diam pada jejak-mu

“Istirah” merupakan simbol berhenti sebentar (*mengaso*) dari segala kegiatan. Dalam bait “ hanya izinkan kami istirahat pada kakimu” Hal ini menunjukkan bahwa musibah yang biasa menimpa seseorang pada hakikatnya merupakan sarana untuk berhenti sejenak mengintropeksi segala perbuatan yang telah menyebabkan Allah menurunkan musibah. Akhirnya realitas yang ditemukan adalah seseorang telah terlena dalam kemaksiatan “Lelap pada lumpurmu, diam pada jejak- mu.” Bait ini merupakan bentuk kesadaran bahwa seseorang pada saat berada dititik nadir ia diibaratkan berada di dalam lumpur.

(mungkin memang moyang kami putra nuh yang  
Ingkar, lalu kami terus memanggul tulahnya)

Puisi di atas ditutup dengan sebuah pernyataan sebagai bentuk pembenaran bahwa tsunami yang terjadi di Meulaboh dapat saja merupakan kutukan yang ditimpakan bagi orang yang ingkar kepada perintahNya. Sebagaimana

yang dialami oleh umat terdahulu. Bait ini juga menunjukkan bahwa segala peristiwa yang terjadi merupakan pengulangan dari peristiwa-peristiwa sebelumnya. Hal lain yang ditunjukkan oleh puisi di atas adalah kedurhakaan kaum terdahulu ternyata juga dimiliki oleh kaum-kaum sebelumnya

### 4.3 Konsep Mistisme Bah Pada Puisi "Bah di Meulaboh"

Konsep mistisme bah pada puisi "Bah, di Meulaboh" berangkat dari kesadaran "aku lirik" tentang "kutukan" yang telah terjadi pada zaman Nabi Nuh. Hal ini dibuktikan dengan studi arkeologi, geografis dan historis menunjukkan bahwa peristiwa banjir besar terjadi pada masa sebagaimana yang diceritakan Al- Quran. Banjir tersebut juga digambarkan secara hampir serupa pada banyak catatan peradaban-peradaban masa lalu dan dalam banyak dokumen sejarah, meski ciri-ciri dan nama-nama tempat beragam, dan "semua yang terjadi pada manusia yang salah" disajikan untuk manusia saat ini sebagai peringatan. (Yahya : 2007)

Dalam kehidupan ini manusia pada dasarnya diciptakan untuk beribadah kepada Allah swt. Untuk itu Allah telah menyiapkan seperangkat aturan dan pedoman yang disimbolkan "bahtera.". Dengan berpedoman kepada "bahtera" manusia diharapkan mampu melaksanakan tujuan hidupnya. Sungguh sangat ironis mereka tidak hanya menolak "bahtera" dengan tidak menyembah Allah, justru lebih berbuat zalim dengan mengolok-olok "bahtera" tersebut. Dengan menertawakan, menghina dan meremehkan dan pengikut yang berusaha menegakkan dan menyampaikan aturan tersebut.

Kesadaran transendental "aku- lirik" dalam puisi "Bah, di Meulaboh" dalam hubungannya dengan tingkah laku manusia dan pola pikir masyarakat saat ini. Sikap dan tujuan hidup berorientasi pada pemuasan kebutuhan materi saja sebagai akibat dari gaya hedoisme mendorong seseorang cenderung mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan konsep pemikiran demikian, otomatis hal- hal yang bersifat transendental tidak lagi menjadi perhatian. Ketika "bah" menghantam kota Meulaboh kesadaran "aku lirik" kembali

tergugah akan peringatan kepada masyarakat saat ini tentang kedurhakaan kaum sebelumnya. Kondisi saat ini tidak jauh berbeda dan mungkin lebih naas lagi. Hal ini disebabkan karena hampir sudah tidak ada lagi yang dapat menjadi anutan dalam masyarakat. Pola pikir masyarakat yang sudah semakin jauh bergeser dari nilai-nilai agama. Celakanya, kita tak mampu lagi mengenali siapa sesungguhnya "lelaki yang bersibuk di bukit, siap berlabuh dan menawari kami bahtera iman Nuh."

Akhirnya kesadaran "si aku lirik" bahwa Allah telah menunjukkan kekuasaannya yang tidak terduga sebelumnya. Dengan sedikit hentakan alam telah meluluhkan kesombongan dan menyajikan fakta bahwa betapa kerdilnya manusia di hadapan Sang Khalik. Rahasia lain yang terungkap adalah bencana yang melanda di negeri ini sebuah peringatan. Bencana jangan hanya dipandang sebagai bentuk kemurkaan dari Sang Khalik. Namun, seseorang dapat menjadikan alat untuk mengintropeksi interaksinya terhadap Allah swt, alam, dan manusia agar dapat mempersiapkan langkah yang akan diambil agar kehidupan menjadi lebih baik. Menilik terus ke dalam diri sendiri menjadi satu pilihan mutlak jika tidak ingin menjadi generasi pelanjut "moyang kami putra Nuh yang ingkar, lalu kami terus memanggul tulahnya".

## 5. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa puisi "Bah, di Meulaboh" merupakan refleksi akibat pembangkangan masyarakat yang tidak mau mengikuti tuntunan yang telah diserukan oleh Nabi Nuh dan puncaknya ketika Allah swt. menurunkan bencana berupa Banjir besar. Melalui pemaknaan secara metafora dan simbol, puisi ini berusaha menghubungkannya dengan kondisi masyarakat saat ini yang menyebabkan terjadi bencana.

Mistisme dari puisi "Bah, di Meulaboh" adalah kesadaran "aku lirik" tentang esensi sebuah bencana alam. Bencana jangan hanya dianggap sebagai kutukan. Namun, lebih dari itu bencana menjadi sarana pengingat, dari peristiwa yang telah terjadi. Sehingga seseorang dapat menjadi lebih baik dikemudian hari, jika tidak ingin sejarah kaum terdahulu terulang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bleicher, Josef. 2003. *Hermeneutika kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*. Terjemahan Ahmad Norma Permata. Yogyakarta : Fajar Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Rosda.
- Poespoprodjo. 2004. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia
- Rafiek, 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung : Refika Aditama.
- Ricoeur, Paul. 2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terjemahan Muh. Syukri. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Rosydi, M. Ikhwan *et.al.* 2010. *Analisis Teks Sastra*. Jakarta : Graha Ilmu
- Schimmel, Annimarie. 2000. *Dimensi Mistisme dalam Islam*. Terjemahan Sapardi Djoko Damono. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Sugono, Dendy, *et.al.* 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi IV). Jakarta: Gramedia.
- Wahyu N, Muhary *et.al.* 2005. *Aceh Dukaku : Sebuah Tanda Kabung*. Makassar : Gora Pustaka.
- Yahya , Harun. 2007. *Pustaka Sains Populer Islami: Jejak Bangsa-Bangsa Terdahulu*. Bandung. Dzikra.

**REFLEKSI *SIRIK* DALAM CERITA  
ANA' TURUSIENNGI PAPPASENNA TO MATOANNA  
(*Sirik Reflection In The Story Ana'turusienngi Pappasenna To Matoanna*)**

**Amriani H.**

Balai Bahasa Ujung Pandang  
Jalan Sultan Alauddin Km7/ Tala Salapang Makassar, 90221  
Telepon (0411) 882401, Faksimili (0411) 882403  
Diterima: 7 Mei 2011; Disetujui: 25 Juli 2011

***Abstract***

This writing is intended to describe *sirik* reflection in the story *Ana' Turusienngi Pappasenna To Matoanna*. The data is analyzed using descriptive method. Technique used is noting technique. Result of analysis shows that aspect of success in La Tinulu's life is his loyal aptitude towards oath made, having easiness in involving himself on some one else problem and his firmness in preserving marital tradition. The three aspects are reflections of *sirik* value in life.

***Key words:*** *sirik, folklore.*

**Abstrak**

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan refleksi *sirik* dalam cerita *Ana' Turusienngi Pappasenna To Matoanna*. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik yang digunakan teknik pencatatan, wawancara dan studi pustaka Hasil analisis menemukan bahwa aspek keberhasilan dalam hidup La Tinulu adalah, sikapnya yang sangat setia terhadap janji atau amanat yang telah dibuat, sangat mudah melibatkan diri pada persoalan orang lain, dan sangat memelihara ketertiban adat kawin mawin. Ketiga hal tersebut merupakan refleksi nilai *sirik* dalam kehidupan.

**Kata kunci :** *sirik, cerita rakyat*

## 1. Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan cerminan sikap dan pandangan hidup masyarakat tempat dia tumbuh dan berkembang. Dalam sebuah cerita rakyat terdapat banyak pesan moral dan nilai pendidikan yang dapat dijadikan bekal bagi seseorang dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, kelestarian cerita-cerita tersebut sudah selayaknya mendapat perhatian, agar para generasi penerus bangsa dapat terus menikmatinya dan mengambil manfaat serta pelajaran dari cerita-cerita tersebut.

Robson dalam (Rusyana 1977:12) berpendapat bahwa tradisi lisan bukan hasil ide satu orang, tetapi mungkin berasal dari masyarakat yang diangkat oleh seseorang berkat ketajaman penghayatannya.

Dalam sebuah cerita rakyat tercermin aspek kebudayaan baik yang langsung maupun tidak langsung dan tema-tema kehidupan yang mendasar. Didalamnya terdapat norma-norma kehidupan yang patut dijadikan contoh dalam kebiasaan dan kehidupan sehari-hari, tidak hanya pada lingkungan sosial tertentu, tapi juga dalam lingkungan masyarakat luas pada umumnya.

Salah satu nilai yang terkandung dalam cerita rakyat adalah nilai *sirik* yang merupakan hal yang masih tetap terpelihara sampai saat ini. *Sirik* dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan kriminal, tetapi sebaliknya dengan mengaplikasikan konsep *sirik* dalam kehidupan, seseorang dapat menjadi orang yang sukses dalam hidupnya. Hal tersebut bergantung pada pandangan setiap individu, dari sudut mana nilai *sirik* dapat memberikan manfaat dalam kehidupannya.

Masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah refleksi *sirik* yang tergambar dalam cerita rakyat. Cerita rakyat yang menjadi objek dalam tulisan ini adalah cerita rakyat yang berjudul *Ana' Turusienggi Pappasenna To Matoanna*. Cerita rakyat dijadikan sebagai objek kajian karena dalam sebuah cerita rakyat tercermin aspek kebudayaan baik yang langsung maupun tidak langsung dan tema-tema kehidupan yang mendasar. Di dalamnya terdapat norma-norma kehidupan yang patut dijadikan contoh dalam kebiasaan dan kehidupan sehari-hari, bukan hanya pada lingkungan sosial tertentu, melainkan juga

pada lingkungan masyarakat luas pada umumnya.

Tujuan penulisan ini adalah tersusunnya sebuah tulisan yang memberikan gambaran tentang refleksi *sirik* dalam cerita *Ana' Turusienggi Pappasenna To Matoanna*.

## 2. Kerangka Teori

Dalam menganalisis karya sastra terdapat sejumlah pendekatan yang dimanfaatkan untuk membedah karya sastra tersebut dari berbagai segi, salah satunya dengan teori sosiologi sastra. Teori tersebut beranggapan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial, baik latar belakang sosial penciptanya maupun latar belakang penciptaannya. Secara tegas Welles dan Warren (1993) mengemukakan bahwa sastra dapat dikaji dari pengaruh latar sosialnya, baik menyangkut pengarang maupun karya sastra itu terhadap masyarakatnya. Bagaimanapun juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau masyarakat (Damono, 2002:1)

Ada beberapa pengertian *sirik*, di antaranya yang dirumuskan pada seminar *sirik* di Sulawesi Selatan pada tanggal 11-13 Juli 1977, bahwa *sirik* adalah suatu sistem nilai sosiokultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat. (Tika dan Syam: 2005:62)

Menurut Abdullah (dalam Pelras, 2006:251) kehidupan manusia Bugis-Makassar, *sirik* merupakan unsur yang prinsipil dalam diri mereka. Tidak ada satu nilai pun yang paling berharga untuk dibela dan dipertahankan di muka bumi ini selain daripada *sirik*. Bagi manusia Bugis-Makassar, *sirik* adalah jiwa mereka, harga diri mereka dan martabat mereka. Sebab itu, untuk menegakkan dan membela *sirik* yang dianggap tercemar atau dicemarkan oleh orang lain, maka manusia Bugis-makassar akan bersedia mengorbankan apa saja termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya *sirik* dalam kehidupan mereka.

Pengertian lain dari Matthes yang menjabarkan *sirik* itu sama dengan malu. Diakui beliau, penjabaran baik dalam bahasa Indonesia

maupun bahasa Belanda, tidak menangkap maknanya secara tepat benar, Matthes (dalam Mattulada, 1995:62).

Rahim mengemukakan bahwa sirik berarti amat malu, dengan malu, malu, menyesali diri, harga diri, noda atau aib, dan dengki, Rahim (dalam Sikki 1998:47)

Andi Zainal Abidin berpendapat, *sirik* sebagai *Weltanschauung* orang Indonesia yang mengandung etik perbedaan antara manusia dan binatang dengan adanya harga diri, harkat dan martabat serta kehormatan kesucilaan yang melekat pada manusia. Selain itu mengajarkan moralitas kesucilaan berupa anjuran, larangan, hak dan kewajiban yang menjadi pedoman hidup guna menjaga, mempertahankan, atau meningkatkan harkat dan martabat manusia, kelompoknya dan menjunjung tinggi martabat Tuhan, Zainal (dalam Tika dan Syam 2005: 64). Oleh karena itu, salah satu bentuk siri, yaitu dapat menjadi daya pendorong ke arah pembangkitan tenaga untuk membanting tulang, bekerja mati-matian untuk suatu pekerjaan atau usaha.

*Sirik* merupakan sesuatu yang abstrak namun akibat kongkretnya dapat diamati dengan mudah, hal tersebut terlihat pada watak masyarakat Bugis-Makassar yang mudah tersinggung, menggunakan kekerasan, dan membalas dendam dengan pembunuhan apabila berhubungan dengan masalah *sirik* yang menurutnya perlu untuk dipertahankan. Hal ini membuktikan bahwa siri merupakan sebuah panggilan mendalam yang dihayati oleh masyarakat Bugis-Makassar.

Hakikat *sirik* hendaknya dilihat dari segi aspek nilai dari *Pangadereng* sebagai wujud kebudayaan yang menyangkut martabat dan harga diri manusia dalam lingkungan hidup kemasyarakatan. Nilai-nilai *Pangadereng* yang amat dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis, yang dapat membawa kepada peristiwa *sirik* dapat disimpulkan pada hal-hal yang tersebut di bawah ini:

1. Sangat memuliakan hal-hal yang menyangkut soal-soal kepercayaan (keagamaan)
2. Sangat setia memegang amanat atau janji, yang telah dibuatnya
3. Sangat setia pada persahabatan
4. Sangat mudah melibatkan diri pada persoalan

orang lain

5. Sangat memelihara akan ketertiban adat kawin-mawin (wari)  
(Mattulada 1994:65)

Kelima hal tersebut merupakan refleksi nilai *sirik* yang merupakan sesuatu yang harus dipertahankan, agar manusia Bugis-Makassar hidup sebagai manusia bermartabat dalam masyarakat dan dijadikan contoh bagi manusia lainnya.

Menurut KBBI (2008: 1154) refleksi berarti cerminan; gambaran. Dalam penulisan ini refleksi *sirik* diartikan sebagai cerminan atau gambaran *sirik* yang terdapat dalam cerita *Ana' Turusienggi Pappasenna To Matoanna*.

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6)

Untuk mengumpulkan data digunakan teknik pencatatan, wawancara dan studi pustaka. Studi pustaka digunakan untuk menjangkau data tertulis melalui berbagai literatur yang sesuai dengan tulisan ini. Sesuai dengan hakikat metode deskriptif, penelitian ini tidak berhenti pada pengumpulan data saja, akan tetapi data yang terkumpul diseleksi, diinterpretasi, dan disimpulkan.

### 4. Pembahasan

La Tinulu adalah seorang anak yatim piatu, namun sebelum kematian kedua orang tuanya, La Tinulu dipesankan agar memanfaatkan harta peninggalan orang tuanya yang berupa tiga peti ringgit untuk mencari ilmu pengetahuan. Harta tersebut tidak boleh dimanfaatkan selain untuk menuntut ilmu. La Tinulu pun kemudian memanfaatkan harta tersebut untuk mencari ilmu

pengetahuan. Setelah harta peninggalan orang tuanya habis La Tinulu tidak merasa menyesal, karena ilmu pengetahuan yang dicarinya telah ia dapatkan. Ilmu pengetahuan tersebut yaitu, pertama syukuri yang sedikit agar datang yang banyak, kedua jika kita dipercayakan anak isteri ataupun harta benda, jangan sekali-kali kita berniat buruk, ketiga kalau orang menghasratkan diri kita, jangan sekali-kali menolak maksudnya itu. Artinya, jangan sekali-kali engkau menolak maksud baik seseorang.

Pada suatu hari pergilah La Tinulu meninggalkan rakyatnya, berjalan tanpa tujuan. Panas dan dingin tidak diperdulikannya. Di tengah jalan ia bertemu dengan orang tua yang memikul seikat kayu. La Tinulu bertanya kepada nenek itu tujuannya membawa kayu tersebut. Nenek itu menjawab bahwa kayu itu hendak dijualnya ke kota. La Tinulu lalu menawarkan bantuan kepada nenek tersebut untuk membawakan kayunya karena dia hendak ikut pergi ke kota. Sesampai di kota La Tinulu duduk di hadapan sebuah rumah orang kaya sambil memperhatikan semua yang melintas dihadapannya. Ia sedang memikirkan pekerjaan yang dapat dijadikan sebagai mata pencahariannya.

Mulailah La Tinulu mencari pekerjaan sendiri dan pekerjaan pertama yang dikerjakannya adalah sebagai pengangkut sampah di rumah seseorang yang kaya. Pekerjaan tersebut dikerjakan La Tinulu dengan sepenuh hati dan tanggung jawab yang besar. Sampai akhirnya ia mendapatkan kepercayaan yang lebih dan diangkat sebagai pembantu rumah tangga. La Tinulu juga diberi tempat tinggal di belakang toko. Oleh karena kerajinan dan ketekunan La Tinulu membersihkan dan memelihara pekarangan toko, ia diberi upah, makan, dan penginapan. Ia telah dipercaya membersihkan toko seluruhnya. Tidak lama setelah itu ia diberi pula tugas membantu berjualan. Pada waktu itulah La Tinulu belajar membaca dan menulis. Pekerjaannya pun semakin meningkat sampai jadi dikuasakan orang kaya tersebut untuk menjalankan dagangannya.

Tidak berapa lama setelah La Tinulu bekerja di tempat itu, keluarlah pengumuman raja yang menyatakan bahwa kerajaan sedang mencari seseorang yang pandai membaca lagi bagus

tulisannya serta jujur untuk dijadikan juru tulis. La Tinulu pun mencoba mengajukan permohonan. Di antara para pelamar tulisan La Tinulu adalah yang terbaik, sehingga ia pun berhasil memperoleh pekerjaannya itu. Berkat kerajinan dan kejujuran menjalankan pekerjaannya, La Tinulu disenangi raja dan masyarakatnya.

Saat raja melaksanakan ibadah haji, seluruh hal yang menyangkut pemerintahan dikuasakan kepada La Tinulu. Ujian pun mulai datang. Ujian pertama ketika istri raja sering datang mengunjungi La Tinulu di dalam kamarnya. La Tinulu merasa khawatir hal tersebut akan menjadi bencana baginya kelak. Akhirnya La Tinulu memutuskan untuk mengunci istri raja di dalam kamar yang diperlengkapi dengan segala macam keperluan agar kekhawatirannya tidak terjadi. Hal tersebut dilakukan oleh La Tinulu berdasarkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dahulu.

Banyak orang iri melihat keberhasilan La Tinulu kepadanya termasuk kepala pasukan raja. Sampai akhirnya kepala pasukan tersebut mencari jalan untuk menyingkirkan La Tinulu. Dia menyuruh La Tinulu untuk mengantarkan sebuah surat untuk Pertanda. Surat tersebut diantarkan sendiri oleh La Tinulu. Dalam perjalanannya dia bertemu dengan seseorang yang sangat mengaharapkan kehadirannya dalam sebuah acara kenduri. Sesuai dengan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dahulu bahwa janganlah mengecewakan orang yang sangat mengarapkan kita, maka La Tinulu memutuskan untuk memenuhi keinginan orang yang mengundangnya tersebut. Surat itu pun dia titipkan kepada seorang anak kecil yang kemudian mengantarkannya sampai kepada Pertanda yang dimaksud. Ternyata isi surat tersebut adalah perintah untuk membunuh orang yang membawa surat tersebut, namun Pertanda yang menerima surat tersebut merasa tidak mungkin untuk membunuh anak kecil yang tidak berdosa tersebut. Akhirnya anak itu pun disuruhnya pergi. La Tinulu menyelamatkan nyawanya dan nyawa orang lain karena taatnya dalam menjalankan ilmu pengetahuan yang diperolehnya.

Ketika raja pulang dari Negeri Suci, datanglah kepala pasukan raja yang menyampaikan bahwa sepeninggal raja, keadaan

di kerajaan tersebut sangat kacau. Raja lalu memanggil La Tinulu untuk dimintai pertanggungjawaban karena dialah yang diberi tugas oleh raja untuk menjalankan pemerintahan selama raja pergi. La Tinulu lalu menjelaskan semuanya termasuk alasan mengapa ia mengunci istri raja dalam kamar. Penjelasan La Tinulu membuat raja menyadari bahwa sebenarnya La Tinulu adalah orang yang baik, hanya saja banyak orang yang iri melihat keberhasilannya sehingga mencari-cari kesalahannya.

Berikut ini akan dipaparkan refleksi *sirik* dalam cerita *Ana' Turusiengi Pappasenna To Matoanna*

#### 4.1 Sangat setia memegang amanat atau janji yang telah dibuatnya

Refleksi *sirik* yang pertama adalah sikap setia terhadap amanat atau janji yang telah dibuat. Sebagai bawahan yang diserahi tugas menjalankan pemerintahan, La Tinuluk berusaha menjalankan tugas tersebut dengan penuh tanggung jawab dan setia terhadap amanat tersebut. Pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang mampu menjalankan tugas sesuai dengan hal yang dibebankan padanya. Seorang pemimpin tidak boleh bersifat khianat terhadap amanat tersebut, oleh karena itu La Tinuluk senantiasa menjaga hal tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

*Engka sena wettu natudang-tudang La Tinulu ri wennie moloji wi pajjenangenna nawa-nawai totona. Natakkok naennerangi pappasenna to duae pajajianna. Naetkenni ri atinna baja narekko decani mae lonak pammulai wi pappasenna to matoakku. Pappai baja e nakaeni La Tinulu waramparang ritaroangeng eng i ri to matoanna.* (SLB, Hlm. 42)

Terjemahan:

Sebagai anak yang berbakti dan memegang amanah dari kedua orang tuanya, La Tinuluk tidak mengabaikan amanat yang disampaikan orang tuanya kepadanya. Begitu dia teringat akan pesan orang tuanya dengan segera dia melaksanakan amanat itu.

La Tinuluk menganggap bahwa pesan orang tuanya harus dia tunaikan karena pastilah

orang tuanya menginginkan sesuatu yang baik untuk diri dan kehidupannya. Kesetiaan La Tinuluk dalam melaksanakan amanat orang tuanya juga merupakan implementasi nilai *sirik* yang dipegangnya, karena La Tinuluk telah berjanji kepada orang tuanya untuk mencari ilmu pengetahuan dengan harta peninggalan orang tuanya maka begitu pulalah yang dikerjakannya.

Kutipan berikut juga menggambarkan kesetiaan La Tinuluk dalam melaksanakan amanat yang diberikan kepadanya

*Maele mupi deppa natattimpak tokona lapong tau sugi, engka memenni La Tinulu massering ri olo tokona lapong tau sugi inappa nabbeang warowona. Makkuni ro jama-jamanna La Tinulu tungkek-tungkek ele. Naitani lapong tau sugi atinullureнна La Tinulu mappapacing. Ianaro nassabbari nariollina ri lapong tau sugi monro. Na rivereng onrong atinrong ri munrinna toko e. ri werenni jamang paccengi wi ri munrinna toko e sibawa ri olona.* (SLB, Hlm. 44)

Terjemahan

Setiap hari ia tak pernah lupa membuang sampah dari rumah orang kaya tempat ia menetap pertama dahulu. Pagi-pagi sebelum toko orang kaya terbuka, La Tinulu sudah menyapu di depan toko dan membuang sampahnya. Demikianlah pekerjaan La Tinulu setiap setiap pagi. Orang kaya itu tertarik terhadap kerajinan La Tinulu. Oleh karena itu, La Tinulu diambilnya sebagai pembantu. La tinulu dibuatkannya tempat tinggal di belakang toko dan diberinya pekerjaan membersihkan pekarangan belakang dan depan.

Kutipan di atas menegaskan bahwa La Tinulu merupakan orang yang sangat setia pada amanat yang diberikan kepadanya. Pekerjaan merupakan sebuah amanat. Oleh karena itu, haruslah dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Dengan melaksanakan pekerjaan yang diamanatkan kepada kita dengan baik, pastilah akan mendatangkan hasil yang baik. Seperti yang telah dirasakan oleh La Tinulu, yang melakukan pekerjaannya dengan sepenuh hati tanpa perasaan rendah diri, meskipun pekerjaannya hanyalah membersihkan depan toko dan membuang

sampah di rumah orang kaya tempat dia tinggal dahulu. Bagi La Tinulu pekerjaan adalah amanat untuknya dan amanat adalah sesuatu yang wajib untuk dilaksanakan. Oleh karena hal itu pula pekerjaan La Tinulu mendapat penghargaan dari orang kaya tempatnya tinggal, La Tinulu akhirnya diberikan fasilitas yang lebih baik berupa tempat tinggal di belakang toko dan pekerjaannya tidak hanya membersihkan di depan toko, tetapi dia diberi kepercayaan lebih untuk membersihkan halaman depan dan belakang rumah orang kaya tersebut.

#### 4.2 Sangat mudah melibatkan diri pada persoalan orang lain

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mampu hidup tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut merefleksikan kehidupan kita sebagai manusia yang harus tolong menolong dan senantiasa memperhatikan dan membantu kesulitan orang lain yang ada di sekitar kita. Perasaan senasib sepenanggungan harus ditumbuhkan dalam diri setiap individu agar mudah melibatkan diri dalam masalah yang dihadapi orang lain di sekitarnya. Dengan demikian sikap peka terhadap penderitaan dan kesusahan yang dialami oleh orang lain akan tumbuh dalam diri kita. Anggota masyarakat yang tidak memiliki rasa solidaritas terhadap orang di sekitarnya menjadi sebuah tanda bahwa dalam masyarakat itu tidak memiliki rasa kebersamaan dan kepekaan sosial. Manusia yang memiliki rasa solidaritas menandakan bahwa dirinya adalah orang bermartabat, hal tersebut pada akhirnya akan membawa kebaikan kepada pribadi, masyarakat dan kemanusiaan. Hal tersebut tergambar dalam sikap La Tinulu berikut;

*Na takkok siruntukmuna seddi to matoa mangessang aju sinjug. Makketanani La Tinulu makkeka. "pegi maelo tativi ajutta? Siladdek mani rita messang i Latok!" Mappabalini Latok e, "maelo i utivi ri kota e baluk i. Tujuniba tu Latok, alani mai na iak messang i. Apak maelokmutokka lao ri kota e" (SLB, Hlm. 43)*

#### Terjemahan

Di tengah jalan ia bertemu dengan seorang tua yang memikul seikat kayu. La

Tinulu bertanya, "Akan dibawa ke mana kayu itu. Payah benar nenek memikulnya!" jawab orang tua itu, "Akan saya jual ke kota". "kebetulan sekali, nenek marilah, saya yang memikul kayu itu, saya pun akan ke kota," kata La Tinulu.

Tanpa merasa berat La Tinulu segera membantu nenek tua yang ditemuinya di jalan karena melihat nenek tersebut sudah kepayahan memikul kayu yang dibawanya. Walaupun La Tinulu tidak mengenal nenek tersebut, tapi baginya siapapun yang dianggapnya memerlukan bantuan, haruslah diberi pertolongan. Kepedulian sosial La Tinulu merupakan refleksi *sirik*. Dia memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang disekitarnya, sekalipun kepada orang yang tidak dikenalnya.

Kemurahan hati La Tinulu untuk membantu orang lain juga tergambar dalam kutipan berikut.

*Mattenga laleng i engkana seddi woroane paleppang i nakkeka, "Uwelorekkik ri bola o panggenek i patappulo, apak inappai telluppulo asera tau, nasabak niakku toha maelo upaleppek. Denreppa utajeng na de gaga tau uruntuk. Mappabalini La Tinulu makkeka, "Engka apoha surak penting maelo ritivi ri Paggereke." Makkedana tau palleppang eng i "Takpa massuro palettuk i makkukua e. "Jaji menrek tongenni La Tinulu panggenek i najaji akkatana tauero. (SLB, Hlm. 46)*

#### Terjemahan

Di tengah perjalanan ia sangat diharapkan oleh seseorang yang sedang kenduri untuk singgah di rumahnya. Kenduri itu belum dapat dilangsungkan karena masih kurang seorang lagi dari empat puluh orang yang disyaratkan. Berkatalah La Tinulu "Saya sedang mengantarkan surat raja yang sangat penting untuk disampaikan kepada Pertanda." Menjawablah orang yang mengundang itu, "saya akan menyuruh orang lain yang mengantarkan surat itu. " maka singgahlah La Tinulu mencukupkan syarat agar maksud orang tadi dapat terkabul.

Meskipun mempunyai keperluan lain namun La Tinulu menganggap memenuhi undangan orang yang mengajaknya itu jauh lebih penting. Oleh karenanya La Tinulu kemudian memenuhi undangan tersebut karena tidak ingin mengecewakan orang yang mengundangnya.

#### 43 Sangat memelihara akan ketertiban adat kawin-mawin (*wari'*)

Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi - yang biasanya intim dan seksual. Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan. Umumnya perkawinan dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga.

La Tinulu adalah orang yang sangat menghargai perkawinan. Baginya sebuah perkawinan adalah hal yang suci dan tidak boleh dipermainkan. Oleh karena itu, saat dia diberi kepercayaan untuk menjaga istri raja, tak sedikit pun terpikir dalam benaknya untuk mengganggu istri raja, padahal istri raja sendiri yang sering datang menemuinya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut;

*Na karana biasana bainena Arung e muttamak ri kamarakna La Tinulu mewa i mabbicara-bicara ripassalenna lao-laona apparentang e na de nappile wettu, aga nalani sara La Tinulu makkeda e, na rekko tuli mappakui e matteruk-terruk weddikak nasolangi matu. Jaji mala i kasimpulang La Tinulu, makessing ia narekko bainena Arung e naputtama i ri seddi kamarak inappa nagoncing napassaniasang maneng i sininna napparelluang e. (SLB Hlm. 45)*

#### Terjemahan

Oleh karena istri raja sering masuk ke kamar La Tinulu mengajaknya bercakap-cakap tentang jalan pemerintahan maka khawatirlah La Tinulu, kalau-kalau hal yang demikian itu akan membawa bencana baginya kelak. Ditetapkannya hendak mengunci istri raja di dalam sebuah kamar yang diperlengkapi dengan segala macam keperluan.

Kutipan lain yang menunjukkan bahwa La Tinulu sangat memelihara ketertiban adat kawin mawin dapat dilihat di bawah ini

*Engkami sekdi parellu upalettuk ri Arung e. Puakku makkunrai sipongeng joppata upassala i ri sekdi kamarak. De utaroi bebasak. Na ia goncinna kamarak e engkai utaro ri petti kasek e. (SLB, Hlm. 45)*

#### Terjemahan

Hanya ada satu yang perlu dilaporkan, yaitu permaisuri baginda terpaksa dikunci di dalam kamar, untuk menjaga nama baik raja dan kuncinya ada tersimpan di dalam peti perbendaharaan.

Kutipan di atas menggambarkan kesungguhan La Tinulu menjaga nama baik raja sebagai seorang suami yang harus dihargai oleh istrinya. La Tinulu mengunci istri raja semata-mata agar tidak timbul fitnah antara dirinya dan permaisuri yang nantinya akan mencemarkan nama baik mereka semua. La Tinulu juga tidak ingin rumah tangga raja terganggu dengan adanya fitnah yang akan timbul apabila dia dan permaisuri sering bersama-sama.

Salah satu tujuan pernikahan adalah terwujudnya kebahagiaan bersama pasangan hidup. Namun jalan menuju kebahagiaan tak selamanya mulus, banyak hambatan, tantangan, dan persoalan yang kadang mengagalkan jalannya rumah tangga. Pihak lain di luar kehidupan sebuah pasangan pun kadang-kadang perlu untuk ikut terlibat dalam menyelamatkan sebuah perkawinan agar tidak menjadi hancur. La Tinuluk sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk menjaga istri raja juga merasa berkewajiban untuk menjaga perkawinan raja dan istrinya agar tidak menimbulkan prasangka buruk bagi orang-orang di sekitarnya yang akibatnya dapat menggagalkan perkawinannya.

Demikianlah La Tinulu bersikap, dia senantiasa mengendepankan nilai-nilai *sirik* yang direfleksikan dalam aspek kehidupannya, sehingga menjadikannya manusia yang berhasil dalam kehidupan, dihargai oleh sesamanya dan senantiasa menjaga nama baik dan juga orang lain yang berada di sekitarnya.

## 5. Penutup

Cerita rakyat merupakan cerminan sikap dan pandangan hidup masyarakat tempat dia tumbuh dan berkembang. Dalam sebuah cerita rakyat terdapat banyak pesan moral dan nilai pendidikan yang dapat dijadikan bekal bagi seseorang dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, kelestarian cerita-cerita tersebut sudah selayaknya mendapat perhatian, agar para generasi penerus bangsa dapat terus menikmatinya dan mengambil manfaat serta pelajaran dari cerita-cerita tersebut.

Dalam sebuah cerita rakyat tercermin aspek kebudayaan baik yang langsung maupun tidak langsung dan tema-tema kehidupan yang mendasar. Didalamnya terdapat norma-norma kehidupan yang patut dijadikan contoh dalam kebiasaan dan kehidupan sehari-hari, tidak hanya pada lingkungan sosial tertentu, tapi juga dalam lingkungan masyarakat luas pada umumnya.

Dalam menjalani kehidupannya, La Tinulu mengimplementasikan nilai-nilai *sirik* dalam setiap aspek kehidupannya, hal inilah yang membuat kehidupan La Tinulu sukses. Implementasi nilai siri yang terdapat dalam cerita *Ana' Turusienggi Pappasenna To Matoanna* antara lain yaitu : 1) sangat setia terhadap janji atau amanat yang telah dibuat, 2) sangat mudah melibatkan diri pada persoalan orang lain, 3) sangat memelihara keteriban adat kawin mawin

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Enre, Fachruddin, dkk. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta; Nalar bekerja sama dengan forum Jakarta-Paris, EFEO.
- Mattulada. 1995. *Latoa Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Rosda
- Rusyana, Yus. Dkk. 1971. *Sastra Lisan Sunda*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sikki dkk. 1998. *Nilai dan Manfaat Pappaseng dalam sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sugono, Dendy (Pemimpin Redaksi). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi keempat)* . Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Tika Zainuddin dan Ridwan Syam. 2005. *Silariang*. Makassar : Pustaka Refleksi.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia

**REPETISI DALAM PUISI “BULAN LUKA PARAH”**  
**KARYA HUSNI DJAMALUDDIN**  
*(Repetition in Poetry “Bulan Luka Parah” by Husni Djamaluddin)*

**Syamsurijal**

Balai Bahasa Ujung Pandang  
Jalan Sultan Alauddin Km 7 Tala Salapang, Makassar  
Telepon (0411) 882403, Faksimili. (0411) 882403  
Diterima: 6 Mei 2011; Disetujui: 24 Juli 2011

**Abstract**

*Stylistic is used by the author to beautify his works in order to make the reader could feel message and imagination conveyed by him. Method used is descriptive qualitative by applying collecting data, reading-observing technique, and noting technique. This writing shows that the use of repetition in poetry “Bulan Luka Parah” by Husni Djamaluddin. Repetition used in Husni Djamaluddin’s poetry is: (1) anaphor repetition, (2) tautotes repetition, (3) anadiplosis repetition, (4) epistrophe repetition, (5) simploce repetition.*

**Key words:** *poetry, stylistic, repetition*

**Abstrak**

Gaya bahasa digunakan seorang penyair untuk memperindah hasil karyanya agar pembaca atau penikmatnya dapat merasakan pesan dan imajinasi yang diinginkan penyair tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data, baca simak, dan pencatatan. Tulisan ini menunjukkan bahwa terdapat penggunaan gaya bahasa repetisi dalam puisi “Bulan Luka Parah” Karya Husni Djamaluddin. Gaya bahasa repetisi yang digunakan dalam puisi Husni Djamluddin, yaitu: (1) repetisi anavora, (2) repetisi tautotes, (3) repetisi anadiplosis, (4) repetisi epistrofa, (5) repetisi simploke.

**Kata kunci:** puisi, gaya bahasa, repetisi

## 1. Pendahuluan

Puisi sebagai salah satu karya sastra merupakan pernyataan sastra yang paling inti. Segala jenis seni kesastraan mengental dalam puisi. Puisi dari waktu ke waktu merupakan sebuah kenikmatan seni yang khusus, bahkan merupakan puncak kenikmatan seni sastra, oleh karena itu, sejak dahulu hingga sekarang puisi selalu diciptakan orang dan selalu dibaca, dideklamasikan untuk lebih merasakan kenikmatan seninya dan nilai kejiwaannya yang tinggi. Itulah sebabnya puisi digemari oleh semua lapisan masyarakat. Karena kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu selalu meningkat, corak, sifat, dan bentuk puisi pun selalu berubah, mengikuti perkembangan selera, konsep estetika yang selalu berubah, dan kemajuan intelektual yang selalu meningkat. Karena itu pada saat ini, wujud puisi semakin kompleks dan semakin terasa sulit sehingga lebih sulit untuk dipahami.

Bahasa tidak dapat dilepaskan dari karya sastra mengingat bahasa merupakan media karya sastra. Keindahan sebuah karya sastra sebagian besar disebabkan oleh kemampuan penulis mengeksplorasi kelenturan bahasanya sehingga menimbulkan kekuatan bahasa dan keindahannya (Semi, 1993).

Pada umumnya, para penyair menggunakan gaya bahasa untuk menciptakan efek keindahan dalam membuat suatu puisi, agar apa yang ingin dipaparkan di dalamnya sesuai dengan efek yang ingin dicapai. Wahana yang digunakan untuk memaparkan gagasan dengan berbagai efek yang diinginkan itu mengacu pada tanda-tanda kebahasaan.

Bahasa yang digunakan dalam karya puisi merupakan penjelmaan bahasa yang khas dari penyairnya, dan bukan hal yang mustahil apabila pemahamannya membutuhkan pengetahuan kebahasaan yang tepat. Dengan demikian, untuk memahami suatu puisi dibutuhkan analisis secara ilmiah dengan melakukan berbagai pendekatan, seperti yang dilakukan oleh para kritikus sastra ataupun para peminat dan penggemar puisi lainnya. Untuk itu, dalam makalah ini, akan dibahas tentang penggunaan gaya bahasa repetis dalam puisi “Bulan Luka Parah” karya Husni Djamaluddin (selanjutnya disingkat HDj).

## 2. Kerangka Teori

Karya sastra adalah karya yang dihasilkan oleh imajinasi sastrawan berupa tulisan. Salah satu wujud karya seni sastra tersebut adalah puisi. Berbagai macam definisi tentang puisi dikemukakan oleh para ahli, namun sampai sekarang orang belum dapat mendefinisikannya secara tepat (Pradopo 2007:13). Selanjutnya beliau menyatakan bahwa puisi itu sebagai karya yang puitis yang mengandung nilai keindahan. Kepuitisan itu dapat dicapai dengan berbagai cara, diantaranya dengan pemilihan kata (diksi), unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa dan sebagainya. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2005) menguraikan bahwa pilihan leksikal sama pengertiannya dengan diksi yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih.

Menurut Waluyo (1987) puisi adalah bentuk karya sastra yang paling tua. Sejak kelahirannya puisi telah menunjukkan ciri yang khas seperti yang dikenal saat ini. Bentuk karya sastra puisi memang dikonsepsi oleh penulis atau penciptanya sebagai suatu puisi dan bukan bentuk prosa yang kemudian dipuisikan.

Kekuatan bahasa sastra (puisi dan prosa) antara lain ditentukan oleh kemampuan (kreativitas) pengarang mendayagunakan kaidah gramatikal bahasa Indonesia secara berbeda dari yang berlaku umum (Darwis, 1998). Begitu pula dalam penciptaan syair puisi, pengarang secara bebas dengan penuh daya kreasi yang tinggi dapat menggunakan kata-kata khusus atau susunan kalimat yang khusus untuk menuangkan ide, perasaan, dan pikiran dengan menciptakan unsur estetika yang mampu menggugah dan meninggalkan kesan bagi pendengar atau pembaca puisi itu.

Puisi sebagai salah satu karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuitisan. Dapat pula puisi dikaji jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa ada beragam-ragam puisi.

Proses pengungkapan gagasan, gambaran isi tuturan yang tergambar sebagai konfigurasi

gagasan dan terbentuk dalam satuan lambang kebahasaan disebut ekspresi. Bentuk konfigurasi gagasan maupun bentuk ekspresi keduanya merupakan bentuk sesuatu yang abstrak (Aminuddin, 1995)

Secara umum, gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, dan berpakaian sehingga dikenal gaya berpakaian, gaya menulis, dan gaya berjalan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gaya atau *style* adalah cara yang khas dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi). Dilihat dari segi bahasa, cara mengungkapkan diri tersebut dapat diwujudkan melalui cara menggunakan berbagai aspek bahasa, seperti menggunakan gaya bahasa (majas).

Beberapa pengertian tentang gaya, yakni apabila gaya (*style*) ditinjau dari sudut penulis, teks (wacana) dan pembaca, terdapat enam pengertian gaya, yakni:

1. gaya sebagai bungkus, yang membungkus inti pikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya;
2. gaya sebagai pilihan kemungkinan, yaitu pilihan antarberbagai pernyataan yang mungkin;
3. gaya sebagai serangkaian ciri pribadi;
4. gaya sebagai serangkaian ciri kolektif;
5. gaya sebagai penyimpanan, dari norma atau kaidah;
6. hubungan antara satuan bahasa, yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas dari kalimat, yaitu wacana (Enkvis dalam Junus, 1989).

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2008:127). Dengan demikian, gaya bahasa repetisi adalah gaya bahasa yang mempergunakan suku kata, kata, dan bagian kalimat, (frase atau klausa secara berulang-ulang dalam satu puisi). Menurut Keraf (2008:127), berdasarkan tempat kata yang berulang dalam baris, klausa atau kalimat, maka, repetisi terbagi atas delapan jenis, yaitu:

- a. Repetisi Epizeuksis, atau repetisi langsung, yaitu kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut, misalnya: kita harus *bekerja*, *bekerja*, sekali lagi *bekerja*.

- b. Repetisi Tautotes, adalah repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi, misalnya: *kau* menuding *aku*, *aku* menuding *kan*, *kau* dan *aku* menjadi seteru.

- c. Repetisi Anafora, yaitu perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Misalnya: *Bahasa yang baku* pertama-tama berperan dalam pembentukan suatu masyarakat bahasa. *Bahasa yang baku* akan mengurangi perbedaan...

- d. Repetisi Epistrofa, yaitu perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Misalnya: bumi yang kudiami, laut yang kulayari adalah *puisi*. Udara yang kuhirupi, air yang kuteguki adalah *puisi*.

- e. Repetisi Simploke, yaitu repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Misalnya: *kamu bilang* hidup ini brengsek, *aku bilang* biarin. *Kamu bilang* hidup ini nggak punya arti, *aku bilang* biarin.

- f. Repetisi Mesodiaplosis, yaitu repetisi di tengah baris-baris, atau beberapa kalimat berurutan. Misalnya: Pegawai kecil *jangan mencuri* kertas. Babu-babu *jangan mencuri* tulang-tulang ayam goreng.

- g. Repetisi Epanalepsis, yaitu repetisi kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama. Misalnya: *kita* gunakan pikiran dan perasaan *kita*. *Kami* cintai perdamaian karena Tuhan *kami*.

- h. Repetisi Anadiplosis, yaitu kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Misalnya:

*dalam* laut ada *tiram*

*dalam* *tiram* ada *mutiara*

*dalam* *mutiara*: ah tak ada apa .

### 3. Metode

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif karena berusaha mendeskripsikan fakta kebahasaan yang digunakan puisi Husni Djamluddin terutama gaya bahasa repetisi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami

fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6)

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga dalam pelaksanaannya menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik baca, simak, dan pencatatan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menata secara sistematis data-data yang berhubungan dengan data yang diteliti. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah pemilahan korpus data, reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data, yaitu penarikan simpulan sementara sesuai dengan reduksi dan penyajian data.

#### 4. Pembahasan

Berdasarkan pengamatan terhadap puisi “Bullan Luka Parah” karya Husni Djamaluddin terdapat gaya bahasa repetisi antara lain: (1) Repetisi Anafora, (2) Repetisi Tautotes, (3) Repetisi Anadiplosis, (4) Repetisi Epistrofa, dan (5) Repetisi Simploke. Penjelasan lebih lanjut dikemukakan sebagai berikut:

##### 4.1 Repetisi Anafora

Repetisi anafora adalah repetisi yang berujud perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat. Repetisi anafora merupakan repetisi terbanyak yang terdapat dalam puisi-puisi HDj, yaitu 18 bait Repetisi tersebut dapat dilihat dalam larik-larik berikut:

- (01a) *Laut* mengirim ikan lewat perahu-perahu nelayan
- (01b) *Laut* dijamu lumpur dari segala kotoran sungai
- (01c) *Laut* mengirim udang terhidang di meja makan
- (01d) *Laut* disuguh keruh air selokan
- (01e) *Laut* mengirim garam agar selera tak kehilangan gairah
- (01f) *Laut* mendapat ludah dari kapal-kapal yang muntah
- (01g) *Laut* mengirim minyak jadi timbunan dollar
- (01h) *Laut* dibayar dengan ampas-ampas teknologi
- (01i) *Laut* mengirim mutiara jadi permata mahkota

- (01j) *Laut* menerima sisa-sisa dari perut kota

Kata *laut* adalah kata yang direpetisi dalam bait puisi di atas. Dalam larik-larik di atas, kata *laut* mengalami pengulangan sebanyak sepuluh (10) kali, sebenarnya masih tersisa tiga kata *laut*, namun di antaranya terdapat kata *dan* jadi jumlah keseluruhan adalah tiga belas (13), yaitu:

- (01k) *Dan laut* tetap menggunung cintanya dalam gelombang rindu
- (01l) *Laut* tetap setia mengirim ombak ke pantai-pantai ombak ditolak di tepi pantai
- (01m) *Laut* ditolak tepinya sendiri,

Repetisi anafora kata *barangkali* dalam larik-larik di bawah ini, digunakan HDj, sebanyak dua belas (12) kali, yaitu:

- (02a) *Barangkali* aku akan menempuh jarak jauh
- (02b) *Barangkali* aku dapat melewati jalan pintas
- (02c) *Barangkali* aku bisa segera berada di depan rumahMu
- (02d) *Barangkali* Kau sudi membuka pintu
- (02e) *Barangkali* Kau berkenan mengulurkan tangan
- (02f) *Barangkali* Kau tersenyum ramah berkata: masuklah
- (02g) *Barangkali* semua ini sisa mimpi yang kubawa dari bumi
- (02h) *Barangkali* mimpi ini terlalu berani dan berlebih-lebihan
- (02i) *Barangkali* aku tak pantas lewat di jalan pintas
- (02j) *Barangkali* aku tak patut Kau bukakan pintu
- (02k) *Barangkali* aku tak layak Kau uluri tangan
- (02l) *Barangkali* aku tak berhak masuk ke dalam rumahMu,

Repetisi anafora kata *sepi* yang terdapat dalam larik-larik berikut ini digunakan HDj, sebanyak sebelas (11) kali, yaitu:

- (03a) *Sepi* tak bertemu
- (03b) *Sepi* tak terbagi
- (03c) *Sepi* tak bertepi
- (03d) *Sepi* yang sunyi
- (03e) *Sepi* yang sunyi
- (03f) *Sepi* yang azasi
- (03g) *Sepi* yang kau
- (03h) *Sepi* yang aku
- (03i) *Sepi* yang kau
- (03j) *Sepinya* kau
- (03k) *Sepinya* aku,

Repetisi anafora dalam larik-larik berikut yang digunakan HDj, adalah kata *demi*. Kata ini digunakan sebanyak sembilan (9) kali, yaitu:

- (04a) *Demi* pohon-pohon yang rindang
- (04b) *Demi* ranting-ranting yang melingkar
- (04c) *Demi* daun-daun yang merimbun

- (04d) *Demi* semak-semak yang menjebak
- (04e) *Demi* burung dan cacing dan monyet dan segala binatang hutan
- (04f) *Demi* rasa kecut dalam terasing
- (04g) *Demi* rasa bimbang dalam terbang
- (04h) *Demi* Tuhan
- (04i) *Demi* kian rindunya aku pada sebuah celah,

Kata *Bugis* adalah kata yang digunakan HDj sebagai repetisi anafora sebanyak enam (6) kali, hal tersebut dapat dilihat dalam larik-larik berikut ini:

- (05a) *Bugis* manis menjamu tamu
- (05b) *Bugis* pedis memendam dendam
- (05c) *Bugis* manis mengulum senyum
- (05d) *Bugis* dendam Bugis berkeris
- (05e) *Bugis* manis memberi budi
- (05f) *Bugis* pedis menikamkan keris,

Repetisi anafora kata *dengan* terdapat dalam larik-larik berikut, kata *dengan* tersebut digunakan HDj sebanyak lima (5) kali, yaitu:

- (06a) *Dengan* tangan kiri kugalah matahari kusantap dengan lahap bagai nasi goreng yang panas dan pedis
- (06b) *Dengan* tangan kanan kupetik bulan sekali telan lenyap dalam laparku yang masih
- (06c) *Dengan* gemas kuperas segala awan kutampung dalam gelas sekali reguk tuntas dalam hausku yang makin
- (06d) *Dengan* kecekatan seorang nelayan sekali jaring kusekap segala bintang dalam keranjang putus asaku
- (06e) *Dengan* sengit kulipat langit kainnya yang biru kainnya yang panjang kuselamatkan pada tubuhku yang telanjang,

Kata *Bulan* terdapat dalam larik-larik berikut, yang merupakan repetisi anafora. Kata *Bulan* digunakan HDj sebanyak lima (5) kali, yaitu:

- (07a) *Bulan* rebah di pangkuannya Khairan tidak lagi menulis puisi
- (07b) *Bulan* memegang tangannya Khairan membiarkan
- (07c) *Bulan* menuntunnya ke ranjang Khairan tidak keberatan
- (07d) *Bulan* buka kutang Khairan gemeteran
- (07e) *Bulan* buka paha Khairan segera jadi singa,

Repetisi anafora kata *dalam* terdapat dalam larik-larik berikut ini. Kata *dalam* tersebut digunakan HDj sebanyak empat (4) kali, yaitu:

- (08a) *Dalam* diammu
- (08b) *Dalam* heningmu
- (08c) *Dalam* semadimu

(08d) *Dalam* stupa aku merasa seperti kau sendir, Selain itu terdapat juga repetisi anafora kata *yang*, yang mengalami pengulangan sebanyak empat (4) kali yaitu:

- (09a) *Yang* batu itu
- (09b) *Yang* diam itu
- (09c) *Yang* hening itu
- (09d) *Yang* semadi itu dalam stupa itu

Repetisi anafora kata *kau* yang terdapat dalam larik-larik berikut mengalami pengulangan sebanyak lima (5) kali, yaitu:

- (10a) *Kau* sebuah tanda tanya bagaimanakah aku menyeru
- (10b) *Kau* sebuah tanda tanya bagaimanakah aku bertanya
- (10c) *Kau* yang kutanyakan
- (10d) *Kau* yang kuseru
- (10e) *Kau*,

Repetisi anafora kata *bila* terdapat dalam larik-larik berikut. Kata tersebut digunakan HDj sebanyak empat (4) kali, yaitu:

- (11a) *Bila* seorang pemberontak ditangkap hidup-hidup iapun menebak sebuah teka-teki dihukum mati atau penjara seumur hidup
- (11b) *Bila* seorang anak dilahirkan hidup-hidup ia pun dijebak sebuah teka-teki dihukum mati atau penjara seumur hidup
- (11c) *Bila* tangisnya meledak pemberontakan pun dimulai dalam gerak menyepak-nyepak
- (11d) *Bila* ia memilih diam pemberontakan pun berlangsung dalam hening,

Repetisi anafora kata *ambil* terdapat dalam larik-larik berikut. Kata tersebut digunakan HDj sebanyak empat (4) kali, yaitu:

- Ambillah Torajaku yang duka, Torajaku yang pesta
- (12a) *Ambil* nyawaku
  - (12b) *Ambil* tubuhku seluruh
  - (12c) *Ambil* diriku
  - (12d) *Ambil* dariku segala-galanya

Repetisi anafora kata *di*, digunakan HDj dalam larik-larik berikut sebanyak empat (4) kali, yaitu:

- (13a) *Di* tiang tolak somba
- (13b) *Di* dinding rumah adat
- (13c) *Di* tempat keramat
- (13d) *Di* tempat terhormat

Selain repetisi anafora kata-kata tersebut di atas, terdapat juga repetisi anafora frasa. Dalam larik-larik berikut terdapat frasa

*lembutnya wajah laut* yang digunakan HDj sebanyak empat (4) kali, yaitu:

- (14a) *Lembutnya wajah laut* ketika kutulis sajak ini
- (14b) *Lembutnya wajah laut* dibelai sepoi angin pantai
- (14c) *Lembutnya wajah laut* ketika bayang rembulan bayang kekasih yang menari
- (14d) *Lembutnya wajah laut* ketika perahu berlabuh di ujung malam yang teduh

Sedangkan pada larik-larik selanjutnya terdapat repetisi anafora frasa *kerasnya hati laut*, yang sebenarnya masih dalam bait yang sama dengan *lembutnya wajah laut*. Frasa *kerasnya hati laut* digunakan HDj sebanyak empat (4) kali, yaitu:

- (15a) *Kerasnya hati laut* batu karang apalah batu intan bukan tandingan
- (15b) *Kerasnya hati laut* memendam dendam dari alam
- (15c) *Kerasnya hati laut* membantai pantai membelah tanah  
membanting tebing menggigit bukit  
mengasak ternak menerjang ladang  
menyantap atap memamah rumah  
menerkam malam menggulung kampung  
ketika anak negeri lelap terbuai  
dalam mimpi-mimpi malam hari  
mimpi yang tak bakal pernah rampung
- (15d) *Kerasnya hati laut* tak terkapak oleh segala sajak

Repetisi anafora frasa *tak ada* digunakan HDj sebanyak tujuh (7) kali, seperti dalam larik-larik berikut:

- (16a) *Tak ada* lagi jam satu
- (16b) *Tak ada* jam dua puluh empat
- (16c) *Tak ada* hari baru
- (16d) *Tak ada* hari lampau
- (16e) *Tak ada* jam
- (16f) *Tak ada* menit
- (16g) *Tak ada* detik

Sedangkan repetisi anafora frasa *bulan luka parah* yang terdapat dalam larik-larik berikut digunakan HDj sebanyak empat (4) kali, yaitu:

- (17a) *Bulan luka parah* karena laut kehilangan ombak
- (17b) *Bulan luka parah* karena ombak kehilangan laut
- (17c) *Bulan luka parah* darahnya tumpah ke dalam laut yang kehilangan ombak

- (17d) *Bulan luka parah* darahnya tumpah jadi ombak yang kehilangan laut

Selain repetisi anafora frasa tersebut di atas, terdapat juga satu bait yang menggunakan repetisi anafora kalimat, yaitu *orang tua mengajar anak-anaknya*. Kalimat tersebut mengalami pengulangan sebanyak tiga (3) kali, seperti yang terdapat dalam larik-larik berikut:

- (18a) *Orang-tua mengajar anak-anaknya* mulai bicara
- (18b) *Orang-tua mengajar anak-anaknya* pintar bicara
- (18c) *Orang-tua mengajar anak-anaknya* bicara benar

#### 4.2 Repetisi Tautotes

Repetisi tautotes adalah repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi atau kalimat. Penggunaan repetisi ini di dalam puisi-puisi HDj sebanyak delapan (8) bait, yaitu:

- (01a) *Adalah* tanah *adalah* air *adalah* angin *adalah* api
- (01b) *Adalah* tanah pasrah *adalah* air mengalir
- (01c) *Adalah* angin bertiup *adalah* api membakar
- (01d) *Adalah* tanah dagingku *adalah* air darahku
- (01e) *Adalah* angin nafasku *adalah* api nafsuku
- (01f) *Adalah* danau jantungku *adalah* sungai pembuluh darahku *adalah* laut rahasiaku
- (01g) *Adalah* tiang tulang-tulangku *adalah* atap ubun-ubunku
- (01h) *Adalah* dinding kulitku *adalah* jendela mataku siapa itu yang intip
- (01i) *Adalah* risau di danau *adalah* sangsai di sungai
- (01j) *Adalah* hanyut di laut *adalah* paut *adalah* maut
- (01k) *Adalah* tanah *adalah* air *adalah* angin *adalah* api *adalah* aku *adalah* Kau yang mau
- (01l) *Adalah* aku tanah yang pasrah *adalah* aku air yang mengalir
- (01m) *Adalah* aku angin yang bertiup *adalah* aku api yang membakar
- (01n) *Adalah* aku rumah *adalah* Kau tuan rumah *adalah* aku rumahMu
- (01o) *Adalah* aku tubuh *adalah* kau ruh *adalah* aku tubuhMu
- (01p) *Adalah* aku tanah *adalah* aku tanahMu

pada larik-larik tersebut di atas, repetisi tautotes kata *adalah* digunakan HDj sebanyak empat puluh dua (42) kali. Pada larik-larik yang lain terdapat repetisi tautotes kata *yang*, sebanyak dua puluh satu (21) kali yaitu:

- (02a) *Yang* menurun dari langit *yang* tegak di puncak gunung
- (02b) *Yang* lahir dari belah bambu *yang* hadir dari buih sungai

- (02c) Yang alir ke hilir yang berhulu di Sa'dang
- (02d) Yang bibit di ladang yang benih di sawah yang padi di lumbung
- (02e) Yang tuak di bambu yang babi dipanggang
- (02f) Yang kerbau diadu yang kalah dibunuh yang menang diparang
- (02g) Yang putra berpesta yang kerabat datang yang wafat dipajang
- (02h) Yang ma'badong melolong yang jenazah diboyong pawai duka yang panjang pawai duka yang purba duka keluarga duka Toraja

Selain itu, juga terdapat repetisi tautotes kata *tinggal* sebanyak tujuh belas kali (17) kali, yaitu:

- (03a) *Tinggal* bibit di ladang *tinggal* benih di sawah *tinggal* padi di lumbung
- (03b) *Tinggal* tuak di bambu *tinggal* babi dipanggang *tinggal* kerbau di adu
- (03c) *Tinggal* tamu dijamu *tinggal* keluarga termangu
- (03d) *Tinggal* ma'badong melolong *tinggal* jenazah diboyong *tinggal* pawai duka
- (03e) *Tinggal* duka keluarga *tinggal* duka Toraja *tinggal* duka di dalam
- (03f) *Tinggal* patung termenung *tinggal* patung selamat *tinggal*

Pada larik-larik yang lain terdapat repetisi tautotes terhadap kata *siapa* yang digunakan HD sebanyak sepuluh (10) kali, yaitu:

- (04a) *Siapa* juara seruduk *siapa* bakal terjegal
- (04b) *Siapa* dahinya besi *siapa* lehernya eboni *siapa* pahanya baja
- (04c) *Siapa* pernah lama bertahan *siapa* paling garang menyerang
- (04d) *Siapa* tanduk *siapa* tunduk *siapa* takluk

Repetisi tautotes terhadap kata *dengan* terdapat dalam larik-larik berikut. Kata tersebut digunakan HDj sebanyak delapan belas (18) kali, yaitu:

- (05a) *Dengan* apa mudik ke Hulu *dengan* perahu memuat amal
- (05b) *Dengan* apa balik ke Asal *dengan* patung selamat *tinggal*
- (05c) *Dengan* apa pulang ke Alam *dengan* makam di bukit terjal
- (05d) *Dengan* apa kusebut namamu *dengan* pesta berminggu-minggu
- (05e) *Dengan* apa kubalas budimu *dengan* seribu babi *dengan* seratus kerbau
- (05f) *Dengan* sesungai tuak *dengan* sehatan bambu *dengan* apa kulepaskan dikau *dengan* selembah luka *dengan* segunung murung

- (05g) *Dengan* selaut duka *dengan* selangit hormat pada kerabat yang berangkat lebih dulu
- Repetisi tautotes selanjutnya adalah kata *sekalian* yang muncul sebanyak enam (6) kali, yaitu:

- (06a) *Sekalian* angin *sekalian* laut
- (06b) *Sekalian* bumi *sekalian* bulan *sekalian* matahari *sekalian* langit

Selain kata *sekalian*, dalam bait yang sama juga terdapat kata *sedang* sebanyak tiga kali, yaitu:

- (06c) *sedang* kuseru *sedang* kuundang *sedang* kujemput

Pada larik-larik berikut ini terdapat repetisi tautotes kata *apa* yang digunakan HDj sebanyak sebelas (11) kali yaitu:

- (07a) *Apa* arti jarak *apa* itu waktu *apa* itu rindu
- (07b) *Apa* malam akan kelam *apa* alam akan kejam
- (07c) *Apa* langit keruh *apa* mendung mengepung
- (07d) *Apa* hujan menyerbu *apa* angin jadi badai
- (07e) *Apa* guntur menggemuruh *apa* gelombang menggunung

Selanjutnya terdapat kata *danau* sebagai repetisi tautotes dalam larik-larik berikut. Kata tersebut digunakan HDj sebanyak tujuh (7) kali, yaitu:

- (08) Di sini di Toraja di sini tak ada *danau* di sini di Toraja di sini tumbuh enau
- (08b) Di sini beribu-ribu pohon enau bersatu jadi sebuah *danau*
- (08c) *Danau* tak jangkau di ilmu bumi *danau* terjangkau di ilmu puisi
- (08d) *Danau* apa *danau* itu sebuah *danau*

### 4.3 Repetisi Anadiplosis

Repetisi anadiplosis kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat selanjutnya. Penggunaan repetisi ini dalam puisi-puisi HDj jumlahnya sedikit, yaitu lima (5) bait saja seperti yang tertera dalam larik-larik berikut ini:

- (01a) Telah kering segala mata air di gunung-gunung hulu diserap *sungai-sungai* yang mengalir berliku-liku
- (01b) Telah kering segala *sungai* di muka bumi diserap *laut* yang ombaknya hempas ke pantai
- (01c) Telah kering segala *laut* yang pernah bergelombang

kuserap ke dalam sukma mencari Yang

Repetisi anadiplosis yang dimaksud adalah kata *sungai* dan *laut*. Selanjutnya repetisi anadiplosis yang lain terdapat dalam larik-larik:

- (02a) Detak detik jam gerak gerak *alam*
- (02b) Detak detik *alam* gerak gerak *waktu*
- (02c) Detak detik *waktu* gerak gerak *jantung*
- (02d) Detak detik *jantung* gerak gerak hidup

Kata *alam*, *waktu*, dan *jantung* adalah repetisi anadiplosis, selain itu terdapat juga kata *laut* dalam larik-larik berikut:

- (03a) Sebuah pantai tak *berlaut*  
tempatku terdampar  
dalam perjalanan ke matahari
- (03b) Sebuah *laut* tak berpantai  
tempatku berlayar  
dalam rindu malam hari

dalam larik-larik yang lain terdapat kata *tegang* sebagai repetisi anadiplosis, yaitu:

- (04a) Riang di dalam *tegang*
- (04b) *Tegang* dalam riang

Pada larik-larik berikut terdapat repetisi anadiplosis frasa *jam berdetak*, yaitu:

- (05a) Kalau waktu bergerak karena *jam berdetak*  
di manakah kau
- (05b) Kalau *jam berdetak* karena waktu bergerak  
di manakah aku, (lihat lampiran puisi 32).

#### 4.4 Repetisi Epistrofa

Repetisi epistrofa adalah pengulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Penggunaan repetisi ini dalam puisi-puisi HDj jumlahnya tujuh (7) bait. Larik-larik bait tersebut adalah sebagai berikut:

- (01a) Di langit Bulan gelisah *Khairan tidak peduli*
- (01b) Di langit Bulan sepi *Khairan tidak peduli*
- (01c) Di langit Bulan rindu *Khairan tidak peduli*
- (01d) Maka Bulan turun ke bumi *Khairan tidak peduli*
- (01e) Bulan melangkah mendekat *Khairan tidak peduli*
- (01f) Bulan memanjat dinding *Khairan tidak peduli*

Repetisi epistrofa dalam larik-larik tersebut di atas adalah frasa *Khairan tidak peduli*. Pengulangan frasa *Khairan tidak peduli* sebanyak enam (6) kali. Repetisi epistrofa yang lain terdapat dalam larik-larik:

- (02a) Dan tubuh kucing itu jadi tegang *dan membengkak*
- (02b) Dan makin tegang makin membengkak *dan membengkak*

Repetisi epistrofa dalam larik-larik tersebut adalah frasa *dan* kata *membengkak* yang digunakan sebanyak dua(2) kali . Selanjutnya dalam larik-larik yang lain terdapat repetisi epistrofa pronomina *Mu* yang digunakan sebanyak enam belas (16) kali, yaitu:

- (03a) Adalah aku tanah adalah aku tanah *Mu*
- (03b) Teralir air *Mu*
- (03c) Tertiuap angin *Mu*
- (03d) Terbakar api *Mu*
- (03e) Adalah aku air adalah aku air *Mu*
- (03f) Terserap tanah *Mu*
- (03g) Terguncang angin *Mu*
- (03h) Terdidih api *Mu*
- (03i) Adalah aku angin adalah aku angin *Mu*
- (03j) Tersentuh tanah *Mu*
- (03k) Tersejuk air *Mu*
- (03l) Tersebar api *Mu*
- (03m) Adalah aku api adalah aku api *Mu*
- (03n) Terdiam tanah *Mu*
- (03o) Tersiram air *Mu*
- (03p) Tersulut angin *Mu*,

Repetisi epistrofa yang lain terdapat dalam larik-larik:

- (04a) Tuhan sepi Tuhan tak mau *sepi*
- (04b) Adam jadi adam sepi adam tak mau *sepi*
- (04c) Eva tiba kau sepi kau tak mau *sepi*
- (04d) Aku ada aku sepi aku tak mau *sepi*
- (04e) Kau ada jadi dari *sepi*
- (04f) Tiba dari *sepi*
- (04g) Ada dari *sepi*
- (04h) Ada dalam *sepi*,

Repetisi epistrofa dalam larik-larik tersebut di atas adalah kata *sepi* yang digunakan HDj sebanyak delapan (8) kali. Dalam larik-larik berikut terdapat kata *terakhir* dan *penghabisan* sebagai repetisi epistrofa yang digunakan masing-masing dua (2) kali, yaitu:

- (05a) Demam itu demam yang pertama demam yang *terakhir*  
bagi Rasul *terakhir*
- (05b) Jam itu adalah jam-jam *penghabisan*  
bagi Utusan *Penghabisan*,

Juga terdapat frasa *seperti kau* sebanyak dua (2) kali dalam repetisi epistrofa pada larik-larik berikut:

- (06a) Orang-orang miskin *seperti kau*
- (06b) Orang-orang yatim *seperti kau*

Pada larik-larik berikut, terdapat repetisi epistrofa kata *itu* sebanyak lima (5) kali , yaitu:

- (07a) Yang batu *itu*

- (07b) Yang diam *itu*
- (07c) Yang hening *itu*
- (07d) Yang semadi *itu*
- (07e) Dalam stupa *itu*

#### 4.5 Repetisi Simploke

Repetisi simploke adalah pengulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat secara berurutan. Pengulangan tersebut dapat berupa kata, frasa, ataupun kalimat. Dalam puisi-puisi HDj juga terdapat repetisi simploke berupa pengulangan kata, namun jumlahnya tidak banyak, yaitu sejumlah tujuh (7) bait dalam larik-larik sebagai berikut:

- (01a) Bulan nekad memasuki kamarnya Khairan *tidak peduli*
- (01b) Bulan menggamit bahunya Khairan *tidak peduli*
- (01c) Bulan mengelus lehernya Khairan *tidak peduli*
- (01d) Bulan membelai pipinya Khairan *tidak peduli*
- (01e) Bulan mencium dahinya Khairan *tidak peduli*
- (01f) Bulan rebah di pangkuannya Khairan tidak bisa lagi *tidak peduli*

Pada larik-larik bait tersebut, terdapat kata *Bulan* yang mengalami pengulangan di awal baris dan frasa *tidak peduli* yang mengalami pengulangan di akhirnya. Pengulangan kata dan frasa tersebut secara bersamaan dilakukan HDj sebanyak enam (6) kali.

Selain kata *Bulan* yang muncul bersama frasa *tidak peduli*, juga terdapat frasa *di langit*, yang muncul bersama frasa *Khairan tidak peduli* secara berurutan sebanyak tiga (3) kali. Sebelumnya terdapat juga frasa *di langit* dan *Khairan tidak peduli*, namun di antarai oleh frasa-frasa yang berbeda. Larik-larik tersebut adalah:

- (02a) *Di langit* Bulan gelisah *Khairan tidak peduli*
- (02b) *Di langit* Bulan sepi *Khairan tidak peduli*
- (02c) *Di langit* Bulan rindu *Khairan tidak peduli*

Pada larik-larik bait yang lain terdapat repetisi simploke kata *yang* dan *itu* sebanyak empat (4) kali, yaitu:

- (03a) *Yang* batu *itu*
- (03b) *Yang* diam *itu*
- (03c) *Yang* hening *itu*
- (03d) *Yang* semadi *itu*

Repetisi simploke pada larik-larik dalam bait sebelumnya adalah kata *dalam* dan pronomina *mu*, yaitu:

- (04a) *Dalam* diam *mu*
- (04b) *Dalam* hening *mu*

- (04c) *Dalam* semadimu

Repetisi simploke dalam larik-larik berikut adalah kata ulang orang-orang dan frasa seperti kau, yang muncul dua (2) kali, yaitu:

- (05a) *Orang-orang* miskin seperti *kau*
- (05b) *Orang-orang* yatim seperti *kau*

Repetisi simploke dalam larik-larik berikut ini adalah kalimat *orang tua mengajar anak-anaknya* dan kata *bicara*, yang digunakan HDj sebanyak dua (2) kali, yaitu:

- (06a) *Orang-tua* mengajar anak-anaknya mulai *bicara*
- (06b) *Orang-tua* mengajar anak-anaknya pintar *bicara*

Pada larik-larik selanjutnya terdapat repetisi simploke kata *orang-tua* dan *bicara*, yang digunakan HDj sebanyak dua (2) kali, yaitu

- (07a) *Orang-tua* bingung kalau anak-anaknya mulai *bicara*
- (07b) *Orang-tua* tersinggung kalau anak-anaknya pintar *bicara*.

#### 5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan puisinya "Bulan Luka Parah", Husni Djamiluddin menggunakan gaya bahasa repetisi secara bervariasi. Hal ini tergambar dari cara penyusunan kata-katanya. Gaya bahasa repetisi yang digunakan dalam puisi Husni Djamiluddin, yaitu: (1) repetisi anafora, yaitu pengulangan kata pertama pada setiap baris, (2) repetisi tautotes, yaitu pemakaian sebuah kata berulang-ulang dalam satu konstruksi, (3) repetisi anadiplosis, yaitu kata atau frasa terakhir suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat, (4) repetisi epistrofa, yaitu pengulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan, (5) repetisi simploke, yaitu pengulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat secara berurutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika. Pengantar Memahami Bahasa dalam karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Darwis, Muhammad. 1998. *Penyimpangan Gramatikal dalam Puisi Indonesia*. Disertasi tidak

- diterbitkan. Makassar:PPS Unhas.
- Djamaluddin, Husni. 1986. *Bulan Luka Parah*. Jakarta: PT.Temprint
- , 2004. *Indonesia Masihkah Kau Tanab Airku? (Empat Kumpulan Sajak)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistik: Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan.2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Rosda
- Pradopo, R. Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, Atar, 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.